

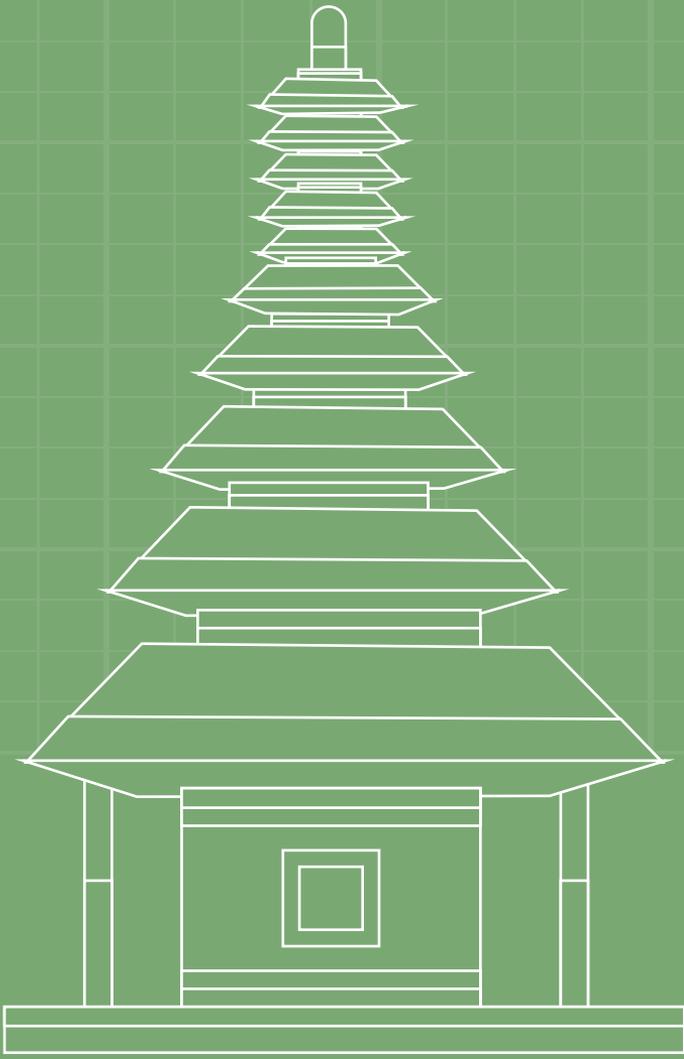


INDEKS PEMBANGUNAN KEBUDAYAAN TAHUN 2021

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan,
Riset dan Teknologi

Badan Pusat Statistik

Badan Perencanaan Pembangunan Nasional



TIM PENYUSUN

Pengarah : Hilmar Farid
Subandi Sardjoko
Ateng Hartono

Penanggung Jawab Umum : Fitra Arda
Amich Alhumami
Ahmad Avenzora

Penanggung Jawab Teknis : Fatwa Yulianto
Didik Darmanto
Wachyu Winarsih

Editor : Martin Suryajaya
Shalihah S Prabarani

Penulis Naskah : De Budi Sudarsono
Ambar Kusumawati
Yudistira
Indra Eka

Pengolah Data : De Budi Sudarsono
Ambar Kusumawati
Ary Ikhtiary
Faizal Ardy

Desain dan Tata Letak : Zulf Lubis



KATA PENGANTAR

Salam Sejahtera Bagi Kita Semua.

Presiden Joko Widodo dalam pidatonya ketika membuka kegiatan Pekan Kebudayaan Nasional 2021 menyatakan bahwa “Indonesia mempunyai peluang besar untuk menumbuhkan ilmu pengetahuan yang berbasis dari peradaban Indonesia”. Pernyataan tersebut membuka jalan pemikiran baru, kebudayaan sebagai investasi. Melalui kekayaan budaya Indonesia yang sangat beragam, dapat dibayangkan proyeksi manfaat yang dihasilkan dari program pemajuan kebudayaan yang telah diupayakan. Untuk mendukung upaya tersebut, diperlukan data dan informasi tentang capaian kinerja pembangunan kebudayaan secara berkala agar dapat dijadikan bahan perencanaan dan evaluasi dalam mendukung pembangunan nasional.

Publikasi Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) Tahun 2021 menyajikan data dan informasi capaian IPK pada tingkat nasional dan provinsi. Pembahasannya berdasarkan setiap dimensi, yaitu: ekonomi budaya, pendidikan, ketahanan sosial budaya, warisan budaya, ekspresi budaya, budaya literasi dan gender. Data yang digunakan pada perhitungan hingga analisis bersumber pada Data Pokok Pendidikan (Dapodik), Data Pokok Kebudayaan (Dapobud), Susenas KOR, Susenas MSBP, dan Survei Pengukuran Tingkat Kebahagiaan. Kehadiran publikasi ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan penyusunan rekomendasi kebijakan dan strategi perencanaan dalam pemajuan kebudayaan, baik untuk pemerintah pusat maupun pemerintah daerah.

Semoga publikasi ini dapat bermanfaat dalam mempercepat peningkatan kinerja semua pemangku kepentingan dalam pembangunan di bidang kebudayaan secara komprehensif. Hal ini tentunya selaras dengan visi dan misi Negara Republik Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar Tahun 1945 Pasal 32 Ayat 1, bahwa “Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam proses penyusunan publikasi ini. Kami mengharapkan kritik dan saran konstruktif dari para pengguna publikasi ini untuk perbaikan pada edisi di masa mendatang.

Salam Budaya

Jakarta, Maret 2023

Direktur Jenderal Kebudayaan

Hilmar Farid

RINGKASAN EKSEKUTIF

Ditempa dalam berbagai zaman, dipengaruhi oleh berbagai bangsa, dikembangkan melalui pemikiran dan pengalaman komunal serta perbedaan bentuk geografi, hal-hal inilah yang membuat kebudayaan di Nusantara beragam. Kebudayaan yang muncul dan memiliki corak yang berbeda pada tiap daerah di Nusantara tidak hanya dalam bentuk takbenda, tetapi juga dalam bentuk benda. Dalam keragamannya, kebudayaan menjadi satu bentuk entitas hibrida yang sukar untuk dilihat secara terpisah-pisah. Cobalah memisahkan tarian tradisional dengan busana yang dikenakannya, atau cobalah memisahkan suatu ritus adat dengan kuliner yang disajikannya. Atas dasar kondisi demikianlah, Undang - Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan disusun sebagai platform untuk memajukan kebudayaan yang memiliki banyak keterkaitan di dalamnya. Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) merupakan istilah baru yang dikenalkan di dalam undang-undang tersebut, bukan untuk mendikotomi, melainkan sebagai kategorisasi yang bersifat inklusif dan *multi-tagging*.

Pandemi COVID-19 yang melanda Indonesia sejak awal 2020 menjadi pemicu perubahan hidup seluruh masyarakat. Perubahan itu tidak hanya berdampak pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat saja, namun perubahan sosio kultural masyarakat. Jarak antarindividu yang begitu erat, terpaksa harus berjarak demi kemaslahatan bersama. Namun tidak semua perubahan itu berdampak buruk. Pandemi ini ternyata merangsang masyarakat untuk lebih kreatif, semisal untuk kebutuhan terhadap kebudayaan. Masyarakat yang terbiasa menikmati pertunjukan budaya secara langsung, perlahan bergeser ke pertunjukan budaya secara daring.

Adanya pandemi Covid-19 mengakibatkan banyak ruang publik yang ditutup dan berkurangnya aktivitas berkebudayaan. Hal ini terlihat pada capaian IPK Nasional yang terkoreksi selama pandemi, turun menjadi 54,65 pada tahun 2020 dan turun kembali menjadi 51,90 pada tahun 2021. Hampir sebagian besar dimensi IPK mengalami penurunan pada tahun 2021, dengan penurunan yang paling dalam dialami oleh ekspresi budaya sebesar 8,69 poin dari tahun sebelumnya. Sebaliknya, Dimensi Warisan Budaya mengalami pertumbuhan sebesar 5,63 poin menjadi 46,63.

Capaian indikator persentase penduduk 15 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatannya itu sebagai sumber penghasilan turun dari awal pandemi, yakni tahun 2020 dan masih berlanjut pada tahun 2021 menjadi 0,21%. Indikator pada Dimensi Pendidikan, yakni persentase satuan pendidikan yang memiliki guru yang mengajar muatan lokal bahasa daerah/ekskul kesenian capaiannya sebesar 23,67%. Artinya hanya ada sekitar 1 dari 4 sekolah di Indonesia yang memiliki guru yang mengajar bahasa daerah atau ekskul kesenian. Indikator tersebut mengalami penurunan sebesar 3,58 poin dari tahun sebelumnya.

Indikator yang berkaitan dengan toleransi mengalami penurunan di masa pandemi, yaitu persentase rumah tangga yang setuju jika ada sekelompok orang dari agama lain dan suku lain yang melakukan kegiatan di lingkungan sekitar tempat tinggal. Masing-masing mengalami penurunan sebesar 18,76 poin dan 15,78 poin. Di sisi lain, persentase rumah tangga yang setuju jika salah satu anggota rumah tangga berteman dengan orang lain yang berbeda agama dan berbeda suku turun sebesar 5,39 poin dan 2,85 poin.

Dua indikator pada Dimensi Warisan Budaya yang merupakan capaian output, dan di masa pandemi tidak terdampak adanya pandemi covid-19, adalah persentase cagar budaya yang telah ditetapkan terhadap total pendaftaran. Angkanya tumbuh sebesar 0,59 poin dari 3,31% menjadi 3,90%. Hal ini berbeda dengan persentase warisan budaya takbenda yang telah ditetapkan terhadap total pencatatannya, yang menunjukkan angka pertumbuhan sebesar 1,47 poin dari 12,23% menjadi 13,70%. Jika dianalogikan, hanya terdapat 3 dari 100 Objek yang Diduga Cagar Budaya (ODCB) yang ditetapkan sebagai Cagar Budaya, dan terdapat 13 dari 100 Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) yang ditetapkan menjadi Warisan Budaya Takbenda (WBTb).

Capaian indikator yang nilainya masih sangat lemah pada Dimensi Ekspresi Budaya tampak pada persentase penduduk yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni. Nilainya hanya 1,20%. Angka tersebut menunjukkan bahwa dari 100 penduduk usia 10 tahun ke atas hanya ada sekitar 1 orang yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni.

Banyaknya ruang publik yang ditutup selama pandemi mengakibatkan penurunan indikator persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi perpustakaan/memanfaatkan taman bacaan masyarakat, yakni hanya 3,77%. Artinya hanya ada sekitar 3 dari 100 penduduk yang masih memanfaatkan perpustakaan/taman bacaan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung.

Meskipun demikian, dari data IPK Tahun 2021 dapat diketahui bahwa kesetaraan gender pada sektor pendidikan sudah cukup baik dan mendekati seimbang. Hal ini terlihat dari nilai indikator rasio penduduk 25 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki yang memiliki ijazah minimal Sekolah Menengah/ sederajat sebesar 84,43.

Jika dilihat dari tingkat provinsi, terdapat 16 provinsi yang capaian IPKnya di atas angka nasional. Provinsi Yogyakarta dan Bali masih unggul sebagai provinsi dengan nilai capaian IPK tertinggi, sedangkan Provinsi Papua dan Sulawesi Barat memiliki angka capaian yang masih rendah. IPK tidak mengukur nilai budaya suatu daerah, melainkan mengukur capaian kinerja pembangunan suatu daerah.

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| TIM PENYUSUN | I |
| KATA PENGANTAR | II |
| RINGKASAN EKSEKUTIF | 1 |
| DAFTAR ISI | 3 |
| DAFTAR TABEL | 5 |
| DAFTAR GRAFIK | 5 |
| <hr/> | |
| 1. BAB 1 PENDAHULUAN | 7 |
| 1.1. LATAR BELAKANG | 8 |
| 1.2. TUJUAN | 9 |
| 1.3. RUANG LINGKUP | 9 |
| 1.4. SUMBER DATA | 9 |
| 1.5. SISTEMATIKA PENYAJIAN | 9 |
| <hr/> | |
| 2. BAB 2 METODOLOGI PENGHITUNGAN IPK 2021 | 11 |
| 2.1 PENYIAPAN DATA INPUT INDIKATOR | 11 |
| 2.2 NORMALISASI INDIKATOR | 16 |
| 2.3 PENGHITUNGAN INDEKS DIMENSI | 16 |
| 2.4 PEMBOBOTAN DIMENSI DAN PERHITUNGAN IPK 2021 | 17 |
| <hr/> | |
| 3. BAB 3 HASIL PENGHITUNGAN IPK 2021 | 18 |
| 3.1 CAPAIAN IPK NASIONAL | 19 |
| 3.1.1 DIMENSI EKONOMI BUDAYA | 20 |
| 3.1.2 DIMENSI PENDIDIKAN | 21 |
| 3.1.3 DIMENSI KETAHANAN SOSIAL BUDAYA | 22 |
| 3.1.4 DIMENSI WARISAN BUDAYA | 24 |
| 3.1.5 DIMENSI EKSPRESI BUDAYA | 26 |
| 3.1.6 DIMENSI BUDAYA LITERASI | 27 |
| 3.1.7 DIMENSI GENDER | 28 |
| 3.2 CAPAIAN IPK PROVINSI | 29 |
| 3.2.1 PROVINSI ACEH | 30 |
| 3.2.2 PROVINSI SUMATERA UTARA | 32 |
| 3.2.3 PROVINSI SUMATERA BARAT | 36 |
| 3.2.4 PROVINSI RIAU | 39 |
| 3.2.5 PROVINSI JAMBI | 42 |
| 3.2.6 PROVINSI SUMATERA SELATAN | 45 |

| | | |
|--------|------------------------------------|-----|
| 3.2.7 | PROVINSI BENGKULU | 48 |
| 3.2.8 | PROVINSI LAMPUNG | 51 |
| 3.2.9 | PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG | 54 |
| 3.2.10 | PROVINSI KEPULAUAN RIAU | 57 |
| 3.2.11 | PROVINSI DKI JAKARTA | 60 |
| 3.2.12 | PROVINSI JAWA BARAT | 62 |
| 3.2.13 | PROVINSI JAWA TENGAH | 66 |
| 3.2.14 | PROVINSI DI YOGYAKARTA | 69 |
| 3.2.15 | PROVINSI JAWA TIMUR | 72 |
| 3.2.16 | PROVINSI BANTEN | 75 |
| 3.2.17 | PROVINSI BALI | 78 |
| 3.2.18 | PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT | 81 |
| 3.2.19 | PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR | 84 |
| 3.2.20 | PROVINSI KALIMANTAN BARAT | 87 |
| 3.2.21 | PROVINSI KALIMANTAN TENGAH | 90 |
| 3.2.22 | PROVINSI KALIMANTAN SELATAN | 93 |
| 3.2.23 | PROVINSI KALIMANTAN TIMUR | 96 |
| 3.2.24 | PROVINSI KALIMANTAN UTARA | 99 |
| 3.2.25 | PROVINSI SULAWESI UTARA | 102 |
| 3.2.26 | PROVINSI SULAWESI TENGAH | 105 |
| 3.2.27 | PROVINSI SULAWESI SELATAN | 108 |
| 3.2.28 | PROVINSI SULAWESI TENGGARA | 111 |
| 3.2.29 | PROVINSI GORONTALO | 114 |
| 3.2.30 | PROVINSI SULAWESI BARAT | 116 |
| 3.2.31 | PROVINSI MALUKU | 120 |
| 3.2.32 | PROVINSI MALUKU UTARA | 123 |
| 3.2.33 | PROVINSI PAPUA BARAT | 126 |
| 3.2.34 | PROVINSI PAPUA | 129 |

| | | |
|-----------|---------------------------------|------------|
| 4. | BAB 4 PROGRAM KEBUDAYAAN | 133 |
|-----------|---------------------------------|------------|

| | | |
|-----------|----------------------|------------|
| 5. | BAB 5 PENUTUP | 143 |
|-----------|----------------------|------------|

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 2.1 Indikator Penyusun IPK | 12 |
| Tabel 2.2 Bobot Dimensi Indeks Pembangunan Kebudayaan | 17 |

DAFTAR GRAFIK

| | |
|---|----|
| Grafik 3.2.1. analisis dimensi Provinsi Aceh | 31 |
| Grafik 3.2.2. analisis dimensi Provinsi Sumatera Utara | 34 |
| Grafik 3.2.3. analisis dimensi Provinsi Sumatera Barat | 37 |
| Grafik 3.2.4. analisis dimensi Provinsi Riau | 40 |
| Grafik 3.2.5. analisis dimensi Provinsi Jambi | 43 |
| Grafik 3.2.6. analisis dimensi Provinsi Sumatera Selatan | 46 |
| Grafik 3.2.7. analisis dimensi Provinsi Bengkulu | 49 |
| Grafik 3.2.8. analisis dimensi Provinsi Lampung | 52 |
| Grafik 3.2.9. analisis dimensi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung | 55 |
| Grafik 3.2.10. analisis dimensi Provinsi Kepulauan Riau | 58 |
| Grafik 3.2.11. analisis dimensi Provinsi DKI Jakarta | 61 |
| Grafik 3.2.12. analisis dimensi Provinsi Jawa Barat | 64 |
| Grafik 3.2.13. analisis dimensi Provinsi Jawa Tengah | 67 |
| Grafik 3.2.14. analisis dimensi Provinsi DI Yogyakarta | 70 |
| Grafik 3.2.15. analisis dimensi Provinsi Jawa Timur | 73 |
| Grafik 3.2.16. analisis dimensi Provinsi Banten | 76 |
| Grafik 3.2.17. analisis dimensi Provinsi Bali | 79 |
| Grafik 3.2.18. analisis dimensi Provinsi Nusa Tenggara Barat | 82 |
| Grafik 3.2.19. analisis dimensi Provinsi Nusa Tenggara Timur | 85 |
| Grafik 3.2.20. analisis dimensi Provinsi Kalimantan Barat | 88 |
| Grafik 3.2.21. analisis dimensi Provinsi Kalimantan Tengah | 91 |

| | |
|---|-----|
| Grafik 3.2.22. analisis dimensi Provinsi Kalimantan Selatan | 94 |
| Grafik 3.2.23. analisis dimensi Provinsi Kalimantan Timur | 97 |
| Grafik 3.2.24. analisis dimensi Provinsi Kalimantan Utara | 100 |
| Grafik 3.2.25. analisis dimensi Provinsi Sulawesi Utara | 103 |
| Grafik 3.2.26. analisis dimensi Provinsi Sulawesi Tengah | 106 |
| Grafik 3.2.27. analisis dimensi Provinsi Sulawesi Selatan | 109 |
| Grafik 3.2.28. analisis dimensi Provinsi Sulawesi Tenggara | 112 |
| Grafik 3.2.29. analisis dimensi Provinsi Gorontalo | 115 |
| Grafik 3.2.30. analisis dimensi Provinsi Sulawesi Barat | 118 |
| Grafik 3.2.31. analisis dimensi Provinsi Maluku | 121 |
| Grafik 3.2.32. analisis dimensi Provinsi Maluku Utara | 124 |
| Grafik 3.2.33. analisis dimensi Provinsi Papua Barat | 127 |
| Grafik 3.2.34. analisis dimensi Provinsi Papua | 130 |



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. LATAR BELAKANG

Terbitnya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2021 tentang Peraturan Pelaksanaan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan membawa arah baru dalam pembangunan kebudayaan. Hal ini dapat dilakukan dengan menjadikan kebudayaan sebagai investasi untuk membangun masa depan dan peradaban bangsa. Melalui program pemajuan kebudayaan, diharapkan kebudayaan dapat memperkuat jati diri dan karakter bangsa, memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa, mencerdaskan kehidupan bangsa, melestarikan warisan budaya bangsa, meningkatkan kesejahteraan rakyat, dan mampu memengaruhi arah perkembangan peradaban dunia.

Untuk mendukung pemajuan kebudayaan diperlukan data dan informasi yang memadai agar kegiatan dan program pemajuan kebudayaan dapat dirumuskan dengan baik mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, hingga evaluasi. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2004 tentang Sistem Perencanaan Pembangunan Nasional, bahwa perencanaan pembangunan didasarkan pada data dan informasi yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Sebagai bentuk konkret dari penyediaan data dan informasi untuk pemajuan kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerja sama dengan Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Kementerian PPN/Bappenas) dan Badan Pusat Statistik (BPS) menyusun Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK), yaitu suatu instrumen untuk mengukur capaian kinerja pembangunan kebudayaan pada tingkat nasional dan provinsi.

Indeks Pembangunan Kebudayaan tidak dimaksudkan untuk mengukur nilai budaya suatu wilayah, melainkan untuk mengukur kinerja pembangunan dalam hal pemajuan kebudayaan yang telah dilakukan secara nasional atau oleh provinsi.

Penyusunan IPK dimulai sejak tahun 2019 dengan tujuan untuk mengukur capaian pembangunan kebudayaan tahun 2018. Penyusunan Indeks Pembangunan Kebudayaan secara komprehensif, mulai dari pengumpulan data, penghitungan, dan penetapan tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi Nomor 55 Tahun 2022 tentang Indeks Pembangunan Kebudayaan. Untuk selanjutnya penghitungan IPK dilaksanakan setiap tahun sebagai capaian pembangunan kebudayaan dalam kurun waktu satu tahun sebelumnya.

Pada Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020 – 2024, IPK menjadi salah satu indeks dalam menilai keberhasilan pembangunan. Melalui ketentuan tersebut telah ditetapkan target capaian IPK tahunan, terhitung untuk periode 2020 hingga 2024. Target IPK Tahun 2024 yang dituangkan pada Lampiran 1 RPJMN adalah 62,70 poin. Dalam mencapai angka tersebut, dibutuhkan strategi perencanaan program pemajuan kebudayaan yang baik, dan implementasinya secara konsisten dari waktu ke waktu. Tidak hanya itu, kerja keras dan kontribusi banyak pihak, baik pemerintah, swasta, maupun masyarakat, sangat dibutuhkan dalam pencapaian target IPK tersebut. Hal ini sangat penting, mengingat capaian IPK Tahun 2018 masih berada pada angka 53,74 poin, terlebih di tengah situasi pandemi Covid-19 yang masih berlangsung hingga saat ini.

1.2. TUJUAN

Penghitungan IPK Tahun 2021 dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kenaikan atau penurunan indeks dari tahun sebelumnya. Keberadaan IPK juga dapat menjadi barometer capaian pembangunan kebudayaan bagi pemerintah pusat maupun daerah dalam merumuskan suatu perencanaan, sekaligus memantau efektivitas program yang sudah berjalan. Tidak hanya itu, capaian IPK juga dapat digunakan sebagai acuan atau dasar rekomendasi penyusunan/pembangunan sistem/program/kebijakan dalam pembangunan kebudayaan yang lebih efektif dan inovatif, serta mampu melibatkan dunia usaha dan masyarakat sebagai pelaku pemajuan kebudayaan. Data indeks ini juga dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak yang membutuhkan, seperti para akademisi, peminat kajian kebudayaan, dunia usaha dan masyarakat untuk memperkaya data dan informasi terkait pembangunan kebudayaan dan pemanfaatannya untuk berbagai sektor, baik dalam lingkup nasional maupun spesifik untuk tiap provinsi.

1.3. RUANG LINGKUP

Kerangka pikir dan metodologi penghitungan IPK 2021, baik pada tingkat nasional maupun provinsi, masih sama dengan penghitungan IPK tahun sebelumnya, yaitu mengacu kepada kerangka *Culture Development Indicators (CDIs)* yang dikembangkan oleh UNESCO. Demikian juga dari sisi metodologi, penghitungan IPK 2021 juga masih menggunakan indikator yang sama dengan indikator IPK 2018 – IPK 2020 termasuk tahapan normalisasi, pembobotan, dan formulasi penghitungan indeks dimensi maupun indeks total.

1.4. SUMBER DATA

Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) tersusun atas 31 indikator yang tersebar ke dalam tujuh dimensi. Dari 31 indikator tersebut, sebanyak 12 indikator merupakan data tahunan dan 19 indikator merupakan

data tiga tahunan. Adapun sumber data yang digunakan untuk mendapatkan 31 indikator IPK mencakup:

- data primer, meliputi data pokok pendidikan dan data pokok kebudayaan
- data sekunder, meliputi
 - a. survei sosial dan ekonomi nasional kor;
 - b. survei sosial dan ekonomi nasional modul sosial, budaya, dan pendidikan;
 - c. survei sosial dan ekonomi nasional ketahanan sosial;
 - d. survei pengukuran tingkat kebahagiaan;
 - e. survei angkatan kerja nasional; dan
 - f. publikasi provinsi dalam angka.

1.5. SISTEMATIKA PENYAJIAN

Publikasi Indeks Pembangunan Kebudayaan Tahun 2021 disajikan dalam beberapa bab untuk memudahkan pencarian informasi yang dibutuhkan. Pembagian bab tersebut sebagai berikut:

Bab 1. Pendahuluan, menyajikan latar belakang, tujuan, ruang lingkup dan sumber data yang digunakan untuk penghitungan IPK 2021.

Bab 2. Metodologi, memuat tahapan penghitungan IPK 2021 dimulai dari pengumpulan data input indikator IPK, normalisasi indikator, penghitungan indeks dimensi, pembobotan dimensi dan penghitungan IPK 2021.

Bab 3. Hasil Penghitungan IPK 2021. Pada bab ini diuraikan hasil penghitungan IPK 2021 untuk tingkat nasional dan provinsi yang dilengkapi dengan visualisasi grafik dan gambar.

Bab 4. Program Kebudayaan, yang sudah dilakukan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan dalam rangka meningkatkan capaian IPK.

Bab 5. Penutup





BAB 2 METODOLOGI PENGHITUNGAN IPK 2021

Metode penghitungan IPK 2021 secara umum masih sama dengan Metodologi IPK 2018. Dari hasil seleksi indikator pada Metodologi IPK 2018, diperoleh 7 dimensi dan 31 indikator penyusun IPK, yaitu Dimensi Ekonomi Budaya (1 indikator), Dimensi Pendidikan (6 indikator), Dimensi Ketahanan Sosial Budaya (8 indikator), Dimensi Warisan Budaya (6 indikator), Dimensi Ekspresi Budaya (4 indikator), Dimensi Budaya Literasi (3 indikator), dan Dimensi Gender (3 indikator).

Berdasarkan Pasal 8 Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 55 Tahun 2022, Penghitungan IPK dilaksanakan melalui tahapan:

- penentuan nilai indikator
- normalisasi indikator
- penghitungan indeks dimensi
- pembobotan masing-masing dimensi; dan
- penghitungan indeks total

2.1. PENYIAPAN DATA INPUT INDIKATOR

Berdasarkan sumber datanya, dari 31 indikator penyusun IPK sebanyak 12 indikator merupakan data tahunan dan 19 indikator merupakan data tiga tahunan. Tahapan yang digunakan dalam menghitung IPK 2021 baik tingkat nasional maupun tingkat provinsi secara umum masih sama dengan yang digunakan pada tahun-tahun sebelumnya. Hanya saja pada IPK 2021 seluruh data yang digunakan adalah data riil seperti penghitungan IPK 2018, sehingga tidak menggunakan proyeksi indikator seperti penghitungan IPK 2019 dan IPK 2020.

TABEL 2.1 INDIKATOR PENYUSUN IPK

| | Indikator | Nilai Min | Nilai Maks | Sumber Data | Ketersediaan Data |
|--|--|------------------|-------------------|------------------------|--------------------------|
| Dimensi 1 : Ekonomi Budaya | | | | | |
| X1.1 | Persentase penduduk 15 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/ pendukung pertunjukkan seni yang menjadikan keterlibatannya itu sebagai sumber penghasilan | 0 | 1 | BPS Susenas MSBP | Tiga Tahunan |
| Dimensi 2 : Pendidikan | | | | | |
| X2.1 | Rata-rata lama sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas | 0 | 15 | BPS Susenas Kor | Tahunan |
| X2.2 | Harapan lama sekolah penduduk usia 7 tahun ke atas | 0 | 18 | BPS Susenas Kor | Tahunan |
| X2.3 | Angka Kesiapan Sekolah | 0 | 100 | BPS Susenas Kor | Tahunan |
| X2.4 | Persentase satuan pendidikan yang mempunyai guru yang mengajar muatan lokal bahasa daerah dan/ atau ekskul kesenian | 0 | 45 | Kemendikbud DAPODIK | Tahunan |
| X2.5 | Persentase penduduk penyandang disabilitas usia 7-18 tahun yang bersekolah | 0 | 100 | BPS Susenas Kor | Tahunan |
| X2.6 | Persentase penduduk usia 7-18 tahun dengan kategori kelompok pengeluaran 40 persen terbawah yang bersekolah | 0 | 100 | BPS Susenas Kor | Tahunan |
| Dimensi 3 : Ketahanan Sosial Budaya | | | | | |
| X3.1 | Persentase rumah tangga yang setuju jika ada sekelompok orang dari agama lain yang melakukan kegiatan di lingkungan sekitar tempat tinggal | 0 | 100 | BPS Susenas MSBP | Tiga Tahunan |

| | Indikator | Nilai Min | Nilai Maks | Sumber Data | Ketersediaan Data |
|------|---|-----------|------------|---------------------------------------|-------------------|
| X3.2 | Persentase rumah tangga yang setuju jika ada sekelompok orang dari suku lain yang melakukan kegiatan di lingkungan sekitar tempat tinggal | 0 | 100 | BPS Susenas MSBP | Tiga Tahunan |
| X3.3 | Persentase rumah tangga yang setuju jika salah satu anggota rumah tangga berteman dengan orang lain yang beda agama | 0 | 100 | BPS Susenas MSBP | Tiga Tahunan |
| X3.4 | Persentase rumah tangga yang setuju jika salah satu anggota rumah tangga berteman dengan orang lain yang berbeda suku | 0 | 100 | BPS Susenas MSBP | Tiga Tahunan |
| X3.5 | Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan di lingkungan sekitar dalam 3 bulan terakhir | 0 | 100 | BPS Susenas MSBP | Tiga Tahunan |
| X3.6 | Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengikuti gotong royong | 0 | 100 | BPS Susenas MSBP | Tiga Tahunan |
| X3.7 | Persentase rumah tangga yang merasa khawatir dengan keamanan saat berjalan kaki sendirian di malam hari | 50 | 0 | BPS Susenas Hansos atau SPTK | Tiga Tahunan |
| X3.8 | Persentase rumah tangga yang merasa percaya menitipkan rumah kepada tetangga | 0 | 100 | BPS Susenas Hansos atau SPTK | Tiga Tahunan |

Dimensi 4 : Warisan Budaya

| | | | | | |
|------|---|---|----|------------------------|---------|
| X4.1 | Persentase benda, bangunan, struktur, situs dan kawasan cagar budaya yang telah ditetapkan terhadap total pendaftaran | 0 | 50 | Kemendikbud DAPOBUD | Tahunan |
|------|---|---|----|------------------------|---------|

| | Indikator | Nilai Min | Nilai Maks | Sumber Data | Ketersediaan Data |
|------|--|-----------|------------|---------------------|-------------------|
| X4.2 | Persentase warisan budaya takbenda yang telah ditetapkan terhadap total pencatatan | 0 | 50 | Kemendikbud DAPOBUD | Tahunan |
| X4.3 | Persentase penduduk usia 5 tahun ke atas yang menggunakan bahasa daerah di rumah atau dalam pergaulan sehari-hari | 0 | 100 | BPS Susenas MSBP | Tiga Tahunan |
| X4.4 | Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang menonton secara langsung pertunjukan seni dalam 3 bulan terakhir | 0 | 70 | BPS Susenas MSBP | Tiga Tahunan |
| X4.5 | Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi peninggalan sejarah/ warisan dunia dalam setahun terakhir | 0 | 30 | BPS Susenas MSBP | Tiga Tahunan |
| X4.6 | Persentase rumah tangga yang menggunakan produk tradisional dalam 3 bulan terakhir | 0 | 95 | BPS Susenas MSBP | Tiga Tahunan |

Dimensi 5 : Ekspresi Budaya

| | | | | | |
|------|--|---|----|------------------|--------------|
| X5.1 | Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang memberikan saran atau pendapat dalam kegiatan rapat dalam setahun terakhir | 0 | 30 | BPS Susenas MSBP | Tiga Tahunan |
| X5.2 | Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang aktif mengikuti kegiatan organisasi dalam setahun terakhir | 0 | 20 | BPS Susenas MSBP | Tiga Tahunan |
| X5.3 | Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/ pendukung pertunjukan seni dalam 3 bulan terakhir | 0 | 7 | BPS Susenas MSBP | Tiga Tahunan |

| | Indikator | Nilai Min | Nilai Maks | Sumber Data | Ketersediaan Data |
|------|---|-----------|------------|------------------------|-------------------|
| X5.4 | Persentase rumah tangga yang menyelenggarakan atau menghadiri upacara adat dalam setahun terakhir | 0 | 45 | BPS Susenas MSBP | Tiga Tahunan |

Dimensi 6 : Budaya Literasi

| | | | | | |
|------|--|---|----|------------------------|--------------|
| X6.1 | Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang membaca selain kitab suci baik cetak maupun elektronik dalam seminggu terakhir | 0 | 70 | BPS Susenas MSBP | Tiga Tahunan |
| X6.2 | Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengakses internet dalam 3 bulan terakhir | 0 | 85 | BPS Susenas Kor | Tahunan |
| X6.3 | Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi perpustakaan/ memanfaatkan taman bacaan masyarakat dalam 3 bulan terakhir | 0 | 25 | BPS Susenas MSBP | Tiga Tahunan |

Dimensi 7 : Gender

| | | | | | |
|------|---|---|-----|--------------------------------------|---------|
| X7.1 | Rasio tingkat partisipasi angkatan kerja usia 15 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki | 0 | 100 | BPS Sakernas | Tahunan |
| X7.2 | Rasio penduduk usia 25 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki yang memiliki ijazah minimal SMA/ sederajat | 0 | 100 | BPS Susenas Kor | Tahunan |
| X7.3 | Rasio anggota parlemen perempuan terhadap anggota parlemen laki-laki | 0 | 100 | Publikasi Provinsi dalam Angka | Tahunan |

2.2. NORMALISASI INDIKATOR

Sebelum penghitungan indeks, tahapan yang harus dilakukan adalah normalisasi data. Tujuan dari normalisasi data adalah agar semua indikator penyusun indeks memiliki satuan, arah, dan rentang yang sama sebagai standarisasi, sehingga untuk selanjutnya dapat dihitung menjadi indeks komposit, yaitu IPK.

Metode normalisasi yang digunakan dalam penghitungan IPK adalah metode Minimum(Min) - Maksimum(Max), yang nilainya sudah ditentukan pada saat penyusunan metodologi IPK 2018. Nilai maksimum menggambarkan target yang ingin dicapai dari indikator tersebut. Penentuan nilai minimum dan maksimum pada metodologi IPK 2018 memanfaatkan nilai tertinggi dari sebaran data ditambah dengan standar deviasi, atau dengan menggunakan standar yang digunakan secara global atau target RPJMN. Nilai minimum dan maksimum yang ditentukan untuk masing-masing indikator IPK telah disajikan pada Tabel 2.1.

Selanjutnya, setiap indikator diubah dalam rentang yang sama, yaitu antara 0 sampai 100. Nilai indikator yang berada di bawah nilai minimum ditetapkan sebagai 0 dan setiap nilai indikator yang berada di atas nilai maksimum ditetapkan sebagai 100, dan semuanya akan diukur merata antara 0 dan 100.

Dalam proses normalisasi perlu mempertimbangkan sifat dari masing-masing indikator, apakah arahnya positif atau negatif. Suatu indikator memiliki arah positif jika semakin besar nilainya mengindikasikan kondisi yang semakin membaik. Sebaliknya, suatu indikator memiliki arah negatif jika semakin besar nilai indikator mengindikasikan kondisi yang semakin memburuk. Pada IPK, indikator yang memiliki arah negatif hanya indikator X3.7 (persentase rumah tangga yang merasa khawatir dengan

keamanan saat berjalan kaki sendirian di malam hari), sedangkan 30 indikator lainnya memiliki arah positif. Adapun persamaan yang digunakan dalam normalisasi nilai indikator adalah sebagai berikut:

Persamaan 1 (untuk indikator yang bersifat positif) :

$$SX_i = \frac{X_i - X_{i.min}}{X_{i.max} - X_{i.min}} * 100$$

Persamaan 2 (untuk indikator yang bersifat negatif):

$$SX_i = 100 - \frac{X_i - X_{i.min}}{X_{i.max} - X_{i.min}} * 100$$

Keterangan :

SX_i adalah nilai indikator i yang sudah dinormalisasi

X_i adalah nilai indikator i (empiris)

$X_{i.min}$ adalah nilai minimal indikator i (ditetapkan)

$X_{i.max}$ adalah nilai maksimal indikator i (ditetapkan)

2.3. PENGHITUNGAN INDEKS DIMENSI

Tahapan berikutnya dalam penghitungan IPK adalah penghitungan nilai indeks dimensi. Indeks dimensi diperoleh dengan cara menghitung nilai indikator dengan mengasumsikan bobot masing-masing indikator sama, sehingga persamaan yang digunakan sebagai berikut:

$$D_j = \left(\frac{\sum_{i=1}^n SX_{ji}}{n_j} \right)$$

Keterangan :

SX_{ji} adalah nilai indikator i pada dimensi ke- j yang sudah dinormalisasi

n_j adalah banyaknya indikator dimensi ke- j

D_j adalah indeks Dimensi ke- j

2.4. PEMBOBOTAN DIMENSI DAN PERHITUNGAN IPK 2021

Mengingat IPK terdiri dari 7 (tujuh) dimensi, maka untuk menghitung IPK total, terlebih dahulu perlu ditetapkan pembobotan tiap dimensi, yaitu apakah akan menggunakan bobot sama atau bobot yang berbeda.

Pembobotan setiap dimensi ini dilakukan dengan tujuan untuk mengukur tingkat kepentingan suatu dimensi secara relatif terhadap dimensi lainnya. Adapun metode pembobotan yang digunakan pada IPK adalah menggunakan metode statistik multivariat (*multivariate statistical methods*) yang dilakukan melalui analisis faktor, serta melakukan penyesuaian dengan mempertimbangkan pendapat para pakar.

Berdasarkan penilaian pakar pada saat awal penyusunan IPK tahun 2018, maka disepakati bahwa penghitungan IPK total menerapkan bobot yang berbeda setiap dimensi, seperti tersaji pada Tabel 2.2 di bawah ini.

TABEL 2.2 BOBOT DIMENSI INDEKS PEMBANGUNAN KEBUDAYAAN

| Dimensi | % Bobot |
|-------------------------------------|---------|
| Dimensi 1 : Ekonomi Budaya | 10% |
| Dimensi 2 : Pendidikan | 20% |
| Dimensi 3 : Ketahanan Sosial Budaya | 20% |
| Dimensi 4 : Warisan Budaya | 25% |
| Dimensi 5 : Ekspresi Budaya | 10% |
| Dimensi 6 : Budaya Literasi | 10% |
| Dimensi 7 : Gender | 5% |

Dengan demikian penghitungan IPK dengan menambahkan pembobotan menggunakan persamaan :

$$IPK = \sum_{j=1}^7 (W_j * D_j)$$

Keterangan:

IPK adalah Indeks Pembangunan Kebudayaan

D_j adalah Nilai Indeks pada Dimensi ke-*j*

w_j adalah Bobot Dimensi ke-*j*



BAB 3

HASIL

PENGHITUNGAN

IPK 2021

3.1 CAPAIAN IPK NASIONAL

Semenjak terbitnya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan, semangat dan kinerja pembangunan kebudayaan cenderung membaik. Hal ini ditandai dengan pemahaman yang terus tumbuh di kalangan Pemerintah Pusat dan Daerah tentang arah dan kebijakan pemajuan kebudayaan. Pemajuan Kebudayaan bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, memperkaya keberagaman budaya, memperteguh jati diri bangsa, meningkatkan citra bangsa, mewujudkan masyarakat madani, meningkatkan kesejahteraan rakyat, melestarikan warisan budaya bangsa, dan memengaruhi arah perkembangan peradaban dunia sehingga kebudayaan dapat menjadi haluan pembangunan nasional.

Dalam rangka mengawal cita-cita tersebut, Indeks Pembangunan Kebudayaan, selanjutnya disebut sebagai IPK, menjadi instrumen dalam mengukur kinerja pembangunan kebudayaan, baik di tingkat pusat maupun di daerah (provinsi), dengan digunakannya pada target RPJMN 2020-2024 dan Rencana Strategis Kemendikbudristek. Diskusi tentang IPK juga semakin sering dilakukan, baik dalam hal perencanaan di daerah, hingga pengembangan metodologi IPK.

Capaian pembangunan kebudayaan, baik secara nasional dan daerah (provinsi) sampai saat pengukuran IPK, meliputi tujuh dimensi, yakni ekonomi budaya, pendidikan, ketahanan sosial budaya, warisan budaya, ekspresi budaya, budaya literasi, dan gender.

Tahun 2021 masih menjadi tahun yang berat dalam proses capaian target IPK dikarenakan Pandemi Covid-19 masih berlanjut, bahkan gelombang tertinggi yang memakan banyak korban terjadi pada tahun itu. Banyak aspek yang terdampak akibat pandemi, tak terkecuali aspek kebudayaan. Hal ini terlihat pada capaian IPK yang terkoreksi selama pandemi, turun menjadi 54,65 pada tahun 2020 dan turun kembali menjadi 51,90 pada tahun 2021.

Secara global angka indeks yang memiliki parameter tentang aspek yang mirip dengan IPK adalah *Human Development Index* (HDI). Indeks tersebut mengukur tentang bagaimana manusia dalam suatu negara dapat mengakses aspek-aspek pendukung keberlanjutan hidup. Capaian HDI untuk Indonesia juga menunjukkan penurunan dalam dua tahun terakhir.

Jika dilihat dari sebaran dimensinya, dimensi yang sudah cukup kuat adalah pendidikan (68,71) dan ketahanan sosial budaya (66,83). Dimensi dengan capaian angka yang masih rendah adalah ekonomi budaya (20,69) dan ekspresi budaya (27,13). Kedua dimensi tersebut selalu mengalami penurunan sejak tahun 2019. Hampir sebagian besar dimensi IPK mengalami penurunan pada tahun 2021, dengan penurunan yang paling dalam dialami oleh ekspresi budaya sebesar minus 8,69 poin dari tahun sebelumnya. Sebaliknya, dimensi Warisan Budaya mengalami kenaikan sebesar 5,63 poin menjadi 46,63.

3.1.1. DIMENSI EKONOMI BUDAYA

Pengaruh budaya terhadap kinerja suatu perekonomian masih menjadi asumsi para pakar dalam analisis ilmu ekonomi. Pun demikian dengan masyarakat awam pada umumnya, yang memandang kebudayaan sebagai sektor yang kurang memberikan kontribusi signifikan terhadap kehidupan perekonomian di Indonesia. Kebudayaan masih dianggap sekadar bagian dari gaya hidup, hiburan, kegiatan sampingan yang bersifat tidak memengaruhi apa pun. Nyatanya, banyak sekali aspek kebudayaan yang menjadi penopang perekonomian, baik disadari maupun tidak. Kebudayaan memiliki alur serupa dengan produk ekonomi. Sesuai dengan definisi kebudayaan dalam Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan pasal 1 ayat (1), bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, karsa, dan hasil karya masyarakat. Cipta bersinonim dengan aktivitas produksi. Rantai aktivitas produksi bersambung erat dengan aktivitas distribusi dan konsumsi dalam alur konsep ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan mengalami proses yang sama dengan kegiatan ekonomi. Ketika suatu negara memahami bahwa aspek kebudayaan merupakan hal yang penting dan berpengaruh dalam perekonomian, maka negara tersebut akan memanfaatkan peluang ini untuk menjadikan kebudayaan menjadi “amunisi” dalam pembangunan ekonomi.

Namun, pada tahun 2021 banyak ruang pertunjukan yang ditutup sehingga berdampak pada para pelaku budaya. Banyak seniman dan budayawan yang tidak dapat menggelar pertunjukan atau festival seni. Berdasarkan laporan jejak pandemi yang diterbitkan oleh Direktorat Jenderal Kebudayaan, diketahui sebanyak 99,51% pelaku budaya mengalami penurunan penghasilan selama pandemi. Hal ini terlihat pada satu-satunya indikator yang ada pada Dimensi Ekonomi Budaya, yakni persentase penduduk 15 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatannya itu sebagai sumber penghasilan. Capaian indikator tersebut turun dari awal pandemi, yakni tahun 2020 dan masih berlanjut pada tahun 2021 menjadi 0,21%. Merujuk kepada data tersebut, dapat dianalogikan bahwa 1 dari 500 penduduk Indonesia yang berusia 15 tahun ke atas dan pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni, menjadikan keterlibatannya itu sebagai sumber penghasilan. Sebagai catatan bahwa variabel ukur pada dimensi ekonomi budaya masih terbatas pada pelaku budaya di bidang pertunjukan seni saja. Masih banyak variabel lain, yaitu pelaku budaya selain pertunjukan seni, yang belum dimasukkan ke dalam dimensi ini.



3.1.2. DIMENSI PENDIDIKAN

Proses penyebaran kebudayaan dikenal melalui empat bagian, yaitu difusi, akulturasi, asimilasi, dan akomodasi. Penanaman nilai-nilai kebudayaan dalam proses tersebut berlangsung dalam tiga tahapan yang meliputi sosialisasi, internalisasi, dan enkulturasi. I Gde A.B Wiranata, dalam bukunya *Antropologi Budaya* (2002), menjelaskan bahwa internalisasi sebagai tahap pewarisan budaya terjadi ketika individu menerima proses sosialisasi budaya dan melakukan interpretasi nilai-nilai yang diterimanya, terutama terkait dengan makna yang dilihat dan didengarnya. Individu tersebut kemudian menerima dan menginternalisasikan nilai-nilai budaya dalam aspek kehidupannya. Pada masyarakat modern, agen internalisasi kebudayaan ini salah satunya adalah institusi pendidikan. Sayangnya proses transfer pengetahuan yang diselenggarakan oleh guru dan tenaga kependidikan lain di bidang kesenian dan budaya sebagai salah satu agen internalisasi kebudayaan tidak lepas dari bias, bahkan seringkali tercampur dengan mata pelajaran lain, ataupun sebaliknya. Dengan kondisi demikian, arus internalisasi kebudayaan pada sektor pendidikan menjadi terhambat. Hal ini sangat berbeda jika dibandingkan dengan praktik pendidikan di masa lalu yang menitikberatkan kepada penanaman nilai luhur melalui internalisasi. Sumber-sumber sejarah, seperti prasasti, naskah, dan sumber tertulis lainnya, merekam praktik pendidikan tradisional seperti *nyantrik*, pesantren, hingga *kadewaguruan*.

Sejarah mencatat bahwa di Nusantara banyak terdapat institusi pendidikan di masa lalu. Salah satu sumber tertulis dari abad ke-XIV yang berbahasa Sunda Kuno menceritakan kisah perjalanan Bujangga Manik mengelilingi Tanah Jawa dan Bali. Sang Pangeran Pakuan Pajajaran itu menuturkan bahwa ia melihat banyak *mandala* atau *kadewaguruan*, semacam pusat pendidikan keagamaan pada masa Jawa-Sunda Kuno, dan perguruan-perguruan lain tersebar di daerah yang dilewatinya. Merunut jejak tinggalkan sejarah

di Nusantara pada masa Hindu-Buddha hingga masa kolonial, sebenarnya sudah ada model pendidikan yang berbasis kebudayaan setempat, bahkan hingga model pesantren tradisional yang masih mempertahankan model pendidikan berbasis kebudayaan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi baru-baru ini memperkenalkan Kurikulum Merdeka Belajar yang mengusung kebebasan dalam penyelenggaraan pembelajaran intrakurikuler. Diharapkan kurikulum tersebut mampu menjadi media internalisasi kebudayaan secara efektif.

Di antara tujuh dimensi penyusun IPK, Dimensi Pendidikan memiliki capaian yang lebih tinggi dibandingkan dimensi yang lain. Namun, indeks dimensi tersebut mengalami penurunan dalam dua tahun terakhir. Angka penurunan tersebut tercatat sebesar 1,23 poin pada tahun 2020 dan berlanjut turun sebesar 2,56 poin pada tahun 2021. Walaupun Dimensi Pendidikan memiliki capaian yang tinggi, angka capaiannya masih terbilang rendah jika dilihat dari indikator penyusunnya. Hal ini memberikan dampak penurunan yang cukup besar. Indikator dengan angka capaian rendah tersebut adalah persentase satuan pendidikan yang memiliki guru yang mengajar muatan lokal bahasa daerah/ekskul kesenian, yakni sebesar 23,67%. Artinya hanya ada sekitar 1 dari 4 sekolah di Indonesia yang memiliki guru yang mengajar bahasa daerah atau ekskul kesenian. Indikator tersebut mengalami penurunan sebesar 3,58 poin dari tahun sebelumnya.

Indikator yang mengalami penurunan cukup dalam pada Dimensi Pendidikan adalah persentase penduduk penyandang disabilitas usia 7-18 tahun yang bersekolah, capaiannya turun sebesar 7,69 poin menjadi 64,81%. Hal ini mengindikasikan bahwa banyak penyandang disabilitas usia 7-18 tahun yang tidak bersekolah pada tahun 2021. Angka kesiapan sekolah (AKS) juga mengalami penurunan, yakni sebesar 0,27 poin menjadi 74,69%. Angka tersebut menjelaskan bahwa dari 10 siswa kelas 1 Sekolah Dasar di Indonesia, sekitar 7 siswa pada tahun ajaran

sebelumnya mengikuti jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Indikator lain yang mengalami penurunan adalah persentase penduduk usia 7-18 tahun dengan kategori kelompok pengeluaran 40 persen terbawah yang bersekolah. Capaian indikator ini turun sebesar 0,22 poin menjadi 90,54%.

Hanya ada dua indikator yang pada tahun 2021 tidak mengalami penurunan, bahkan selalu mengalami pertumbuhan jika dilihat dari trend capaiannya dari tahun 2018. Indikator pertama adalah rata-rata lama sekolah (MYS) usia 25 tahun ke atas. Nilainya tumbuh 0,06 poin menjadi 8,54 tahun. Walaupun jumlah tahun yang dihabiskan untuk menempuh semua jenis pendidikan yang pernah dijalani tersebut setiap tahun selalu tumbuh, capaian ini harus lebih ditingkatkan lagi karena masih jauh dari angka idealnya, yakni 15 tahun. Indikator kedua adalah harapan lama sekolah penduduk usia 7 tahun ke atas (HLS), nilainya tumbuh 0,10 poin menjadi 13,08 tahun.

ini memiliki satu kesamaan, yakni bahasa Indonesia yang menjadi bahasa pergaulan atau *lingua franca*. Hal inilah yang pada akhirnya menyatukan keragaman tersebut. Kita juga paham betul, bahwa masyarakat Indonesia sudah terbiasa dengan perbedaan-perbedaan kebudayaan tersebut, yang malah menjadikan salah satu daya tarik antar daerah dan menjadi alasan masyarakat datang mengunjungi daerah itu. Hal-hal demikianlah yang sudah berlangsung sejak masa lalu dan makin menguatkan bahwa kita adalah satu bangsa dengan banyak budaya. Toleransi yang seharusnya sudah menjadi bagian dari kebudayaan sekarang perlahan memudar. Seharusnya waktu yang lama dan kebiasaan yang mengakar dari masa silam sudah cukup mengajarkan masyarakat makna penting toleransi. Walaupun demikian, bentuk-bentuk toleransi itu masih ada di masa kini dan harus diberikan ruang lebih luas lagi agar bisa menjadi pengingat kita bahwa perbedaan itu harusnya menjadi suatu pengikat.



Dimensi Ketahanan Sosial Budaya terbentuk dari 8 (delapan) indikator. Dari delapan indikator tersebut, indikator yang berkaitan dengan toleransi mengalami penurunan di masa pandemi adalah persentase rumah tangga yang setuju jika ada sekelompok orang dari agama lain dan suku lain melakukan kegiatan di lingkungan sekitar tempat tinggal. Masing-masing indikator tersebut mengalami

penurunan sebesar 18,76 poin dan 15,78 poin. Indikator lain, yaitu persentase rumah tangga yang setuju jika salah satu anggota rumah tangga berteman dengan orang lain yang beda agama dan beda suku, mengalami penurunan sebesar 5,39 poin dan 2,85 poin. Salah satu faktor penurunan capaian indikator-indikator tersebut adalah

3.1.3 DIMENSI KETAHANAN SOSIAL BUDAYA

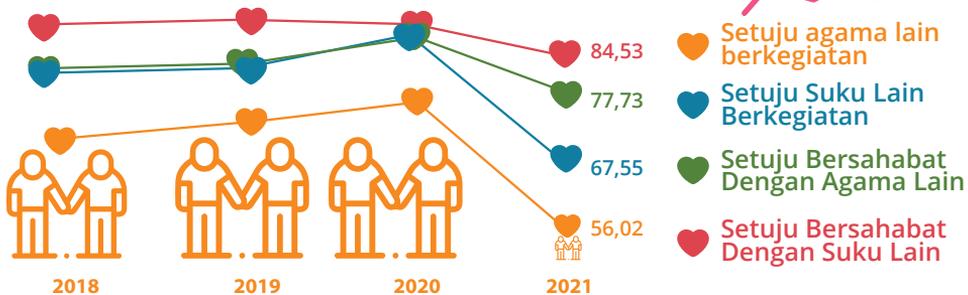
Sumpah Pemuda, yang menjadikan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan, bukanlah terjadi tanpa sebab. Indonesia telah lama dikenal sebagai negeri kepulauan yang tersebar dan sangat luas. Meski dipisahkan oleh bentang geografis, negeri yang kaya sumber daya alam dan multikultur

meningkatnya kecenderungan masyarakat di masa pandemi yang tidak setuju jika ada orang lain yang melaksanakan kegiatan di sekitar tempat tinggal, karena dianggap berpotensi menimbulkan keramaian. Kebudayaan adalah kemanusiaan, dan keduanya harus dijunjung tinggi. Hal ini sudah mengakar dan menjadi budi masyarakat secara utuh. Kita paham bahwa kebudayaan Indonesia memiliki nilai gotong royong yang sudah mengakar. Sebut saja Gugur Gunung di Yogyakarta, Basiru di Lombok, Mapalus di Minahasa, dan masih banyak lagi. Pada tahun 2021 terjadi beberapa kali gelombang Covid-19 yang sangat tinggi. Adanya kebijakan *social distancing* membuat masyarakat mengurangi aktivitas di luar tempat tinggalnya, termasuk mengurangi mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan dan gotong royong. Hal ini terlihat dari dua indikator pada Dimensi Ketahanan Sosial Budaya yang nilainya juga mengalami penurunan.

Dua indikator tersebut adalah persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan, menunjukkan penurunan dari 84,97% menjadi 75,00%, sedangkan persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengikuti gotong royong turun dari 42,36% menjadi 35,03%.

Indikator pada dimensi ini, yang terkait dengan keamanan, yaitu persentase rumah tangga yang merasa khawatir dengan keamanan saat berjalan kaki sendirian di malam hari, capaiannya mengalami penurunan sebesar 5,54 poin. Karena indikator ini bersifat negatif artinya pencapaian yang sudah cukup baik karena angka idealnya adalah nol atau tidak merasa khawatir. Namun untuk indikator persentase rumah tangga yang merasa percaya menitipkan rumah kepada tetangga mengalami penurunan sebesar 8,42 poin dari 82,28% pada tahun 2020 menjadi 73,86% pada tahun 2021.

TOLERANSI



3.1.4 DIMENSI WARISAN BUDAYA

Kebudayaan Indonesia, yang sudah terbentuk dan mengakar dalam kehidupan masyarakat sejak lama sekali, bahkan sebelum negara ini didirikan, mengejawantah ke dalam bentuk benda maupun takbenda. Bentuk - bentuk kebudayaan ini bertahan dalam waktu yang lama karena kuatnya internalisasi dan minimnya arus informasi dari luar. Budaya terus berkembang, tetapi nilai-nilai luhur yang ada tetap terjaga. Seiring perkembangan zaman, teknologi berkembang dan arus informasi begitu deras. Kebudayaan dari luar mulai masuk dan menggerus nilai-nilai luhur yang dulu terjaga. Menyikapi kekhawatiran tersebut, Undang-Undang Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan hadir dan menawarkan paradigma baru mengenai Pelindungan Kebudayaan.

Dalam melindungi kebudayaan, upaya yang perlu dilakukan mencakup inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan dan publikasi. Langkah-langkah inilah yang harus dijalankan, sebab faktor-faktor terancamnya suatu kebudayaan semakin terasa dan marak dalam beberapa waktu belakangan. Ancaman terhadap kebudayaan bukan saja datang dari faktor yang disengaja, melainkan juga faktor alam yang dapat mengancam eksistensi kebudayaan. Ancaman terhadap kebudayaan bukan saja berpotensi terjadi kepada aspek kebudayaan benda atau *tangible*. Aspek kebudayaan takbenda atau *intangible* juga mendapatkan potensi keterancaman yang sama. Dua indikator pada Dimensi Warisan Budaya yang merupakan capaian *output*, dan tidak terdampak adanya pandemi Covid-19, adalah persentase cagar budaya yang telah ditetapkan terhadap total pendaftaran. Indikator ini menunjukkan pertumbuhan signifikan sebesar 0,59 poin dari 3,31% menjadi 3,90%, sedangkan persentase warisan budaya takbenda yang telah ditetapkan terhadap total pencatatannya tumbuh sebesar 1,47 poin

dari 12,23% menjadi 13,70%. Angka tersebut menunjukkan bahwa hanya terdapat 3 dari 100 Objek yang Diduga Cagar Budaya (ODCB) yang ditetapkan sebagai Cagar Budaya (CB), dan terdapat 13 dari 100 Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) yang ditetapkan menjadi Warisan Budaya Takbenda (WBTb).

Penurunan persentase penduduk yang menonton pertunjukan seni secara langsung bukan karena animo atau niat masyarakat untuk menonton pertunjukan seni berkurang atau hilang. Menurunnya aktivitas kebudayaan selama masa pandemi, termasuk pertunjukan/festival, dikarenakan adanya kebijakan pemerintah terkait pembatasan sosial (*social distancing*). Kebijakan ini berdampak cukup signifikan terhadap menurunnya jumlah pertunjukan atau pertunjukan yang dapat dinikmati secara langsung oleh masyarakat. Akhirnya masyarakat yang “haus” hiburan, dalam konteks kebudayaan, beralih dengan menikmatinya secara tidak langsung. Hal ini dibuktikan dengan nilai capaian indikatornya sebesar 70,57%.

Pandemi yang melanda memang membuat sebagian besar kegiatan masyarakat bergeser kepada kegiatan daring, atau bentuk-bentuk virtual sesuai dengan kemajuan teknologi. Tingginya gempuran informasi mengenai Covid-19 yang belum ditemukan pengobatannya membuat pemerintah dan masyarakat mencari alternatif lain melalui pengobatan tradisional. Pemerintah mengkampanyekan pemanfaatan beragam rempah dan tanaman rimpang atau *empon-empon* dan jamu untuk menyetatkan tubuh. Dengan demikian, tubuh dapat beradaptasi dengan kondisi pandemi yang menuntut masyarakat tetap sehat dan bugar. Indikator yang mengukur ini adalah persentase rumah tangga yang menggunakan produk tradisional dalam 3 bulan terakhir dan capaiannya tumbuh sebesar 17,64 poin dari 55,38% menjadi 73,01%. Jamu merupakan salah satu produk tradisional yang merepresentasikan

obat-obatan atau suplemen yang dikonsumsi untuk meningkatkan daya tahan tubuh dari serangan penyakit. Hal tersebut sebagai bentuk adaptasi dan mitigasi masyarakat terhadap pandemi Covid-19. Walaupun kenaikannya tidak setinggi penggunaan produk tradisional, penggunaan bahasa daerah juga mengalami pertumbuhan pada tahun 2021, yakni sebesar 2,23 poin dari 71,82% menjadi 74,08%.

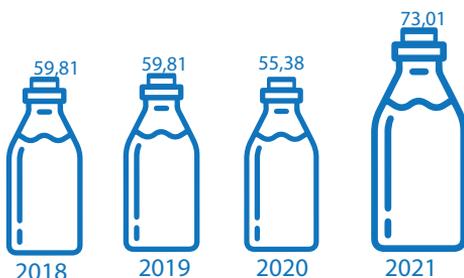
Di antara indikator pembentuk Dimensi Warisan Budaya, terdapat indikator yang mengalami penurunan yang sangat signifikan, yakni indikator persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi peninggalan

sejarah/warisan dunia dalam setahun terakhir. Kebijakan penutupan ruang publik di masa pandemi menjadi salah satu penyebab turunnya indikator tersebut. Capaian pada tahun 2021 sebesar 6,93%, turun 3,61 poin. Angka ini menunjukkan perlunya alternatif lain dalam meningkatkan angka kunjungan ke destinasi sejarah/warisan budaya. Para pengelola museum dan peninggalan sejarah atau budaya perlu merumuskan inovasi-inovasi, misalnya melalui kunjungan virtual. Upaya ini harus sudah mulai dirintis dan dikembangkan, sehingga masyarakat yang tidak dapat mengunjungi secara fisik masih dapat belajar melalui kunjungan virtual tersebut.

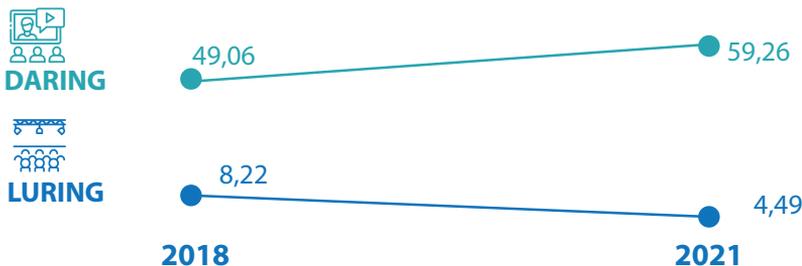
13 dari 100 Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) ditetapkan sebagai Warisan Budaya Takbenda



3 dari 100 Objek yang diduga cagar budaya ditetapkan sebagai Cagar Budaya



PRESENTASE RUMAH TANGGA YANG MENGGUNAKAN PRODUK TRADISIONAL

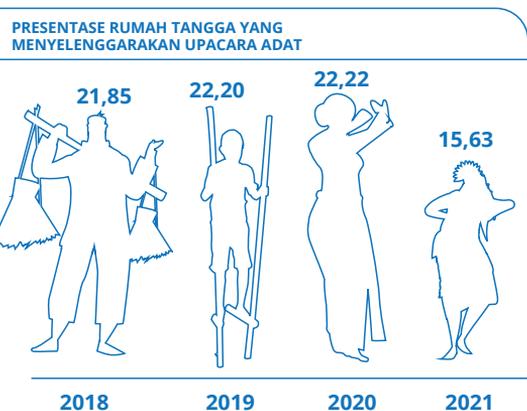


PRESENTASE PENDUDUK YANG MENONTON PERTUNJUKAN SENI SECARA DARING DAN LURING

3.1.5 DIMENSI EKSPRESI BUDAYA

Ekspresi kebudayaan, yang membuat kebudayaan hidup dan eksis di tengah masyarakat, telah menjadi sarana penting dalam melestarikan dan mewariskan identitas budaya komunitas atau kelompok yang beragam dan unik. Tidak hanya itu, ekspresi kebudayaan juga mencerminkan keyakinan, adat istiadat, dan tradisi yang telah diturunkan dari generasi ke generasi, serta membantu menciptakan rasa memiliki dan identitas bersama di antara anggota masyarakat. Selain melestarikan tradisi budaya, ekspresi kebudayaan juga dapat menjadi sarana ekspresi diri kreatif dan eksplorasi artistik. Banyak seniman dan penampil mengambil inspirasi dari warisan budayanya untuk menciptakan karya baru yang inovatif dan berakar kepada tradisi budaya mereka. Pada tahun 2005, UNESCO menerbitkan *The Convention on the Protection and Promotion of the Diversity of Cultural Expressions*, konvensi ini menjamin ekspresi kebudayaan tiap manusia tetap menjadi prioritas atas dasar kemanusiaan.

Dalam data IPK 2021, angka Indeks Dimensi Ekspresi Budaya mengalami penurunan yang sangat dalam dibanding dimensi lainnya, yakni sebesar 8,69 poin. Hal ini dikuatkan dengan seluruh indikator pembentuk dimensi yang turut mengalami penurunan.



Pemberlakuan pembatasan aktivitas di luar rumah selama pandemi cukup berdampak pada aktivitas ekspresi budaya, seperti keterlibatan dalam pertunjukan dan pelaksanaan upacara adat.

Upacara adat merupakan bagian dari bentuk ekspresi kebudayaan sehingga seyogyanya dapat dilindungi kebebasannya. Namun, seperti yang kita tahu, pemerintah telah memberikan pembatasan sangat ketat terhadap aktivitas masyarakat selama masa pandemi. Hal ini tentu menjadi dilema, mengingat masalah kesehatan dan ekspresi budaya dianggap sebagai hak asasi manusia. Beberapa daerah telah mengeluarkan peraturan khusus untuk menengahi hal ini, karena upacara adat dinilai bersifat sangat penting dan mendesak. Hal tersebut selaras dengan penurunan indikator persentase rumah tangga yang menyelenggarakan upacara adat sebesar 6,59 poin menjadi 15,63%. Penyelenggaraan upacara adat pada indikator ini meliputi upacara adat perkawinan, kelahiran, sunatan, kematian dan keagamaan.

Capaian indikator yang nilainya masih sangat kecil dan juga mengalami penurunan adalah persentase penduduk yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni. Nilai capaiannya hanya sebesar 1,20%. Artinya dari 100 penduduk usia 10 tahun ke atas hanya ada sekitar 1 orang yang pernah terlibat sebagai pelaku atau pendukung pertunjukan seni dalam 3 bulan terakhir. Dua indikator lainnya yang berkaitan dengan keaktifan dalam berorganisasi juga mengalami penurunan. Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang memberikan saran atau pendapat dalam kegiatan rapat dalam setahun terakhir turun sebesar 2,11 poin dan persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang aktif mengikuti kegiatan organisasi dalam setahun terakhir turun 1,47 poin.

3.1.6 DIMENSI BUDAYA LITERASI

Literasi dan aktivitas membaca merupakan dua hal yang serupa tetapi tidak sama. Meski demikian, keduanya saling melengkapi. Membaca adalah bagian tidak terpisahkan dari literasi, yang secara esensi dimaknai sebagai cara manusia mendapatkan pengetahuan melalui proses belajar. Literasi berkaitan erat dengan revolusi kognitif manusia, ketika otak manusia mulai bekerja mengembangkan rasa ingin tahu sebagai salah satu komponen genetik yang diwariskan. UNESCO mendefinisikan literasi sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, mengartikan, menciptakan, berkomunikasi dan berhitung, menggunakan material tercetak dan tertulis yang berkaitan dengan konteks yang beragam. Kesalahan interpretasi dalam informasi, khususnya kebudayaan, dapat berakibat fatal. Selurus dengan konflik yang ada, literasi budaya merupakan faktor yang sangat memengaruhi eksistensi sebuah kebudayaan. Di masa kini, kesalahan dalam memproses informasi dapat membuat masyarakat tersesat dalam arus informasi yang deras membanjir. Kesalahpahaman bisa muncul dan dapat mengakibatkan kondisi yang berbahaya terhadap upaya pelestarian dan pemajuan kebudayaan. Ambillah contoh kasus wisatawan yang memanjat stupa atau dinding candi Borobudur, meski sudah ada *signage* larangan di area candi. Kasus tersebut membuktikan bahwa literasi yang buruk dapat membahayakan kebudayaan itu sendiri.

Jika dilihat dari besarnya penurunan capaian antardimensi pada tahun 2021, Dimensi Budaya Literasi merupakan dimensi yang turun cukup dalam setelah Dimensi Ekspresi Budaya, yakni sebesar 7,34 poin. Banyaknya ruang publik yang ditutup selama pandemi mengakibatkan penurunan indikator persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi perpustakaan/ memanfaatkan taman bacaan masyarakat, yakni hanya 3,77%. Artinya hanya ada sekitar 3 dari 100 penduduk yang masih memanfaatkan perpustakaan/taman bacaan masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pada dimensi Budaya Literasi, indikator yang mendongkrak capaian nilai dimensi ini adalah persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengakses internet dalam 3 bulan terakhir, yakni 63,56%. Angka ini tumbuh sebesar 6,73 poin jika dibandingkan tahun sebelumnya. Indikator yang juga mengalami pertumbuhan adalah persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang membaca selain kitab suci, baik cetak maupun elektronik, dalam seminggu terakhir. Capaiannya tumbuh sebesar 4,59 poin menjadi 51,10%. Masyarakat pada masa pandemi cenderung memanfaatkan waktunya untuk membaca, tetapi aktivitas tersebut belum memanfaatkan bacaan yang ada pada perpustakaan/taman bacaan masyarakat secara optimal.

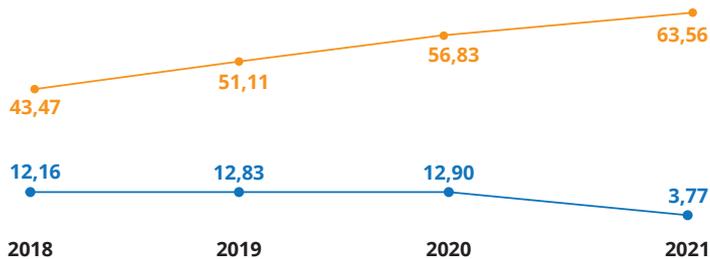


Mengakses Internet



Mengunjungi Perpustakaan

Presentase masyarakat yang mengakses internet dan mengunjungi perpustakaan

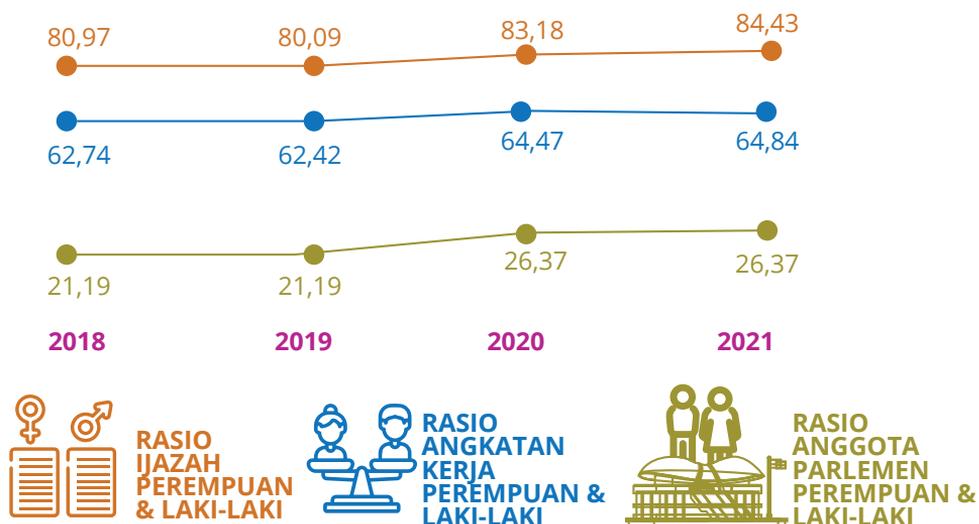


3.1.7 DIMENSI GENDER

Kesetaraan gender adalah prinsip yang menyatakan bahwa setiap individu, baik laki-laki maupun perempuan, pada dasarnya memiliki hak yang sama atau setara dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam pendidikan, pekerjaan, politik, dan hak asasi manusia lainnya. Kesetaraan gender sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena dapat memengaruhi hubungan antarindividu, kelompok, dan masyarakat secara keseluruhan. Isu kesetaraan gender ramai diperbincangkan beberapa dekade ini. Namun, jika ditilik kembali, konsep kesetaraan gender sebenarnya telah lama dikenal oleh masyarakat Nusantara. Jika digali lagi lebih dalam, tentu banyak contoh bagaimana kebudayaan di Nusantara ini juga menjunjung kesetaraan gender. Misalnya kebijakan tata pemerintahan kerajaan-kerajaan kuno Nusantara sejak masa Mataram Kuno pada abad ke-VIII, yang memberikan porsi kepada kaum perempuan yang setara dengan kaum laki-laki, baik pada aspek kedudukan dalam pemerintahan atau urusan ekonomi dan sosial kemasyarakatan.

Sudah seharusnya dalam rangka mewujudkan kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari, dibutuhkan upaya bersama dari seluruh elemen masyarakat. Hal ini meliputi upaya untuk menghilangkan diskriminasi gender, meningkatkan kesadaran tentang hak dan kesempatan yang sama, serta memberikan dukungan yang diperlukan bagi individu yang mengalami ketidakadilan gender.

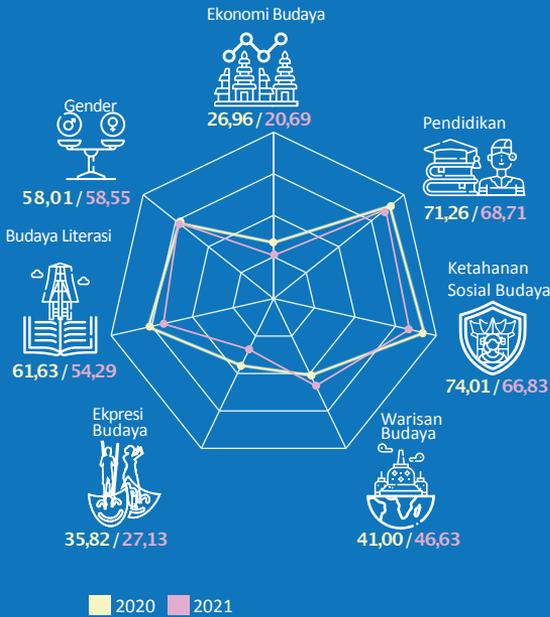
Jika dilihat dari capaian indeks Dimensi Gender, kesetaraan gender pada sektor pendidikan sudah cukup baik dan mendekati seimbang. Hal ini terlihat dari nilai indikator rasio penduduk 25 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki yang memiliki ijazah minimal Sekolah Menengah/ sederajat sebesar 84,43. Namun, rasio tersebut cenderung menjadi jauh dari seimbang ketika dilihat dari bentuk partisipasinya di dunia kerja dan di parlemen. Rasio tingkat partisipasi angkatan kerja usia 15 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki sebesar 64,84, sedangkan rasio anggota parlemen perempuan terhadap anggota parlemen laki-laki sebesar 26,37.



3.2. CAPAIAN IPK PROVINSI

Selain menganalisis hasil IPK Nasional di setiap dimensi dan indikatornya, juga perlu dilakukan analisis capaian IPK untuk setiap provinsi. Hal ini diharapkan agar setiap provinsi mengetahui potensi dan kekurangan yang ada di wilayahnya dari sudut pandang dimensi pembentuk IPK, sehingga nantinya provinsi

yang bersangkutan dapat melakukan langkah-langkah perbaikan dari mulai perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi untuk setiap program pemajuan kebudayaan di daerahnya, dalam rangka peningkatan capaian IPKnya. Untuk itu, pada pembahasan berikut akan diulas capaian IPK setiap provinsi, dengan pembahasan hasil analisis melalui ulasan setiap dimensi.



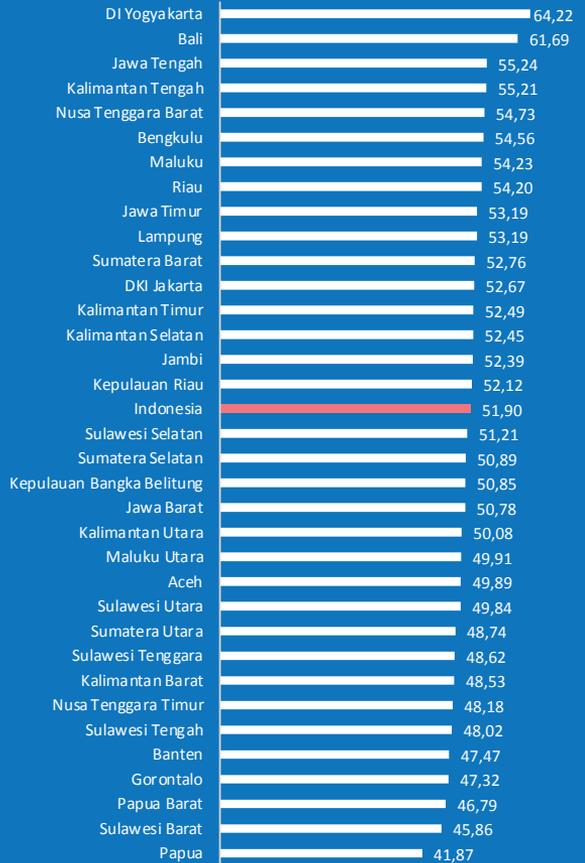
INDEKS 20 PEMBANGUNAN KEBUDAYAAN 21

DiBawah Nasional

Diatas Nasional



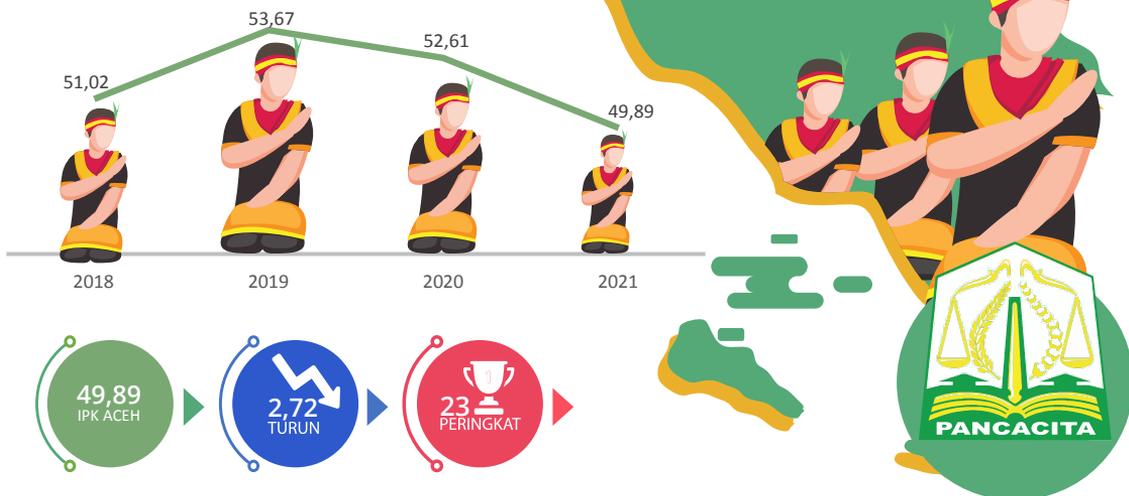
2021



3.2.1 PROVINSI ACEH

IPK ACEH

Tari Saman Masuk Warisan Budaya yang diakui UNESCO pada 2011 sebagai Warisan Budaya Takbenda yang Perlu Dijaga Mendesak, dalam pertemuan Komite Antar Pemerintah yang diselenggarakan di Bali, 22-29 November 2011.



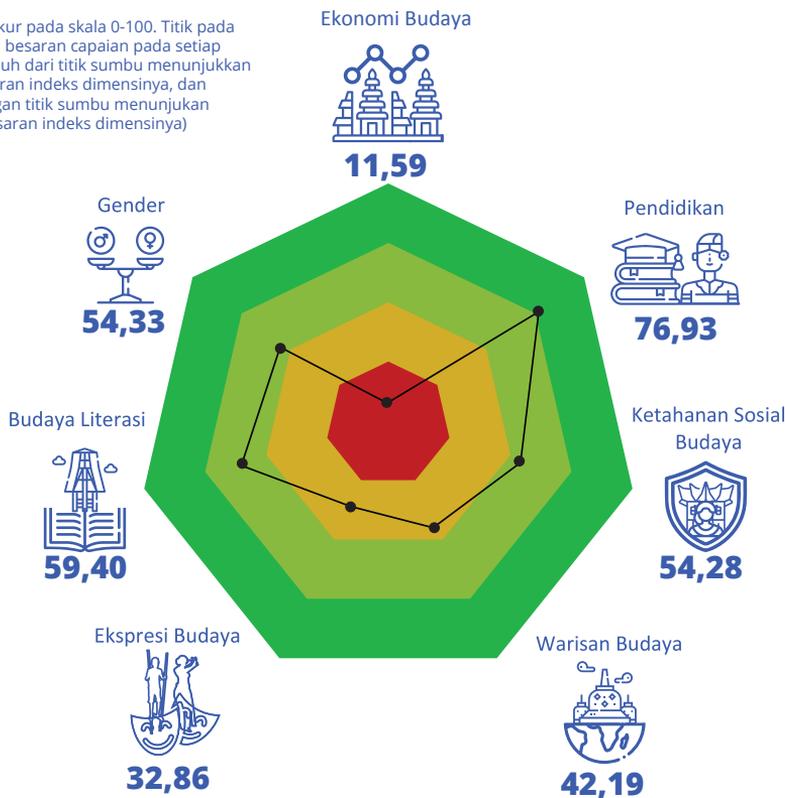
Capaian IPK Provinsi Aceh tahun 2021 masih di bawah nilai nasional dengan nilai sebesar 49,89 (turun 2,72 poin). Berdasarkan analisis Dimensi IPK 2021 untuk Provinsi Aceh terlihat bahwa dimensi yang sudah cukup kuat adalah Dimensi Pendidikan dengan nilai indeks dimensi sebesar 76,93, dan angka ini sudah di atas nilai nasional. Terdapat 3 dimensi yang nilainya di atas nilai nasional, yakni Dimensi Pendidikan, Ekspresi Budaya dan Budaya Literasi. Di sisi lain, dimensi yang perlu menjadi fokus perhatian lainnya adalah Dimensi Ekonomi Budaya yang nilainya masih sangat kecil, yakni 11,59. Walaupun Dimensi Ekspresi Budaya sudah di atas nilai nasional, tetapi nilai dimensi ini mengalami penurunan cukup dalam jika dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 9,92 poin.

Rendahnya nilai indeks pada Dimensi Ekonomi Budaya dikarenakan capaian nilai indikatornya, yakni persentase penduduk

15 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatannya itu sebagai sumber penghasilan di Provinsi Aceh, hanya sebesar 0,12%. Nilai ini masih sangat kecil, karena hanya ada sekitar 1 dari 1.000 penduduk di Aceh usia 15 tahun ke atas, yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni, yang menjadikan keterlibatannya itu sebagai sumber penghasilan.

Tingginya nilai indeks Dimensi Pendidikan di Provinsi Aceh merupakan modal penting dan kekuatan dalam memajukan Kebudayaan di Aceh. Namun jika dilihat dari indikator pembentuk dimensi ini, masih ada indikator yang masih lemah, yaitu persentase satuan pendidikan di Aceh yang memiliki guru yang mengajar muatan lokal bahasa daerah/ekskul kesenian sebesar 33,51%. Artinya hanya ada 1 dari 3 sekolah di Aceh yang memiliki

(Indeks dimensi diukur pada skala 0-100. Titik pada grafik menunjukkan besaran capaian pada setiap dimensi. Semakin jauh dari titik sumbu menunjukkan semakin tinggi besaran indeks dimensinya, dan semakin dekat dengan titik sumbu menunjukkan semakin rendah besaran indeks dimensinya)



Grafik 3.2.1. analisis dimensi Provinsi Aceh

guru yang mengajar bahasa daerah atau ekskul kesenian. Jumlah ini masih dapat terus ditingkatkan. Khususnya terhadap sekolah yang masih belum memiliki guru yang mengajar bahasa daerah atau ekskul kesenian. Hal ini sejalan dengan amanah UU bahwa pengarusutamaan kebudayaan dijalankan melalui pendidikan.

Sekitar 1 dari 3 sekolah di Aceh

memiliki guru yang mengajar bahasa daerah atau ekskul kesenian



Di tengah pandemi Covid-19, indikator persentase penduduk yang mengikuti kegiatan gotong royong di Aceh cenderung meningkat dibandingkan indikator lain pada

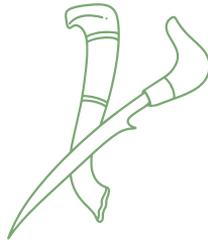
dimensi Ketahanan Sosial Budaya dengan nilai sebesar 46,30%. Artinya sekitar 46 dari 100 penduduk di Aceh yang berusia 10 tahun ke atas masih mengikuti kegiatan gotong royong di masa pandemi seperti kerja bakti, bakti sosial dan penggalangan dana. Hal ini berbanding terbalik dengan indikator yang berhubungan dengan toleransi khususnya perbedaan agama. Indikator persentase rumah tangga yang setuju jika ada sekelompok orang dari agama lain yang melakukan kegiatan di lingkungan sekitar tempat tinggal mengalami penurunan yang sangat dalam, sehingga nilainya menjadi hanya 16,56%. Penduduk Aceh yang cenderung homogen menjadi salah satu alasan rendahnya capaian nilai indikator tersebut.

Proses penetapan Warisan Budaya Takbenda dan Cagar Budaya di Aceh masih perlu ditingkatkan. Jika dilihat dari tren pertumbuhannya dari tahun 2018, kedua

indikator tersebut cenderung fluktuatif di sekitar angka *baselinenya* yaitu masing-masing sebesar 10% dan 2,2%. Kelengkapan kajian-kajian yang mendukung proses penetapan Warisan Budaya Takbenda dan Cagar Budaya perlu dievaluasi agar usulan yang dikirimkan menjadi data dukung yang kuat dalam menetapkan usulan tersebut. Adanya kebijakan penutupan ruang publik menjadi salah satu penyebab turunnya indikator persentase penduduk usia 10 tahun ke atas di Aceh yang mengunjungi peninggalan sejarah/warisan dunia dalam setahun terakhir. Penurunan nilai ini cukup dalam sehingga nilainya menjadi hanya 10,89% saja. Inovasi seperti kunjungan virtual harus sudah mulai dirintis dan dikembangkan oleh setiap museum di Aceh, sehingga masyarakat yang tidak dapat mengunjungi secara fisik masih dapat belajar melalui kunjungan virtual tersebut.

Sekitar 1 dari 10

objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) di Aceh ditetapkan menjadi Warisan Budaya Takbenda



Kunjungan ke peninggalan sejarah/warisan dunia turun 7,46 poin



Nilai Dimensi Ekspresi Budaya Provinsi Aceh memang lebih tinggi jika dibandingkan dengan nilai nasional. Namun masih terdapat indikator di dalamnya yang nilainya perlu untuk didorong agar tumbuh, yakni persentase penduduk yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni, nilainya hanya 0,84%. Artinya dari 1.000

penduduk usia 10 tahun ke atas di Aceh hanya ada 8 orang yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni dalam 3 bulan terakhir. Selain itu, jika dilihat dari besarnya penurunan, indikator persentase rumah tangga yang menyelenggarakan atau menghadiri upacara adat (perkawinan, kelahiran, sunatan, kematian dan keagamaan) dalam setahun terakhir di Aceh turun cukup dalam menjadi 20,73%.



0.84% penduduk Aceh pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni

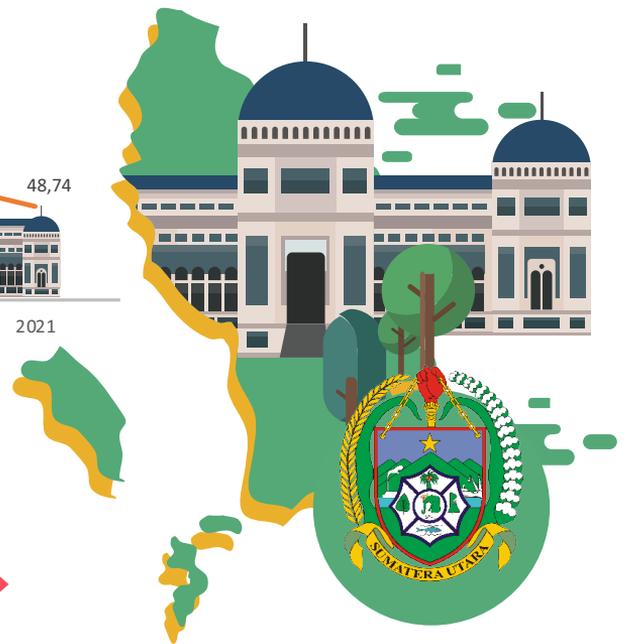
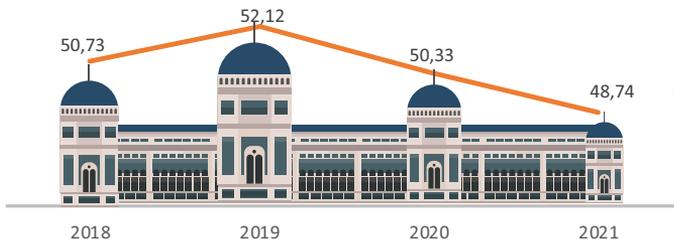
Dari tiga indikator penyusun Dimensi Budaya Literasi, hanya indikator persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengakses internet saja yang selalu tumbuh. Harapan dari peningkatan tersebut adalah semangat membaca juga meningkat. Meskipun demikian, peningkatan angka masyarakat dalam mengakses internet ini tidak diiringi dengan peningkatan pada indikator persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi perpustakaan/ memanfaatkan taman bacaan masyarakat. Capaian pada tahun 2021 menunjukkan bahwa masyarakat yang memanfaatkan perpustakaan/taman bacaan masyarakat terkoreksi menjadi hanya 8,68%.

Kesetaraan gender di Aceh pada sektor pendidikan sudah cukup seimbang. Hal ini terlihat dari nilai indikator rasio penduduk 25 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki yang memiliki ijazah minimal Sekolah Menengah/ sederajat sebesar 89,58. Namun ketika lulus sekolah dan memasuki dunia kerja, rasio tersebut cenderung lebih rendah. Indikator rasio tingkat partisipasi angkatan kerja usia 15 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki di Aceh sebesar 60,91.

3.2.2 PROVINSI SUMATERA UTARA

Masjid Raya Al-Mashun menjadi bangunan Cagar Budaya nasional tahun 2010.

IPK SUMATERA UTARA



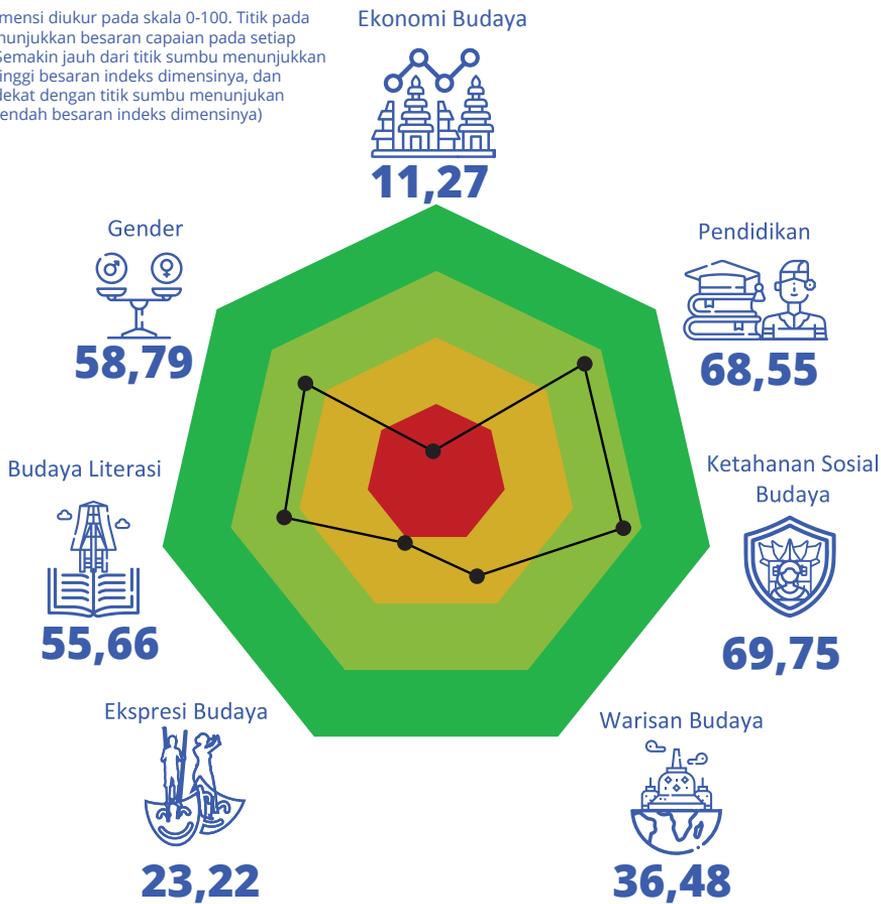
Capaian IPK Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 1,59 poin menjadi 48,74, capaian tersebut masih di bawah nilai nasional. Berdasarkan grafik 3.2.2 analisis dimensi Provinsi Sumatera Utara terlihat bahwa dimensi yang masih lemah dan butuh perhatian khusus adalah Dimensi Ekonomi Budaya (11,27), Ekspresi Budaya (23,22) dan Warisan Budaya (36,48). Dimensi yang nilainya sudah di atas nasional adalah Dimensi Ketahanan Sosial Budaya, Budaya Literasi dan Gender. Hampir seluruh dimensi mengalami penurunan pada tahun 2021, tetapi penurunan paling dalam terdapat pada Dimensi Ekspresi Budaya dari 33,83 pada tahun 2020 menjadi 23,22 pada tahun 2021.

Indikator penyusun Dimensi Ekonomi Budaya hanya ada satu, yaitu persentase penduduk 15 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatannya itu sebagai sumber penghasilan. Persentasenya

hanya 0,11%, artinya dari 1.000 penduduk di Sumatera Utara hanya ada 1 yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatannya itu sebagai sumber penghasilan. Karena kecilnya nilai indikator tersebut, maka Dimensi Ekonomi Budaya di Sumatera Utara menjadi rendah.

Dimensi Pendidikan di Provinsi Sumatera Utara merupakan dimensi paling tinggi dibanding dimensi lainnya, dan nilainya hampir mendekati nilai nasional. Namun jika dilihat dari indikator penyusunnya masih terdapat indikator yang rendah, yaitu persentase satuan pendidikan yang memiliki guru yang mengajar muatan lokal bahasa daerah/ekskul kesenian, nilainya sebesar 24,92%. Artinya hanya ada sekitar 1 dari 4 sekolah di Sumatera Utara yang memiliki guru yang mengajar bahasa daerah atau ekskul kesenian. Capaian ini mengalami penurunan di dua tahun terakhir. Dari seluruh indikator yang ada pada Dimensi Pendidikan di

(Indeks dimensi diukur pada skala 0-100. Titik pada grafik menunjukkan besaran capaian pada setiap dimensi. Semakin jauh dari titik sumbu menunjukkan semakin tinggi besaran indeks dimensinya, dan semakin dekat dengan titik sumbu menunjukkan semakin rendah besaran indeks dimensinya)



Grafik 3.2.2. analisis dimensi Provinsi Sumatera Utara

Sumatera Utara, yang nilainya cenderung selalu tumbuh setiap tahunnya adalah rata-rata lama sekolah (MYS) usia 25 tahun ke atas. Ini menandakan bahwa jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk di Sumatera Utara untuk menempuh semua jenis pendidikan yang pernah dijalani semakin lama, tetapi angka ini tetap perlu ditingkatkan agar mendekati angka maksimumnya, yakni 15 tahun.

Sekitar 1 dari 4

sekolah di Sumatera Utara memiliki guru yang mengajar bahasa daerah atau ekskul kesenian



Dua indikator di Dimensi Ketahanan Sosial Budaya yang mengalami penurunan cukup dalam pada tahun 2021 adalah persentase penduduk yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan dan yang merasa aman menitipkan rumah ke tetangga dengan masing-masing penurunannya sebesar 8,39 poin dan 12,45 poin. Penurunan tersebut sudah terlihat dari tahun 2020 sejak awal pandemi. Adanya kebijakan *social distancing* menjadi salah satu alasan penurunan indikator tersebut. Kebijakan *social distancing* selama pandemi merupakan tindakan yang membatasi aktivitas sosial masyarakat dengan cara bekerja atau belajar dari rumah, juga mengurangi interaksi sosial secara langsung.

Penggunaan obat atau metode penyehatan tradisional selama pandemi menjadi salah

satu pengungkit naiknya indikator persentase rumah tangga di Sumatera Utara yang menggunakan produk tradisional. Angka tersebut sempat turun pada tahun 2020 namun naik kembali pada tahun 2021 menjadi 55,19%, dan nilai ini lebih tinggi dibanding capaian angka *baseline*-nya pada tahun 2018. Persentase penetapan Cagar Budaya di Sumatera Utara dari tahun 2018 sampai 2021 selalu mengalami penurunan. Jika dilihat dari nilainya juga masih sangat kecil, dari 100 objek yang diduga cagar budaya hanya ada 3 yang ditetapkan. Berbeda dengan angka persentase penetapan Warisan Budaya Takbenda, yang setiap tahunnya selalu tumbuh walaupun kenaikannya tidak terlalu besar.

55,19% rumah tangga di

Sumatera Utara masih menggunakan produk tradisional



Sekitar 3 dari 100

Objek yang diduga Cagar Budaya di Sumatera Utara ditetapkan menjadi Cagar Budaya



Dimensi Ekspresi Budaya Provinsi Sumatera Utara merupakan dimensi yang masih rendah setelah Ekonomi Budaya, sehingga perlu pembenahan program untuk mendukung peningkatan setiap indikatornya. Indikator yang turun paling dalam adalah indikator persentase rumah tangga yang menyelenggarakan atau menghadiri upacara adat (perkawinan, kelahiran, sunatan, kematian dan keagamaan), yang turun menjadi 7,50%. Sedangkan indikator penyusun pada dimensi ini yang nilainya masih sangat rendah adalah persentase penduduk yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni.

Capaiannya hanya 1,73%, artinya dari 100 penduduk usia 10 tahun ke atas di Sumatera Utara hanya ada sekitar 2 orang yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni dalam 3 bulan terakhir. Nilai ini cenderung turun dari tahun 2020.



Indikator pada Dimensi Budaya Literasi Provinsi Sumatera Utara yang setiap tahunnya selalu tumbuh adalah persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengakses internet. Kebijakan belajar dan bekerja dari rumah yang menggunakan internet dalam berkomunikasi turut meningkatkan angka indikator ini. Kemudahan yang diberikan oleh “internet” sepertinya masih belum memunculkan semangat membaca dengan memanfaatkan perpustakaan atau taman bacaan masyarakat baik secara langsung ataupun tidak langsung. Capaian indikator ini turun sangat dalam dari 10,57% menjadi 3,60% pada tahun 2021. Penyebab lain penurunan ini juga karena banyak perpustakaan atau taman bacaan masyarakat yang ditutup selama pandemi.

Rasio penduduk 25 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki yang memiliki ijazah minimal Sekolah Menengah atau sederajat di Sumatera Utara sudah hampir seimbang, yakni sebesar 92,44. Namun, rasio tersebut cenderung menjadi jauh dari seimbang ketika dilihat dari bentuk partisipasinya di parlemen. Rasio anggota parlemen perempuan terhadap anggota parlemen laki-laki di Sumatera Utara hanya sebesar 14,94. Nilai ini turun jika dibandingkan dengan periode tahun 2018-2019.

3.2.3 PROVINSI SUMATERA BARAT

Tari Piring termasuk salah satu tari tradisional khas Minangkabau yang berumur ratusan tahun dan sudah terdaftar sebagai Warisan Budaya Takbenda nasional tahun 2016.

IPK SUMATERA BARAT

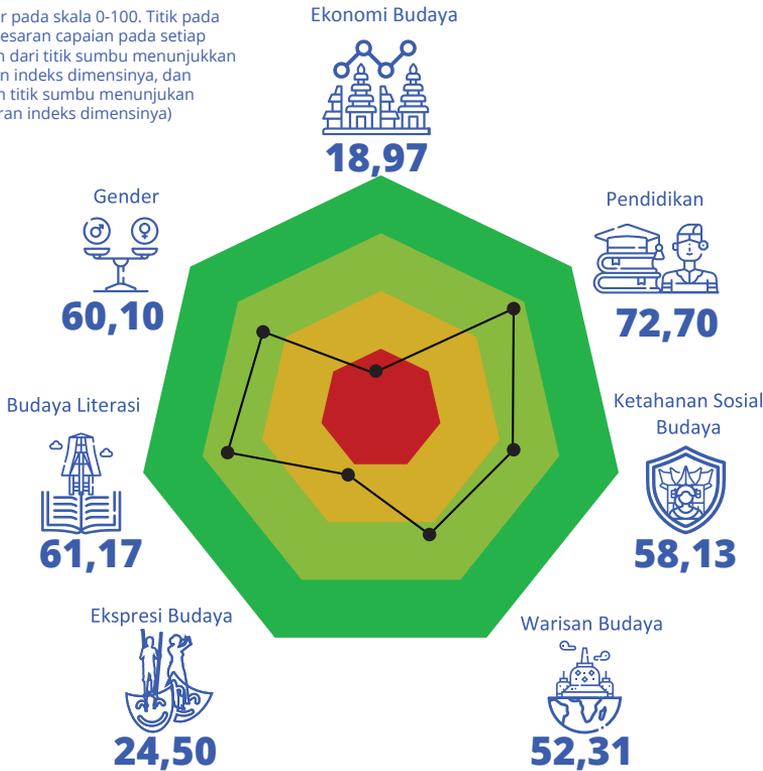


Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi dengan nilai IPK di atas nilai nasional pada tahun 2021, dengan capaiannya sebesar 52,71 dan berada di urutan ke-11. Berdasarkan grafik 3.2.3 analisis dimensi Provinsi Sumatera Barat terlihat bahwa dimensi yang sudah sangat kuat adalah Dimensi Pendidikan dengan nilai indeks dimensi sebesar 72,70. Nilai ini turun sebesar 1,23 poin dari tahun 2020. Meskipun secara komposit nilai IPK Sumatera Barat sudah di atas nilai nasional, tetap masih terdapat dimensi yang masih sangat rendah, di antaranya Dimensi Ekonomi Budaya (18,97) dan Dimensi Ekspresi Budaya (24,50). Kedua dimensi tersebut terkoreksi sangat dalam pada tahun 2021. Di antara seluruh dimensi pembentuk IPK, hanya Dimensi Warisan Budaya saja yang mengalami pertumbuhan pada tahun 2021, dan jika dilihat dari tahun 2018 nilainya konsisten selalu meningkat. Keenam dimensi lainnya mengalami penurunan pada tahun 2021.

Turunnya nilai Dimensi Ekonomi Budaya Provinsi Sumatera Barat dikarenakan nilai indikatornya juga turun, yaitu persentase penduduk 15 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatannya itu sebagai sumber penghasilan. Capaian indikatornya sebesar 0,19%, artinya hanya ada sekitar 2 dari 1.000 penduduk di Sumatera Barat usia 15 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatannya itu sebagai sumber penghasilan. Nilai indikator ini perlu mendapat perhatian karena nilainya masih sangat kecil dan selalu menurun dari tahun 2018.

Kekuatan IPK Provinsi Sumatera Barat ada pada Dimensi Pendidikan. Namun jika dilihat dari indikator pembentuk dimensi ini, masih ada indikator yang lemah, yaitu persentase satuan pendidikan di Sumatera Barat yang memiliki guru yang mengajar muatan lokal

(Indeks dimensi diukur pada skala 0-100. Titik pada grafik menunjukkan besaran capaian pada setiap dimensi. Semakin jauh dari titik sumbu menunjukkan semakin tinggi besaran indeks dimensinya, dan semakin dekat dengan titik sumbu menunjukkan semakin rendah besaran indeks dimensinya)



Grafik 3.2.3. analisis dimensi Provinsi Sumatera Barat

bahasa daerah/ekskul kesenian sebesar 25,57%. Artinya hanya ada sekitar 1 dari 4 sekolah di Sumatera Barat yang memiliki guru yang mengajar bahasa daerah atau ekskul kesenian. Capaian indikator ini mengalami penurunan di dua tahun terakhir. Indikator pada Dimensi Pendidikan yang konsisten selalu tumbuh setiap tahunnya adalah harapan lama sekolah penduduk usia 7 tahun ke atas dengan nilai 14,09 tahun dengan angka maksimumnya adalah 18 tahun.

Sekitar 1 dari 4

Sekolah di Sumatera Barat memiliki guru yang mengajar bahasa daerah atau ekskul kesenian



Pada masa pandemi Covid-19, indikator persentase penduduk yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan di Sumatera Barat cenderung meningkat dibandingkan

indikator lain di dimensi Ketahanan Sosial Budaya dengan nilai sebesar 77,04%. Capaian ini menunjukkan pertumbuhan dari tahun sebelumnya. Artinya sekitar 77 dari 100 penduduk di Sumatera Barat yang berusia 10 tahun ke atas masih mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan di masa pandemi seperti kegiatan keagamaan, keterampilan dan kegiatan sosial lainnya. Hal ini berbanding terbalik dengan indikator yang berhubungan dengan toleransi khususnya perbedaan agama. Indikator persentase rumah tangga yang setuju jika ada sekelompok orang dari agama lain yang melakukan kegiatan di lingkungan sekitar tempat tinggal mengalami penurunan yang sangat dalam sebesar 25,57 poin, sehingga capaiannya menjadi hanya 28,44%. Penduduk Sumatera Barat yang cenderung homogen menjadi salah satu alasan kecilnya nilai indikator tersebut.

Kebijakan penutupan ruang publik menjadi salah satu penyebab turunnya indikator persentase penduduk usia 10 tahun ke

atas di Sumatera Barat yang mengunjungi peninggalan sejarah/ warisan dunia. Penurunan nilai ini cukup dalam, sehingga nilainya menjadi hanya 7,48%. Inovasi seperti kunjungan virtual harus sudah mulai dirintis dan dikembangkan oleh setiap museum di Sumatera Barat, sehingga masyarakat yang tidak dapat mengunjungi secara fisik masih dapat belajar melalui kunjungan virtual tersebut. Persentase penetapan Cagar Budaya di Sumatera Barat sudah sangat baik, dengan capaian angka sebesar 20,17%. Nilai ini berada di atas nilai nasional yang hanya 3,90%. Sejalan dengan itu, persentase penetapan Warisan Budaya Takbenda tiap tahunnya selalu mengalami pertumbuhan. Kedua indikator ini menjadi modal yang baik dalam rangka meningkatkan nilai Dimensi Warisan Budaya.

kunjungan ke peninggalan sejarah/warisan dunia
turun 6,89 poin




sekitar 13 dari 100 Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) di Sumatera Barat ditetapkan menjadi Warisan Budaya Takbenda

Selain Dimensi Ekonomi Budaya, Dimensi Ekspresi Budaya juga merupakan dimensi yang masih rendah dan masih butuh untuk terus ditingkatkan. Indikator yang rendah pada dimensi ini adalah persentase penduduk yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni, yakni hanya sebesar 1,09%. Artinya dari 100 penduduk usia 10 tahun ke atas di Sumatera Barat hanya ada 1 orang yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni dalam 3 bulan terakhir. Penyelenggaraan upacara adat seperti perkawinan, kelahiran, sunatan, kematian dan keagamaan di Provinsi Sumatera Barat tahun 2021 cenderung sedikit sehingga menjadi salah satu penyebab

penurunan pada indikator persentase rumah tangga yang menyelenggarakan atau menghadiri upacara adat dalam setahun terakhir menjadi hanya 11,24%.

rumah tangga yang menyelenggarakan/menghadiri upacara adat di Sumatera Barat
turun 3,94 poin

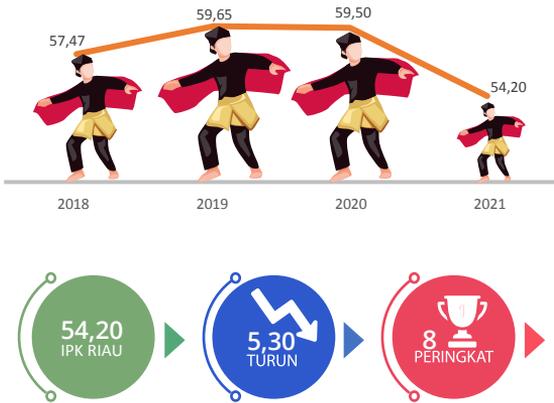


Indikator yang berkontribusi besar pada dimensi Budaya Literasi adalah persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang membaca selain kitab suci, baik cetak maupun elektronik, yakni 53,76%. Angka ini tumbuh sebesar 10,5 poin jika dibandingkan tahun sebelumnya. Masyarakat Sumatera Barat pada masa pandemi cenderung memanfaatkan waktunya untuk membaca, tetapi aktivitas tersebut sepertinya belum terlalu memanfaatkan bacaan yang ada pada perpustakaan atau taman bacaan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal ini terlihat dari nilai indikator persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi perpustakaan/memanfaatkan taman bacaan masyarakat di Sumatera Barat, yakni hanya 8,76%. Artinya hanya ada sekitar 9 dari 100 penduduk yang masih memanfaatkan perpustakaan atau taman bacaan masyarakat.

Rasio penduduk 25 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki yang memiliki ijazah minimal Sekolah Menengah atau sederajat di provinsi Sumatera Barat sudah sangat baik, yakni sebesar 102,80. Angka ini bahkan mengindikasikan bahwa cenderung lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki yang memiliki ijazah minimal Sekolah Menengah/sederajat. Namun ketika lulus sekolah dan memasuki dunia kerja, rasio tersebut cenderung lebih rendah. Indikator rasio tingkat partisipasi angkatan kerja usia 15 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki di Sumatera Barat sebesar 68,23.

3.2.4 PROVINSI RIAU

IPK RIAU



Capaian IPK Provinsi Riau pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 5,3 poin menjadi 54,20. Nilai tersebut berada di atas nilai nasional. Dalam daftar peringkat capaian nilai IPK 2021, Provinsi Riau berada di urutan ke-8. Berdasarkan grafik 3.2.4 analisis dimensi Provinsi Riau terlihat bahwa sebagian besar nilai dimensi sudah di atas nilai nasional, hanya Dimensi Ekspresi Budaya saja yang masih di bawah nilai nasional. Jika dibandingkan dengan dimensi lain, Dimensi Ekonomi Budaya dan Ekspresi Budaya masih sangat rendah. Kedua dimensi tersebut mengalami penurunan cukup dalam pada tahun 2021. Dimensi Ekonomi Budaya turun 16,10 poin dan Dimensi Ekspresi Budaya turun 13,74 poin.

Meskipun nilai Dimensi Ekonomi Budaya sudah di atas nilai nasional, tetapi angka indikator pembentuknya masih rendah, yakni persentase penduduk 15 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatannya itu sebagai sumber penghasilan. Persentasenya hanya

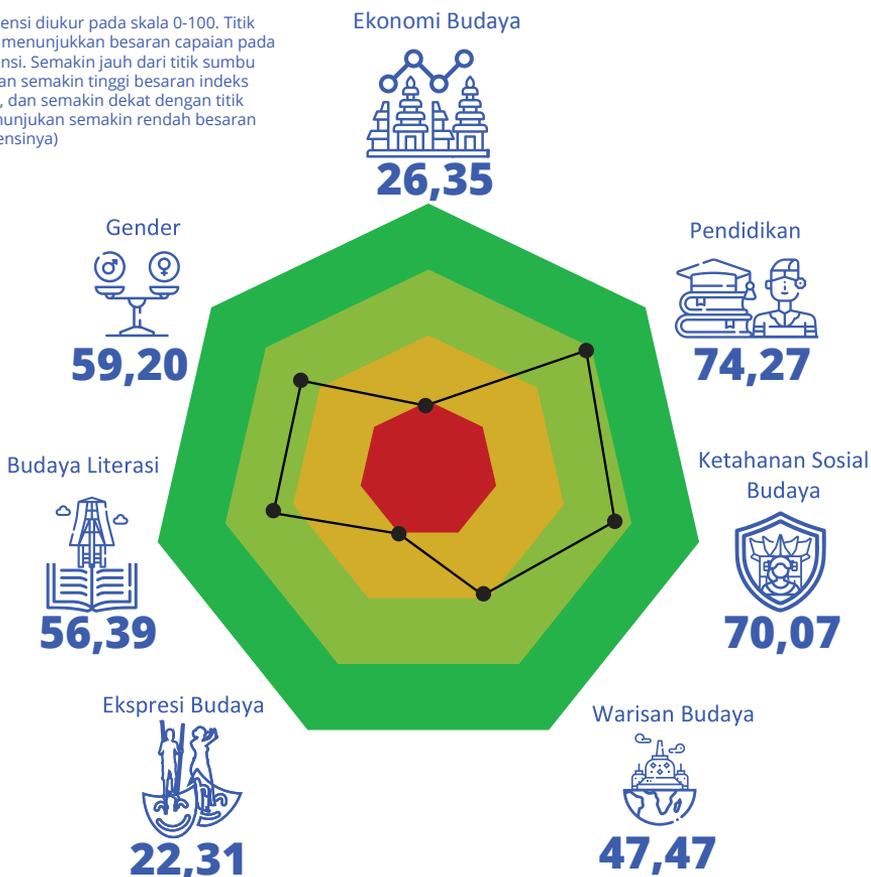
Tari Olang-Olang merupakan tarian tradisional yang berasal dari Kampung Dayun dan memiliki keunikan tersendiri, sudah terdaftar sebagai Warisan Budaya Takbenda nasional tahun 2022.



0,26%, artinya dari 500 penduduk di Riau hanya ada 1 yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatannya itu sebagai sumber penghasilan. Karena kecilnya nilai indikator tersebut, maka Dimensi Ekonomi Budaya di Riau menjadi rendah.

Dimensi yang sudah tinggi dan stabil adalah Dimensi Pendidikan, nilainya juga sudah di atas nilai nasional. Walaupun demikian, jika ditinjau dari indikator pembentuk dimensi ini, masih terdapat indikator yang rendah, yaitu persentase satuan pendidikan di Riau yang memiliki guru yang mengajar muatan lokal bahasa daerah/ekskul kesenian sebesar 31,43%. Artinya ada sekitar 3 dari 10 sekolah di Riau yang memiliki guru yang mengajar bahasa daerah atau ekskul kesenian. Jika dibandingkan dengan nilai nasional, capaian Riau untuk indikator ini masih lebih tinggi. Meskipun demikian, nilai ini cenderung terus mengalami penurunan di dua tahun terakhir.

(Indeks dimensi diukur pada skala 0-100. Titik pada grafik menunjukkan besaran capaian pada setiap dimensi. Semakin jauh dari titik sumbu menunjukkan semakin tinggi besaran indeks dimensinya, dan semakin dekat dengan titik sumbu menunjukkan semakin rendah besaran indeks dimensinya)



Grafik 3.2.4. analisis dimensi Provinsi Riau

sekitar 3 dari 10

sekolah di Riau memiliki guru yang mengajar bahasa daerah atau ekskul kesenian



Adanya kebijakan *social distancing* membuat masyarakat mengurangi aktivitas di luar tempat tinggalnya, seperti mengurangi partisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan gotong royong. Hal ini terlihat pada dua indikator pada Dimensi Ketahanan Sosial Budaya yang nilainya turun. Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas di Riau yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan turun dari 84,24% menjadi 75,54%, sedangkan persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengikuti gotong royong turun dari 37,02% menjadi 32,90%.

Kontribusi aktif Pemerintah Daerah terhadap program penetapan Warisan Budaya Takbenda terlihat dari nilai indikator persentase penetapan Warisan Budaya Takbenda Provinsi Riau yang selalu meningkat setiap tahunnya. Sama halnya dengan Warisan Budaya Takbenda, untuk indikator persentase penetapan Cagar Budaya, jika dilihat dari perbandingan dengan nilai nasional, nilainya sudah lebih tinggi. Meskipun demikian, terjadi penurunan dari tahun 2020 yang semula 12,88% menjadi 8,83% pada tahun 2021. Indikator pada dimensi ini yang perlu diwaspadai adalah persentase penduduk usia 5 tahun ke atas yang menggunakan bahasa daerah di rumah atau dalam pergaulan sehari-hari. Nilai indikator ini masih di bawah nilai nasional dan setiap tahunnya selalu mengalami penurunan.



sekitar 1 dari 4
Objek Pemajuan
Kebudayaan (OPK) di
Riau ditetapkan menjadi
Warisan Budaya
Takbenda

penggunaan
bahasa daerah
di Riau **turun**
1,60 poin



Dimensi Ekspresi Budaya Provinsi Riau merupakan dimensi yang masih rendah dan satu-satunya dimensi yang di bawah nilai nasional, sehingga perlu pembenahan program untuk mendukung peningkatan setiap indikatornya. Indikator yang mengalami penurunan paling dalam pada tahun 2021, yakni indikator persentase rumah tangga yang menyelenggarakan atau menghadiri upacara adat (perkawinan, kelahiran, sunatan, kematian dan keagamaan), nilainya turun menjadi 9,31%. Indikator lain yang nilainya masih sangat kecil dan juga mengalami penurunan, yaitu persentase penduduk yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni, nilainya hanya 1,12%. Artinya dari 100 penduduk usia 10 tahun ke atas di Riau hanya ada 1 orang yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni dalam 3 tahun terakhir.

9,31% rumah
tangga di Riau
masih
menyelenggara
kan/menghadiri
upacara adat



Salah satu indikator pada Dimensi Budaya Literasi di Provinsi Riau yang setiap tahunnya selalu meningkat adalah persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengakses internet. Kebijakan pemerintah yang berdampak kepada transformasi budaya belajar dan bekerja dari rumah selama masa pandemi berdampak kepada meningkatnya kebutuhan masyarakat dalam memanfaatkan internet untuk berkomunikasi dan beraktivitas. Hal tersebut turut mendongkrak nilai indikator terhadap jumlah akses internet. Namun sepertinya kemudahan yang dirasakan oleh masyarakat melalui pemanfaatan internet rupanya masih belum memunculkan semangat membaca dengan memanfaatkan perpustakaan atau taman bacaan masyarakat, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Nilai indikator ini turun sangat dalam dari 13,99% menjadi hanya 3,00% pada tahun 2021. Penyebab lain penurunan sangat tajam ini juga karena banyak perpustakaan atau taman bacaan masyarakat yang ditutup selama pandemi.

Kesetaraan gender di Riau pada sektor pendidikan sudah seimbang. Hal ini terlihat dari nilai indikator rasio penduduk 25 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki yang memiliki ijazah minimal Sekolah Menengah/ sederajat sebesar 92,77. Namun ketika lulus sekolah dan memasuki dunia kerja, rasio tersebut cenderung lebih rendah. Indikator rasio tingkat partisipasi angkatan kerja usia 15 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki di Riau sebesar 57,38.

3.2.5 PROVINSI JAMBI

Kawasan Cagar Budaya Nasional (KCBN) Candi Muaro Jambi di Provinsi Jambi berdiri sejak abad 7 hingga 12 Masehi disebut-sebut merupakan kompleks perguruan tinggi tertua di Indonesia dan terluas di Asia.

IPK JAMBI



Provinsi Jambi pada tahun 2021 memiliki capaian IPK di atas nilai nasional dengan nilai sebesar 52,39 dan ada di peringkat ke-15. Namun nilai ini turun 0,47 poin dari tahun sebelumnya. Berdasarkan grafik 3.2.5 analisis dimensi Provinsi Jambi terlihat bahwa capaian untuk setiap dimensinya hampir sama atau mendekati dengan nilai nasional. Dimensi yang masih sangat lemah adalah Dimensi Ekonomi Budaya dan Ekspresi Budaya dengan nilai indeks dimensi masing-masing sebesar 22,12 dan 25,67. Jika dibandingkan dengan dimensi yang lain, Dimensi Ekonomi Budaya mengalami penurunan cukup dalam sebesar 7,30 poin. Ini berbeda dengan Dimensi Ekspresi Budaya yang selalu mengalami penurunan dalam kurun waktu dua tahun terakhir.

Indikator penyusun Dimensi Ekonomi Budaya hanya persentase penduduk 15 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang

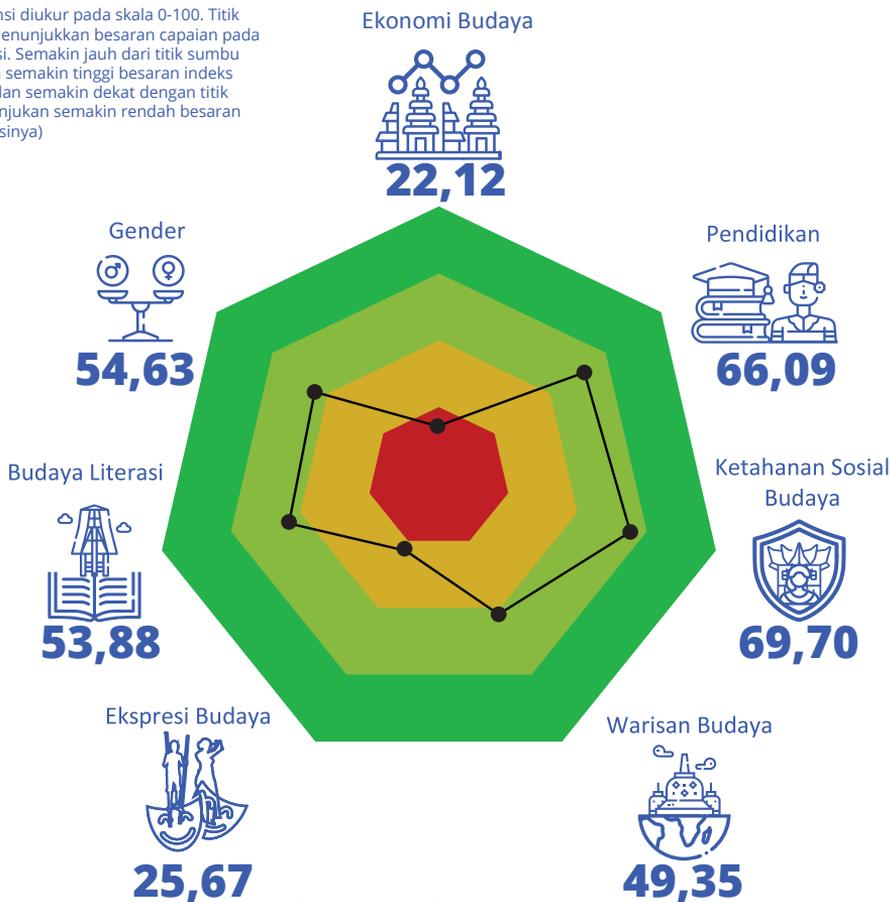
menjadikan keterlibatannya itu sebagai sumber penghasilan. Capaian indikator ini di Provinsi Jambi sebesar 0,22%. Angka tersebut menunjukkan bahwa dari 500 penduduk di Jambi hanya ada sekitar 1 orang yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatannya itu sebagai sumber penghasilan. Jika dibandingkan dengan capaian nasional, nilai tersebut sudah sedikit di atas nasional.

Sekitar 1 dari 500 penduduk di Jambi yang terlibat sebagai pelaku seni dan menjadikannya sebagai sumber penghasilan



Pada Dimensi Pendidikan di Jambi, indikator yang nilainya cenderung selalu tumbuh setiap tahunnya adalah rata-rata lama sekolah (MYS) usia 25 tahun ke atas. Ini menandakan bahwa

(Indeks dimensi diukur pada skala 0-100. Titik pada grafik menunjukkan besaran capaian pada setiap dimensi. Semakin jauh dari titik sumbu menunjukkan semakin tinggi besaran indeks dimensinya, dan semakin dekat dengan titik sumbu menunjukkan semakin rendah besaran indeks dimensinya)



Grafik 3.2.5. analisis dimensi Provinsi Jambi

jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk di Jambi untuk menempuh semua jenis pendidikan yang pernah dijalani semakin baik. Namun nilai ini masih dapat ditingkatkan lagi karena masih cukup jauh dari angka idealnya, yakni 15 tahun. Indikator yang masih lemah pada Dimensi Pendidikan ini adalah satuan pendidikan di Jambi yang memiliki guru yang mengajar muatan lokal bahasa daerah/ekskul kesenian, dengan nilai sebesar 17,71%. Hanya ada sekitar 17 dari 100 sekolah di Jambi yang memiliki guru yang mengajar bahasa daerah atau ekskul kesenian. Hal ini dapat menjadi perhatian khusus oleh pemerintah daerah dalam meningkatkan jumlah guru kebudayaan terutama untuk satuan pendidikan yang masih belum memiliki guru kebudayaan.

Indikator persentase rumah tangga yang setuju jika ada sekelompok orang dari agama lain yang melakukan kegiatan di lingkungan sekitar tempat tinggal di Jambi mengalami penurunan sebesar 13,91 poin. Penurunan ini dimungkinkan karena pada masa pandemi masyarakat cenderung tidak setuju jika ada orang lain melakukan kegiatan yang menimbulkan keramaian. Karena jika dilihat dari bentuk toleransi yang setuju jika berteman dengan orang lain yang beda agama nilainya tumbuh. Kecenderungan tidak setuju jika ada orang lain yang melakukan kegiatan di sekitar tempat tinggal pada masa pandemi juga terlihat dari indikator lain, yakni persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan di lingkungan sekitar dalam 3 bulan terakhir. Angka capaian pada indikator ini turun sebesar 9,60 poin.

Capaian program penetapan di Provinsi Jambi terlihat pada indikator persentase warisan budaya takbenda yang telah ditetapkan terhadap total pencatatan. Nilainya sudah cukup baik dan melampaui nilai nasional. Sebaliknya, capaian indikator persentase cagar budaya yang telah ditetapkan terhadap total pendaftaran masih sangat kecil jika dibandingkan dengan warisan budaya takbenda, capaian setiap tahunnya tidak banyak bergerak dari 1,3%. Indikator penggunaan bahasa daerah, yaitu persentase penduduk usia 5 tahun ke atas yang menggunakan bahasa daerah di rumah atau dalam pergaulan sehari-hari harus menjadi fokus perhatian pemerintah Jambi. Hal ini disebabkan penurunan yang terjadi pada tahun 2021 sebesar 78,53%. Walaupun nilainya sudah cukup tinggi, angkanya perlu dipantau secara berkala mengingat setiap tahun selalu mengalami penurunan.

Indikator yang masih rendah pada dimensi Ekspresi Budaya pada Provinsi Jambi adalah persentase penduduk yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni, yakni hanya sebesar 1,22%. Artinya dari 100 penduduk usia 10 tahun ke atas hanya ada 1 orang yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni dalam 3 bulan terakhir. Penyelenggaraan upacara adat seperti perkawinan, kelahiran, sunatan, kematian dan keagamaan di Provinsi Jambi tahun 2021 cenderung sedikit sehingga menjadi salah satu penyebab penurunan pada indikator persentase rumah tangga yang menyelenggarakan atau menghadiri upacara adat dalam setahun terakhir menjadi hanya 10,48% dari yang sebelumnya 12,27% pada tahun 2020.

10,48%
rumah tangga
di Jambi masih
menyelenggarakan/
menghadiri
upacara adat



78,53%
penduduk di
Jambi masih
menggunakan
bahasa daerah



Pada dimensi Budaya Literasi, indikator yang mengungkit nilai dimensi ini adalah persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang membaca selain kitab suci baik cetak maupun elektronik, yakni 52,54%. Angka ini naik sebesar 3,61 poin jika dibandingkan tahun sebelumnya. Masyarakat Jambi pada masa pandemi cenderung memanfaatkan waktunya untuk membaca tetapi aktivitas tersebut belum terlalu memanfaatkan bacaan yang ada pada perpustakaan/taman bacaan masyarakat baik secara langsung dan tidak langsung. Hal ini terlihat dari capaian indikator persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi perpustakaan/memanfaatkan taman bacaan masyarakat yang hanya 4,50%. Artinya hanya ada sekitar 4 dari 100 penduduk yang masih memanfaatkan perpustakaan/taman bacaan masyarakat baik secara langsung dan tidak langsung. Nilai ini turun sebesar 4,79 poin dari tahun sebelumnya.

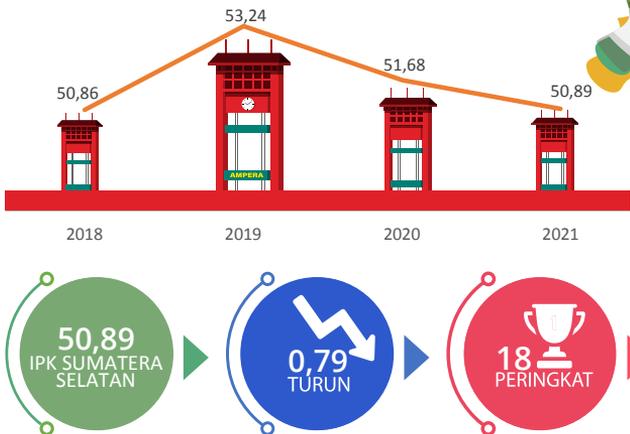
kunjungan ke
perpustakaan/
taman bacaan
masyarakat turun
4,79 poin



Rasio penduduk 25 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki yang memiliki ijazah minimal Sekolah Menengah/ sederajat di provinsi Jambi sudah sangat baik, yakni sebesar 84,87. Meskipun demikian, di parlemen rasionya menurun dan cenderung belum seimbang. Rasio anggota parlemen perempuan terhadap anggota parlemen laki-laki di Provinsi Jambi hanya sebesar 19,57.

3.2.6 PROVINSI SUMATERA SELATAN

IPK SUMATRA SELATAN



Makanan tradisional pempek adalah asli makanan orang Palembang. Bahannya berupa adonan campuran ikan dan sagu, sudah terdaftar WBTb tahun 2014.

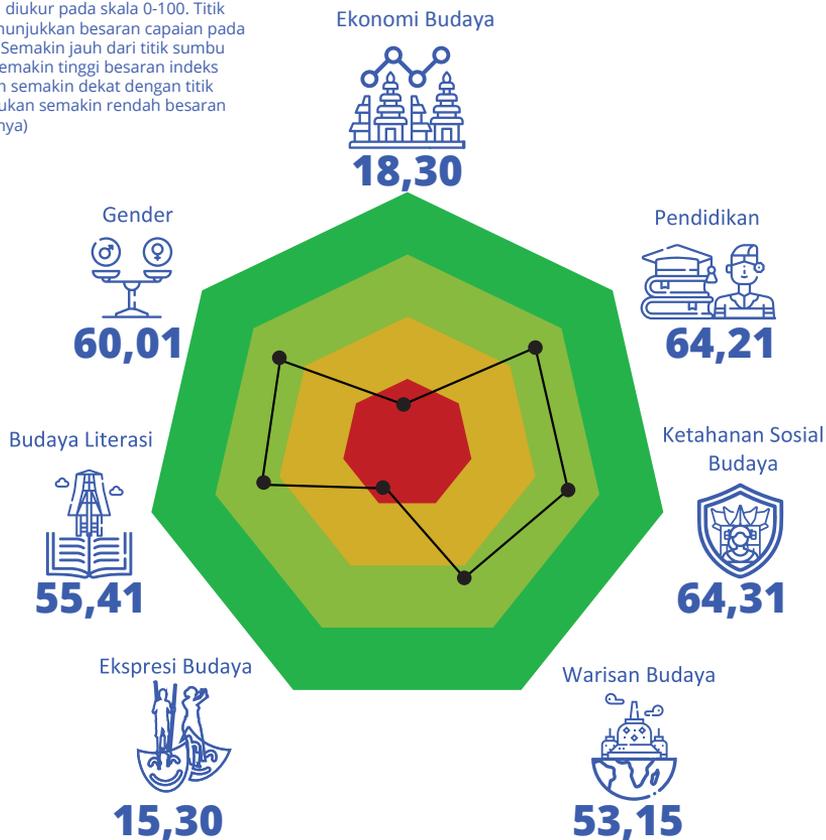
Capaian IPK Provinsi Sumatera Selatan tahun 2021 sebesar 50,89. Namun, nilai ini turun sebesar 0,79 poin dan masih di bawah nasional. Berdasarkan grafik 3.2.6 analisis dimensi Provinsi Sumatera Selatan terlihat bahwa dimensi yang masih lemah dan butuh perhatian khusus adalah Dimensi Ekspresi Budaya (15,30) dan Ekonomi Budaya (18,30). Kedua dimensi tersebut nilainya masih di bawah nilai nasional. Capaian indeks Dimensi Ekspresi Budaya di Provinsi Sumatera Selatan mengalami penurunan yang cukup dalam sebesar 8,99 poin. Di sisi lain indeks Dimensi Warisan Budaya tumbuh sebesar 8,49 poin. Pola pertumbuhan pada Dimensi Warisan Budaya yang sudah baik ini dapat dioptimalkan dengan semaksimal mungkin dan tetap ditingkatkan lagi.

Indikator penyusun Dimensi Ekonomi Budaya hanya ada 1, yaitu persentase penduduk 15 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatannya itu sebagai sumber penghasilan. Capaian Provinsi

Sumatera Selatan untuk indikator ini hanya sebesar 0,18%. Karena kecilnya nilai indikator tersebut maka indeks Dimensi Ekonomi Budaya di Sumatera Selatan menjadi rendah.

Dimensi Pendidikan termasuk dua dimensi dengan nilai indeks tertinggi di Provinsi Sumatera Selatan. Meskipun demikian, masih terdapat indikator yang masih rendah, yaitu persentase satuan pendidikan di Sumatera Selatan yang memiliki guru yang mengajar muatan lokal bahasa daerah/ekskul kesenian sebesar 23,57%. Artinya ada sekitar 1 dari 4 sekolah di Sumatera Selatan yang memiliki guru yang mengajar bahasa daerah atau eskul kesenian. Capaian indikator ini mengalami penurunan di dua tahun terakhir. Dari seluruh indikator yang ada pada Dimensi Pendidikan di Sumatera Selatan, yang nilainya cenderung selalu tumbuh setiap tahunnya adalah harapan lama sekolah penduduk usia 7 tahun ke atas (HLS), dengan nilai capaian sebesar 12,54 tahun. Angka maksimum yang ideal untuk indikator ini adalah 18 tahun.

(Indeks dimensi diukur pada skala 0-100. Titik pada grafik menunjukkan besaran capaian pada setiap dimensi. Semakin jauh dari titik sumbu menunjukkan semakin tinggi besaran indeks dimensinya, dan semakin dekat dengan titik sumbu menunjukkan semakin rendah besaran indeks dimensinya)



Grafik 3.2.6. analisis dimensi Provinsi Sumatera Selatan

sekitar 1 dari 4

sekolah di Sumatera Selatan memiliki guru yang mengajar bahasa daerah atau ekskul kesenian



Sebagian besar indikator pada Dimensi Ketahanan Sosial Budaya Provinsi Sumatera Selatan mengalami penurunan pada tahun 2021. Dua indikator yang mengalami penurunan cukup besar adalah terkait toleransi agama lain yang berkegiatan dan yang merasa aman menitipkan rumah ke tetangga dengan masing-masing penurunannya sebesar 17,54 poin dan 16,35 poin. Adanya kebijakan *social distancing* menjadi salah satu alasan penurunan indikator-indikator tersebut. Kebijakan *social distancing* selama pandemi merupakan

tindakan yang membatasi aktivitas rumah dengan cara bekerja atau belajar dari rumah dan mengurangi interaksi sosial secara langsung. Kecenderungan untuk tidak setuju ketika ada orang lain yang melaksanakan kegiatan akan semakin tinggi karena akan berpotensi menimbulkan keramaian.

Penggunaan obat atau metode penyehatan tradisional selama pandemi menjadi salah satu punggukit naiknya indikator persentase rumah tangga di Sumatera Selatan yang menggunakan produk tradisional. Nilai capaian ini sempat mengalami penurunan pada 2020, tetapi mengalami pertumbuhan kembali pada tahun 2021 menjadi 66,08%, dan nilai ini lebih tinggi dibanding angka *baseline*-nya pada tahun 2018. Persentase penetapan Cagar Budaya di Sumatera Selatan mengalami pertumbuhan pada tahun 2021 menjadi 10,59%. Jumlah Cagar

-Budaya yang dikumpulkan sepanjang tahun 2021 di Provinsi Sumatera Selatan sangat memengaruhi pertumbuhan indikator ini. Sedangkan untuk indikator persentase penetapan Warisan Budaya Takbenda cenderung stabil dan nilainya sudah di atas nasional walaupun pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 0,92 poin.

66,08% rumah tangga di Sumatera Selatan masih menggunakan produk tradisional

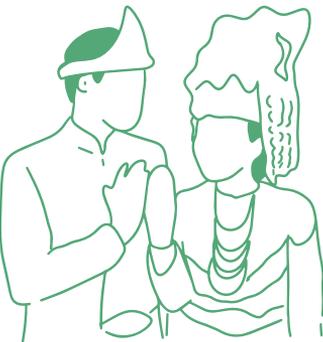


sekitar 3 dari 20 Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) di Sumatera Selatan ditetapkan menjadi Warisan Budaya Takbenda



Dimensi Ekspresi Budaya Provinsi Sumatera Selatan merupakan dimensi yang paling rendah jika dibandingkan dengan dimensi lain, sehingga perlu pembenahan program untuk mendukung peningkatan di setiap indikatornya. Indikator yang turun paling dalam adalah indikator persentase rumah tangga yang menyelenggarakan atau menghadiri upacara adat (perkawinan, kelahiran, sunatan, kematian dan keagamaan), yang turun menjadi 9,56%. Sedangkan indikator pada dimensi ini yang nilainya masih sangat kecil, yaitu persentase penduduk yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni, nilainya hanya 0,75%.

 rumah tangga yang menyelenggarakan/menghadiri upacara adat di Sumatera Selatan **turun 3,69 poin**

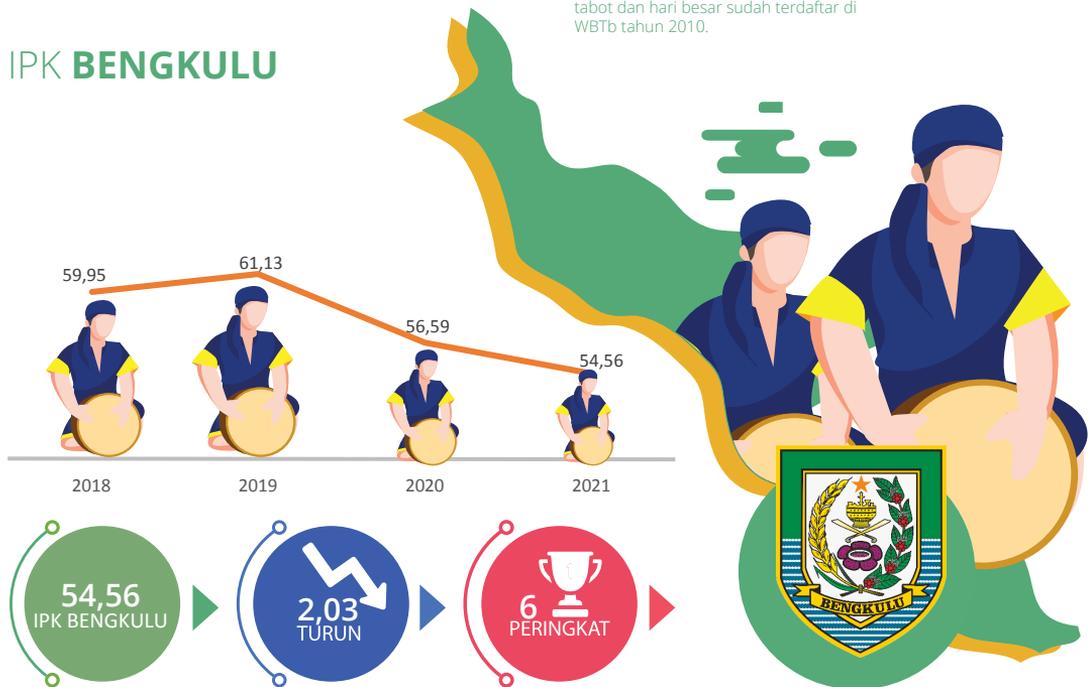


Pada Dimensi Budaya Literasi Provinsi Sumatera Selatan, indikator yang setiap tahunnya selalu tumbuh adalah persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengakses internet. Kebijakan belajar dan bekerja dari rumah yang menggunakan internet dalam berkomunikasi turut meningkatkan angka indikator ini. Meskipun demikian, kemudahan yang diberikan oleh "internet" sepertinya masih belum memunculkan semangat membaca masyarakat melalui pemanfaatan media perpustakaan/taman bacaan, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Nilai indikator ini turun sangat dalam dari 10,08% pada tahun 2020 menjadi hanya 4,44% pada tahun 2021. Penyebab lain penurunan sangat tajam ini juga karena banyak perpustakaan atau taman bacaan masyarakat yang ditutup selama pandemi.

Kesetaran gender di Sumatera Selatan pada sektor pendidikan sudah cukup seimbang, ini terlihat dari nilai indikator rasio penduduk 25 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki yang memiliki ijazah minimal Sekolah Menengah/ sederajat sebesar 86,94. Namun rasio tersebut cenderung menjadi jauh dari seimbang ketika dilihat dari bentuk partisipasinya di parlemen. Rasio anggota parlemen perempuan terhadap anggota parlemen laki-laki di Sumatera Selatan hanya sebesar 27,12.

3.2.7 PROVINSI BENGKULU

IPK BENGKULU



Capaian IPK Provinsi Bengkulu pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 54,56, tetapi nilai tersebut masih di atas nilai nasional dan berada pada urutan ke-6. Berdasarkan grafik 3.2.7 analisis dimensi Provinsi Bengkulu terlihat bahwa dimensi yang masih lemah dan butuh peningkatan adalah Dimensi Ekspresi Budaya (21,94) dan Ekonomi Budaya (25,35). Secara umum hampir seluruh dimensi mengalami penurunan dalam dua tahun terakhir. Jika dilihat dari penurunannya, terlihat bahwa Dimensi Ekspresi Budaya mengalami penurunan paling dalam sebesar 6,38 poin. Perlu diwaspadai juga karena dimensi ini selalu mengalami penurunan dari tahun 2018.

Indikator penyusun Dimensi Ekonomi Budaya hanya persentase penduduk 15 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatannya itu sebagai

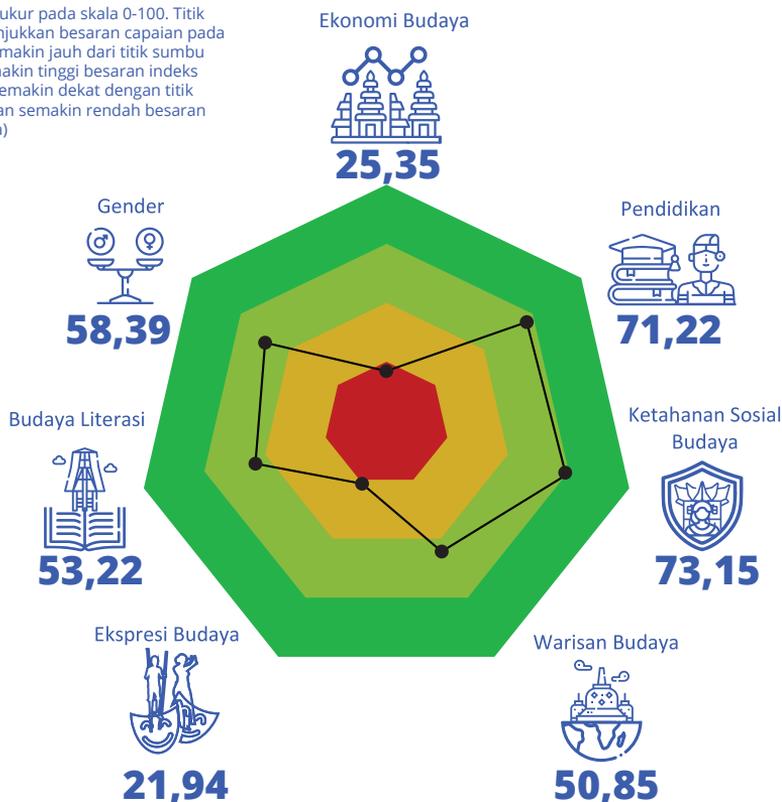
sumber penghasilan. Capaian indikator ini di Provinsi Bengkulu adalah 0,25%, artinya dari 400 penduduk di Bengkulu hanya ada 1 orang yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatannya itu sebagai sumber penghasilan. Jika dibandingkan dengan capaian nasional, nilai tersebut di atas nasional.

**sekitar 1
dari 400**

penduduk di Bengkulu pernah terlibat sebagai pelaku seni dan menjadikannya sebagai sumber penghasilan



(Indeks dimensi diukur pada skala 0-100. Titik pada grafik menunjukkan besaran capaian pada setiap dimensi. Semakin jauh dari titik sumbu menunjukkan semakin tinggi besaran indeks dimensinya, dan semakin dekat dengan titik sumbu menunjukkan semakin rendah besaran indeks dimensinya)



Grafik 3.2.7. analisis dimensi Provinsi Bengkulu

Dimensi Pendidikan merupakan dimensi dengan nilai indeks tertinggi di Provinsi Bengkulu. Namun masih terdapat indikator yang masih rendah, yaitu persentase satuan pendidikan di Bengkulu yang memiliki guru yang mengajar muatan lokal bahasa daerah/ekskul kesenian sebesar 19,51%. Artinya ada sekitar 1 dari 5 sekolah di Bengkulu yang memiliki guru yang mengajar bahasa daerah atau ekskul kesenian. Dari seluruh indikator yang ada pada Dimensi Pendidikan di Bengkulu, yang nilainya cenderung selalu tumbuh setiap tahunnya adalah Angka kesiapan sekolah (AKS). Ada 76,55% siswa kelas satu SD yang pada tahun sebelumnya mengikuti jenjang PAUD, artinya dari 10 siswa kelas 1 SD di Bengkulu, sekitar 7 siswa ditahun ajaran sebelumnya mengikuti PAUD.

sekitar 1 dari 5
sekolah di Bengkulu memiliki guru yang mengajar bahasa daerah atau ekskul kesenian

Indikator persentase rumah tangga yang setuju jika ada sekelompok orang dari agama lain yang melakukan kegiatan di lingkungan sekitar tempat tinggal di Bengkulu mengalami penurunan paling dalam di Dimensi Ketahanan Sosial Budaya, yakni turun sebesar 23,62 poin. Penurunan ini dimungkinkan karena pada masa pandemi masyarakat cenderung tidak setuju jika ada orang lain melakukan kegiatan yang menimbulkan keramaian. Kecenderungan tidak setuju jika

ada orang lain yang melakukan kegiatan disekitar tempat tinggal pada masa pandemi juga terlihat dari indikator lain, yakni persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan di lingkungan sekitar dalam 3 bulan terakhir yang menurun sebesar 8,68 poin.

Penggunaan obat atau metode penyehatan tradisional selama pandemi menjadi salah satu pengungkit naiknya indikator persentase rumah tangga di Bengkulu yang menggunakan produk tradisional. Meski sempat turun pada tahun 2019 dan 2020, angkanya mengalami kenaikan kembali pada pada tahun 2021 menjadi 71,05%. Pergerakan capaian persentase penetapan Warisan Budaya Takbenda di Bengkulu sudah cukup baik karena setiap tahunnya selalu mengalami pertumbuhan. Walaupun begitu capaian ini masih di bawah nilai nasional. Pada tahun 2021 nilai indikator ini sebesar 8,72%, artinya dari 25 Objek Pemajuan Kebudayaan di Bengkulu hanya ada sekitar dua objek yang ditetapkan menjadi Warisan Budaya Takbenda.

71,05%
rumah tangga di
Bengkulu masih
menggunakan
produk
tradisional



Dimensi Ekspresi Budaya Provinsi Bengkulu merupakan dimensi yang masih rendah dan dimensi yang selalu turun setiap tahunnya, sehingga perlu pembenahan program untuk mendukung peningkatan indikator-indikator didalamnya. Indikator yang mengalami penurunan pada tahun 2021, yakni indikator persentase rumah tangga yang menyelenggarakan atau menghadiri upacara adat (perkawinan, kelahiran, sunatan, kematian dan keagamaan), nilainya turun menjadi 8,12%. Capaian ini juga terlihat selalu mengalami penurunan dari tahun 2018. Indikator lain yang nilainya masih sangat

kecil dan juga mengalami penurunan, yaitu persentase penduduk yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni. Nilainya hanya 1,14%.

rumah tangga yang
menyelenggarakan/
menghadiri upacara
adat di Bengkulu
**turun
0,45 poin**

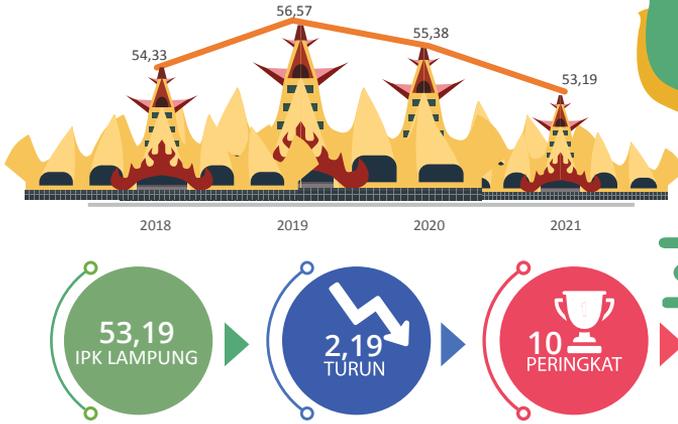


Banyaknya ruang publik yang ditutup selama pandemi mengakibatkan penurunan indikator persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi perpustakaan/ memanfaatkan taman bacaan masyarakat, yakni hanya 5,81%. Artinya hanya ada sekitar 1 dari 20 penduduk yang masih memanfaatkan perpustakaan/taman bacaan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada dimensi Budaya Literasi, indikator yang meningkatkan nilai dimensi ini adalah persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengakses internet dalam 3 bulan terakhir. Angkanya sebesar 56,76%. Angka ini tumbuh sebesar 8,75 poin jika dibandingkan tahun sebelumnya.

Rasio penduduk 25 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki yang memiliki ijazah minimal Sekolah Menengah/ sederajat di provinsi Bengkulu sudah sangat baik, yakni sebesar 89,89. Namun ketika lulus sekolah dan memasuki dunia kerja, rasio tersebut cenderung lebih rendah. Indikator rasio tingkat partisipasi angkatan kerja usia 15 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki di Bengkulu sebesar 66,38.

3.2.8 PROVINSI LAMPUNG

IPK LAMPUNG



Siger (Lampung: , sigo?, sigokh) adalah mahkota pengantin wanita Lampung yang berbentuk segitiga, berwarna emas dan biasanya memiliki cabang atau lekuk berjumlah sembilan atau tujuh. Sudah terdaftar WBTh sejak 2018.

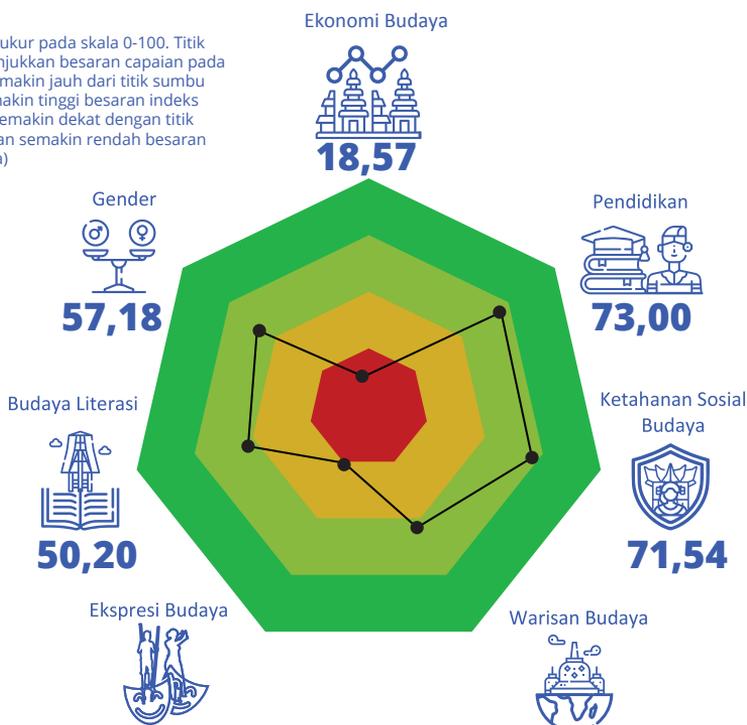
Lampung merupakan provinsi dengan nilai IPK di atas nilai nasional tahun 2021 dengan nilai 53,19 dan ada di urutan ke-10. Patut disayangkan bahwa capaian nilai tersebut mengalami penurunan jika dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 2,19 poin. Berdasarkan grafik 3.2.8 analisis dimensi Provinsi Lampung terlihat bahwa dimensi yang sudah cukup kuat adalah Dimensi Pendidikan dengan nilai indeks dimensi sebesar 73,00. Meskipun secara komposit nilai IPK Lampung sudah di atas nilai nasional, namun masih ada nilai indeks dimensi yang rendah, di antaranya Dimensi Ekonomi Budaya (18,57) dan Dimensi Ekspresi Budaya (20,14). Kedua dimensi tersebut terkoreksi sangat dalam pada tahun 2021 dengan masing-masing penurunannya sebesar 7,67 poin dan 7,74 poin.

Di antara seluruh dimensi pembentuk IPK, hanya Dimensi Warisan Budaya dan Dimensi Gender yang tumbuh pada tahun 2021. Sedangkan kelima dimensi lainnya mengalami penurunan pada tahun 2021.

Turunnya nilai Dimensi Ekonomi Budaya Provinsi Lampung dikarenakan nilai indikatornya juga turun, yaitu persentase penduduk 15 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatannya itu sebagai sumber penghasilan. Nilainya sebesar 0,19%, artinya hanya ada sekitar 1 dari 500 penduduk di Lampung usia 15 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatannya itu sebagai sumber penghasilan. Nilai indikator ini perlu mendapat perhatian karena nilainya masih sangat kecil dan mengalami penurunan di dua tahun terakhir.

Dimensi yang sudah kuat pada IPK Provinsi Lampung terlihat pada Dimensi Pendidikannya. Namun jika dilihat dari indikator pembentuk dimensi ini, masih ada indikator yang lemah, yaitu persentase satuan pendidikan di Lampung yang memiliki guru yang mengajar muatan lokal bahasa daerah/ekskul kesenian sebesar 32,92%. Artinya ada sekitar 1 dari 3 sekolah di Lampung yang memiliki guru yang mengajar bahasa

(Indeks dimensi diukur pada skala 0-100. Titik pada grafik menunjukkan besaran capaian pada setiap dimensi. Semakin jauh dari titik sumbu menunjukkan semakin tinggi besaran indeks dimensinya, dan semakin dekat dengan titik sumbu menunjukkan semakin rendah besaran indeks dimensinya)



Grafik 3.2.8. analisis dimensi Provinsi Lampung

daerah atau ekskul kesenian. Jika dilihat dari perbandingan dengan tahun sebelumnya, indikator yang tumbuh pada tahun 2021 adalah persentase penduduk usia 7-18 tahun dengan kategori kelompok pengeluaran 40 persen terbawah yang bersekolah, nilainya tumbuh menjadi 90,62%.

sekitar 3 dari 10
sekolah di Lampung memiliki guru yang mengajar bahasa daerah atau ekskul kesenian



Sebagian besar indikator pada Dimensi Ketahanan Sosial Budaya Provinsi Lampung mengalami penurunan pada tahun 2021. Dua indikator yang mengalami penurunan cukup dalam adalah terkait yang merasa aman menitipkan rumah ke tetangga dan setuju jika ada sekelompok orang dari agama lain yang berkegiatan di lingkungan sekitar tempat tinggal, dengan masing-masing

penurunannya sebesar 20,76 poin dan 18,27 poin. Adanya kebijakan *social distancing* menjadi salah satu alasan penurunan kedua indikator tersebut. Kebijakan *social distancing* selama pandemi merupakan tindakan yang membatasi aktivitas rumah dengan cara bekerja atau belajar dari rumah dan mengurangi interaksi sosial secara langsung. Kecenderungan untuk tidak setuju ketika ada orang lain yang melaksanakan kegiatan akan semakin tinggi karena akan berpotensi menimbulkan keramaian.

Persentase penetapan Warisan Budaya Takbenda di Lampung sudah sangat baik dengan capaian sebesar 23,48%. Nilai ini terekam mengalami penurunan 1,76 poin dari tahun sebelumnya. Berbeda dengan persentase penetapan Cagar Budaya, yang sempat mengalami pertumbuhan nilai pada 2021 meski capaiannya masih berada di bawah nilai nasional. Nilai ini tetap perlu untuk dipantau dan ditingkatkan capaiannya. Penggunaan obat atau metode penyehatan tradisional selama pandemi menjadi salah satu pengungkit tumbuhnya indikator

persentase rumah tangga di Lampung yang menggunakan produk tradisional. Nilai indikator tersebut sempat turun pada tahun 2019 dan 2020, tetapi naik kembali pada tahun 2021 menjadi 76,08%, dan capaian ini lebih tinggi dibanding angka *baseline*-nya pada tahun 2018.

**sekitar
1 dari 4**

Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) di Lampung ditetapkan menjadi Warisan Budaya Takbenda



Dimensi Ekspresi Budaya merupakan dimensi yang masih rendah setelah Dimensi Ekonomi Budaya dan masih perlu untuk terus ditingkatkan. Indikator yang rendah pada dimensi ini adalah persentase penduduk yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni, yakni hanya sebesar 0,91%. Artinya dari 100 penduduk usia 10 tahun ke atas di Lampung hanya ada sekitar 1 orang yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni dalam 3 bulan terakhir. Penyelenggaraan upacara adat seperti perkawinan, kelahiran, sunatan, kematian dan keagamaan di Provinsi Lampung tahun 2021 cenderung sedikit sehingga menjadi salah satu penyebab penurunan yang cukup dalam pada indikator persentase rumah tangga yang menyelenggarakan atau menghadiri upacara adat dalam setahun terakhir menjadi 10,69%.

**10,69%
Rumah
tangga**

di Lampung masih menyelenggarakan/menghadiri upacara adat



Indikator yang berkontribusi besar pada dimensi Budaya Literasi di Lampung adalah penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengakses internet dalam 3 bulan terakhir. Angka ini naik sebesar 11,18 poin jika dibandingkan tahun sebelumnya. Pemanfaatan media internet oleh masyarakat Lampung untuk beraktivitas, berkontribusi atas pergerakan nilai indikator yang selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya. Meskipun demikian, aktivitas tersebut belum terlalu memanfaatkan bacaan yang ada pada perpustakaan/taman bacaan masyarakat. Hal ini terlihat dari nilai indikator persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi perpustakaan/memanfaatkan taman bacaan masyarakat di Lampung, yakni hanya 3,56%, nilai ini turun sangat dalam sebesar 8,46 poin.



Kunjungan ke perpustakaan/
taman bacaan masyarakat turun
8,46 poin

Kesetaran gender di Lampung pada sektor pendidikan sudah cukup baik. Hal ini terlihat dari nilai indikator rasio penduduk 25 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki yang memiliki ijazah minimal Sekolah Menengah/ sederajat sebesar 85,33. Namun ketika lulus sekolah dan memasuki dunia kerja, rasio tersebut cenderung lebih rendah. Indikator rasio tingkat partisipasi angkatan kerja usia 15 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki di Lampung sebesar 61,20.

3.2.9 PROVINSI KEPULAUAN BANGKA BELITUNG

IPK KEPULAUAN BANGKA BELITUNG



Capaian IPK Provinsi Kepulauan Bangka Belitung tahun 2021 sebesar 50,85, nilai ini mengalami penurunan cukup dalam sebesar 3,85 poin dan masih di bawah nasional. Berdasarkan grafik 3.2.9 analisis dimensi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung terlihat bahwa dimensi yang masih lemah dan butuh perhatian segera adalah Dimensi Ekspresi Budaya (14,68) dan Ekonomi Budaya (18,06). Kedua dimensi tersebut nilainya juga masih di bawah nilai nasional. Pada tahun 2021 secara umum hampir seluruh dimensi mengalami penurunan dalam dua tahun terakhir. Dari keseluruhan data yang terekam, diketahui bahwa Dimensi Ekspresi Budaya mengalami penurunan terdalam sebesar 10,39 poin.

Capaian Dimensi Ekonomi Budaya Provinsi Kepulauan Bangka Belitung mengalami penurunan sebesar 5,43 poin. Hal ini dikarenakan nilai indikatornya juga turun,

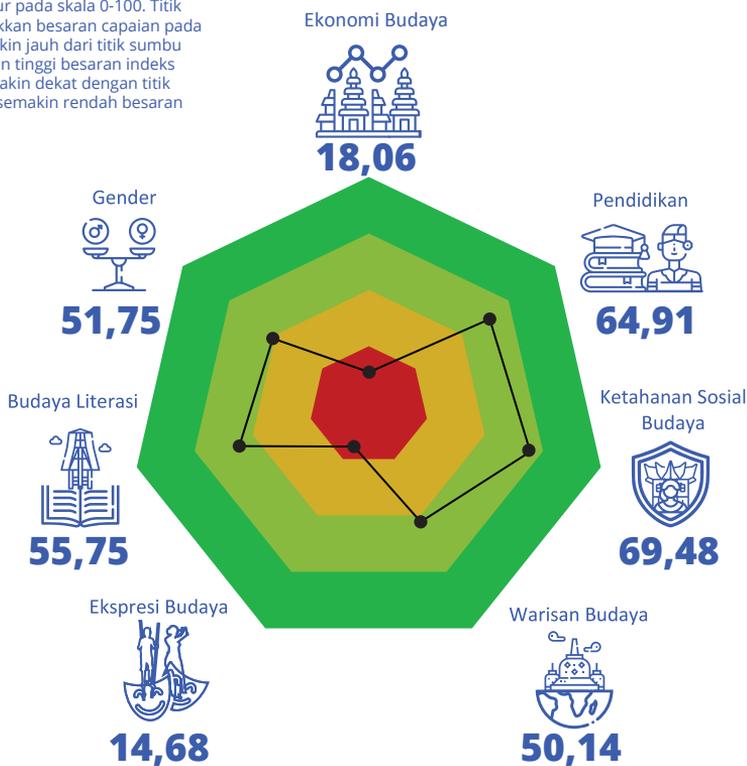
yaitu persentase penduduk 15 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatannya itu sebagai sumber penghasilan. Nilainya sebesar 0,18%, artinya hanya ada sekitar 9 dari 500 penduduk di Kepulauan Bangka Belitung usia 15 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatannya itu sebagai sumber penghasilan.

0,18%

penduduk Kep. Bangka Belitung pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatannya itu sebagai sumber penghasilan



(Indeks dimensi diukur pada skala 0-100. Titik pada grafik menunjukkan besaran capaian pada setiap dimensi. Semakin jauh dari titik sumbu menunjukkan semakin tinggi besaran indeks dimensinya, dan semakin dekat dengan titik sumbu menunjukkan semakin rendah besaran indeks dimensinya)



Grafik 3.2.9. analisis dimensi Provinsi Kepulauan Bangka Belitung

Indikator yang masih lemah pada Dimensi Pendidikan adalah satuan pendidikan di Kepulauan Bangka Belitung yang memiliki guru yang mengajar muatan lokal bahasa daerah/ekskul kesenian, dengan nilai sebesar 20,73%. Terdapat sekitar 1 dari 5 sekolah di Kepulauan Bangka Belitung yang memiliki guru yang mengajar bahasa daerah atau ekskul kesenian. Capaian ini terus mengalami penurunan dari tahun 2020. Hal ini dapat menjadi perhatian khusus oleh pemerintah daerah dalam meningkatkan jumlah guru kebudayaan terutama untuk satuan pendidikan yang masih belum memiliki guru kebudayaan.

sekitar 1 dari 5

sekolah di Kep. Bangka Belitung memiliki guru yang mengajar bahasa daerah atau ekskul kesenian



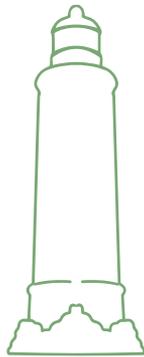
Kebijakan *social distancing* yang diterapkan hampir diseluruh wilayah membuat masyarakat mengurangi aktivitas di luar tempat tinggalnya seperti mengurangi mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan dan gotong royong. Hal ini terlihat dari dua indikator pada Dimensi Ketahanan Sosial Budaya yang nilainya turun cukup dalam. Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas di Kepulauan Bangka Belitung yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan turun dari 81,04% menjadi 66,44%, sedangkan persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengikuti gotong royong turun dari 25,35% menjadi 11,83%.

Bentuk aktif dan dukungan Pemerintah Daerah terhadap program penetapan Warisan Budaya Takbenda terlihat dari nilai indikator persentase penetapan Warisan Budaya Takbenda Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Pertumbuhan nilainya jelas terlihat pada tahun 2021, walaupun

sempat terkoreksi pada tahun 2019 dan 2020. Nilai capaian indikator ini sudah di atas nilai nasional. Sama halnya dengan Warisan Budaya Takbenda, untuk indikator persentase penetapan Cagar Budaya juga sudah di atas nilai nasional, dan tumbuh dari tahun 2020 menjadi 6,46%. Indikator persentase rumah tangga di Kepulauan Bangka Belitung yang menggunakan produk tradisional sempat turun pada tahun 2019 dan 2020 tetapi kembali tumbuh menjadi 60,75% pada tahun 2021. Pertumbuhan yang cukup tinggi ini menjadi salah satu faktor yang meningkatkan capaian Dimensi Warisan Budaya di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung.

**sekitar 3
dari 50**

Objek yang
Diduga Cagar
Budaya di Kep.
Bangka Belitung
ditetapkan menjadi
Cagar Budaya



penggunaan
produk tradisional
di Kep. Bangka
Belitung tumbuh

17,99 poin



Dimensi Ekspresi Budaya Provinsi Kepulauan Bangka Belitung merupakan dimensi yang masih rendah dan turun sangat dalam pada tahun 2021 sebesar 10,39 poin, sehingga perlu pembenahan program untuk mendukung peningkatan setiap indikatornya. Indikator yang mengalami penurunan paling dalam pada tahun 2021 adalah indikator persentase rumah tangga yang menyelenggarakan atau menghadiri upacara adat (perkawinan, kelahiran, sunatan, kematian dan keagamaan). Nilainya tercatat mengalami penurunan menjadi 7,86%. Indikator lain yang nilainya masih sangat

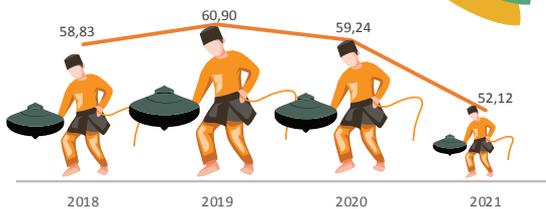
kecil dan juga mengalami penurunan adalah persentase penduduk yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni. Nilainya hanya 0,76%.

Salah satu indikator pada Dimensi Budaya Literasi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang setiap tahunnya selalu mengalami pertumbuhan adalah persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengakses internet. Pada tahun 2021 indikator ini tumbuh menjadi 61,97%. Kebijakan belajar dan bekerja dari rumah selama pandemi sehingga menggunakan yang menuntut penggunaan internet sebagai media komunikasi dan beraktivitas turut meningkatkan angka indikator ini. Meskipun demikian, tampaknya kemudahan yang diberikan oleh internet masih belum memunculkan semangat membaca dengan memanfaatkan perpustakaan/taman bacaan masyarakat, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Nilai indikator ini turun sangat dalam dari 13,89% pada tahun 2020 menjadi hanya 5,85% pada tahun 2021. Penyebab lain penurunan sangat tajam ini juga karena banyak perpustakaan atau taman bacaan masyarakat yang ditutup selama pandemi.

Rasio penduduk 25 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki yang memiliki ijazah minimal Sekolah Menengah/ sederajat di provinsi Kepulauan Bangka Belitung sudah cukup baik, yakni sebesar 89,49. Namun rasio tersebut cenderung menjadi jauh dari seimbang ketika dilihat dari bentuk partisipasinya di parlemen. Rasio anggota parlemen perempuan terhadap anggota parlemen laki-laki di Kepulauan Bangka Belitung hanya sebesar 9,76.

3.2.10 PROVINSI KEPULAUAN RIAU

IPK KEPULAUAN RIAU



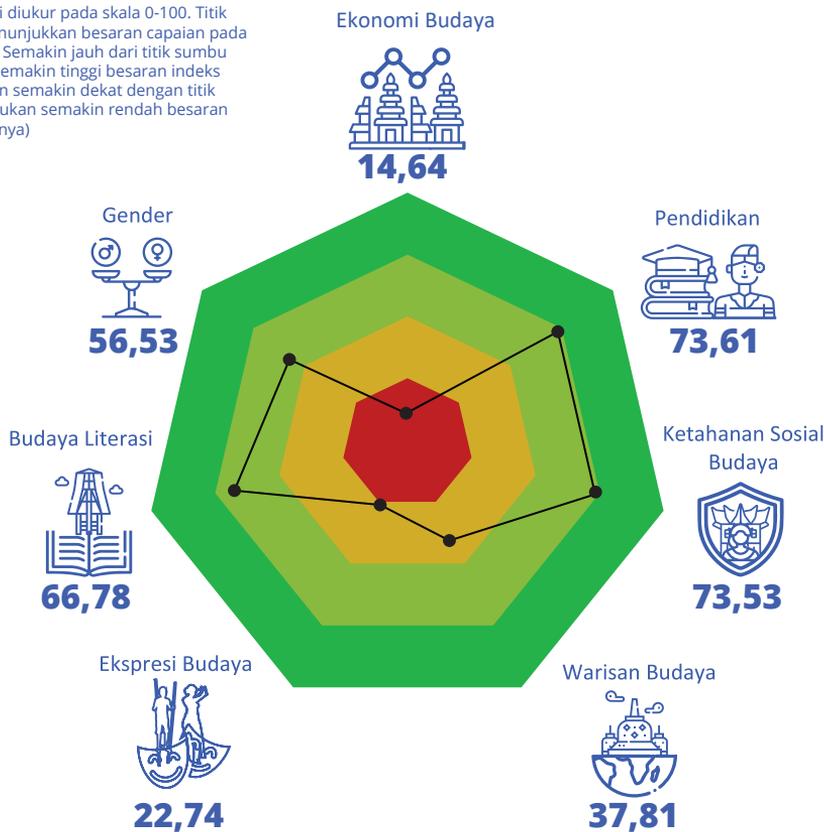
Gasing Kepri adalah permainan rakyat Melayu yang memiliki keragaman asal usul, di antaranya: (1) Diinspirasi dari penemuan buah pepelat (sonneratia alba) yang memiliki struktur bulat pipih, licin dan mudah diputar di atas lantai yang datar. Terdaftar sebagai WBTB sejak tahun 2010.

Kepulauan Riau termasuk provinsi dengan penurunan nilai IPK paling dalam pada tahun 2021 setelah DI Yogyakarta, dari 59,24 pada tahun 2020 menjadi 52,12 pada tahun 2021. Walaupun masih di atas nasional, tetapi secara peringkat turun jauh, dari peringkat kelima pada tahun 2020 menjadi peringkat ke-16 pada tahun 2021. Berdasarkan grafik 3.2.10 analisis dimensi Provinsi Kepulauan Riau terlihat bahwa dimensi yang masih lemah dan butuh peningkatan adalah Dimensi Ekonomi Budaya (14,64) dan Ekspresi Budaya (22,74). Secara umum seluruh dimensi mengalami penurunan dalam dua tahun terakhir dan penurunannya semua di atas 5 poin. Jika dilihat dari besarnya penurunannya, terlihat bahwa Dimensi Ekspresi Budaya mengalami penurunan paling dalam sebesar 9,88 poin. Perlu diwaspadai juga karena dimensi ini selalu mengalami penurunan dari tahun 2018.

Indikator penyusun Dimensi Ekonomi Budaya hanya ada satu, yaitu persentase penduduk 15 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatannya itu sebagai sumber penghasilan. Capaian Provinsi Kepulauan Riau untuk indikator ini hanya sebesar 0,15%. Artinya dari 2.000 penduduk di Kepulauan Riau hanya ada 3 orang yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatannya itu sebagai sumber penghasilan. Karena kecilnya nilai indikator tersebut, maka indeks Dimensi Ekonomi Budaya di Kepulauan Riau menjadi rendah.

Dimensi Pendidikan merupakan dimensi dengan nilai indeks tertinggi di Provinsi Kepulauan Riau. Pada tahun 2021 dimensi ini termasuk yang mengalami penurunan cukup dalam sebesar 7,44 poin. Walaupun

(Indeks dimensi diukur pada skala 0-100. Titik pada grafik menunjukkan besaran capaian pada setiap dimensi. Semakin jauh dari titik sumbu menunjukkan semakin tinggi besaran indeks dimensinya, dan semakin dekat dengan titik sumbu menunjukkan semakin rendah besaran indeks dimensinya)



Grafik 3.2.10. analisis dimensi Provinsi Kepulauan Riau

dimensi ini yang tertinggi, tetapi jika dilihat dari indikator penyusunnya ternyata terdapat indikator yang masih rendah, yaitu persentase satuan pendidikan di Kepulauan Riau yang memiliki guru yang mengajar muatan lokal bahasa daerah/ekskul kesenian sebesar 24,62%. Artinya terdapat sekitar 1 dari 4 sekolah di Kepulauan Riau yang memiliki guru yang mengajar bahasa daerah atau ekskul kesenian. Dari seluruh indikator yang ada pada Dimensi Pendidikan di Kepulauan Riau tahun 2021, yang penurunannya paling dalam adalah indikator persentase penduduk penyandang disabilitas usia 7-18 tahun yang bersekolah dari 96,96% pada tahun 2020 menjadi 68,05% pada tahun 2021.

sekitar 1 dari 4

sekolah di Kepulauan Riau memiliki guru yang mengajar bahasa daerah atau ekskul kesenian



Adanya kebijakan *social distancing* membuat masyarakat mengurangi aktivitas di luar tempat tinggalnya seperti mengurangi keikutsertaan kegiatan sosial kemasyarakatan dan gotong royong. Hal ini terlihat dari dua indikator pada Dimensi Ketahanan Sosial Budaya yang nilainya turun sangat dalam dibandingkan indikator lainnya di dimensi ini. Dua indikator tersebut adalah persentase penduduk usia 10 tahun ke atas di Kepulauan Riau yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan turun dari 78,65% menjadi 54,24%, sedangkan persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengikuti gotong royong turun dari 45,52% menjadi 26,56%.

Pergerakan capaian persentase penetapan Warisan Budaya Takbenda di Kepulauan Riau sudah cukup baik karena dari tahun 2019 selalu mengalami pertumbuhan. Nilai ini juga sudah di atas nilai nasional. Pada tahun 2021 nilai indikator ini sebesar 23,46%, artinya dari

4 Objek Pemajuan Kebudayaan di Kepulauan Riau ada sekitar 1 yang ditetapkan menjadi Warisan Budaya Takbenda. Sedangkan untuk capaian persentase Cagar Budaya yang ditetapkan nilainya selalu turun setiap tahunnya dari tahun 2018. Fokus yang dapat dilakukan adalah dengan lebih memprioritaskan kuantitas penetapannya dibanding pendaftarannya. Indikator pada dimensi Warisan Budaya yang perlu diwaspadai adalah persentase penduduk usia 5 tahun ke atas yang menggunakan bahasa daerah di rumah atau dalam pergaulan sehari-hari. Nilai indikator ini masih jauh di bawah nasional dan setiap tahunnya selalu mengalami penurunan. Pada tahun 2021 nilai indikator ini hanya sebesar 26,60% turun sangat dalam sebesar 12,04 poin dibandingkan tahun sebelumnya.



sekitar 1 dari 5

Objek yang Diduga Cagar Budaya di Kepulauan Riau ditetapkan menjadi Cagar Budaya



Dimensi Ekspresi Budaya Provinsi Kepulauan Riau merupakan dimensi yang masih rendah dan mengalami penurunan paling dalam pada tahun 2021. Dimensi ini selalu turun setiap tahunnya dari tahun 2018, sehingga perlu pembenahan program untuk mendukung peningkatan indikator-indikator didalamnya. Indikator yang mengalami penurunan paling dalam pada tahun 2021, yakni indikator persentase rumah tangga

yang menyelenggarakan atau menghadiri upacara adat (perkawinan, kelahiran, sunatan, kematian dan keagamaan), nilainya turun menjadi hanya 6,7%. Sedangkan indikator lain yang nilainya masih sangat kecil dan juga mengalami penurunan, yaitu persentase penduduk yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni, nilainya hanya 0,68%.



Banyaknya ruang publik yang ditutup selama pandemi mengakibatkan penurunan indikator persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi perpustakaan/memanfaatkan taman bacaan masyarakat, yakni hanya 4,86%. Artinya hanya ada sekitar 1 dari 20 penduduk di Kepulauan Riau yang masih memanfaatkan perpustakaan/taman bacaan masyarakat baik secara langsung ataupun tidak langsung. Pada dimensi Budaya Literasi, indikator yang meningkatkan nilai dimensi ini adalah persentase penduduk usia 10 tahun ke atas di Kepulauan Riau yang mengakses internet dalam 3 bulan terakhir, yakni 84,16%. Angka ini tumbuh cukup tinggi sebesar 10,15 poin jika dibandingkan tahun sebelumnya.

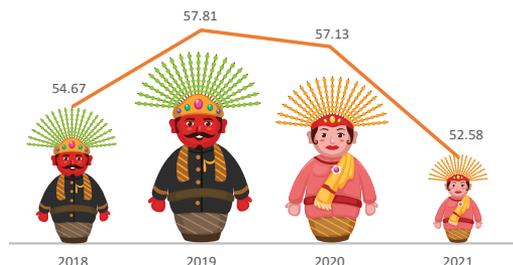
Kesetaraan gender di Kepulauan Riau pada sektor pendidikan sudah seimbang. Hal ini terlihat dari nilai indikator rasio penduduk 25 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki yang memiliki ijazah minimal Sekolah Menengah/ sederajat sebesar 97,96. Namun kesetaraan gender tersebut cenderung masih jauh dari seimbang ketika dilihat dari bentuk partisipasi di parlemen. Rasio anggota parlemen perempuan terhadap anggota parlemen laki-laki di Kepulauan Riau hanya sebesar 9,76%.

3.2.11 PROVINSI DKI JAKARTA

IPK DKI JAKARTA



Ondel-ondel dahulu bernama Barongan. Barongan di sini tidak ada hubungannya dengan kesenian dari daerah lain yang konon dikatakan ada keserupaan. WBTb tahun 2010.

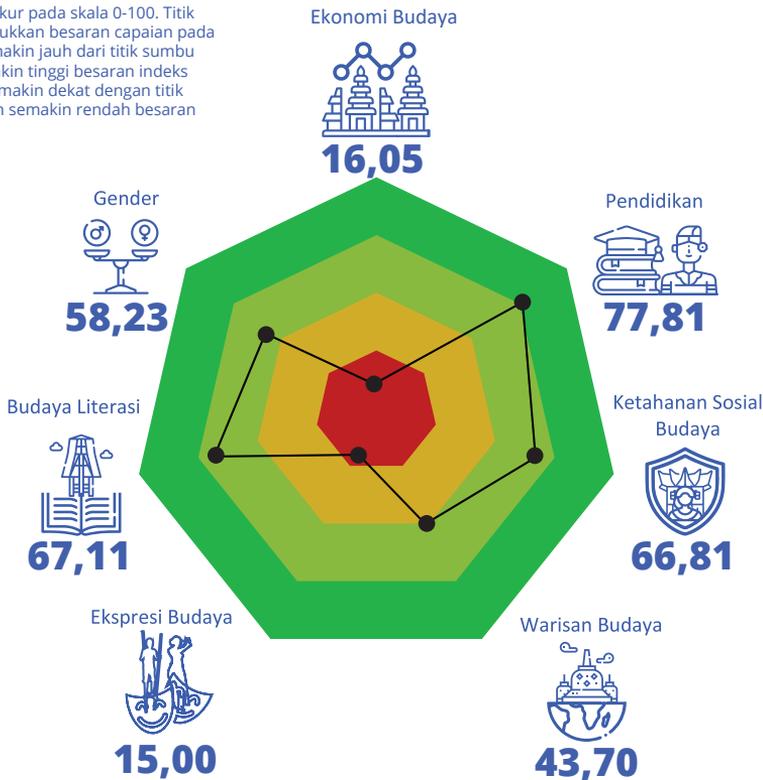


Capaian IPK Provinsi DKI Jakarta tahun 2021 sebesar 52,58, nilai ini turun sebesar 4,55 poin dari tahun 2020 tetapi sudah berada di atas nilai nasional. Berdasarkan grafik 3.2.11 analisis Dimensi Provinsi DKI Jakarta terlihat bahwa dimensi yang masih sangat lemah adalah Dimensi Ekspresi Budaya dan Ekonomi Budaya dengan nilai indeks masing-masing 15,00 dan 16,05. Jika dibandingkan dengan nilai indeks dimensi nasional hanya Dimensi Budaya Literasi dan Pendidikan yang memiliki nilai di atas nasional. Secara umum hampir seluruh dimensi mengalami penurunan didua tahun terakhir, hanya dimensi Warisan Budaya dan Gender yang mengalami pertumbuhan. Dan jika dilihat dari penurunannya, terlihat bahwa Dimensi Ekspresi Budaya dan Budaya Literasi mengalami penurunan paling dalam masing-masing sebesar 10,28 poin dan 10,24 poin.

Hanya sebesar 0,16% penduduk usia 15 tahun ke atas di Provinsi DKI Jakarta yang memiliki sumber penghasilan dari keterlibatan mereka sebagai pelaku pertunjukan seni. Artinya ada sekitar 1 dari 625 penduduk DKI Jakarta usia 15 tahun ke atas yang memiliki penghasilan dari keterlibatannya sebagai pelaku pertunjukan seni. Angka ini masih sangat kecil dan masih jauh dari target angka maksimumnya. Perlu dukungan langsung dari pemerintah daerah dalam meningkatkan perekonomian khususnya bidang kebudayaan di DKI Jakarta.

Persentase penduduk usia 7-18 tahun dengan kategori kelompok pengeluaran 40 persen terbawah yang bersekolah pada tahun 2021 di Provinsi DKI Jakarta memberikan kontribusi paling tinggi pada Dimensi Pendidikan. Ada 91,76% penduduk usia 7-18 tahun dengan

(Indeks dimensi diukur pada skala 0-100. Titik pada grafik menunjukkan besaran capaian pada setiap dimensi. Semakin jauh dari titik sumbu menunjukkan semakin tinggi besaran indeks dimensinya, dan semakin dekat dengan titik sumbu menunjukkan semakin rendah besaran indeks dimensinya)



Grafik 3.2.11. analisis dimensi Provinsi DKI Jakarta

kategori kelompok pengeluaran 40 persen terbawah yang bersekolah. Artinya sebanyak 91 dari 100 penduduk usia 7-18 tahun dengan kategori kelompok pengeluaran 40 persen terbawah masih bersekolah. Pemerintah DKI Jakarta perlu memberikan perhatian khusus dalam meningkatkan ketersediaan guru kebudayaan terutama untuk satuan pendidikan yang belum memiliki guru kebudayaan. Hal ini dibuktikan dengan capaian indikator persentase satuan pendidikan yang mempunyai guru yang mengajar muatan lokal bahasa daerah dan/ atau ekstrakurikuler kesenian, yaitu sebesar 32,39%. Artinya ada sekitar 1 dari 3 satuan pendidikan yang mempunyai guru yang mengajar di bidang tersebut.

sekitar 1 dari 3

sekolah di DKI Jakarta memiliki guru yang mengajar bahasa daerah atau ekstrakurikuler kesenian



Indikator persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan di lingkungan sekitar dalam 3 bulan terakhir mengalami penurunan yang sangat dalam sebesar 30,54 poin menjadi 47,50%. Penurunan angka ini salah satunya disebabkan pembatasan sosial yang dilakukan pada masa pandemi Covid-19. Indikator persentase rumah tangga yang setuju jika salah satu anggota rumah tangga berteman dengan orang lain yang beda agama mengalami peningkatan pada

dua tahun terakhir sekaligus memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan angka indeks pada dimensi ketahanan sosial budaya, yaitu sebesar 93,37%. Artinya jumlah rumah tangga di DKI Jakarta yang masih memiliki nilai toleransi beragama yang sangat tinggi.

Indikator persentase cagar budaya yang telah ditetapkan terhadap total pendaftaran di Provinsi DKI Jakarta masih sangat rendah, bahkan belum mencapai angka 1%. Angka penetapan cagar budaya hanya sebesar 0,8%, yang artinya dari sekitar 125 pendaftaran hanya ada 1 cagar budaya yang ditetapkan pada tahun 2021. Di sisi lain, persentase warisan budaya takbenda yang telah ditetapkan terhadap total pencatatan memberikan nilai kontribusi sebesar 40,23%. Artinya ada sekitar 2 warisan budaya takbenda yang ditetapkan dari 5 pencatatan. Indikator dengan nilai kontribusi tertinggi pada dimensi warisan budaya di Provinsi DKI Jakarta adalah persentase rumah tangga yang menggunakan produk tradisional dalam 3 bulan terakhir, yaitu sebesar 71,38%. Angka tersebut menunjukkan pertumbuhan nilai sekitar 25,95 poin dari tahun 2020. Artinya ada sekitar 7 dari 10 rumah tangga yang masih menggunakan produk tradisional dalam 3 bulan terakhir. Angka yang sudah cukup baik ini harus tetap dijaga agar dapat terus meningkat setiap tahunnya.

71,38% rumah tangga di DKI Jakarta masih menggunakan produk tradisional.



sekitar 2 dari 5

Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) di DKI Jakarta ditetapkan menjadi Warisan Budaya Takbenda



Indikator persentase penduduk yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni masih sangat rendah di DKI Jakarta bahkan belum mencapai angka 1% dari skala 1-100, yakni hanya sebesar 0,92%. Persentase rumah tangga yang menyelenggarakan atau menghadiri upacara adat terus mengalami penurunan sejak tahun 2018. Angka ini jauh di bawah nilai nasional, yakni hanya sebesar 5,51%. Angka ini berarti ada sekitar 1 dari 20 rumah tangga yang masih menyelenggarakan atau menghadiri upacara adat seperti perkawinan, kelahiran, sunatan, kematian dan keagamaan di Provinsi DKI Jakarta.

5,51% rumah tangga di DKI Jakarta masih menyelenggarakan/menghadhiri upacara adat



Penurunan indikator persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi perpustakaan/memanfaatkan taman bacaan masyarakat salah satunya disebabkan oleh banyaknya fasilitas dan ruang publik yang ditutup selama pandemi. Angkanya hanya sebesar 2,14%. Indikator yang meningkatkan nilai dimensi pada dimensi Budaya Literasi adalah persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang membaca selain kitab suci baik cetak maupun elektronik, yakni 64,94%. Angka ini tumbuh sebesar 10,87 poin dibandingkan tahun 2020. Minat baca masyarakat DKI Jakarta pada masa pandemi cenderung meningkat Meskipun demikian, pada masa pandemi aktivitas tersebut belum dilakukan di perpustakaan/taman bacaan masyarakat baik secara langsung ataupun tidak langsung.

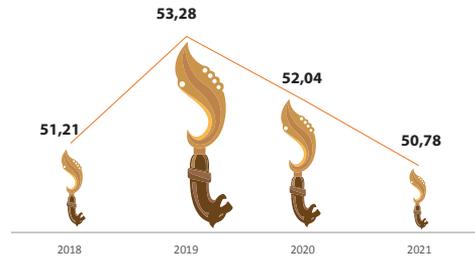
Rasio penduduk 25 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki yang memiliki ijazah minimal Sekolah Menengah/ sederajat di Provinsi DKI Jakarta sudah baik, yakni sebesar 86,51. Namun demikian kesetaraan dalam parlemen masih belum seimbang, ditunjukkan dengan rasio anggota parlemen perempuan terhadap anggota parlemen laki-laki di DKI Jakarta sebesar 27,71.

3.2.12 PROVINSI JAWA BARAT

IPK JAWA BARAT



Bangunan Cagar Budaya Gedung Sate, ditetapkan sebagai Cagar Budaya nasional pada 2010.



Capaian IPK Provinsi Jawa Barat tahun 2021 sebesar 50,78. Nilai ini turun sebesar 1,27 poin dari tahun 2020 dan masih berada di bawah nilai nasional. Berdasarkan grafik 3.2.12 analisis dimensi Provinsi Jawa Barat terlihat bahwa dimensi yang masih sangat lemah adalah Dimensi Ekonomi Budaya dan Ekspresi Budaya dengan nilai indeks masing-masing 24,38 dan 21,79 poin. Dimensi Warisan Budaya tumbuh sangat pesat dalam dua tahun terakhir dengan nilai pertumbuhannya sebesar 12,18 poin. Capaian indeksnya sebesar 49,52 pada tahun 2021. Meskipun demikian, pada tahun 2021 selain Dimensi Warisan Budaya dan Gender hampir seluruh dimensi mengalami penurunan.

Hanya sebesar 0,24% penduduk usia 15 tahun ke atas di Provinsi Jawa Barat yang memiliki sumber penghasilan dari keterlibatan mereka sebagai pelaku pertunjukan seni. Artinya hanya ada sekitar 3 dari 1.250 penduduk Jawa Barat usia 15 tahun ke atas yang memiliki penghasilan dari keterlibatannya sebagai

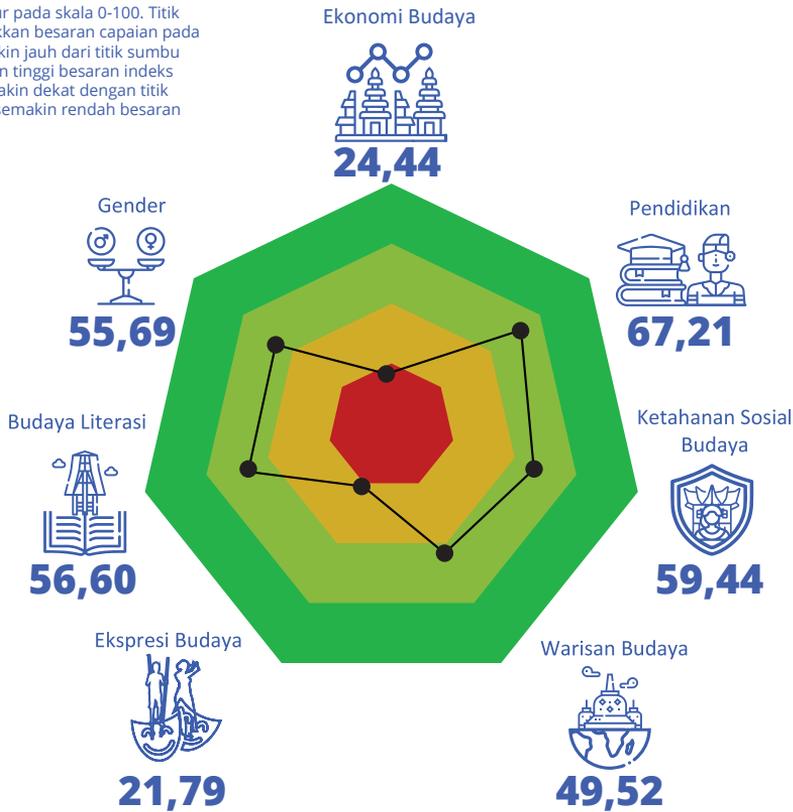
pelaku pertunjukan seni. Angka ini terhitung lebih baik jika dibandingkan dengan angka pencapaian nasional sebesar 0,21%.

0,24% penduduk Jawa Barat pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatannya itu sebagai sumber penghasilan



Persentase penduduk penyandang disabilitas usia 7-18 tahun yang bersekolah pada tahun 2021 di Provinsi Jawa Barat mengalami penurunan paling dalam pada Dimensi Pendidikan. Selisihnya sebesar 16,24 poin. Terdapat 61,01% penduduk penyandang disabilitas usia 7-18 tahun yang bersekolah, artinya ada sekitar 61 dari 100 penduduk

(Indeks dimensi diukur pada skala 0-100. Titik pada grafik menunjukkan besaran capaian pada setiap dimensi. Semakin jauh dari titik sumbu menunjukkan semakin tinggi besaran indeks dimensinya, dan semakin dekat dengan titik sumbu menunjukkan semakin rendah besaran indeks dimensinya)



Grafik 3.2.12. analisis dimensi Provinsi Jawa Barat

penyangang disabilitas usia 7-18 tahun yang masih bersekolah. Pemerintah Jawa Barat perlu memberikan perhatian khusus dalam meningkatkan ketersediaan guru kebudayaan terutama untuk satuan pendidikan yang belum memiliki guru kebudayaan. Hal ini dibuktikan dengan masih rendahnya persentase satuan pendidikan yang mempunyai guru yang mengajar muatan lokal bahasa daerah dan/atau ekskul kesenian, yaitu hanya sebesar 24,10% artinya ada sekitar 1 dari 4 satuan pendidikan yang mempunyai guru yang mengajar dibidang tersebut.

sekitar 1 dari 4 sekolah di Jawa Barat memiliki guru yang mengajar bahasa daerah atau ekskul kesenian



Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan di lingkungan sekitar dalam 3 bulan terakhir mengalami penurunan menjadi 75,39% pada tahun 2021. Di sisi lain, capaian indikator Persentase rumah tangga yang setuju jika salah satu anggota rumah tangga berteman dengan orang lain yang beda suku mengalami pertumbuhan sekaligus memberikan kontribusi yang besar untuk mendongkrak angka indeks pada dimensi ketahanan sosial budaya, yaitu sebesar 82,02%. Artinya jumlah rumah tangga di Jawa Barat memiliki nilai toleransi antar suku yang masih sangat tinggi.

Indikator persentase cagar budaya yang telah ditetapkan terhadap total pendaftaran di Provinsi Jawa Barat masih rendah. Angka penetapan cagar budaya sebesar 4,16% yang artinya dari sekitar 25 pendaftaran hanya ada 1 cagar budaya yang ditetapkan sampai tahun 2021. Untuk persentase warisan budaya

takbenda yang telah ditetapkan terhadap total pencatatan memberikan nilai kontribusi sebesar 12,06% artinya ada sekitar 3 warisan budaya takbenda yang ditetapkan dari 25 pencatatan. Indikator dengan nilai kontribusi tertinggi pada dimensi warisan budaya di Provinsi Jawa Barat adalah persentase rumah tangga yang menggunakan produk tradisional dalam 3 bulan terakhir, yaitu sebesar 90,05%, tumbuh sekitar 39,17 poin dari tahun 2020. Angka yang sudah sangat baik ini harus tetap dijaga agar dapat terus meningkat setiap tahunnya.

90,05%
rumah tangga di
Jawa Barat masih
menggunakan
produk tradisional



Indikator persentase penduduk yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni masih rendah di Jawa Barat, yakni sebesar 0,99%. Artinya hanya mendekati 1 dari 100 penduduk Provinsi Jawa Barat yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni dalam 3 bulan terakhir. Nilai indikator tersebut terus mengalami penurunan dari tahun 2019. Persentase rumah tangga yang menyelenggarakan atau menghadiri upacara adat tahun 2021 sebesar 11,49%, mengalami penurunan sebesar 4,68 poin dari tahun 2020.

rumah tangga yang
menyelenggarakan/
menghadiri upacara
adat di Jawa Barat

**turun 4,68
poin**



Penurunan indikator persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi perpustakaan/memanfaatkan taman bacaan masyarakat salah satunya disebabkan banyaknya fasilitas dan ruang publik yang ditutup selama pandemi. Capaiannya sebesar 3,49%. Indikator yang meningkatkan nilai dimensi pada dimensi Budaya Literasi adalah persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengakses internet dalam 3 bulan terakhir, yakni sebesar 69,72%. Angka ini naik cukup tinggi dan terus bertumbuh sejak tahun 2018. Peningkatan akses internet pada saat pandemi disebabkan sebagian besar aktivitas dilakukan secara daring seperti kegiatan belajar mengajar online, rapat online, jual beli online dan lain sebagainya.

Rasio penduduk 25 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki yang memiliki ijazah minimal Sekolah Menengah/ sederajat di Provinsi Jawa Barat sudah baik, yakni sebesar 80,80. Namun demikian, kesetaraan gender dalam partisipasi angkatan kerja masih belum seimbang, ditunjukkan dengan rasio tingkat partisipasi angkatan kerja usia 15 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki di Jawa Barat sebesar 58,62. Angka tersebut tumbuh setiap tahunnya sejak 2018.

3.2.13 PROVINSI JAWA TENGAH

IPK JAWA TENGAH



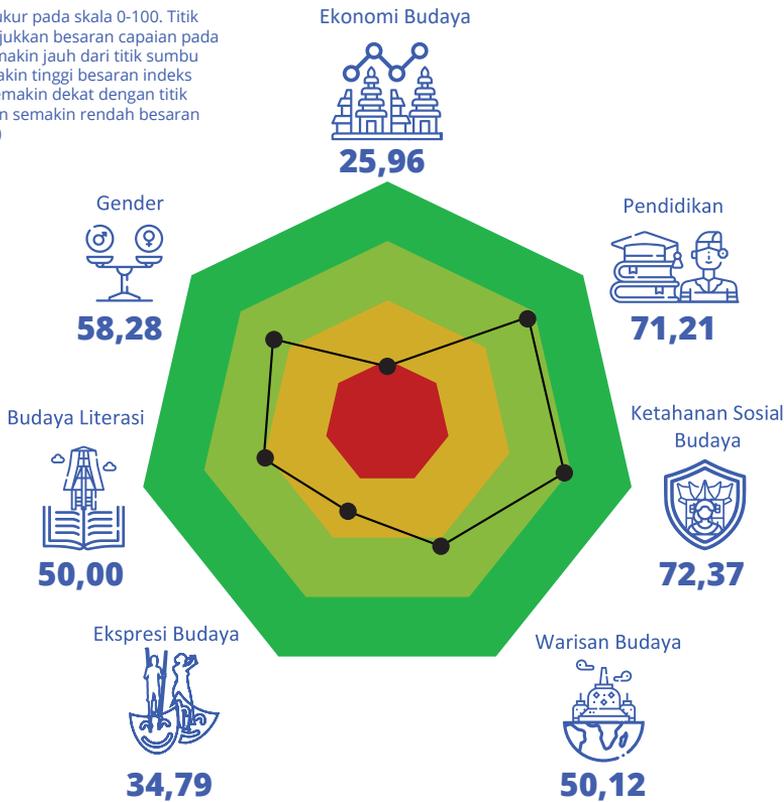
Capaian IPK Provinsi Jawa Tengah berada di atas nilai IPK Nasional dan menempati peringkat ke 3 dari 34 provinsi dengan nilai sebesar 55,24 pada tahun 2021. Jika dibandingkan dengan tahun 2020, nilai tersebut turun sebesar 3,89 poin. Berdasarkan grafik 3.2.13 analisis dimensi Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa secara umum nilai Dimensi IPK pada Provinsi Jawa Tengah berada di atas nilai Dimensi IPK nasional. Hanya Dimensi Literasi Budaya dan Dimensi Gender yang nilainya sedikit di bawah nilai Dimensi IPK nasional. Meskipun begitu, apabila dilihat dari pergerakan nilainya pada dua tahun terakhir, menunjukkan bahwa hampir seluruh nilai dimensi pembentuk IPK untuk Provinsi Jawa Tengah mengalami penurunan pada tahun 2021. Hanya Dimensi Warisan Budaya yang mengalami pertumbuhan sebesar 4,54

poin. Dimensi Ekonomi Budaya mengalami penurunan paling dalam sebesar 11,21 poin, sedangkan Dimensi Pendidikan dan Dimensi Gender cenderung lebih stabil dari tahun ke tahun.

Selaras dengan nilai dimensi Ekonomi Budaya, nilai indikator persentase penduduk usia 15 tahun ke atas di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki sumber penghasilan dari keterlibatan mereka sebagai pelaku pertunjukan seni juga berada di atas nilai nasional, yakni sebesar 0,26%. Meskipun begitu, angka tersebut masih jauh dari target angka maksimumnya.

Secara umum, pergerakan indikator pada Dimensi Pendidikan cenderung stabil setiap tahunnya. Satuan pendidikan yang memiliki guru yang mengajar muatan lokal

(Indeks dimensi diukur pada skala 0-100. Titik pada grafik menunjukkan besaran capaian pada setiap dimensi. Semakin jauh dari titik sumbu menunjukkan semakin tinggi besaran indeks dimensinya, dan semakin dekat dengan titik sumbu menunjukkan semakin rendah besaran indeks dimensinya)



Grafik 3.2.13. analisis dimensi Provinsi Jawa Tengah

bahasa daerah/ekskul kesenian sebesar 26,94%. Terdapat sekitar 1 dari 4 sekolah di Provinsi Jawa Tengah yang memiliki guru yang mengajar bahasa daerah atau ekskul kesenian. Indikator tersebut perlu menjadi perhatian bagi pemerintah daerah untuk meningkatkan jumlah guru kebudayaan atau muatan lokal terutama bagi satuan pendidikan yang masih belum memiliki guru kebudayaan dan bagi yang sudah memiliki agar memastikan bahwa guru tersebut sudah terdaftar dalam Data Pokok Pendidikan (Dapodik).

sekitar 1 dari 4

sekolah di Jawa Tengah memiliki guru yang mengajar bahasa daerah atau ekskul kesenian



Dimensi Ketahanan Sosial Budaya erat kaitannya dengan isu toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, utamanya terkait perbedaan agama dan suku. Untuk Provinsi Jawa Tengah persentase rumah tangga yang setuju jika ada sekelompok orang dari agama lain maupun sekelompok orang dari suku lain yang melakukan kegiatan di lingkungan sekitar tempat tinggal mengalami penurunan yang sangat dalam masing-masing penurunannya sebesar 24,80 poin dan 26,53 poin.

Pertumbuhan indikator persentase warisan budaya takbenda yang telah ditetapkan terhadap total pencatatan di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan peningkatan sejak tahun 2018. Pada tahun 2021 merupakan pertumbuhan tertinggi dari tahun-tahun sebelumnya, yakni sebesar 6,25 poin. Hal tersebut berbanding terbalik dengan pertumbuhan indikator persentase cagar

budaya yang telah ditetapkan terhadap total pendaftaran yang cenderung menurun dari tahun 2018. Angka tersebut perlu menjadi perhatian bagi pemerintah daerah, sekaligus dapat digunakan sebagai bahan evaluasi dengan tim ahli cagar budaya dalam proses penetapan cagar budaya. Penutupan ruang publik selama masa Kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) menjadi salah satu faktor menurunnya persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi peninggalan sejarah/warisan dunia di Provinsi Jawa Tengah. Dampak pandemi menurunkan jumlah kunjungan peninggalan sejarah/warisan dunia sebesar 5,16 poin dari tahun sebelumnya.

kunjungan ke peninggalan sejarah/warisan dunia turun

5,16 poin



Persentase rumah tangga yang menyelenggarakan atau menghadiri upacara adat di Provinsi Jawa Tengah sebesar 21,92% pada tahun 2021. Angka tersebut turun 2,57 poin dibandingkan tahun sebelumnya. Meskipun mengalami penurunan, nilai indikator tersebut di atas nilai nasional. Di luar itu, persentase penduduk yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni, yakni hanya sebesar 1,32%. Artinya ada sekitar 1 dari 100 penduduk usia 10 tahun ke atas di Provinsi Jawa Tengah yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni dalam 3 bulan terakhir. Indikator ini merupakan indikator dengan nilai terendah pada dimensi ekspresi budaya. Setelah berakhirnya masa kebijakan Kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), harapannya pemerintah daerah mendukung aktivitas kesenian agar kembali normal sehingga banyak ruang bagi pelaku seni untuk berkarya.

Banyaknya ruang publik yang ditutup selama pandemi mengakibatkan penurunan indikator persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi perpustakaan/ memanfaatkan taman bacaan masyarakat di Provinsi Jawa Tengah. Angka capaian pada indikator tersebut mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi 2,93%. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengakses internet, dengan angka capaian yang selalu naik dari tahun ke tahun. Kebijakan belajar dari rumah dan bekerja dari rumah mungkin berdampak pada peningkatan akses internet di masyarakat Provinsi Jawa Tengah. Perlu kerja keras dari pemerintah daerah untuk kembali menghidupkan perpustakaan atau taman bacaan agar dapat mendongkrak nilai dimensi budaya literasi di Provinsi Jawa Tengah.

21,92%

rumah tangga di Jawa Tengah masih menyelenggarakan/menghadiri upacara adat



kunjungan ke perpustakaan/taman bacaan masyarakat

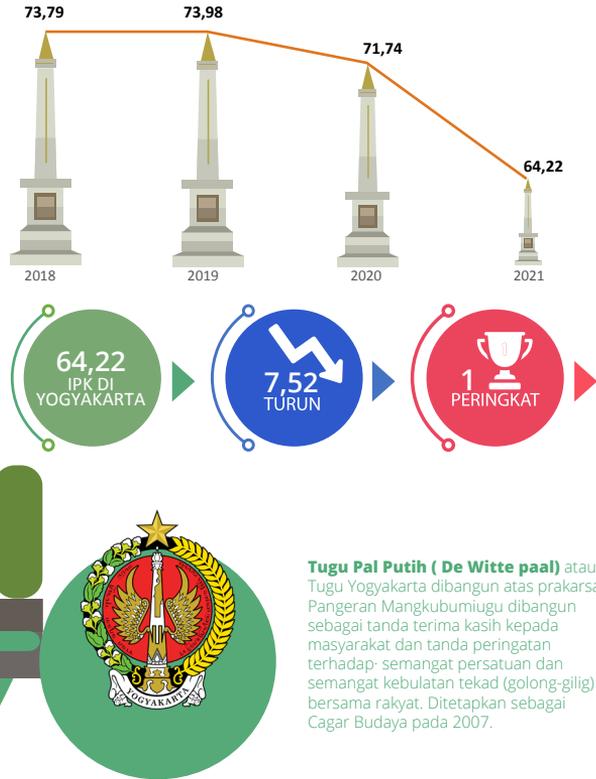
turun 10,20 poin



Rasio penduduk usia 25 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki yang memiliki ijazah minimal SMA/Sederajat di Provinsi Jawa Tengah sebesar 83,14. Angka ini menunjukkan bahwa tidak ada kesenjangan yang signifikan dalam hal pendidikan antara penduduk perempuan dan laki-laki di Provinsi Jawa Tengah.

3.2.14 PROVINSI DI YOGYAKARTA

IPK DI YOGYAKARTA



Tugu Pal Putih (De Witte paal) atau Tugu Yogyakarta dibangun atas prakarsa Pangeran Mangkubumi yang dibangun sebagai tanda terima kasih kepada masyarakat dan tanda peringatan terhadap semangat persatuan dan semangat kebulatan tekad (golong-gilig) bersama rakyat. Ditetapkan sebagai Cagar Budaya pada 2007.

Capaian IPK Provinsi DI Yogyakarta merupakan capaian nilai tertinggi dibanding provinsi lain yakni sebesar 64,22. Nilai ini tercatat mengalami penurunan sebesar 7,52 poin dibandingkan tahun 2020. Meskipun penurunannya cukup dalam, nilai IPK Provinsi DI Yogyakarta berada pada peringkat ke 1 dari 34 provinsi. Berdasarkan Grafik 3.2.14 analisis dimensi Provinsi DI Yogyakarta, dimensi yang masih rendah adalah Dimensi Ekspresi Budaya dengan nilai 41,11. Jika dilihat pergerakan nilai dimensi dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa hampir seluruh nilai dimensi pembentuk IPK untuk Provinsi DI Yogyakarta mengalami penurunan. Hanya Dimensi Pendidikan dan Dimensi Gender yang cenderung lebih stabil. Dilihat dari penurunannya, Dimensi Budaya Literasi dan Dimensi Ekspresi Budaya mengalami penurunan cukup dalam pada tahun 2021, yakni sebesar 24,14 poin dan 16,04 poin.

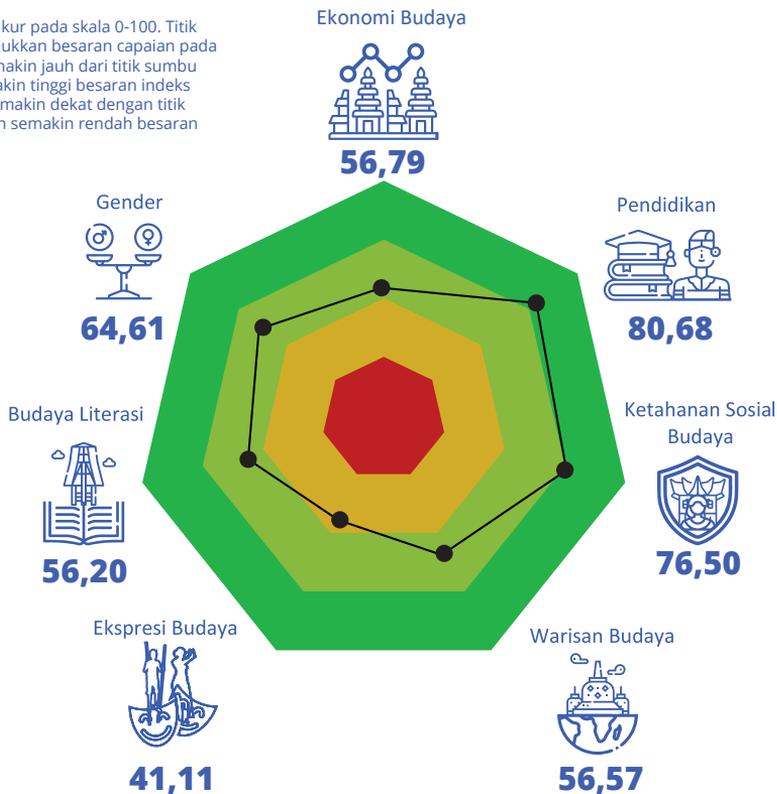
Dimensi Ekonomi Budaya didukung oleh satu indikator, yakni persentase penduduk 15 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatannya itu sebagai sumber penghasilan. Nilai indikator ini untuk Provinsi DI Yogyakarta pada tahun 2021 sebesar 0,57%. Angka tersebut sudah cukup baik, jauh di atas nilai nasional. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Provinsi DI Yogyakarta memiliki potensi yang cukup kuat untuk Dimensi Ekonomi Budaya.

sekitar 1 dari 200

penduduk di Yogyakarta terlibat sebagai pelaku seni dan menjadikannya sebagai sumber penghasilan



(Indeks dimensi diukur pada skala 0-100. Titik pada grafik menunjukkan besaran capaian pada setiap dimensi. Semakin jauh dari titik sumbu menunjukkan semakin tinggi besaran indeks dimensinya, dan semakin dekat dengan titik sumbu menunjukkan semakin rendah besaran indeks dimensinya)



Grafik 3.2.14. analisis dimensi Provinsi DI Yogyakarta

Persentase satuan pendidikan yang mempunyai guru yang mengajar muatan lokal bahasa daerah dan/atau ekskul kesenian di Provinsi DI Yogyakarta sebesar 19,59%. Angka tersebut dapat dikatakan baru mendekati 1 dari 5 satuan pendidikan yang memiliki guru yang mengajar bahasa daerah atau ekskul kesenian. Sehingga perlu menjadi perhatian bagi pemerintah daerah untuk meningkatkan jumlah guru kebudayaan atau muatan lokal terutama bagi satuan pendidikan yang masih belum memiliki guru kebudayaan dan bagi yang sudah memiliki agar memastikan bahwa guru tersebut sudah terdaftar dalam Data Pokok Pendidikan (Dapodik)

Adanya kebijakan pembatasan fisik memicu masyarakat mengurangi aktivitas di luar tempat tinggalnya, termasuk dalam kegiatan sosial kemasyarakatan seperti kegiatan keagamaan, keterampilan, olahraga dan arisan maupun kegiatan gotong royong lainnya. Hal ini terlihat dari dua indikator

pada Dimensi Ketahanan Sosial Budaya yang nilainya mengalami penurunan. Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas di DI Yogyakarta yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan turun dari 92,31% menjadi 74,20%, sedangkan persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengikuti gotong royong turun dari 68,69% menjadi 46,13%. Berdasarkan data tersebut, masyarakat cenderung tidak setuju jika ada kegiatan yang menimbulkan kerumunan disekitar tempat tinggal mereka selama pandemi.

Pertumbuhan indikator persentase warisan budaya takbenda yang telah ditetapkan terhadap total pencatatan di Provinsi DI Yogyakarta menunjukkan pertumbuhan. Pada tahun 2021, sebesar 28,45% warisan budaya takbenda yang telah ditetapkan terhadap total pencatatan. Sedangkan indikator persentase cagar budaya yang telah ditetapkan terhadap total pendaftaran sebesar 14,05%, mengalami penurunan 1,67

poi dibandingkan tahun sebelumnya. Perlu menjadi perhatian bagi pemda beserta tim ahli cagar budaya untuk meningkatkan kembali penetapan cagar budaya. Indikator lain yang berkontribusi cukup besar pada pencapaian dimensi warisan budaya adalah penggunaan produk tradisional. Sebesar 86,44% rumah tangga di Provinsi DI Yogyakarta menggunakan produk tradisional dalam 3 bulan terakhir. Angka tersebut naik 17,83 poin. Fenomena penggunaan obat tradisional seperti jamu untuk meningkatkan daya tahan tubuh pada saat pandemi covid19 diduga menjadi penguangkit kenaikan indikator tersebut.

86,44% rumah tangga di Yogyakarta masih menggunakan produk tradisional



Meskipun capaian IPK Provinsi DI Yogyakarta merupakan nilai tertinggi dari 34 provinsi, nilai inadeks Dimensi Ekspresi Budaya masih menjadi salah satu dimensi yang harus terus diperhatikan. Seluruh indikator pada dimensi ini mengalami penurunan, salah satunya persentase rumah tangga yang menyelenggarakan atau menghadiri upacara adat di Provinsi DI Yogyakarta sebesar 15,09% pada tahun 2021. Angka tersebut turun 6,99 poin dari tahun sebelumnya. Sementara itu indikator lain yang nilainya masih cukup rendah, yaitu persentase penduduk yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni dengan nilai sebesar 2,57%. Artinya hanya ada 1 dari 40 penduduk usia 10 tahun ke atas di Provinsi DI Yogyakarta yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni dalam 3 bulan terakhir.

2,57% penduduk Yogyakarta pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni



rumah tangga yang menyelenggarakan/menghadiri upacara adat di Yogyakarta turun **6,99 poin**



Banyaknya ruang publik yang ditutup selama pandemi mengakibatkan penurunan indikator persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi perpustakaan/memanfaatkan taman bacaan masyarakat, yakni hanya 3,56%. Perlu kerja keras dari pemda untuk kembali menghidupkan perpustakaan atau taman bacaan agar dapat mendongkrak nilai dimensi budaya literasi di Provinsi DI Yogyakarta. Indikator lain yang mengungkit nilai Dimensi Budaya Literasi Provinsi DI Yogyakarta adalah persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengakses internet dalam 3 bulan terakhir, yakni 73,76%. Nilai indikator ini terus meningkat dari tahun ke tahun terutama pada tahun 2020 dan 2021. Kebijakan belajar dari rumah dan bekerja dari rumah berdampak pada peningkatan akses internet di masyarakat Provinsi DI Yogyakarta.

Rasio penduduk usia 25 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki yang memiliki ijazah minimal SMA/Sederajat dan rasio tingkat partisipasi angkatan kerja usia 15 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki di Provinsi DI Yogyakarta mengalami pertumbuhan dari tahun 2018 - 2020. Sementara pada tahun 2021, dengan pemberlakuan kebijakan Kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) yang membatasi berbagai aktivitas masyarakat, sehingga beberapa lapisan masyarakat khususnya perempuan tidak dapat bekerja. Hal tersebut dapat menjadi salah satu penyebab menurunnya tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan terhadap tingkat partisipasi angkatan kerja laki-laki usia 15 tahun ke atas dari 82,26 menjadi 77,98.

3.2.15 PROVINSI JAWA TIMUR

IPK JAWA TIMUR



Reog Ponorogo

merupakan kesenian tradisional yang berasal dari Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, sudah terdaftar sebagai WBTh sejak 2013.



Capaian IPK Provinsi Jawa Timur berada di peringkat ke 9 dari 34 provinsi di Indonesia dengan nilai sebesar 53,19 pada tahun 2021. Angka tersebut turun 4,69 poin jika dibandingkan tahun 2020. Pergerakan nilai dimensi IPK untuk Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa hampir seluruh nilai dimensi pembentuk IPK mengalami penurunan pada tahun 2021. Hanya Dimensi Warisan Budaya yang mengalami pertumbuhan dari 46,71 pada tahun 2020 menjadi 49,82 pada tahun 2021.

Persentase penduduk 15 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatannya itu sebagai sumber penghasilan menjadi satu-satunya indikator pembentuk Dimensi Ekonomi Budaya. Pada Provinsi Jawa Timur, persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang memiliki sumber penghasilan dari keterlibatan mereka sebagai

pelaku pertunjukan seni sebesar 0,20%. Angka indikator ini berada sedikit di bawah nilai nasional 0,21%.

sekitar 1 dari 500

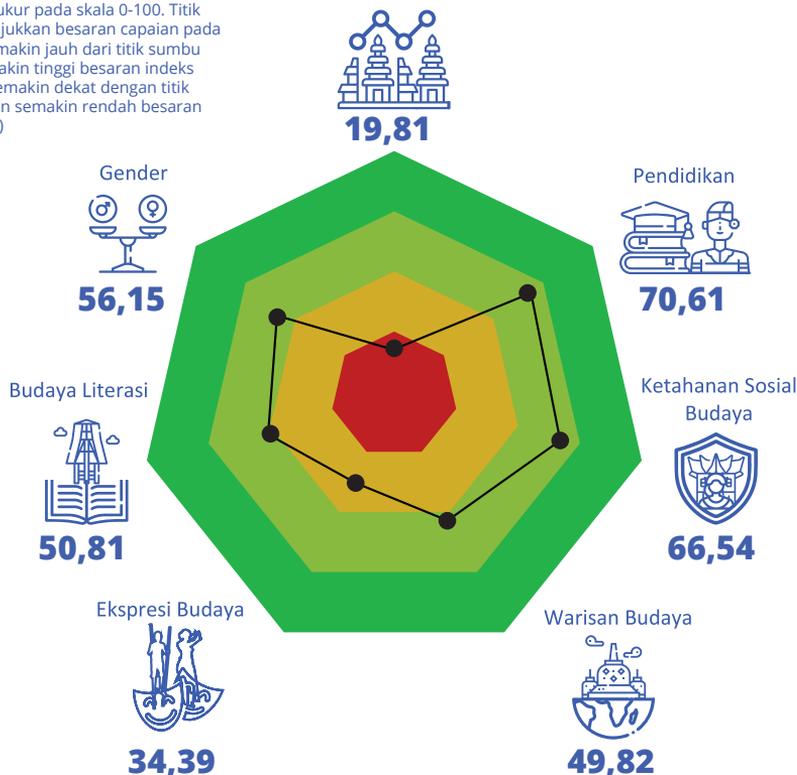
penduduk di Jawa Timur terlibat sebagai pelaku seni dan menjadikannya sebagai sumber penghasilan



Dimensi Pendidikan didukung atas enam indikator. Salah satu indikator yang mengalami penurunan di Provinsi Jawa Timur, yaitu satuan pendidikan yang memiliki guru yang mengajar muatan lokal bahasa daerah dan/atau ekskul kesenian. Dilihat dari pergerakannya, nilai indikator tersebut pada tiga tahun terakhir sebesar 23,85%; 21,79%

Ekonomi Budaya

(Indeks dimensi diukur pada skala 0-100. Titik pada grafik menunjukkan besaran capaian pada setiap dimensi. Semakin jauh dari titik sumbu menunjukkan semakin tinggi besaran indeks dimensinya, dan semakin dekat dengan titik sumbu menunjukkan semakin rendah besaran indeks dimensinya)



Grafik 3.2.15. analisis dimensi Provinsi Jawa Timur

dan 20,01%. Perlu menjadi perhatian bagi pemerintah daerah untuk meningkatkan jumlah guru kebudayaan atau muatan lokal terutama bagi satuan pendidikan yang masih belum memiliki guru kebudayaan dan bagi yang sudah memiliki agar memastikan bahwa guru tersebut sudah terdaftar dalam Data Pokok Pendidikan (Dapodik).

sekitar 1 dari 5

Sekolah di Jawa Timur memiliki guru yang mengajar bahasa daerah atau ekskul kesenian



Dimensi Ketahanan Sosial Budaya erat kaitannya dengan isu toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, utamanya terkait perbedaan agama dan suku. Di Provinsi Jawa Timur indikator persentase rumah tangga yang setuju jika ada sekelompok orang dari agama lain yang melakukan kegiatan di lingkungan sekitar tempat tinggal mengalami penurunan yang sangat dalam dari 77,90% menjadi 53,86%. Begitu pula dengan indikator persentase rumah tangga yang setuju jika ada sekelompok orang dari suku lain yang melakukan kegiatan di lingkungan sekitar tempat tinggal mengalami penurunan dari 84,07% menjadi 58,99% pada tahun 2021.

Pertumbuhan indikator persentase warisan budaya takbenda yang telah ditetapkan terhadap total pencatatan di Provinsi Jawa Timur menunjukkan tren data yang selalu tumbuh setiap tahunnya dari tahun 2018. Namun indikator persentase cagar budaya yang telah ditetapkan terhadap

total pendaftaran masih cukup kecil jika dibandingkan dengan warisan budaya takbenda. Penutupan ruang-ruang publik selama masa kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) menjadi salah satu faktor yang menyebabkan indikator persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi peninggalan sejarah/warisan dunia di Provinsi Jawa Timur mengalami penurunan menjadi 6,49%. Setelah pemberhentian masa kebijakan PPKM, harapannya pemerintah daerah perlu aktif mengencangkan agar masyarakat kembali mengunjungi tempat wisata seperti cagar budaya maupun museum.

kunjungan ke
peninggalan
sejarah/warisan
dunia



turun 3,64 poin

Dimensi Ekspresi Budaya didukung oleh empat indikator dan seluruhnya mengalami penurunan pada tahun 2021. Indikator dengan nilai terendah pada dimensi ini adalah persentase penduduk yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukkan seni, yakni sebesar 1,26%. Artinya dari 100 penduduk usia 10 tahun ke atas hanya ada 1 orang yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukkan seni dalam 3 bulan terakhir. Setelah berakhirnya masa kebijakan Pemberlakuan PPKM, besar harapan bahwa pemerintah daerah mendukung aktivitas kesenian agar kembali normal sehingga banyak ruang bagi pelaku seni untuk berkarya. Sedangkan indikator dengan penurunan paling dalam adalah persentase rumah tangga yang menyelenggarakan atau menghadiri upacara adat di Provinsi Jawa Timur dengan nilai 27,82% pada tahun 2021. Angka tersebut turun cukup dalam 10,27 poin dari tahun sebelumnya.

27,82%
rumah tangga di
Jawa Timur masih
menyelenggarakan/
menghadiri upacara
adat



Capaian pada Dimensi Literasi yang selalu menunjukkan peningkatan nilai dari tahun ke tahun adalah indikator penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengakses internet. Kebijakan belajar dari rumah dan bekerja dari rumah mungkin berdampak pada peningkatan akses internet di masyarakat Provinsi Jawa Timur. Hal tersebut berbanding terbalik dengan persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi perpustakaan/memanfaatkan taman bacaan masyarakat di Provinsi Jawa Timur yang mengalami penurunan dari 13,20% menjadi 3,21% pada tahun 2021. Perlu kerja keras dari pemerintah daerah untuk kembali menghidupkan perpustakaan atau taman bacaan agar dapat mendongkrak nilai dimensi budaya literasi di Provinsi Jawa Timur.

Rasio penduduk 25 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki yang memiliki ijazah minimal Sekolah Menengah/ sederajat di Provinsi Jawa Timur sebesar 80,80. Angka ini menunjukkan bahwa tidak ada kesenjangan yang cukup signifikan dalam hal pendidikan antara perempuan dan laki-laki di Provinsi Jawa Timur. Namun demikian, kesetaraan gender dalam palemen di Provinsi Jawa Timur masih belum seimbang, ditunjukkan dengan rasio sebesar 21,21% antara anggota parlemen perempuan terhadap laki-laki.

3.2.16 PROVINSI BANTEN

IPK BANTEN



Seren Taun Banten Kidul. Upacara seren taun bukan sekadar tontonan, melainkan juga tuntutan tentang bagaimana manusia senantiasa bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, terlebih di kala menghadapi panen. terdaftar sebagai WBTb tahun 2014

Capaian IPK Provinsi Banten sebesar 47,47 turun 1,48 poin dari tahun 2020 dan berada di bawah nilai IPK Nasional. Berdasarkan Grafik 3.2.16 analisis dimensi Provinsi Banten menunjukkan bahwa hampir seluruh nilai Dimensi IPK berada di bawah nilai Dimensi IPK Nasional. Hanya Dimensi Warisan Budaya dan Dimensi Budaya Literasi yang nilainya sedikit di atas nilai Dimensi IPK Nasional. Dimensi Ekonomi Budaya dan Dimensi Ekspresi Budaya pada Provinsi Banten merupakan dimensi yang paling lemah dengan nilai masing masing 12,24 dan 22,05.

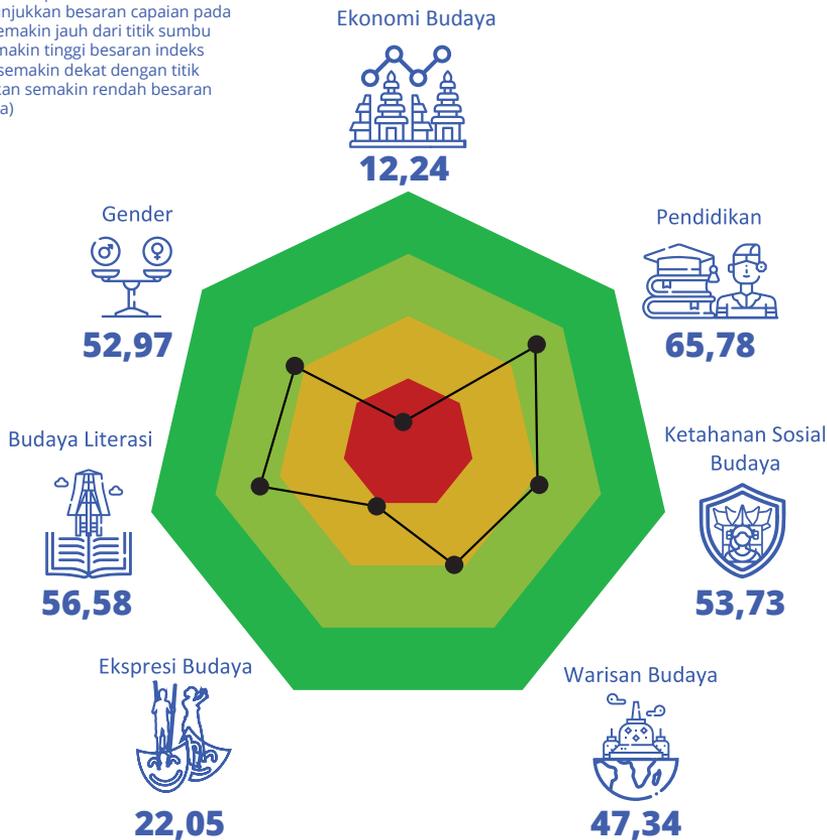
Dimensi Ekonomi Budaya didukung oleh satu indikator yakni persentase penduduk 15 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatannya itu sebagai sumber penghasilan, dengan nilai indikatornya untuk Provinsi Banten sebesar 0,12% pada tahun 2021. Angka tersebut masih di bawah nilai nasional dan masih jauh dari angka maksimumnya.

Dimensi Pendidikan merupakan dimensi yang nilainya cukup stabil dari tahun ke tahun jika dibandingkan dengan dimensi lainnya di Provinsi Banten. Meskipun begitu, Dimensi Pendidikan juga mengalami penurunan. Salah satu indikator yang nilainya turun, yaitu persentase satuan pendidikan yang mempunyai guru yang mengajar muatan lokal bahasa daerah dan/atau ekskul kesenian dengan nilai sebesar 19,61%. Indikator tersebut perlu menjadi perhatian bagi pemerintah daerah agar nilai Dimensi Pendidikan dapat meningkat kembali.

sekitar 1 dari 5 sekolah di Banten memiliki guru yang mengajar bahasa daerah atau ekskul kesenian



(Indeks dimensi diukur pada skala 0-100. Titik pada grafik menunjukkan besaran capaian pada setiap dimensi. Semakin jauh dari titik sumbu menunjukkan semakin tinggi besaran indeks dimensinya, dan semakin dekat dengan titik sumbu menunjukkan semakin rendah besaran indeks dimensinya)



Grafik 3.2.16. analisis dimensi Provinsi Banten

Pada tahun 2021, indikator persentase penduduk yang mengikuti kegiatan gotong royong di Provinsi Banten pada masa Pandemi tumbuh menjadi 39,31%. Artinya hampir 2 dari 5 penduduk di Provinsi Banten yang berusia 10 tahun ke atas masih mengikuti kegiatan gotong royong di masa pandemi seperti kerja bakti, bakti sosial dan penggalan dana. Walaupun dalam kegiatan gotong royong mengalami pertumbuhan, jika dilihat dari indikator yang berhubungan dengan toleransi seperti persentase rumah tangga yang setuju jika ada sekelompok orang dari agama lain yang melakukan kegiatan di lingkungan sekitar tempat tinggal mengalami penurunan yang sangat dalam dari semula 60,34% menjadi 34,28%.

Penutupan ruang publik selama masa kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) menjadi salah

salah satu faktor indikator persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi peninggalan sejarah/ warisan dunia di Provinsi Banten mengalami penurunan sebesar 2,14 poin. Perlu menjadi perhatian pemerintah daerah untuk mengajak masyarakat agar kembali mengunjungi tempat peninggalan sejarah seperti cagar budaya maupun museum. Indikator lain yang juga mengalami penurunan pada Dimensi Warisan Budaya, yaitu persentase warisan budaya takbenda yang telah ditetapkan terhadap total pencatatan dan persentase cagar budaya yang telah ditetapkan terhadap total pendaftaran. Meskipun pada tahun 2020 ada pertumbuhan pada kedua indikator tersebut, angkanya kembali mengalami penurunan di tahun 2021. Nilai kedua indikator tersebut berturut-turut untuk Provinsi Banten sebesar 16,03% dan 3,51%. Angka tersebut perlu menjadi perhatian

bagi pemerintah daerah, untuk melakukan evaluasi baik dengan tim ahli warisan budaya takbenda maupun tim ahli cagar budaya untuk meningkatkan angka penetapan warisan budaya takbenda dan penetapan cagar budaya pada tahun mendatang.



Persentase rumah tangga yang menyelenggarakan atau menghadiri upacara adat di Provinsi Banten turun dari 24,96% pada tahun 2020 menjadi 18,87% pada tahun 2021. Selain itu persentase penduduk yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni di Provinsi Banten hanya sebesar 0,63%. Artinya hanya ada 3 dari 500 penduduk usia 10 tahun ke atas di Provinsi Banten yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni dalam 3 bulan terakhir. Indikator ini merupakan indikator dengan nilai terendah pada Dimensi Ekspresi Budaya. Setelah berakhirnya masa kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), harapannya pemerintah daerah mendukung aktivitas kesenian agar kembali normal sehingga banyak ruang bagi pelaku seni untuk berkarya.



Selama masa pandemi Covid19, Dimensi Budaya Literasi juga mengalami penurunan. Banyaknya ruang publik yang ditutup selama pandemi mengakibatkan penurunan

indikator persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi perpustakaan/ memanfaatkan taman bacaan masyarakat di Provinsi Banten menjadi 3,78% pada tahun 2021. Indikator lain yang berkontribusi meningkatkan nilai dimensi ini adalah persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang membaca selain kitab suci baik cetak maupun elektronik yang tumbuh sebesar 10,55 poin jika dibandingkan tahun sebelumnya. Penduduk di Provinsi Banten pada masa pandemi cenderung memanfaatkan waktunya untuk membaca, meskipun demikian, aktivitas tersebut belum terlalu memanfaatkan bacaan yang ada pada perpustakaan/taman bacaan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung.



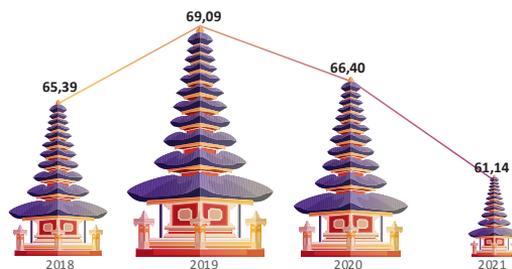
Dimensi Gender merupakan Dimensi yang cukup stabil dari tahun ke tahun untuk Provinsi Banten. Hal tersebut terlihat dari pergerakan indikatornya yang hanya sedikit mengalami pertumbuhan ataupun penurunan. Salah satu indikator dari Dimensi Gender, yaitu rasio penduduk usia 25 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki yang memiliki ijazah minimal SMA/Sederajat. Nilai indikator tersebut di Provinsi Banten sebesar 79,05. Angka tersebut turun dibandingkan dengan tahun 2020.

3.2.17 PROVINSI BALI

IPK BALI



Barong merupakan makhluk mitologi yang sering kita jumpai dalam cerita tantri dan calonarang. Barong terdaftar di WBTh tahun 2010



Capaian indeks dimensi IPK untuk Provinsi Bali menunjukkan bahwa hampir seluruh nilai dimensi pembentuk IPK mengalami penurunan pada tahun 2021. Terdapat dua dimensi yang nilainya tumbuh, yaitu Dimensi Warisan Budaya dan Dimensi Gender dengan nilai indeks masing-masing sebesar 54,67 dan 60,33. Berdasarkan Grafik 3.2.17 analisis dimensi Provinsi Bali menunjukkan bahwa seluruh nilai Dimensi IPK berada di atas nilai Dimensi IPK nasional. Dibuktikan dengan Nilai IPK Provinsi Bali sebesar 61,14. Meskipun mengalami penurunan 5,26 poin dari tahun sebelumnya, capaiannya masih berada pada peringkat ke 2 dari 34 provinsi.

Persentase penduduk 15 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatannya itu sebagai sumber penghasilan merupakan satu satunya

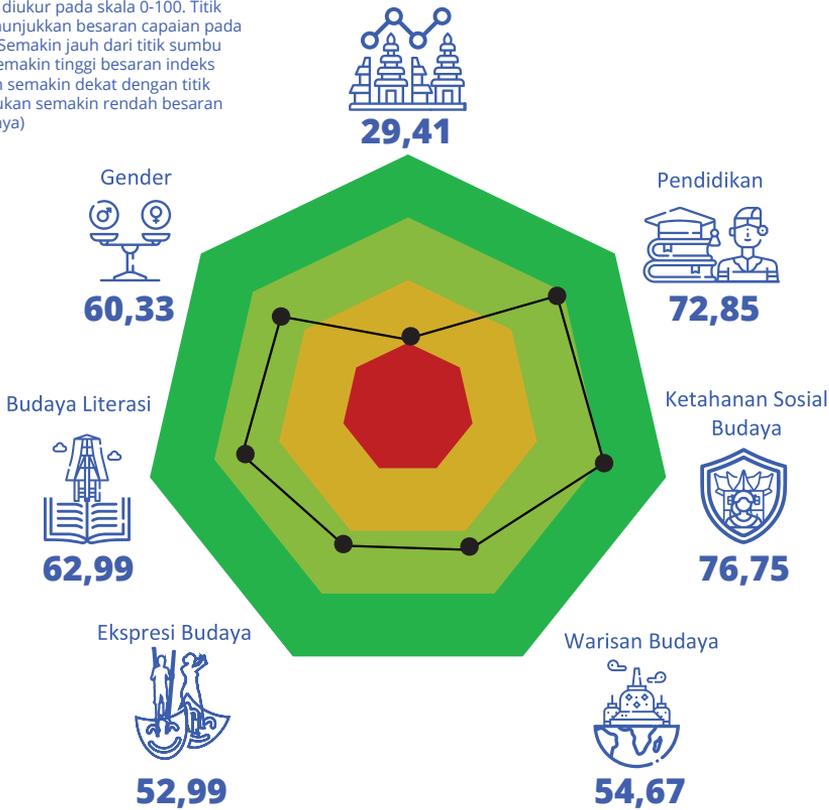
indikator pembentuk Dimensi Ekonomi Budaya. Pada tahun 2021, persentase penduduk usia 15 tahun ke atas di Provinsi Bali yang memiliki sumber penghasilan dari keterlibatan mereka sebagai pelaku pertunjukan seni sebesar 0,29%. Walaupun nilainya sudah di atas nilai nasional, jika dilihat dari pergerakannya, nilai indikator tersebut cenderung turun dari tahun ke tahun.

0,29%

penduduk Bali pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatannya itu sebagai sumber penghasilan



(Indeks dimensi diukur pada skala 0-100. Titik pada grafik menunjukkan besaran capaian pada setiap dimensi. Semakin jauh dari titik sumbu menunjukkan semakin tinggi besaran indeks dimensinya, dan semakin dekat dengan titik sumbu menunjukkan semakin rendah besaran indeks dimensinya)



Grafik 3.2.17. analisis dimensi Provinsi Bali

Dimensi Pendidikan didukung atas enam indikator, salah satu indikatornya adalah satuan pendidikan yang memiliki guru yang mengajar muatan lokal bahasa daerah dan/atau ekskul kesenian. Dilihat dari pergerakannya, nilai indikator tersebut pada tiga tahun terakhir sebesar 45,31% pada tahun 2019; 41,82% pada tahun 2020 dan 35,89% pada tahun 2021.

Adanya kebijakan pembatasan fisik memicu masyarakat mengurangi aktivitas di luar tempat tinggalnya termasuk dalam kegiatan sosial kemasyarakatan seperti kegiatan keagamaan, keterampilan, olahraga dan arisan maupun kegiatan gotong royong lainnya. Hal ini terlihat dari dua indikator pada Dimensi Ketahanan Sosial Budaya yang nilainya mengalami penurunan. Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas di Bali yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan

turun dari 86,66% menjadi 73,92%, sedangkan persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengikuti gotong royong turun cukup dalam dari 73,10% menjadi 28%.

Pertumbuhan indikator persentase warisan budaya takbenda yang telah ditetapkan terhadap total pencatatan di Provinsi Bali menunjukkan tren data yang selalu meningkat. Nilai indikator ini sebesar 21,84% pada tahun 2021. Artinya sekitar 1 dari 5 Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) yang dicatat sudah ditetapkan menjadi warisan budaya takbenda Indonesia. Sedangkan indikator persentase cagar budaya yang telah ditetapkan terhadap total pendaftaran masih cukup kecil jika dibandingkan dengan warisan budaya takbenda. Nilai indikator persentase cagar budaya yang telah ditetapkan terhadap total pendaftaran pada tahun 2021 sebesar 1,25%. Perlu menjadi perhatian pemerintah

daerah dan tim ahli agar penetapan terus meningkat. Indikator lain yang berkontribusi besar pada pencapaian dimensi warisan budaya adalah penggunaan produk tradisional. Sebesar 81,81% rumah tangga di Provinsi Bali menggunakan produk tradisional dalam 3 bulan terakhir.

sekitar 1 dari 5 Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) di Bali ditetapkan menjadi Warisan Budaya Takbenda



81,81% rumah tangga di Bali masih menggunakan produk tradisional



Dimensi Ekspresi Budaya didukung oleh empat indikator. Pada Provinsi Bali, dari keempat indikator hanya satu indikator yang mengalami pertumbuhan, yaitu persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/ pendukung pertunjukan seni dalam 3 bulan terakhir. Persentase penduduk yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukkan seni, yakni sebesar 3,33%. Nilai tersebut tumbuh 0,51 poin jika dibandingkan dengan tahun 2020. Sementara indikator dengan penurunan paling dalam pada Dimensi Ekspresi Budaya adalah persentase rumah tangga yang menyelenggarakan atau menghadiri upacara adat, dari 37,19% pada tahun 2020 menjadi 26,12% pada tahun 2021. Dikutip dari Majalah Mitigasi dan Adaptasi, Pemberlakuan pembatasan pelaksanaan aktivitas ritual adat dan budaya yang dalam penerapannya

di Provinsi Bali melibatkan pecalang selaku pengamanan adat, mengakibatkan berbagai ritual atau upacara adat dilaksanakan tertutup, dibatasi pengunjungnya atau bahkan tidak dilaksanakan.

rumah tangga yang menyelenggarakan/ menghadiri upacara adat di Bali **turun 11,07 poin**



Indikator yang berkontribusi meningkatkan nilai Dimensi Budaya Literasi adalah persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang membaca selain kitab suci baik cetak maupun elektronik, yakni sebesar 81,46%. Angka ini tumbuh sebesar 26,62 poin jika dibandingkan tahun sebelumnya. Banyaknya ruang publik yang ditutup selama pandemi mengakibatkan penurunan indikator persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi perpustakaan/ memanfaatkan taman bacaan masyarakat di Provinsi Bali menjadi hanya 2,02%.

Salah satu indikator pendukung Dimensi Gender adalah rasio anggota parlemen perempuan terhadap anggota parlemen laki-laki. Pada Provinsi Bali, perbandingan jumlah anggota parlemen perempuan terhadap jumlah anggota parlemen laki-laki sebesar 19,57. Angka tersebut menunjukkan kecenderungan yang menduduki parlemen di Provinsi Bali adalah laki-laki.

3.2.18 PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

IPK NUSA TENGGARA BARAT

Tari Oncer adalah salah satu tari tradisional yang sangat terkenal dan terus dijaga serta dilestarikan keberadaannya oleh masyarakat Pulau Lombok khususnya masyarakat Kabupaten Lombok Tengah. terdaftar di WBTb tahun 2022



Pada tahun 2021 nilai IPK Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 54,73. Meski angka tersebut turun cukup dalam sebesar 6,52 poin, angkanya masih berada di atas nilai IPK Nasional dan menempati peringkat ke 5 dari 34 provinsi. Berdasarkan grafik 3.2.18 analisis dimensi Provinsi Nusa Tenggara Barat menunjukkan bahwa Provinsi Nusa Tenggara Barat masih cukup lemah pada Dimensi Ekspresi Budaya dengan nilai indeks 31,43. Meskipun begitu apabila dilihat dari pergerakan nilainya pada dua tahun terakhir, Dimensi Ekonomi Budaya mengalami penurunan paling dalam, yaitu turun sebesar 31,26 poin.

Selaras dengan nilai dimensi Ekonomi Budaya, nilai indikatornya persentase penduduk usia 15 tahun ke atas di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang memiliki sumber penghasilan dari keterlibatan mereka sebagai pelaku pertunjukan seni juga berada di atas

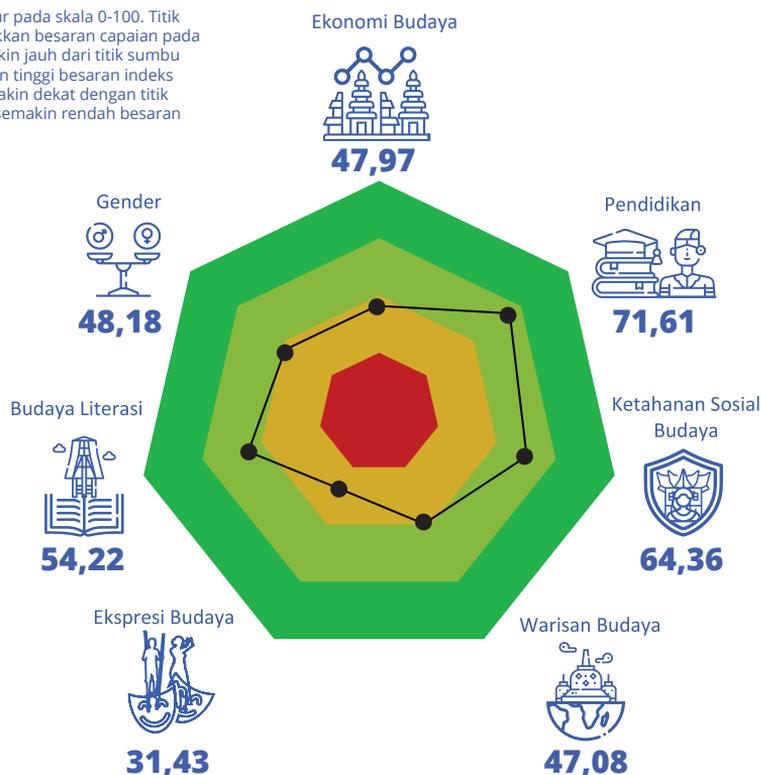
nilai nasional sebesar 0,48%. Angka tersebut menunjukkan bahwa Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki potensi yang baik untuk indikator ini.

sekitar 1 dari 200 penduduk di NTB terlibat sebagai pelaku seni dan menjadikannya sebagai sumber penghasilan



Secara umum, pergerakan indikator pada Dimensi Pendidikan cenderung stabil dari tahun ke tahun. Pada Provinsi Nusa Tenggara Barat, satuan pendidikan yang memiliki guru

(Indeks dimensi diukur pada skala 0-100. Titik pada grafik menunjukkan besaran capaian pada setiap dimensi. Semakin jauh dari titik sumbu menunjukkan semakin tinggi besaran indeks dimensinya, dan semakin dekat dengan titik sumbu menunjukkan semakin rendah besaran indeks dimensinya)



Grafik 3.2.18. analisis dimensi Provinsi Nusa Tenggara Barat

yang mengajar muatan lokal bahasa daerah/ ekskul kesenian sebesar 28,62%. Terdapat 7 dari 25 sekolah di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang memiliki guru yang mengajar bahasa daerah atau ekskul kesenian.

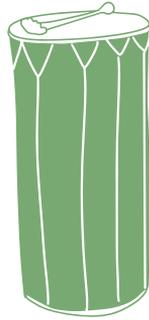
Dimensi Ketahanan Sosial Budaya erat kaitannya dengan isu toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, utamanya terkait perbedaan agama dan suku. Untuk Provinsi Nusa Tenggara Barat indikator persentase rumah tangga yang setuju jika ada sekelompok orang dari agama lain maupun sekelompok orang dari suku lain yang melakukan kegiatan di lingkungan sekitar tempat tinggal mengalami penurunan yang sangat dalam dengan masing-masing penurunannya sebesar 29,64 poin dan 20,71 poin.

Dimensi Warisan Budaya merupakan salah satu dimensi yang dapat bertahan di masa pandemi meskipun pertumbuhannya sangat kecil. Salah satu indikator yang

berkontribusi pada pencapaian dimensi warisan budaya adalah penggunaan produk tradisional. Sebesar 75,01% rumah tangga di Provinsi Nusa Tenggara Barat menggunakan produk tradisional dalam 3 bulan terakhir. Angka tersebut tumbuh 4,55 poin dari dibandingkan dengan tahun 2020. Indikator persentase warisan budaya takbenda yang telah ditetapkan terhadap total pencatatan di Provinsi Nusa Tenggara Barat mengalami penurunan menjadi 5,88%. Sekitar 1 dari 20 Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) ditetapkan menjadi Warisan Budaya Takbenda.



**sekitar 1
dari 20** Objek
Pemajuan Kebudayaan
(OPK) di NTB ditetapkan
menjadi Warisan
Budaya Takbenda



Persentase rumah tangga yang menyelenggarakan atau menghadiri upacara adat di Provinsi Nusa Tenggara Barat sebesar 13,04% pada tahun 2021. Angka tersebut turun cukup dalam sebesar 12,96 poin. Bahkan indikator ini berada di bawah nilai nasional. Sementara itu persentase penduduk yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni hanya sebesar 1,28%. Artinya ada sekitar 1 dari 100 penduduk usia 10 tahun ke atas di Provinsi Nusa Tenggara Barat yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni dalam 3 bulan terakhir. Indikator ini merupakan indikator dengan nilai terendah pada Dimensi Ekspresi Budaya. Setelah berakhirnya masa kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), harapannya pemerintah daerah aktif mendukung aktivitas kesenian agar kembali normal sehingga banyak ruang bagi pelaku seni untuk berkarya dan penyelenggaraan ritual atau upacara adat dapat berjalan seperti sebelum masa pandemi.

rumah tangga yang
menyelenggarakan/
menghadiri upacara
adat di NTB

**turun
12,96 poin**



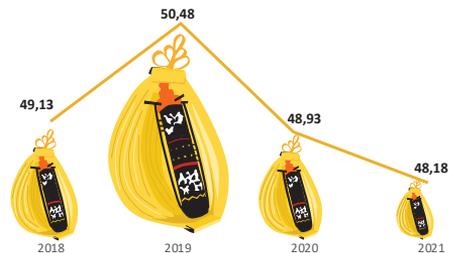
Banyaknya ruang publik yang ditutup selama pandemi mengakibatkan penurunan indikator persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi perpustakaan/ memanfaatkan taman bacaan masyarakat di Provinsi Nusa Tenggara Barat menjadi 8,70%. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengakses internet yang selalu tumbuh setiap tahunnya. Kebijakan belajar dari rumah dan bekerja dari rumah berdampak pada peningkatan akses internet di masyarakat Provinsi Nusa Tenggara Barat. Perlu kerja keras dari pemerintah daerah untuk kembali menghidupkan perpustakaan atau taman bacaan agar dapat meningkatkan nilai Dimensi Budaya Literasinya.

Salah satu indikator pendukung Dimensi Gender adalah rasio anggota parlemen perempuan terhadap anggota parlemen laki-laki. Pada Provinsi Nusa Tenggara Barat, perbandingan jumlah anggota parlemen perempuan terhadap jumlah anggota parlemen laki-laki hanya sebesar 1,59. Angka tersebut cukup kecil. Hal ini menunjukkan terjadi kesenjangan yang cukup jauh dan kecenderungan yang menduduki parlemen di Provinsi Nusa Tenggara Barat adalah laki-laki.

3.2.19 PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR

IPK NUSA TENGGARA TIMUR

Sasando alat musik tradisional dari Rote. Sasando yang seharusnya bernama Sasandu (bunyi yang dihasilkan dari getar) lahir dari inspirasi penemunya dari hasil interaksi dengan alam.

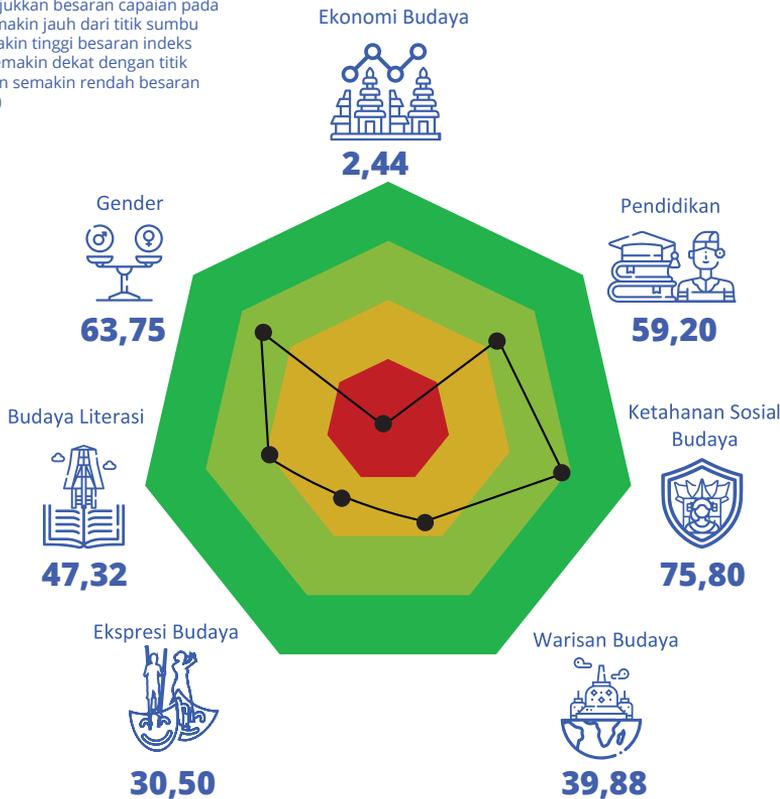


Capaian IPK Provinsi Nusa Tenggara Timur berada di bawah nilai IPK Nasional dan menduduki peringkat ke 28 dari 34 provinsi. Pada tahun 2021 nilainya sebesar 48,18 atau turun 0,75 poin dibandingkan dengan tahun 2020. Hal tersebut juga tercermin dari grafik 3.2.19 Analisis dimensi Provinsi Nusa Tenggara Timur yang menunjukkan bahwa hampir seluruh nilai Dimensi IPK pada Provinsi Banten berada di bawah nilai Dimensi IPK Nasional. Dimensi Ekonomi Budaya merupakan dimensi yang paling lemah dengan nilai hanya 2,44. Apabila dilihat dari pergerakannya dua tahun terakhir, Dimensi Pendidikan, Dimensi Ekspresi Budaya dan Dimensi Budaya Literasi mengalami penurunan pada tahun 2021. Penurunan paling dalam, yaitu Dimensi Ekspresi Budaya sebesar 9,58 poin.

Hanya sebesar 0,02% penduduk usia 15 tahun ke atas di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang memiliki sumber penghasilan dari keterlibatan mereka sebagai pelaku pertunjukan seni. Angka ini sangat kecil jauh di bawah nilai nasional dan masih jauh dari target angka maksimumnya. Perlu dukungan langsung dari pemerintah daerah dalam meningkatkan perekonomian khususnya bidang kebudayaan di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Salah satu indikator pada Dimensi Pendidikan yang turun adalah persentase satuan pendidikan yang mempunyai guru yang mengajar muatan lokal bahasa daerah dan/ atau ekskul kesenian dengan penurunan dari 31,32% pada tahun 2020 menjadi

(Indeks dimensi diukur pada skala 0-100. Titik pada grafik menunjukkan besaran capaian pada setiap dimensi. Semakin jauh dari titik sumbu menunjukkan semakin tinggi besaran indeks dimensinya, dan semakin dekat dengan titik sumbu menunjukkan semakin rendah besaran indeks dimensinya)



Grafik 3.2.19. analisis dimensi Provinsi Nusa Tenggara Timur

22,54% pada tahun 2021. Indikator tersebut perlu menjadi perhatian bagi pemerintah daerah agar nilai Dimensi Pendidikan dapat meningkat kembali.

sekitar 1 dari 5 sekolah di NTT memiliki guru yang mengajar bahasa daerah atau ekskul kesenian

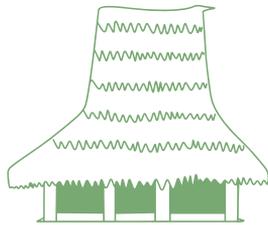


Adanya kebijakan *social distancing* membuat masyarakat mengurangi aktivitas di luar tempat tinggalnya seperti mengurangi keikutsertaan kegiatan sosial kemasyarakatan dan gotong royong. Hal ini terlihat dari dua indikator pada Dimensi Ketahanan Sosial Budaya yang nilainya turun. Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan turun dari 80,86% menjadi 77,02%, sedangkan persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengikuti gotong royong turun dari 46,29% menjadi 37,91%.

Penetapan Warisan Budaya Takbenda dan Cagar Budaya di Provinsi Nusa Tenggara Timur masih perlu ditingkatkan. Nilai indikator tersebut dari tahun ke tahun masih

sangat kecil. Jika dilihat pergerakannya dari tahun 2018, kedua indikator tersebut cenderung fluktuatif disekitar angka *baseline*-nya. Perlu diperhatikan kembali apa yang menjadi kendala dalam proses penetapan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kelengkapan kajian-kajian yang mendukung proses penetapan Warisan Budaya Takbenda dan Cagar Budaya juga perlu dievaluasi agar usulan yang dikirimkan menjadi data dukung yang kuat dalam menetapkan usulan tersebut. Indikator lain yang masih cukup kecil nilainya pada Dimensi Warisan Budaya adalah persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi peninggalan sejarah/ warisan dunia dalam setahun terakhir. Hanya 9% penduduk usia 10 tahun ke atas di Provinsi Nusa Tenggara Timur yang mengunjungi peninggalan sejarah/warisan dunia dalam setahun terakhir.

9% penduduk NTT mengunjungi peninggalan sejarah/warisan dunia



Indikator yang masih rendah di dimensi Ekspresi Budaya Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah persentase penduduk yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni, yakni hanya sebesar 1,26%. Penyelenggaraan upacara adat seperti perkawinan, kelahiran, sunatan, kematian dan keagamaan di Provinsi Nusa Tenggara Timur tahun 2021 cenderung sedikit sehingga menjadi salah satu penyebab penurunan pada indikator persentase rumah tangga yang menyelenggarakan atau menghadiri upacara adat dalam setahun terakhir menjadi hanya 12,94% pada tahun 2021 dari sebelumnya 22,59% pada tahun 2020.

1,26% penduduk NTT pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni



rumah tangga yang menyelenggarakan/menghadiri upacara adat di NTT **turun 9,61 poin**

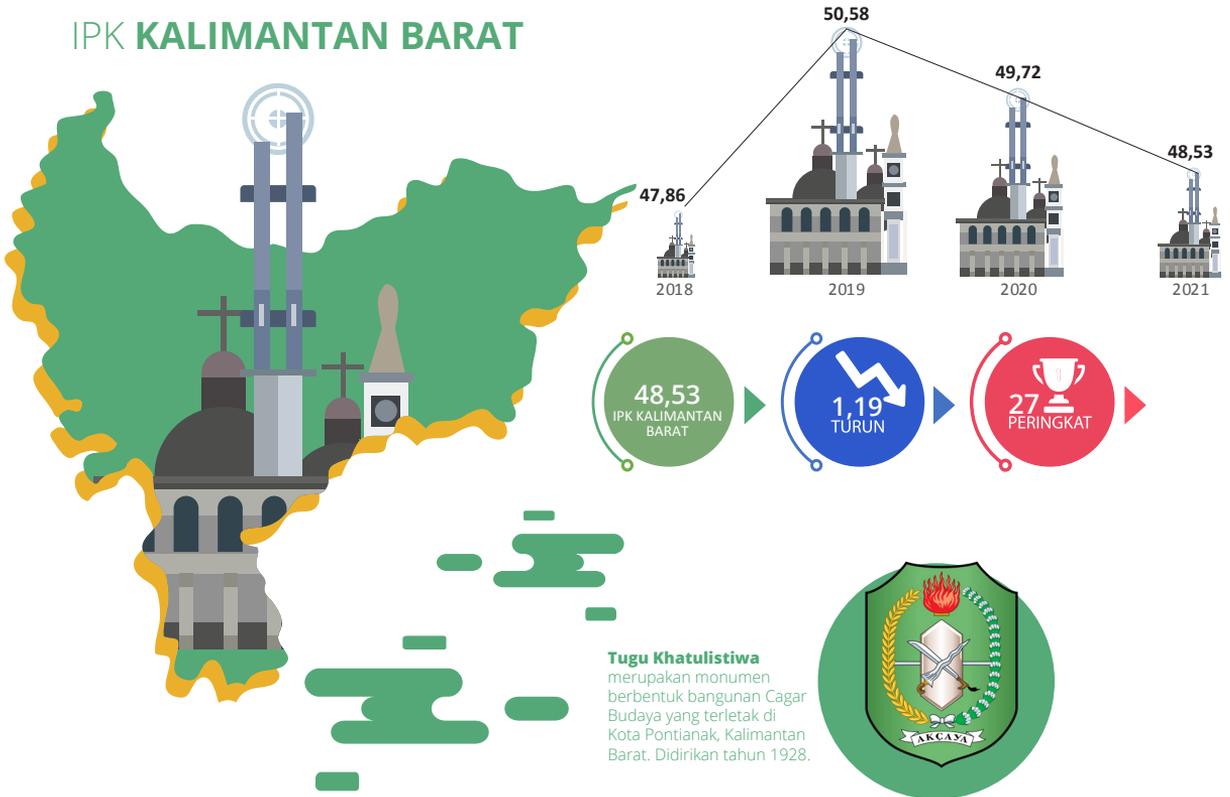


Pada dimensi Budaya Literasi, indikator yang meningkatkan nilai dimensi ini adalah persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengakses internet dalam 3 bulan terakhir, yakni 46,16%. Kebijakan belajar dari rumah dan bekerja dari rumah sehingga menggunakan internet dalam berkomunikasi dan berkatifitas turut meningkatkan angka indikator ini. Indikator persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi perpustakaan/memanfaatkan taman bacaan masyarakat hanya 4,59%. Nilai ini turun cukup dalam sebesar 8,56 poin dari tahun sebelumnya.

Salah satu indikator pada Dimensi Gender adalah rasio penduduk usia 25 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki yang memiliki ijazah minimal SMA/Sederajat. Capaian indikator tersebut di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebesar 87,06. Meskipun turun pada tahun 2020, berdasarkan data dapat diketahui bahwa angkanya mengalami kenaikan kembali pada tahun 2021.

3.2.20 PROVINSI KALIMANTAN BARAT

IPK KALIMANTAN BARAT

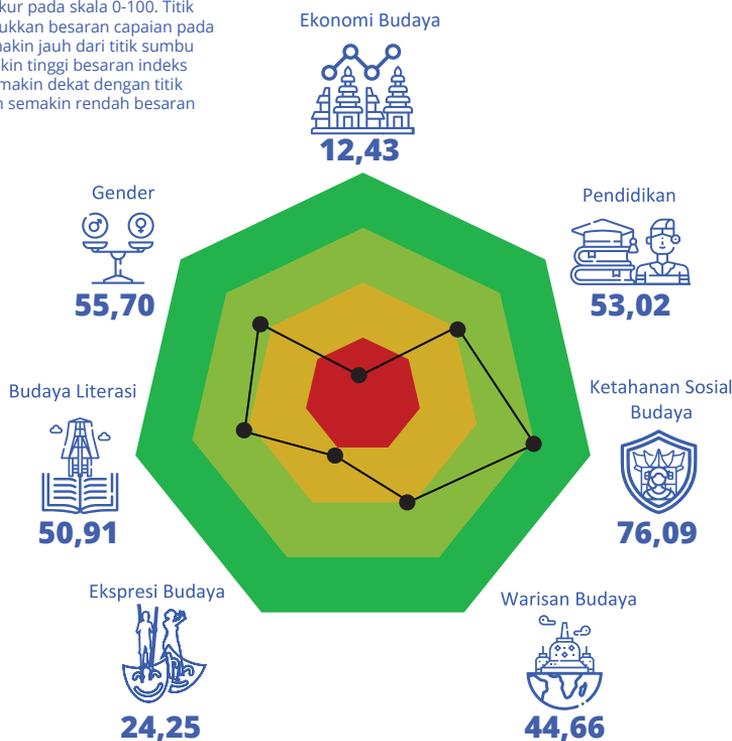


Capaian IPK Provinsi Kalimantan Barat sebesar 48,53 dan mengalami penurunan 1,19 poin dari tahun 2020. Berdasarkan grafik 3.2.20 analisis dimensi Provinsi Kalimantan Barat terlihat bahwa dimensi yang masih sangat lemah adalah Dimensi Ekonomi Budaya, Ekspresi Budaya dan Warisan Budaya dengan nilai indeks masing-masing 12,43; 24,25; dan 44,66. Jika dibandingkan dengan nilai indeks dimensi nasional hanya Dimensi Ketahanan Sosial Budaya saja yang nilainya di atas nilai nasional.

Dimensi Ekonomi Budaya didukung oleh satu indikator, yaitu persentase penduduk 15 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatannya itu sebagai sumber penghasilan. Nilai indikator ini untuk Provinsi Kalimantan Barat sebesar 0,12% pada tahun 2021.

Dimensi Pendidikan merupakan salah satu dimensi yang masih lemah di Provinsi Kalimantan Barat. Pada tahun 2021, hampir seluruh nilai indikator pembentuk Dimensi Pendidikan pada Provinsi Kalimantan Barat mengalami penurunan dan berada di bawah nilai Nasional. Salah satu indikator yang berkontribusi atas penurunan Dimensi Pendidikan adalah persentase satuan pendidikan yang mempunyai guru yang mengajar muatan lokal bahasa daerah dan/atau ekskul kesenian dengan nilai indikatornya 15,42% pada tahun 2021. Hal ini dapat menjadi perhatian khusus oleh pemerintah daerah dalam meningkatkan jumlah guru kebudayaan terutama untuk satuan pendidikan yang masih belum memiliki guru kebudayaan.

(Indeks dimensi diukur pada skala 0-100. Titik pada grafik menunjukkan besaran capaian pada setiap dimensi. Semakin jauh dari titik sumbu menunjukkan semakin tinggi besaran indeks dimensinya, dan semakin dekat dengan titik sumbu menunjukkan semakin rendah besaran indeks dimensinya)



Grafik 3.2.20. analisis dimensi Provinsi Kalimantan Barat

sekitar 3 dari 20

sekolah di Kalimantan Barat memiliki guru yang mengajar bahasa daerah atau ekskul kesenian



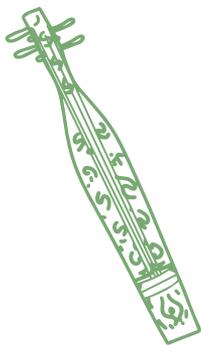
Indikator persentase penduduk yang mengikuti kegiatan gotong royong di Provinsi Kalimantan Barat pada masa Pandemi mengalami pertumbuhan dari 30,69% menjadi 32,57%. Artinya hampir sekitar 1 dari 3 penduduk di Kalimantan Barat yang berusia 10 tahun ke atas masih mengikuti kegiatan gotong royong di masa pandemi seperti kerja bakti, bakti sosial dan penggalan dana. Walaupun dalam kegiatan sosial seperti gotong royong mengalami pertumbuhan,

jika dilihat dari indikator persentase rumah tangga yang setuju jika ada sekelompok orang dari agama lain yang melakukan kegiatan di lingkungan sekitar tempat tinggal mengalami penurunan sebesar 10,33 poin.

Dimensi Warisan Budaya merupakan dimensi yang mengalami pertumbuhan pada tahun 2021. Selaras dengan nilai dimensinya, nilai indikatornya juga mengalami pertumbuhan. Salah satunya indikator persentase penduduk usia 5 tahun ke atas yang menggunakan bahasa daerah di rumah atau dalam pergaulan sehari-hari. Nilai indikator ini naik menjadi 82,69% pada tahun 2021. Persentase warisan budaya takbenda yang telah ditetapkan terhadap total pencatatan dan persentase cagar budaya yang telah ditetapkan terhadap total pendaftaran dengan nilai indikatornya masing-masing 8,89% dan 7,84%. Meskipun mengalami

penurunan pada tahun 2020, nilai kedua indikator tersebut dapat tumbuh kembali pada tahun 2021. Pola ini harus dijaga agar nilai indikatornya setiap tahun terus tumbuh.

82,69%
penduduk
Kalimantan
Barat masih
menggunakan
bahasa daerah



**sekitar
2 dari 25**
Objek Pemajuan
Kebudayaan (OPK)
di Kalimantan Barat
ditetapkan menjadi
Warisan Budaya
Takbenda

Dimensi Ekspresi Budaya masih cukup lemah untuk Provinsi Kalimantan Barat. Indikator terendah pada dimensi ini adalah persentase penduduk yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni, yakni hanya sebesar 0,70%. Penyelenggaraan upacara adat seperti perkawinan, kelahiran, sunatan, kematian dan keagamaan di Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2021 diduga mengalami penurunan. Hal tersebut terlihat pada indikatornya sebesar 15,39%. Angka tersebut turun 7,38 poin jika dibandingkan tahun sebelumnya.

rumah tangga yang
menyelenggarakan/
menghadiri upacara
adat di Kalimantan
Barat **turun
7,38 poin**



Dimensi Budaya Literasi terdiri atas 3 indikator. Salah satu indikator yang meningkatkan nilai dimensi ini adalah persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang membaca selain kitab suci baik cetak maupun elektronik, yakni 51,63%. Sementara itu indikator persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi perpustakaan/memanfaatkan taman bacaan masyarakat mengalami penurunan menjadi hanya 2,97%. Artinya hanya ada sekitar 1 dari 50 penduduk yang masih memanfaatkan perpustakaan/taman bacaan masyarakat baik secara langsung dan tidak langsung. Banyaknya ruang publik yang ditutup selama pandemi diduga mengakibatkan penurunan indikator tersebut.

Selain Dimensi Warisan Budaya, Dimensi Gender juga mengalami pertumbuhan pada tahun 2021. Salah satu indikator pembentuk Dimensi Gender adalah rasio anggota parlemen perempuan terhadap anggota parlemen laki-laki. Nilai indikator ini sebesar 20,37% pada tahun 2021 atau tumbuh 4,30 poin dari tahun sebelumnya.

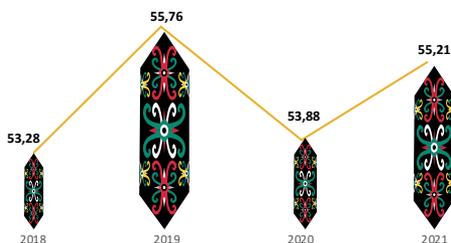
3.2.21 PROVINSI **KALIMANTAN TENGAH**

IPK **KALIMANTAN TENGAH**



Rumah adat Betang

ini adalah karya suku Dayak yang bermukim di pedalaman Kalimantan, yang memiliki konsep hidup dalam kelompok.



Di tengah kondisi pandemi tahun 2021, Provinsi Kalimantan Tengah mampu meningkatkan nilai IPK menjadi 55,21. Meskipun nilai IPK provinsi mengalami pertumbuhan, berdasarkan grafik 3.2.21 analisis dimensi Provinsi Kalimantan Tengah, terlihat bahwa dimensi yang masih sangat lemah adalah Dimensi Ekonomi Budaya dan Ekspresi Budaya dengan nilai indeks masing-masing 20,40 dan 24,56.

Persentase penduduk 15 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatannya itu sebagai sumber penghasilan menjadi satu-satunya indikator pembentuk Dimensi Ekonomi Budaya. Pada Provinsi Kalimantan Tengah, capaiannya sebesar 0,20%. Angka indikator ini berada sedikit di bawah nilai nasional.

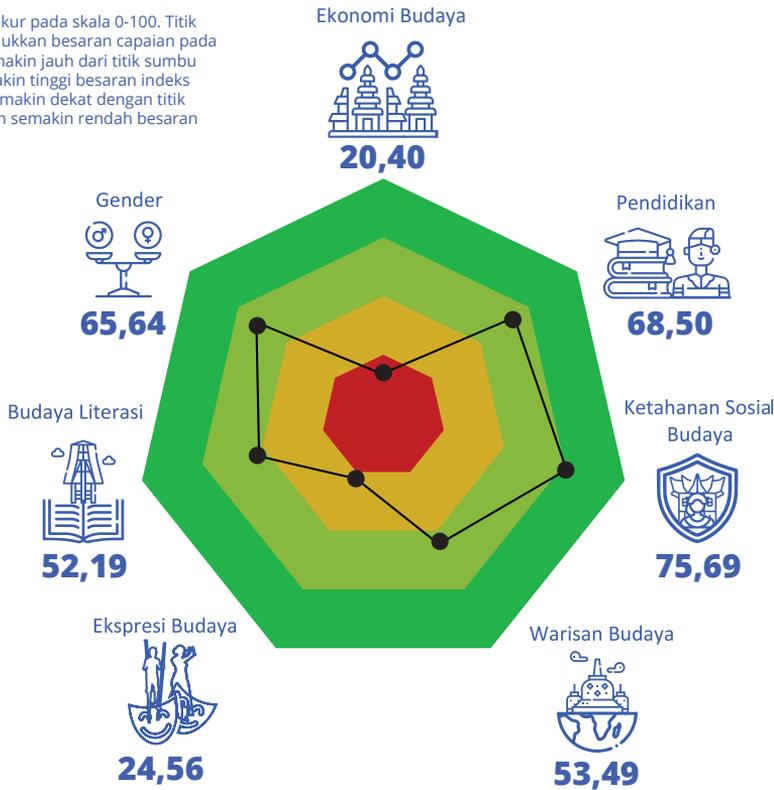
sekitar 1 dari 500

penduduk di Kalimantan Tengah pernah terlibat sebagai pelaku seni dan menjadikannya sebagai sumber penghasilan



Pada Provinsi Kalimantan Tengah, persentase satuan pendidikan yang mempunyai guru yang mengajar muatan lokal bahasa daerah dan/atau ekskul kesenian sebesar 22,84%. Terdapat sekitar 1 dari 5 sekolah di Provinsi Kalimantan Tengah yang memiliki guru yang mengajar bahasa daerah atau ekskul kesenian. Indikator tersebut perlu menjadi

(Indeks dimensi diukur pada skala 0-100. Titik pada grafik menunjukkan besaran capaian pada setiap dimensi. Semakin jauh dari titik sumbu menunjukkan semakin tinggi besaran indeks dimensinya, dan semakin dekat dengan titik sumbu menunjukkan semakin rendah besaran indeks dimensinya)



Grafik 3.2.21. analisis dimensi Provinsi Kalimantan Tengah

perhatian bagi pemerintah daerah untuk meningkatkan jumlah guru kebudayaan atau muatan lokal terutama bagi satuan pendidikan yang masih belum memiliki guru kebudayaan dan bagi yang sudah memiliki agar memastikan bahwa guru tersebut sudah terdaftar dalam Data Pokok Pendidikan (Dapodik).

sekitar 1 dari 5 sekolah di Kalimantan Tengah memiliki guru yang mengajar bahasa daerah atau ekskul kesenian



Dimensi Ketahanan Sosial Budaya erat kaitannya dengan isu toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, utamanya terkait perbedaan agama dan suku. Di Provinsi Kalimantan Tengah indikator persentase rumah tangga yang setuju jika ada sekelompok orang dari agama lain maupun sekelompok orang dari suku lain yang melakukan kegiatan di lingkungan sekitar tempat tinggal mengalami penurunan masing-masing sebesar 6,51 poin dan 6,27 poin.

Dimensi Warisan Budaya merupakan dimensi yang mengalami pertumbuhan. Namun indikator persentase warisan budaya takbenda yang telah ditetapkan terhadap total pencatatan di Provinsi Kalimantan Tengah menunjukkan penurunan dari tahun ke tahun dan nilainya masih sangat kecil. Angka tersebut perlu menjadi perhatian bagi pemerintah daerah, untuk melakukan

evaluasi dengan tim ahli dalam proses penetapan warisan budaya takbenda. Penutupan ruang-ruang publik selama masa kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) menjadi salah satu faktor indikator persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi peninggalan sejarah/warisan dunia di Provinsi Kalimantan Tengah mengalami penurunan pada dua tahun terakhir. Dampak pandemi menurunkan jumlah kunjungan peninggalan sejarah/ warisan dunia sebesar 0,94 poin. Setelah berakhirnya masa pandemi, pemerintah daerah perlu aktif menggencarkan agar masyarakat kembali mengunjungi tempat tempat peninggalan bersejarah.

kunjungan ke peninggalan sejarah/warisan dunia **turun 0,94 poin**



Dimensi Ekspresi Budaya pada Provinsi Kalimantan Tengah merupakan Dimensi yang masih perlu perhatian setelah Dimensi Ekonomi Budaya. Seluruh indikator pembentuk Dimensi Ekspresi Budaya mengalami penurunan pada tahun 2021. Salah satu indikator yang turun adalah persentase rumah tangga yang menyelenggarakan atau menghadiri upacara adat di Provinsi Kalimantan Tengah, yakni turun sebesar 5,65 poin dari tahun sebelumnya. Sementara indikator lain pada Dimensi Ekspresi Budaya yang nilainya masih cukup kecil, yaitu persentase penduduk yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni hanya sebesar 1,30. Setelah berakhirnya masa kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), harapannya pemerintah daerah mendukung aktivitas kesenian agar kembali normal sehingga banyak ruang bagi pelaku seni untuk berkarya.

12,47% rumah tangga di Kalimantan Tengah masih menyelenggarakan/ menghadiri upacara adat

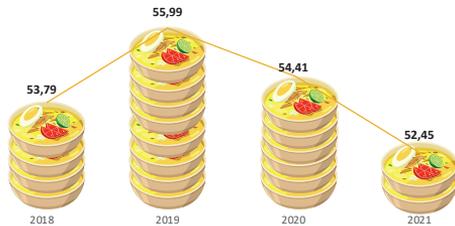


Banyaknya ruang publik yang ditutup selama pandemi mengakibatkan penurunan indikator persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi perpustakaan/ memanfaatkan taman bacaan masyarakat di Provinsi Kalimantan Tengah mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi 4,14%. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengakses internet yang selalu naik dari tahun ke tahun. Kebijakan belajar dari rumah dan bekerja dari rumah mungkin berdampak pada peningkatan akses internet di masyarakat Provinsi Kalimantan Tengah. Perlu kerja keras dari pemerintah daerah untuk kembali menghidupkan perpustakaan atau taman bacaan agar dapat mendongkrak nilai dimensi budaya literasi di Provinsi Kalimantan Tengah.

Dimensi Gender merupakan dimensi yang cukup stabil nilainya dari tahun ke tahun. Salah satu indikator pembentuk dimensi Gender adalah rasio tingkat partisipasi angkatan kerja usia 15 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki. Pada Provinsi Kalimantan Tengah nilai indikator sebesar 60,35, tumbuh dibandingkan tahun sebelumnya (59,73).

3.2.22 PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

IPK KALIMANTAN SELATAN



Soto Banjar adalah soto khas suku Banjar, Kalimantan Selatan dengan bahan utama ayam dan beraroma harum rempah-rempah seperti kayu manis, biji pala, dan cengkeh. Soto berisi daging ayam yang sudah disuwir-suwir, dengan tambahan perkedel atau kentang rebus, rebusan telur, dan ketupat.

Capaian IPK Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 1,96 poin menjadi 52,45. Grafik 3.2.22 analisis dimensi Provinsi Kalimantan Selatan menunjukkan bahwa Dimensi Ekonomi Budaya dan Dimensi Ekspresi Budaya masih cukup lemah dengan nilai masing-masing sebesar 19,05 dan 24,02. Dilihat dari penurunannya, Dimensi Ekspresi Budaya mengalami penurunan paling dalam dari 65,75 pada tahun 2020 menjadi 52,43 pada tahun 2021.

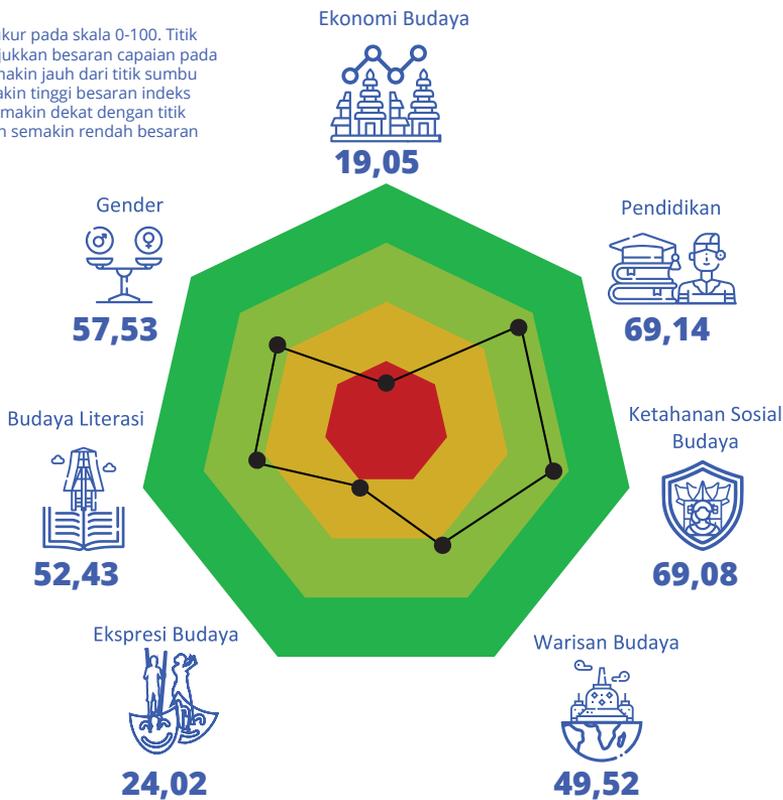
Persentase penduduk 15 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatannya itu sebagai sumber penghasilan menjadi satu-satunya indikator pembentuk Dimensi Ekonomi Budaya. Pada



Provinsi Kalimantan Selatan, persentase penduduk usia 15 tahun ke atas yang memiliki sumber penghasilan dari keterlibatan mereka sebagai pelaku pertunjukan seni sebesar 0,19%. Angka indikator ini berada sedikit di bawah nilai nasional 0,21%.

Dimensi Pendidikan didukung atas 6 indikator. Salah satu indikator yang mengalami penurunan adalah satuan pendidikan yang memiliki guru yang mengajar muatan lokal bahasa daerah dan/atau ekskul kesenian. Dilihat dari pergerakannya nilai indikator tersebut mengalami penurunan pada tiga tahun terakhir dengan nilainya sebesar 29,76; 25,50% dan 20,73%. Perlu menjadi perhatian bagi pemerintah daerah untuk meningkatkan jumlah guru kebudayaan atau muatan lokal terutama bagi satuan

(Indeks dimensi diukur pada skala 0-100. Titik pada grafik menunjukkan besaran capaian pada setiap dimensi. Semakin jauh dari titik sumbu menunjukkan semakin tinggi besaran indeks dimensinya, dan semakin dekat dengan titik sumbu menunjukkan semakin rendah besaran indeks dimensinya)



Grafik 3.2.22. analisis dimensi Provinsi Kalimantan Selatan

pendidikan yang masih belum memiliki guru kebudayaan dan bagi yang sudah memiliki agar memastikan bahwa guru tersebut sudah terdaftar dalam Data Pokok Pendidikan (Dapodik).

sekitar 1 dari 5

sekolah di Kalimantan Selatan memiliki guru yang mengajar bahasa daerah atau ekskul kesenian



Dimensi Ketahanan Sosial Budaya erat kaitannya dengan isu toleransi dalam kehidupan bermasyarakat, utamanya terkait perbedaan agama dan suku. Di Provinsi Kalimantan Selatan indikator persentase rumah tangga yang setuju jika ada sekelompok orang dari agama lain yang

melakukan kegiatan di lingkungan sekitar tempat tinggal mengalami penurunan yang sangat dalam dari 75,65% menjadi 46,94%. Begitu pula dengan indikator persentase rumah tangga yang setuju jika ada sekelompok orang dari suku lain yang melakukan kegiatan di lingkungan sekitar tempat tinggal mengalami penurunan dari 87,06% menjadi 77,73% pada tahun 2021.

Dimensi Warisan Budaya merupakan salah satu dimensi yang mengalami pertumbuhan. Salah satu indikator yang berkontribusi pada pencapaian dimensi warisan budaya adalah penggunaan produk tradisional. Sebesar 76,42% rumah tangga di Provinsi Kalimantan Selatan menggunakan produk tradisional dalam 3 bulan terakhir, atau tumbuh 20,136 poin dibandingkan tahun 2020. Fenomena penggunaan obat tradisional selama masa pandemi diduga menjadi salah satu hal yang meningkatkan

nilai indikator ini. Pertumbuhan Indikator persentase warisan budaya takbenda yang telah ditetapkan terhadap total pencatatan di Provinsi Kalimantan Selatan mengalami penurunan. Pada tahun 2021 nilai indikator ini mengalami penurunan menjadi 11,82%. Indikator persentase cagar budaya yang telah ditetapkan terhadap total pendaftaran mengalami pertumbuhan.

76,42% rumah tangga di Kalimantan Selatan masih menggunakan produk tradisional



sekitar 1 dari 10 Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) di Kalimantan Selatan ditetapkan menjadi Warisan Budaya Takbenda

Dimensi Ekspresi Budaya didukung oleh empat indikator. Indikator dengan nilai terendah pada dimensi ini adalah persentase penduduk yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukkan seni, yakni sebesar 1,45%. Artinya dari 100 penduduk usia 10 tahun ke atas di Provinsi Kalimantan Selatan hanya ada sekitar 1 orang yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukkan seni dalam 3 tiga bulan terakhir. Sementara indikator dengan penurunan paling dalam adalah persentase rumah tangga yang menyelenggarakan atau menghadiri upacara adat di Provinsi Kalimantan Selatan dengan nilai 14,17% pada tahun 2021, turun 7,51 poin. Setelah berakhirnya masa Kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM), harapannya pemerintah daerah mendukung aktivitas kesenian agar kembali normal

sehingga banyak ruang bagi pelaku seni untuk berkarya dan aktivitas ritual atau upacara adat dapat berjalan seperti sebelum pandemi.

rumah tangga yang menyelenggarakan/menghadiri upacara adat di Kalimantan

Selatan **turun 7,51 poin**



Indikator penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengakses internet selalu tumbuh setiap tahunnya. Kebijakan belajar dari rumah dan bekerja dari rumah berdampak pada peningkatan akses internet di masyarakat Provinsi Kalimantan Selatan. Hal tersebut berbanding terbalik dengan persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi perpustakaan/memanfaatkan taman bacaan masyarakat di Provinsi Jawa Timur yang mengalami penurunan dari 13,45% menjadi 2,83% pada tahun 2021. Perlu kerja keras dari Pemerintah Daerah untuk kembali menghidupkan perpustakaan atau taman bacaan agar dapat mendongkrak nilai dimensi budaya literasi di Provinsi Kalimantan Selatan.

Rasio penduduk 15 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki yang memiliki ijazah minimal Sekolah Menengah/ sederajat di Provinsi Kalimantan Selatan sebesar 84,88%. Angka ini menunjukkan bahwa tidak ada kesenjangan yang cukup dalam antara perempuan yang memiliki ijazah minimal Sekolah Menengah/ sederajat terhadap laki-laki yang memiliki ijazah minimal Sekolah Menengah/ sederajat di Provinsi Kalimantan Selatan. Namun jika dilihat Rasio anggota parlemen, menunjukkan kesenjangan antara anggota parlemen perempuan terhadap laki-laki, hanya 22,22% rasio perempuan anggota parlemen perempuan terhadap laki-laki di Provinsi Kalimantan Selatan pada tahun 2021.

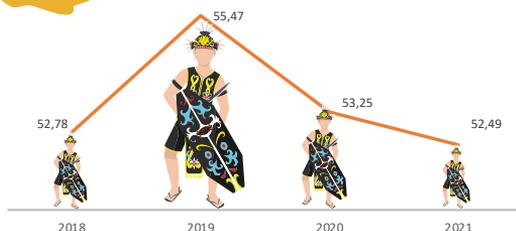
3.2.23 PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

IPK KALIMANTAN TIMUR



Tari Kancet Papatai

merupakan tari perang. Penari biasanya menggunakan pakaian tradisional lengkap dengan peralatan perang. Terdaftar di WBTB tahun 2011.



Capaian IPK Provinsi Kalimantan Timur tahun 2021 turun sebesar 0,76 poin menjadi 52,49 dan berada di atas nilai nasional. Berdasarkan grafik 3.2.23 analisis dimensi Provinsi Kalimantan Timur terlihat bahwa dimensi yang masih sangat lemah adalah Dimensi Ekspresi Budaya dengan nilai indeks 24,33. Dimensi yang mengalami pertumbuhan cukup tinggi adalah Warisan Budaya sebesar 6,99 poin, sedangkan Dimensi Ekspresi Budaya terus menerus mengalami penurunan sejak tahun 2018.

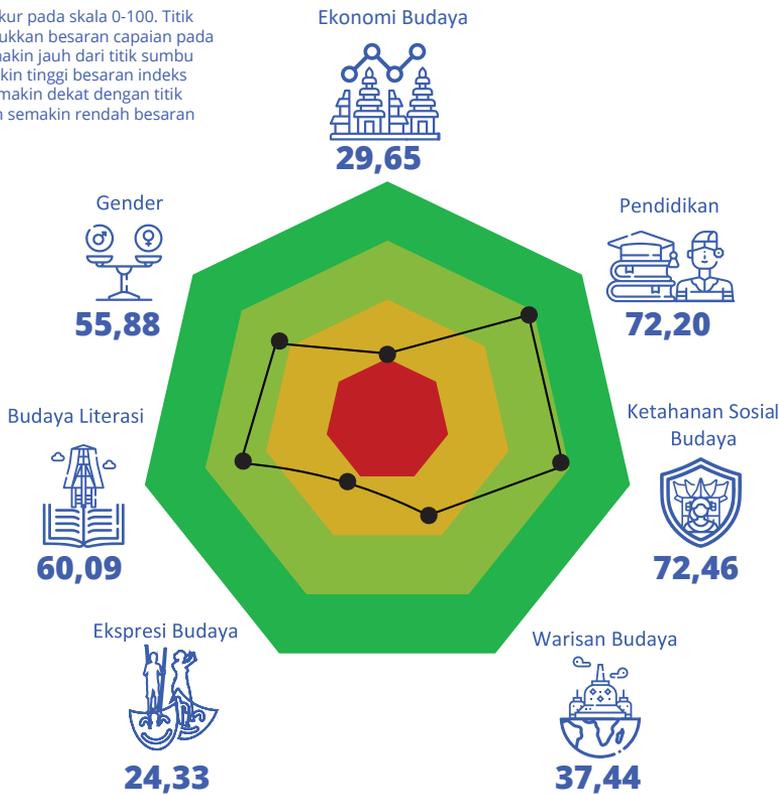
Hanya sebesar 0,30% penduduk usia 15 tahun ke atas di Provinsi Kalimantan Timur yang memiliki sumber penghasilan dari keterlibatan mereka sebagai pelaku pertunjukan seni. Walaupun sudah di atas nasional, angkanya masih jauh dari target maksimum. Perlu dukungan langsung dari pemerintah daerah dalam meningkatkan perekonomian, khususnya bidang kebudayaan di Kalimantan Timur.

0,30% penduduk Kalimantan Timur pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatannya itu sebagai sumber penghasilan



Persentase penduduk usia 7-18 tahun dengan kategori kelompok pengeluaran 40 persen terbawah yang bersekolah pada tahun 2021 di Provinsi Kalimantan Timur memberikan kontribusi yang besar pada Dimensi Pendidikan. Terdapat 93,82% penduduk usia 7-18 tahun dengan kategori kelompok pengeluaran 40 persen terbawah yang bersekolah. Pemerintah Kalimantan Timur perlu memberikan perhatian khusus dalam meningkatkan ketersediaan guru kebudayaan

(Indeks dimensi diukur pada skala 0-100. Titik pada grafik menunjukkan besaran capaian pada setiap dimensi. Semakin jauh dari titik sumbu menunjukkan semakin tinggi besaran indeks dimensinya, dan semakin dekat dengan titik sumbu menunjukkan semakin rendah besaran indeks dimensinya)



Grafik 3.2.23. analisis dimensi Provinsi Kalimantan Timur

terutama untuk satuan pendidikan yang belum memiliki guru kebudayaan. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya persentase satuan pendidikan yang mempunyai guru yang mengajar muatan lokal bahasa daerah dan/atau ekskul kesenian, yaitu sebesar 18,07%.

Indikator persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan di lingkungan sekitar dalam 3 bulan terakhir mengalami penurunan menjadi 58,76%. Penurunan angka ini salah satunya disebabkan pembatasan sosial yang dilakukan pada masa pandemi Covid-19. Indikator persentase rumah tangga yang setuju jika salah satu anggota rumah tangga berteman dengan orang lain yang beda suku mengalami pertumbuhan menjadi 97,79%, artinya jumlah rumah tangga di Kalimantan Timur masih memiliki nilai toleransi antar suku yang tinggi.

Indikator persentase cagar budaya yang telah ditetapkan terhadap total pendaftaran di Provinsi Kalimantan Timur masih sangat rendah bahkan belum mencapai angka 1%. Angka penetapan cagar budaya hanya sebesar 0,51% yang artinya dari sekitar 200 pendaftaran hanya ada 1 cagar budaya yang ditetapkan sampai tahun 2021. Sementara itu, persentase warisan budaya takbenda yang telah ditetapkan terhadap total pencatatan sebesar 9,21%. Dengan demikian, ada sekitar 1 warisan budaya takbenda yang ditetapkan dari 10 pencatatan. Persentase rumah tangga yang menggunakan produk tradisional dalam 3 bulan terakhir mengalami pertumbuhan menjadi 78,01%. Angka yang sudah cukup baik ini harus tetap dijaga agar dapat terus meningkat setiap tahunnya.

sekitar 1 dari 10

Objek Pemajuan
Kebudayaan (OPK)
di Kalimantan Timur
ditetapkan menjadi
Warisan Budaya
Takbenda



Indikator persentase penduduk yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni masih sangat rendah di Kalimantan Timur, yakni hanya sebesar 1,44%. Artinya dari 100 penduduk usia 10 tahun ke atas hanya ada sekitar 1 orang yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni dalam 3 bulan terakhir. Persentase rumah tangga yang menyelenggarakan atau menghadiri upacara adat mengalami penurunan sebesar 6,39 poin. Angka ini berada di bawah indeks nasional.

rumah tangga yang
menyelenggarakan/
menghadiri upacara
adat di Kalimantan

Timur **turun
6,39 poin**



2018. Peningkatan akses internet pada saat pandemi disebabkan sebagian besar aktivitas dilakukan secara daring seperti kegiatan belajar mengajar online, rapat online, jual beli online dan lain sebagainya.

Rasio penduduk 15 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki yang memiliki ijazah minimal Sekolah Menengah/ sederajat di provinsi Kalimantan Timur sudah baik, yakni sebesar 83,38 %. Meskipun demikian, rasio partisipasi wanita terhadap laki-laki dalam parlemen di Provinsi Kalimantan Timur masih belum seimbang, yaitu sebesar 25%.

kunjungan ke
perpustakaan/taman
bacaan masyarakat
**turun 12,93
poin**



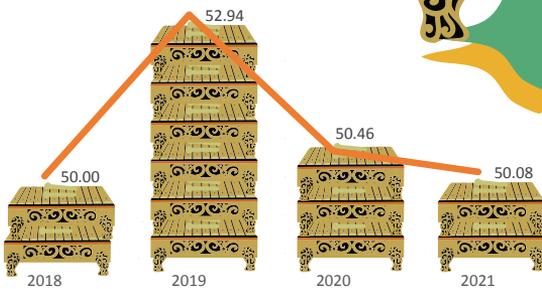
Penurunan indikator persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi perpustakaan/memanfaatkan taman bacaan masyarakat salah satunya disebabkan banyaknya fasilitas dan ruang publik yang ditutup selama pandemi, angkanya hanya sebesar 2,57%. Indikator yang meningkatkan nilai dimensi Budaya Literasi adalah persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengakses internet dalam 3 bulan terakhir, yakni 75,76%. Angka ini naik sudah tinggi dan terus tumbuh sejak tahun

3.2.24 PROVINSI KALIMANTAN UTARA

IPK KALIMANTAN UTARA



Jatung Utang merupakan alat musik Dayak Kenyah di Kepulauan Kalimantan. Di Provinsi Kalimantan Utara seni musik hanya digunakan sebagai pengiring suatu tarian ataupun upacara adat.

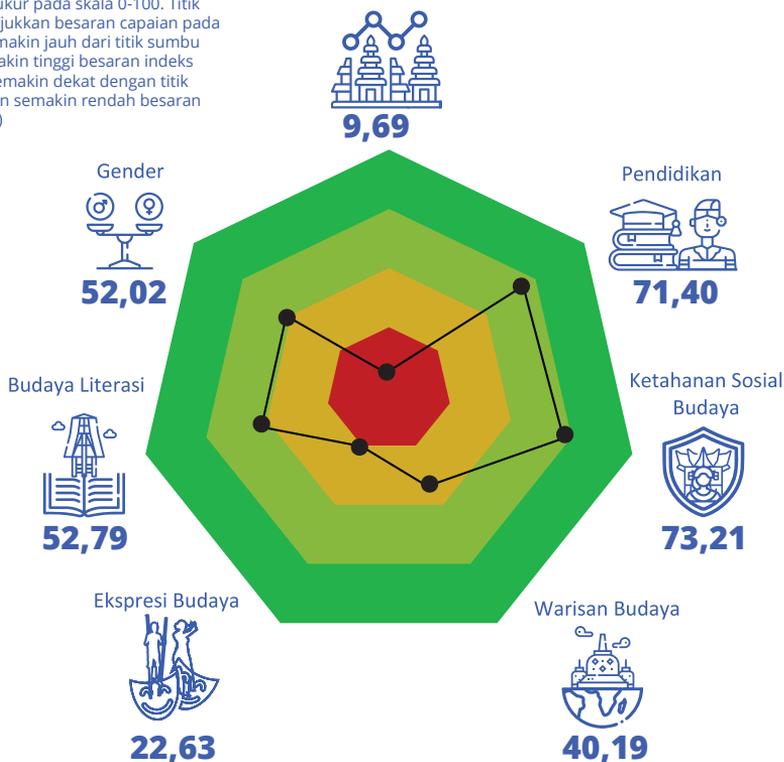


Capaian IPK Provinsi Kalimantan Utara tahun 2021 sebesar 50,08, nilai ini turun 0,38 poin dari tahun 2020 dan masih berada di bawah nilai nasional. Berdasarkan grafik 3.2.24 analisis dimensi Provinsi Kalimantan Timur terlihat bahwa dimensi yang masih sangat lemah adalah Dimensi Ekonomi Budaya dengan nilai indeks 9,69. Dimensi Ekspresi budaya dan Gender terus mengalami penurunan sejak tahun 2018. Dimensi Ekspresi Budaya mengalami penurunan paling dalam sebesar 15,58 poin. Sebaliknya, dalam dua tahun terakhir Dimensi Warisan Budaya mengalami pertumbuhan yang cukup tinggi sebesar 10,65 poin dengan nilai indeks 40,19.

Hanya sebesar 0,097% penduduk usia 15 tahun ke atas di Provinsi Kalimantan Utara yang memiliki sumber penghasilan dari keterlibatan mereka sebagai pelaku pertunjukan seni. Angka ini masih sangat kecil dan masih jauh dari target angka maksimumnya. Perlu dukungan langsung dari pemerintah daerah dalam meningkatkan perekonomian khususnya bidang kebudayaan di Kalimantan Utara.

Pemerintah Kalimantan Utara perlu memberikan perhatian khusus dalam meningkatkan ketersediaan guru kebudayaan terutama untuk satuan pendidikan yang belum memiliki guru kebudayaan. Hal ini

(Indeks dimensi diukur pada skala 0-100. Titik pada grafik menunjukkan besaran capaian pada setiap dimensi. Semakin jauh dari titik sumbu menunjukkan semakin tinggi besaran indeks dimensinya, dan semakin dekat dengan titik sumbu menunjukkan semakin rendah besaran indeks dimensinya)



Grafik 3.2.24. analisis dimensi Provinsi Kalimantan Utara

ditunjukkan dengan masih rendahnya persentase satuan pendidikan yang mempunyai guru yang mengajar muatan lokal bahasa daerah dan/atau ekskul kesenian, yaitu hanya sebesar 17,13% artinya hanya ada 17 dari 100 satuan pendidikan yang mempunyai guru yang mengajar dibidang tersebut.

Indikator persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan di lingkungan sekitar dalam 3 bulan terakhir mengalami penurunan yang sangat dalam menjadi 50,61%. Penurunan angka ini salah satunya disebabkan pembatasan sosial yang dilakukan pada masa pandemi Covid-19. Indikator persentase rumah tangga yang setuju jika salah satu anggota rumah tangga berteman dengan orang lain yang beda suku mengalami pertumbuhan dan memberikan kontribusi yang besar untuk meningkatkan indeks Dimensi Ketahanan Sosial Budaya, yaitu sebesar 95,27%, artinya jumlah rumah tangga di Kalimantan Utara masih memiliki nilai toleransi antar suku yang tinggi.

sekitar 3
dari 20 sekolah di Kalimantan Utara memiliki guru yang mengajar bahasa daerah atau ekskul kesenian



Indikator persentase cagar budaya yang telah ditetapkan terhadap total pendaftaran di Provinsi Kalimantan Utara masih sangat rendah bahkan belum mencapai angka 1%. Angka penetapan cagar budaya hanya

sebesar 0,38% yang artinya dari 200 pendaftaran hanya ada sekitar 1 cagar budaya yang ditetapkan pada tahun 2021. Sementara itu, persentase warisan budaya takbenda yang telah ditetapkan terhadap total pencatatan sebesar 18,94%.

**sekitar
1 dari 5**

Objek Pemajuan
Kebudayaan (OPK)
di Kalimantan Utara
ditetapkan menjadi
Warisan Budaya
Takbenda



Indikator persentase penduduk yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni masih sangat rendah di Kalimantan Utara, yakni hanya sebesar 1,94%. Artinya dari 100 penduduk usia 10 tahun ke atas hanya ada 1 orang yang pernah terlibat sebagai indikator pelaku/pendukung pertunjukan seni dalam 3 bulan terakhir. Nilai tersebut terus mengalami penurunan sejak 2018. Persentase rumah tangga yang menyelenggarakan atau menghadiri upacara adat juga mengalami penurunan sebesar 15,51 poin menjadi 8,17%, artinya hanya ada sekitar 2 dari 25 rumah tangga yang masih menyelenggarakan atau menghadiri upacara adat seperti perkawinan, kelahiran, sunatan, kematian dan keagamaan di Provinsi Kalimantan Utara.

rumah tangga yang
menyelenggarakan/
menghadiri upacara
adat di Kalimantan Utara

**turun 15,51
poin**



1,94%
penduduk
Kalimantan Utara
pernah terlibat
sebagai pelaku/
pendukung
pertunjukan seni

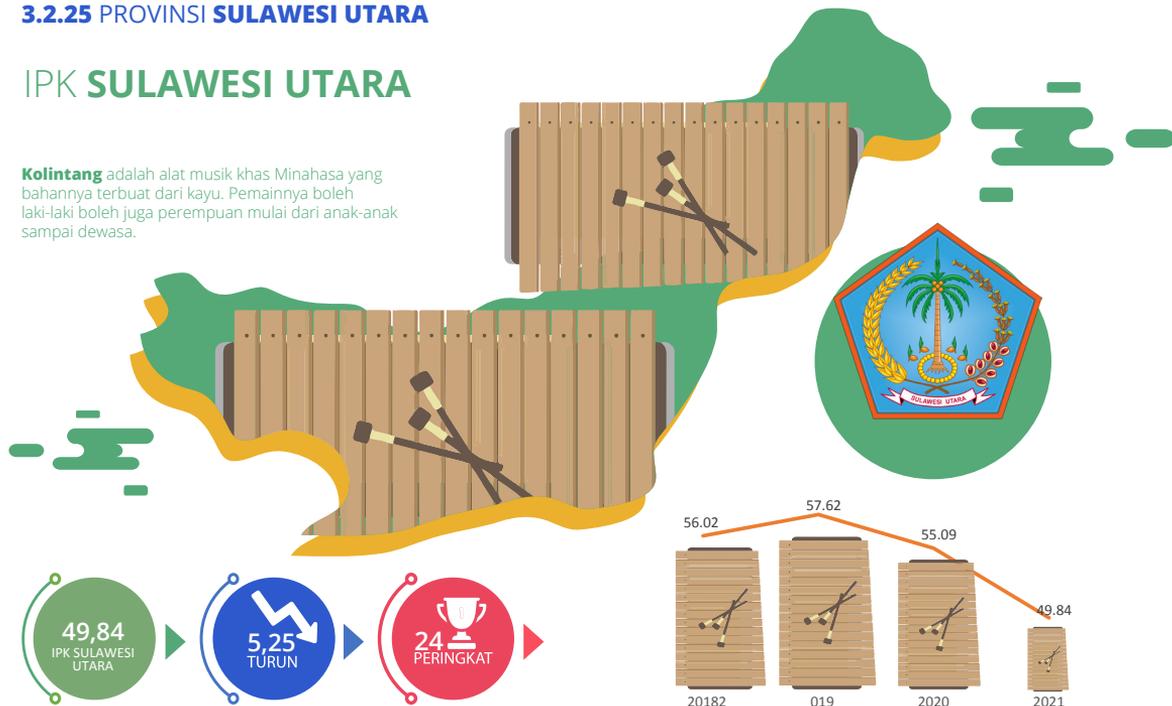
Penurunan indikator persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi perpustakaan/memanfaatkan taman bacaan masyarakat salah satunya disebabkan banyaknya fasilitas dan ruang publik yang ditutup selama pandemi, angkanya hanya sebesar 2,45%. Sementara itu, indikator yang meningkatkan nilai Dimensi Budaya Literasi adalah persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengakses internet dalam 3 bulan terakhir, yakni sebesar 71,59%. Angka ini terus tumbuh setiap tahunnya sejak tahun 2018. Peningkatan akses internet pada saat pandemi disebabkan sebagian besar aktivitas dilakukan secara daring seperti kegiatan belajar mengajar online, rapat online, jual beli online dan lain sebagainya.

Rasio penduduk 25 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki yang memiliki ijazah minimal Sekolah Menengah/ sederajat di provinsi Kalimantan Utara sudah baik, yakni sebesar 83,91%. Meskipun demikian, rasio partisipasi wanita terhadap laki-laki dalam parlemen di Provinsi Kalimantan Utara masih belum seimbang, yaitu sebesar 12,90%.

3.2.25 PROVINSI SULAWESI UTARA

IPK SULAWESI UTARA

Kolintang adalah alat musik khas Minahasa yang bahannya terbuat dari kayu. Pemainnya boleh laki-laki boleh juga perempuan mulai dari anak-anak sampai dewasa.



Capaian IPK Provinsi Sulawesi Utara pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 5,25 poin menjadi 49,84, dan nilai tersebut masih h di bawah nilai nasional. Berdasarkan grafik 3.2.25 analisis dimensi Provinsi Sulawesi Utara terlihat bahwa dimensi yang masih lemah dan butuh perhatian khusus adalah Dimensi Ekonomi Budaya (20,71), Warisan Budaya (28,74) dan Dimensi Ekspresi Budaya (35,37). Apabila dilihat dari pergerakan nilainya, hampir seluruh dimensi mengalami penurunan pada tahun 2021 kecuali Dimensi Gender yang mengalami kenaikan. Penurunan paling drastis ada pada Dimensi Ekspresi Budaya, yaitu sebesar 13,89 poin.

Indikator penyusun Dimensi Ekonomi Budaya hanya ada 1, yaitu persentase penduduk 15 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatannya itu sebagai sumber penghasilan. Turunnya nilai Dimensi Ekonomi Budaya Provinsi Sulawesi Utara dikarenakan nilai indikatornya juga turun.

Nilai indikator ini sebesar 0,21%. Angka ini sama dengan nilai nasional. Meskipun begitu, nilai indikator ini perlu mendapat perhatian karena nilainya masih jauh dari nilai maksimumnya.

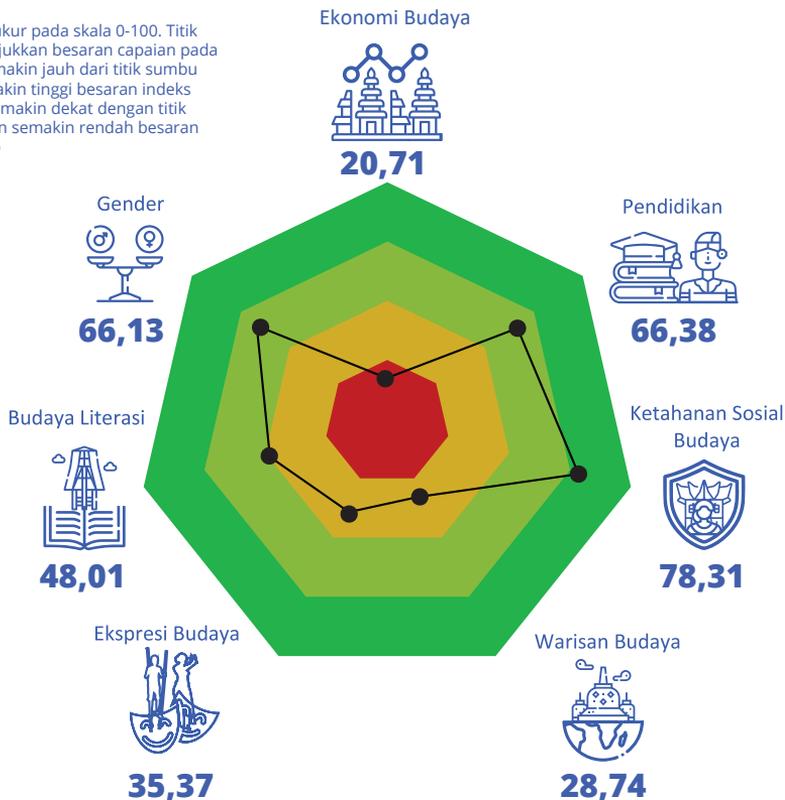
sekitar 1 dari 500

penduduk di Sulawesi Utara yang terlibat sebagai pelaku seni dan menjadikannya sebagai sumber penghasilan



Nilai Indeks Dimensi Pendidikan di Provinsi Sulawesi Utara merupakan dimensi paling tinggi dibanding dimensi lainnya dan nilainya hampir mendekati nilai nasional. Meskipun demikian, masih terdapat indikator yang rendah, yaitu persentase satuan pendidikan di Sumatera Utara yang memiliki guru yang mengajar muatan lokal bahasa daerah/ ekskul kesenian sebesar 14,38%. Artinya

(Indeks dimensi diukur pada skala 0-100. Titik pada grafik menunjukkan besaran capaian pada setiap dimensi. Semakin jauh dari titik sumbu menunjukkan semakin tinggi besaran indeks dimensinya, dan semakin dekat dengan titik sumbu menunjukkan semakin rendah besaran indeks dimensinya)



Grafik 3.2.25. analisis dimensi Provinsi Sulawesi Utara

hanya ada sekitar 1 dari 7 sekolah di Sulawesi Utara yang memiliki guru yang mengajar bahasa daerah atau ekskul kesenian. Capaian indikator ini mengalami penurunan di dua tahun terakhir. Dari seluruh indikator yang ada pada Dimensi Pendidikan di Sulawesi Utara, yang capaiannya selalu mengalami pertumbuhan setiap tahunnya adalah rata-rata lama sekolah (MYS) usia 25 tahun ke atas. Ini menandakan bahwa jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk di Sulawesi Utara untuk menempuh semua jenis pendidikan yang pernah dijalani semakin lama. Meskipun demikian, angkanya tetap perlu ditingkatkan agar mendekati angka ideal, yakni 15 tahun.

sekitar 1 dari 7

sekolah di Sulawesi Utara yang memiliki guru yang mengajar bahasa daerah atau ekskul kesenian



Dua indikator Dimensi Ketahanan Sosial Budaya yang mengalami penurunan cukup dalam pada tahun 2021 adalah persentase rumah tangga yang setuju jika ada sekelompok orang dari agama lain dan sekelompok orang dari suku lain yang melakukan kegiatan di lingkungan sekitar tempat tinggal. Masing-masing mengalami penurunan sebesar 8,81 poin dan 14,97 poin. Adanya kebijakan *social distancing* menjadi salah satu alasan penurunan indikator tersebut. Kebijakan *social distancing* selama pandemi merupakan tindakan yang membatasi aktivitas rumah dengan cara bekerja atau belajar dari rumah dan mengurangi interaksi sosial secara langsung.

Indikator persentase penduduk usia 5 tahun ke atas yang menggunakan bahasa daerah di rumah atau dalam pergaulan sehari-hari harus menjadi fokus perhatian pemerintah setempat karena pada tahun

2021 mengalami penurunan yang sangat dalam menjadi 42,58%. Artinya sekitar 2 dari 5 penduduk usia 5 tahun ke atas di Sulawesi Utara masih menggunakan bahasa daerah dalam pergaulan sehari-hari. Pertumbuhan indikator persentase warisan budaya takbenda yang telah ditetapkan terhadap total pencatatan di Provinsi Sulawesi Utara cukup baik dan mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2021, sebesar 6,39% warisan budaya takbenda yang ditetapkan terhadap total pencatatan. Meskipun mengalami pertumbuhan, nilainya masih di bawah nilai nasional. Sementara itu, indikator persentase cagar budaya yang telah ditetapkan terhadap total pendaftaran masih lebih kecil jika dibandingkan dengan warisan budaya takbenda dan nilainya turun pada tahun 2021 menjadi 3,08%.

penggunaan bahasa daerah di Sulawesi Utara **turun 35,45 poin**



Dimensi Ekspresi Budaya merupakan dimensi dengan nilai penurunan paling dalam pada provinsi Sulawesi Utara, sehingga perlu pembenahan program untuk mendukung peningkatan setiap indikatornya. Indikator yang turun paling dalam adalah indikator persentase rumah tangga yang menyelenggarakan atau menghadiri upacara adat (perkawinan, kelahiran, sunatan, kematian dan keagamaan), dengan penurunan sebesar 17,13 poin menjadi 8,04%. Sementara itu, indikator pada dimensi ini yang nilainya masih sangat kecil, yaitu persentase penduduk yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan

seni, nilainya hanya 1,59%. Artinya dari 100 penduduk usia 10 tahun ke atas di Sulawesi Utara hanya ada 1 orang yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni dalam 3 bulan terakhir.

rumah tangga yang menyelenggarakan/menghadiri upacara adat di Sulawesi Utara

turun 17,13 poin

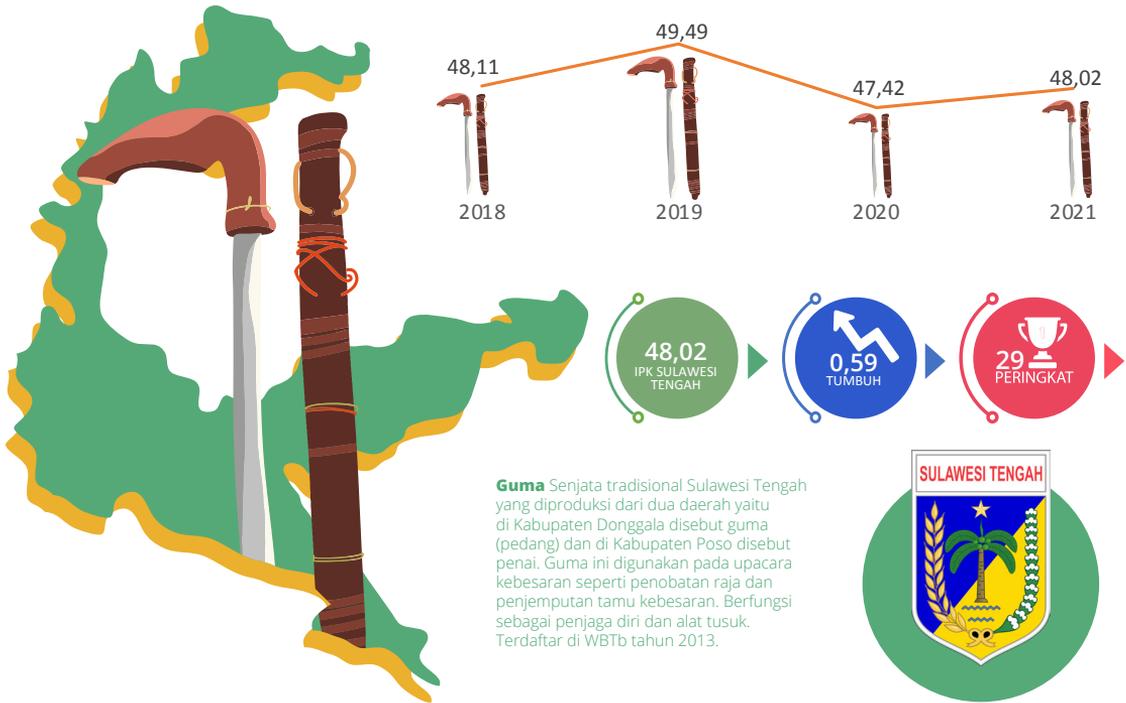


Indikator pada Dimensi Budaya Literasi yang setiap tahunnya selalu tumbuh adalah persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengakses internet. Kebijakan belajar dan bekerja dari rumah yang menggunakan internet dalam berkomunikasi turut meningkatkan angka indikator ini. Kemudahan yang diberikan oleh “internet” sepertinya masih belum memunculkan semangat membaca dengan memanfaatkan perpustakaan/taman bacaan masyarakat baik secara luring ataupun daring. Nilai indikator ini turun dari 8,54% pada tahun 2020 menjadi 2,59% pada tahun 2021. Penyebab lain penurunan sangat dalam ini juga karena banyak perpustakaan atau taman bacaan masyarakat yang ditutup selama pandemi.

Rasio penduduk 25 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki yang memiliki ijazah minimal Sekolah Menengah/ sederajat di Sulawesi Utara sudah seimbang, yakni sebesar 99,84%. Namun rasio anggota parlemen perempuan terhadap anggota parlemen laki-laki di Sulawesi Utara hanya sebesar 41,94%. Nilai ini mengalami kenaikan pada tahun 2021, tetapi angka tersebut turun masih lebih rendah dibandingkan dengan periode tahun 2018-2019.

3.2.26 PROVINSI SULAWESI TENGAH

IPK SULAWESI TENGAH



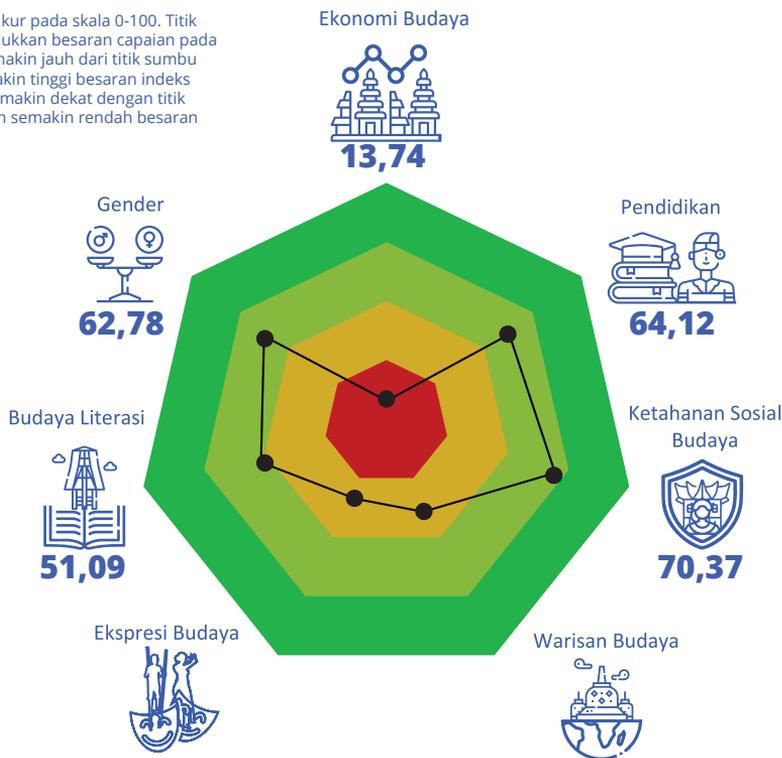
Capaian IPK Provinsi Sulawesi Tengah tahun 2021 adalah 48,02. Nilai tersebut naik sebesar 0,59 poin dari tahun sebelumnya (47,42) meskipun masih di bawah nasional. Berdasarkan grafik 3.2.26 analisis dimensi Provinsi Sulawesi Tengah terlihat bahwa dimensi yang masih lemah dan butuh perhatian khusus adalah Dimensi Ekonomi Budaya (13,74), Ekspresi Budaya (28,24) dan Warisan Budaya (34,69). Sementara itu, dimensi yang nilainya sudah di atas nasional adalah Dimensi Ketahanan Sosial Budaya dan Gender. Hampir seluruh dimensi mengalami penurunan pada tahun 2021, kecuali dimensi Pendidikan dan Warisan Budaya. Penurunan paling dalam terdapat pada Dimensi Ekonomi Budaya, yaitu sebesar 11,35 poin.

Indikator penyusun Dimensi Ekonomi Budaya hanya ada 1, yaitu persentase penduduk 15 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai

pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatannya itu sebagai sumber penghasilan. Persentasenya 0,14%, artinya dari 1.000 penduduk di Sulawesi Tengah hanya ada 1 penduduk yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatannya itu sebagai sumber penghasilan.

Dimensi Pendidikan mengalami pertumbuhan pada tahun 2021, tetapi nilainya di bawah nilai nasional. Meskipun nilai dimensinya tumbuh, jika dilihat dari indikator penyusunnya, masih terdapat satu indikator yang mengalami penurunan, yaitu persentase satuan pendidikan yang mempunyai guru yang mengajar muatan lokal bahasa daerah dan/atau ekskul kesenian. Capaian indikator tersebut sebesar 15,12%, artinya hanya ada sekitar 3 dari 20 sekolah di Sulawesi

(Indeks dimensi diukur pada skala 0-100. Titik pada grafik menunjukkan besaran capaian pada setiap dimensi. Semakin jauh dari titik sumbu menunjukkan semakin tinggi besaran indeks dimensinya, dan semakin dekat dengan titik sumbu menunjukkan semakin rendah besaran indeks dimensinya)



Grafik 3.2.26. analisis dimensi Provinsi Sulawesi Tengah

Tengah yang memiliki guru yang mengajar bahasa daerah atau ekskul kesenian. Capaian tersebut mengalami penurunan di dua tahun terakhir.

sekitar 3 dari 20

sekolah di Sulawesi Tengah yang memiliki guru yang mengajar bahasa daerah atau ekskul kesenian



Dimensi Ketahanan Sosial Budaya di Provinsi Sulawesi Tengah merupakan salah satu dimensi dengan nilai tertinggi pada tahun 2021. Dua indikator yang mengalami penurunan cukup dalam adalah terkait toleransi suku lain yang berkegiatan dan yang merasa aman menitipkan rumah ke tetangga

dengan masing-masing penurunannya sebesar 18,87 poin dan 18,94 poin. Adanya kebijakan *social distancing* menjadi salah satu alasan penurunan indikator-indikator tersebut. Kebijakan *social distancing* selama pandemi merupakan tindakan yang membatasi aktivitas rumah dengan cara bekerja atau belajar dari rumah dan mengurangi interaksi sosial secara langsung. Kecenderungan untuk tidak setuju ketika ada orang lain yang melaksanakan kegiatan akan semakin tinggi karena akan berpotensi menimbulkan keramaian.

Penggunaan obat tradisional selama pandemi menjadi salah satu faktor penyumbang tumbuhnya indikator persentase rumah tangga yang menggunakan produk tradisional di Provinsi Sulawesi Tengah menjadi 49,80%. Persentase warisan budaya takbenda yang ditetapkan terhadap total pencatatan di

Provinsi Sulawesi Tengah pada tahun 2021 sudah menunjukkan pertumbuhan yang baik (9,83%), Meskipun demikian, nilainya masih di bawah nasional (13,70%). Sementara itu, capaian indikator persentase cagar budaya yang telah ditetapkan terhadap total pendaftaran masih sangat kecil (2,00) jika dibandingkan dengan warisan budaya takbenda.

penggunaan
produk tradisional
di Sulawesi Tengah

**tumbuh
8,10 poin**



persentase
penetapan Warisan
Budaya Takbenda
Sulawesi Tengah

**tumbuh
3,16 poin**

Dimensi Ekspresi Budaya Provinsi Sulawesi Tengah merupakan dimensi yang masih rendah setelah Ekonomi Budaya, sehingga perlu pembenahan program untuk mendukung peningkatan setiap indikatornya. Indikator yang turun paling dalam adalah indikator persentase rumah tangga yang menyelenggarakan atau menghadiri upacara adat (perkawinan, kelahiran, sunatan, kematian dan keagamaan). Nilainya turun sebesar 7,62 poin menjadi 12,84%. Sementara itu, indikator pada dimensi ini yang nilainya masih sangat kecil adalah persentase penduduk yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni, nilainya hanya 0,62%. Artinya dari 1000 penduduk usia 10 tahun ke atas di Sulawesi Tengah hanya ada sekitar 6 orang yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni dalam 3 bulan terakhir. Capaian ini mengalami penurunan di dua tahun terakhir.

rumah tangga yang
menyelenggarakan/
menghadiri upacara
adat di Sulawesi

Tengah **turun
7,61 poin**



Indikator pada Dimensi Budaya Literasi yang setiap tahunnya selalu tumbuh adalah persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengakses internet. Kebijakan belajar dan bekerja dari rumah yang menggunakan internet dalam berkomunikasi turut meningkatkan angka indikator ini. Pergerakan indikator ini selalu meningkat setiap tahunnya, tetapi aktivitas tersebut belum terlalu memanfaatkan bacaan yang ada pada perpustakaan/taman bacaan masyarakat. Hal ini terlihat dari nilai indikator persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi perpustakaan/ memanfaatkan taman bacaan masyarakat di Sulawesi Tengah, yakni hanya 3,71%. Nilai ini mengalami penurunan sebesar 8,02% jika dibandingkan tahun 2020.

Rasio penduduk 15 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki yang memiliki ijazah minimal Sekolah Menengah/ sederajat di Sulawesi Tengah sudah hampir seimbang, yakni sebesar 89,32%. Namun kesetaraan gender tersebut cenderung masih jauh dari seimbang ketika dilihat dari bentuk partisipasinya di parlemen. Rasio anggota parlemen perempuan terhadap anggota parlemen laki-laki di Sulawesi Tengah hanya sebesar 37,5%.

3.2.27 PROVINSI SULAWESI SELATAN

IPK SULAWESI SELATAN



Lipa Sabbe Kain tradisional Bugis yang berupa sarung ini memiliki corak garis-garis yang cantik, dan terbuat dari sutra yang diproduksi oleh masyarakat bugis sendiri. Terdaftar di WBTb tahun 2016.

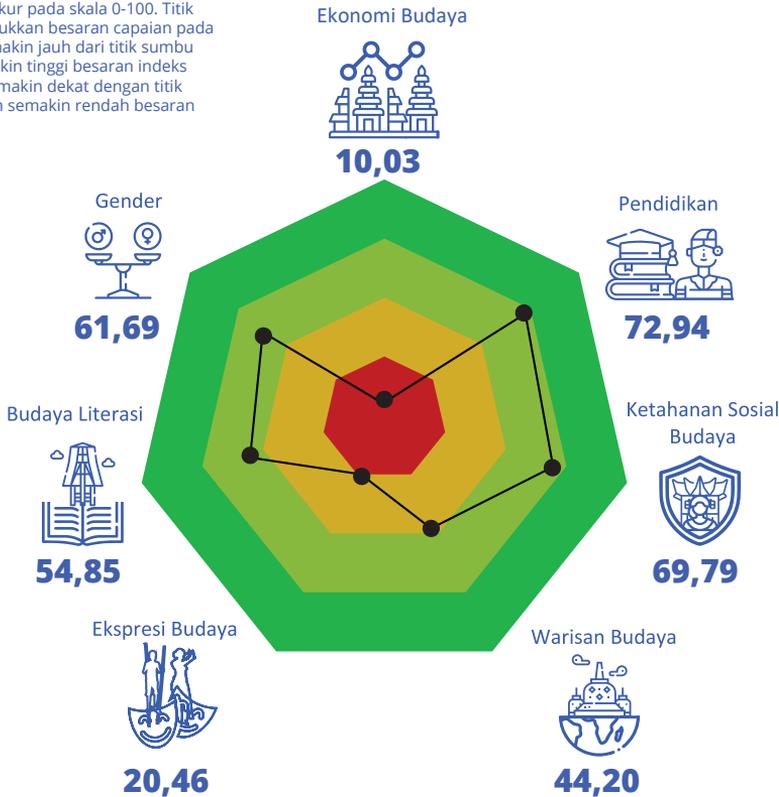


Capaian IPK Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2021 adalah 51,21. Berdasarkan data diketahui bahwa angka ini mengalami pertumbuhan sebesar 0,11 poin dibandingkan tahun sebelumnya, meskipun masih di bawah nasional. Berdasarkan grafik 3.2.27 analisis dimensi Provinsi Sulawesi Selatan terlihat bahwa dimensi yang masih lemah dan butuh perhatian segera adalah Dimensi Ekonomi Budaya (10,03) dan Ekspresi Budaya (20,46). Kedua dimensi tersebut nilainya juga masih di bawah nilai nasional. Indeks Dimensi Budaya Literasi di Provinsi Sulawesi Selatan mengalami penurunan sebesar 6,27 poin. Di sisi lain indeks Dimensi Warisan Budaya tumbuh sebesar 7,41 poin. Pola pertumbuhan pada Dimensi Warisan Budaya yang sudah baik ini dapat dioptimalkan dengan semaksimal mungkin dan dapat ditingkatkan lagi.

Indikator penyusun Dimensi Ekonomi Budaya hanya ada 1, yaitu persentase penduduk 15 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatannya itu sebagai sumber penghasilan. Capaian indikator ini untuk Provinsi Sulawesi Selatan hanya sebesar 0,10%, artinya dari 1.000 penduduk di Sulawesi Selatan hanya ada 1 yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatannya itu sebagai sumber penghasilan. Karena kecilnya nilai indikator tersebut maka indeks Dimensi Ekonomi Budaya di Sulawesi Selatan menjadi rendah.

Dimensi Pendidikan termasuk dimensi dengan nilai indeks tertinggi di Provinsi Sulawesi Selatan dan mengalami pertumbuhan pada tahun 2021. Namun, jika dilihat dari indikator penyusunnya masih terdapat indikator yang lemah, yaitu

(Indeks dimensi diukur pada skala 0-100. Titik pada grafik menunjukkan besaran capaian pada setiap dimensi. Semakin jauh dari titik sumbu menunjukkan semakin tinggi besaran indeks dimensinya, dan semakin dekat dengan titik sumbu menunjukkan semakin rendah besaran indeks dimensinya)



Grafik 3.2.27. analisis dimensi Provinsi Sulawesi Selatan

persentase satuan pendidikan di Sulawesi Selatan yang memiliki guru yang mengajar muatan lokal bahasa daerah/ekskul kesenian dengan nilai indikator sebesar 30,75%. Artinya hanya ada sekitar 3 dari 10 sekolah di Sulawesi Selatan yang memiliki guru yang mengajar bahasa daerah atau ekskul kesenian. Nilai ini cenderung terus mengalami penurunan dari tahun 2020.

sekitar 3 dari 10

sekolah di Sulawesi Selatan memiliki guru yang mengajar bahasa daerah atau ekskul kesenian



Sebagian besar indikator pada Dimensi Ketahanan Sosial Budaya Provinsi Sulawesi Selatan mengalami penurunan pada tahun 2021. Dua indikator yang mengalami penurunan cukup besar adalah rumah tangga yang setuju jika ada sekelompok orang dari agama lain dan sekelompok suku lain yang melakukan kegiatan di lingkungan sekitar tempat tinggal dengan masing-masing penurunannya sebesar 22,54 poin dan 13,47 poin. Adanya kebijakan *social distancing* menjadi salah satu alasan penurunan indikator-indikator tersebut. Kebijakan *social distancing* selama pandemi merupakan tindakan yang membatasi aktivitas rumah dengan cara bekerja atau belajar dari rumah, serta mengurangi interaksi sosial secara langsung. Kecenderungan untuk tidak setuju ketika ada orang lain yang melaksanakan kegiatan akan semakin tinggi karena akan berpotensi menimbulkan keramaian.

Persentase penetapan Warisan Budaya Takbenda di Sulawesi Selatan sudah cukup baik, mengalami pertumbuhan dari tahun ke tahun dan nilainya di atas nilai nasional. Sementara itu, capaian indikator persentase cagar budaya yang telah ditetapkan terhadap total pendaftaran masih sangat kecil jika dibandingkan dengan warisan budaya takbenda. Persentase penetapan Cagar Budaya cenderung stagnan di kisaran 2% dari tahun ke tahun. Penggunaan obat tradisional selama pandemi menjadi salah satu faktor penyumbang naiknya indikator persentase rumah tangga di Sulawesi Selatan yang menggunakan produk tradisional. Meski sempat turun pada tahun 2020, angka tersebut naik kembali pada tahun 2021 menjadi 54,84%.

54,84% rumah tangga di Sulawesi Selatan masih menggunakan produk tradisional



1 dari 5

Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) di Sulawesi Selatan ditetapkan menjadi Warisan Budaya Takbenda

Dimensi Ekspresi Budaya Provinsi Sulawesi Selatan merupakan dimensi yang rendah nilainya setelah Dimensi Ekonomi Budaya, sehingga perlu pembenahan program untuk mendukung peningkatan disetiap indikatornya. Indikator yang turun paling dalam adalah indikator persentase rumah tangga yang menyelenggarakan atau menghadiri upacara adat (perkawinan, kelahiran, sunatan, kematian dan keagamaan), yang turun dari 22,10% menjadi 12,77%. Sementara itu, indikator pada dimensi ini yang nilainya masih sangat kecil, yaitu persentase penduduk yang

pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni, nilainya hanya 0,65%. Artinya dari 1.000 penduduk usia 10 tahun ke atas di Sulawesi Selatan hanya ada sekitar 6 orang yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni dalam 3 bulan terakhir. Capaian ini selalu mengalami penurunan pada dua tahun terakhir.

menyelenggarakan/
menghadiri upacara
adat di Sulawesi

Selatan **turun**
8,33 poin

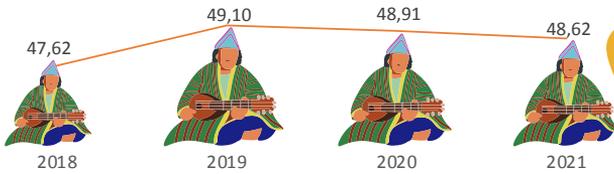


Pada Dimensi Budaya Literasi Provinsi Sulawesi Selatan, indikator yang setiap tahunnya selalu tumbuh adalah persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengakses internet. Kebijakan belajar dan bekerja dari rumah yang menggunakan internet dalam berkomunikasi turut meningkatkan angka indikator ini. Hal ini berbeda dengan indikator lain terkait kunjungan perpustakaan/taman bacaan masyarakat baik secara luring ataupun daring yang turun sangat dalam dari 13,18% menjadi hanya 4,71% pada tahun 2021. Penyebab lain penurunan sangat dalam ini juga karena banyaknya ruang publik yang ditutup selama pandemi termasuk perpustakaan atau taman bacaan masyarakat.

Kesetaraan gender di Sulawesi Selatan pada sektor pendidikan sudah cukup seimbang. Hal ini terlihat dari nilai indikator rasio penduduk 25 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki yang memiliki ijazah minimal Sekolah Menengah/ sederajat sebesar 86,99%. Sementara itu, rasio anggota parlemen perempuan terhadap anggota parlemen laki-laki di Sulawesi Selatan sebesar 37,10%. Rasio tersebut cenderung jauh dari seimbang ketika dilihat dari bentuk partisipasinya di parlemen. Meskipun demikian, nilai indikator ini mengalami kenaikan dari tahun ke tahun sejak 2018.

3.2.28 PROVINSI SULAWESI TENGGARA

IPK SULAWESI TENGGARA



Tradisi lisan kabanti merupakan salah satu bentuk puisi yang paling banyak berkembang dalam masyarakat Wakatobi. Terdaftar sebagai WBTb sejak 2013.



Capaian IPK Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 0,29 poin menjadi 48,24. Angka tersebut masih di bawah nilai nasional. Berdasarkan grafik 3.2.28 analisis dimensi Provinsi Sulawesi Tenggara terlihat bahwa dimensi yang masih lemah dan butuh perhatian khusus adalah Dimensi Ekonomi Budaya (7,27), Ekspresi Budaya (22,14) dan Warisan Budaya (37,94). Sementara itu, dimensi yang nilainya sudah di atas nasional adalah Dimensi Ketahanan Sosial Budaya, Budaya Literasi dan Gender. Penurunan paling dalam dialami oleh Dimensi Pendidikan dari 74,40 menjadi 65,56.

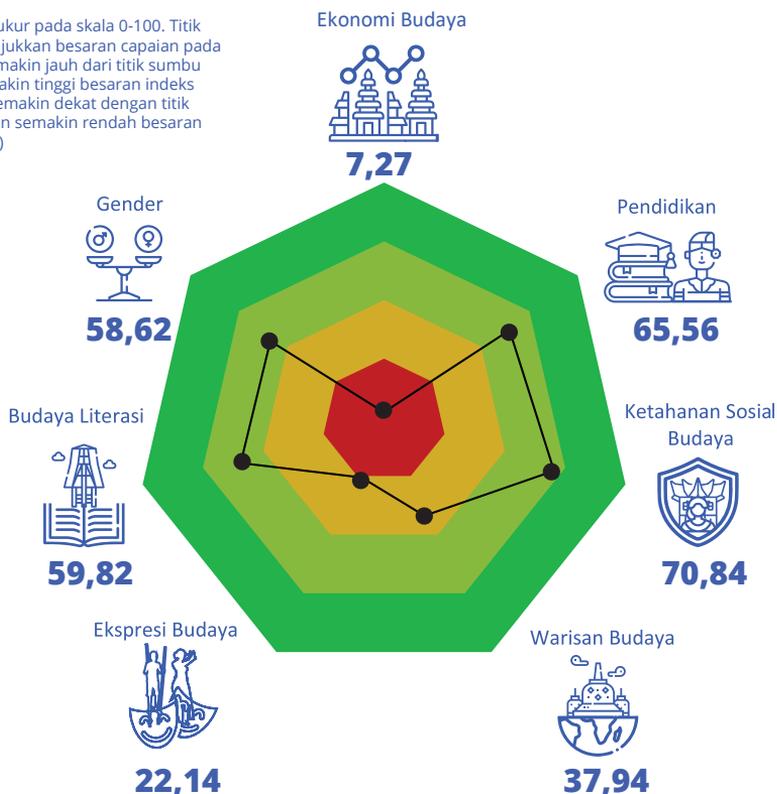
Indikator penyusun Dimensi Ekonomi Budaya hanya ada satu, yaitu persentase penduduk 15 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatannya itu sebagai sumber penghasilan. Persentasenya hanya 0,07%, artinya dari 10.000 penduduk di

Sulawesi Tenggara hanya ada sekitar 7 yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatannya itu sebagai sumber penghasilan. Karena kecilnya nilai indikator tersebut maka Dimensi Ekonomi Budaya di Sulawesi Tenggara menjadi rendah.

0,07% penduduk Sulawesi Tenggara yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatannya itu sebagai sumber penghasilan



(Indeks dimensi diukur pada skala 0-100. Titik pada grafik menunjukkan besaran capaian pada setiap dimensi. Semakin jauh dari titik sumbu menunjukkan semakin tinggi besaran indeks dimensinya, dan semakin dekat dengan titik sumbu menunjukkan semakin rendah besaran indeks dimensinya)



Grafik 3.2.28. analisis dimensi Provinsi Sulawesi Tenggara

Dimensi Pendidikan di Provinsi Sulawesi Tenggara mengalami penurunan paling dalam pada tahun 2021. Terdapat indikator yang masih rendah nilainya, yaitu persentase satuan pendidikan di Sulawesi Tenggara yang memiliki guru yang mengajar muatan lokal bahasa daerah/ekskul kesenian sebesar 24,23%. Artinya baru mendekati 1 dari 4 sekolah di Sulawesi Tenggara yang memiliki guru yang mengajar bahasa daerah atau ekskul kesenian. Dari seluruh indikator yang ada pada Dimensi Pendidikan di Provinsi Sulawesi Tenggara, yang nilainya cenderung selalu tumbuh setiap tahunnya adalah rata-rata lama sekolah (MYS) usia 25 tahun ke atas (9,13 tahun). Ini menandakan bahwa jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk di Sulawesi Tenggara untuk menempuh semua jenis pendidikan yang pernah dijalani semakin lama. Meskipun demikian, masih perlu ditingkatkan agar mendekati angka ideal, yakni 15 tahun.

sekitar 1 dari 4
sekolah di Sulawesi Tenggara memiliki guru yang mengajar bahasa daerah atau ekskul kesenian



Dimensi Ketahanan Sosial Budaya di Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan salah satu dimensi dengan nilai tertinggi pada tahun 2021. Dua indikator pembentuk Dimensi Ketahanan Sosial Budaya yang mengalami penurunan cukup dalam adalah persentase penduduk yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan dan yang setuju jika ada sekelompok orang dari agama lain yang melakukan kegiatan di lingkungan sekitar tempat tinggal dengan masing-masing penurunannya sebesar 15,95 poin dan 26,46 poin. Adanya kebijakan *social distancing* mungkin menjadi salah satu alasan

penurunan indikator tersebut. Kebijakan *social distancing* selama pandemi merupakan tindakan yang membatasi aktivitas rumah dengan cara bekerja atau belajar dari rumah, dan mengurangi interaksi sosial secara langsung.

Penggunaan obat atau pengobatan tradisional selama pandemi menjadi salah satu faktor penyumbang naiknya indikator persentase rumah tangga yang menggunakan produk tradisional di Provinsi Sulawesi Tenggara. Meski sempat turun pada tahun 2020, angka tersebut naik kembali pada tahun 2021 menjadi 59,51%. Capaian indikator persentase warisan budaya takbenda yang ditetapkan terhadap total pencatatan di Provinsi Sulawesi Tenggara pada tahun 2021 menunjukkan pertumbuhan dan nilainya sudah di atas nilai nasional. Sementara itu, capaian indikator persentase cagar budaya yang telah ditetapkan terhadap total pendaftaran masih sangat kecil (2,37%) jika dibandingkan dengan persentase penetapan warisan budaya takbendanya (14,29%).

**sekitar 14
dari 100**

Objek Pemajuan
Kebudayaan (OPK)
di Sulawesi Tenggara
ditetapkan menjadi
Warisan Budaya
Takbenda



penggunaan produk
tradisional di
Sulawesi Tenggara

**tumbuh
21,13 poin**



Dimensi Ekspresi Budaya Provinsi Sulawesi Tenggara merupakan dimensi yang masih rendah setelah Ekonomi Budaya, sehingga

perlu pembenahan program untuk mendukung peningkatan setiap indikatornya. Indikator yang turun paling dalam adalah indikator persentase rumah tangga yang menyelenggarakan atau menghadiri upacara adat (perkawinan, kelahiran, sunatan, kematian dan keagamaan), dengan penurunan sebesar 1,15 poin menjadi 12,92%. Sementara itu, indikator pada dimensi ini yang nilainya masih sangat kecil, yaitu persentase penduduk yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni, nilainya hanya 0,86%. Artinya dari 1.000 penduduk usia 10 tahun ke atas di Sulawesi Tenggara hanya ada sekitar 8 orang yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni dalam 3 bulan terakhir. Capaian ini mengalami penurunan pada dua tahun terakhir.

Indikator pada Dimensi Budaya Literasi yang setiap tahunnya selalu tumbuh adalah persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengakses internet. Kebijakan belajar dan bekerja dari rumah yang menggunakan internet dalam berkomunikasi turut meningkatkan angka indikator ini. Pergerakan indikator ini selalu meningkat setiap tahunnya, meski aktivitas tersebut belum terlalu memanfaatkan bacaan yang ada pada perpustakaan/taman bacaan masyarakat. Hal ini terlihat dari nilai indikator persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi perpustakaan/memanfaatkan taman bacaan masyarakat di Sulawesi Tenggara, yakni hanya 7,47%, nilai ini mengalami penurunan sebesar 6,69 poin jika dibandingkan tahun 2020.

Rasio penduduk 25 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki yang memiliki ijazah minimal Sekolah Menengah/ sederajat di Sulawesi Tenggara sudah hampir seimbang, yakni sebesar 83,94%. Namun kesetaraan gender tersebut cenderung masih jauh dari seimbang ketika dilihat dari bentuk partisipasinya di parlemen. Rasio anggota parlemen perempuan terhadap anggota parlemen laki-laki di Sulawesi Tenggara hanya sebesar 25%.

3.2.29 PROVINSI GORONTALO

IPK GORONTALO

Langga merupakan sebuah tradisi di Gorontalo yang diperkenalkan oleh Ju Panggola yang berarti orang tua. Pada zaman dulu, Tradisi Langga adalah seni beladiri yang diajarkan Ju Panggola kepada para prajurit kerajaan. Sudah terdaftar WBTh sejak tahun 2021.

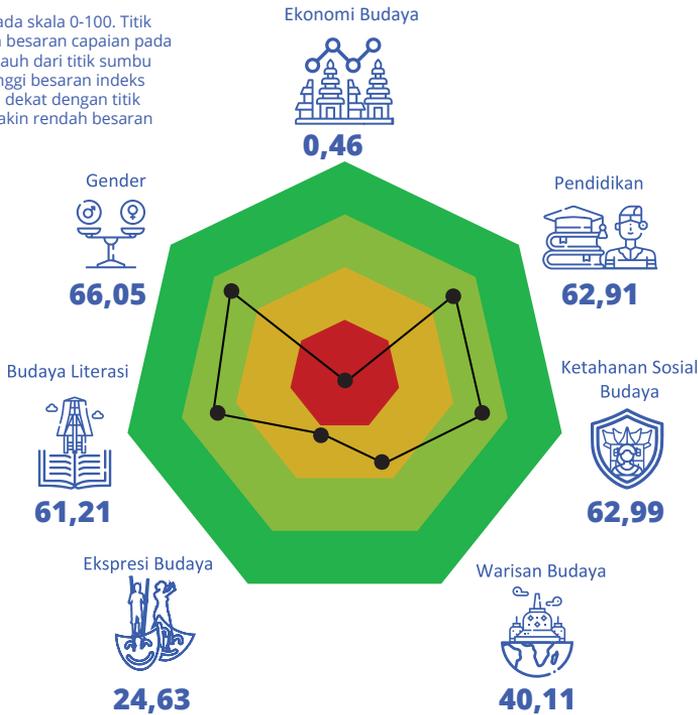


Capaian IPK Provinsi Gorontalo pada tahun 2021 tercatat sebesar 47,14. Nilai ini mengalami penurunan cukup dalam, yaitu sebesar 4,35 poin dibandingkan tahun sebelumnya, serta masih di bawah nilai nasional. Berdasarkan grafik 3.2.29 analisis dimensi Provinsi Gorontalo terlihat bahwa dimensi yang masih sangat lemah adalah Dimensi Ekonomi Budaya (0,46), Ekspresi Budaya (24,63), dan Warisan Budaya (40,11). Jika dibandingkan dengan nilai indeks dimensi nasional hanya Dimensi Budaya Literasi dan Gender yang nilainya di atas nilai nasional. Dimensi ekonomi budaya harus menjadi perhatian khusus agar nilainya mendekati nilai nasional. Di antara seluruh dimensi pembentuk IPK, indeks dimensi ini masih sangat kecil sekali bahkan belum mendekati angka 1 dari skala 1-100. Secara umum hampir seluruh dimensi mengalami penurunan pada dua tahun terakhir, kecuali dimensi Budaya Literasi yang selalu tumbuh setiap tahunnya. Jika dilihat dari penurunannya, terlihat bahwa Dimensi Ekspresi Budaya mengalami penurunan paling dalam sebesar 9,12 poin.

Hanya sebesar 0,005% penduduk usia 15 tahun ke atas di Provinsi Gorontalo yang memiliki sumber penghasilan dari keterlibatan mereka sebagai pelaku pertunjukan seni. Artinya dari 100.000 penduduk usia 15 tahun ke atas di Gorontalo, hanya ada sekitar 5 orang yang memiliki penghasilan dari keterlibatannya sebagai pelaku pertunjukan seni. Angka ini masih sangat kecil dan masih jauh dari target angka maksimumnya. Perlu dukungan langsung dari pemerintah daerah dalam meningkatkan perekonomian khususnya bidang kebudayaan di Gorontalo.

Angka kesiapan sekolah pada tahun 2021 di Provinsi Gorontalo merupakan salah satu indikator yang mendukung tingginya indeks pada Dimensi Pendidikan. Terdapat 89,95% siswa kelas satu SD yang pada tahun sebelumnya mengikuti jenjang PAUD, artinya dari 10 siswa kelas 1 SD di Gorontalo, sekitar 8 siswa ditahun ajaran sebelumnya mengikuti PAUD. Namun angka tersebut cenderung menurun dari tahun 2020. Sementara itu, indikator yang masih lemah

(Indeks dimensi diukur pada skala 0-100. Titik pada grafik menunjukkan besaran capaian pada setiap dimensi. Semakin jauh dari titik sumbu menunjukkan semakin tinggi besaran indeks dimensinya, dan semakin dekat dengan titik sumbu menunjukkan semakin rendah besaran indeks dimensinya)



Grafik 3.2.29. analisis dimensi Provinsi Gorontalo

pada Dimensi Pendidikan adalah satuan pendidikan di Gorontalo yang memiliki guru yang mengajar muatan lokal bahasa daerah/ekskul kesenian. Sekitar 1 dari 10 sekolah di Gorontalo yang memiliki guru yang mengajar bahasa daerah atau ekskul kesenian. Hal ini dapat menjadi perhatian khusus oleh pemerintah daerah dalam meningkatkan jumlah guru kebudayaan terutama untuk satuan pendidikan yang masih belum memiliki guru kebudayaan.

sekitar 1
dari 10 sekolah
di Gorontalo memiliki
guru yang mengajar
bahasa daerah atau
ekskul kesenian



Capaian indikator persentase penduduk yang mengikuti kegiatan gotong royong di Gorontalo pada masa pandemi mengalami pertumbuhan sebesar 6,81 poin menjadi 37,53%. Artinya sekitar 37 dari 100 penduduk di Gorontalo yang berusia 10 tahun ke atas masih mengikuti kegiatan gotong royong di masa pandemi seperti kerja bakti, bakti sosial dan penggalan dana. Walaupun dalam kegiatan gotong royong mengalami pertumbuhan, jika dilihat dari indikator yang berhubungan dengan toleransi seperti persentase rumah tangga yang setuju jika ada sekelompok orang dari suku lain yang melakukan kegiatan di lingkungan sekitar tempat tinggal mengalami penurunan yang sangat dalam sebesar 34,33 poin. Selain karena adanya pembatasan fisik sehingga masyarakat cenderung tidak setuju jika ada keramaian disekitar tempat tinggal mereka.

Capaian indikator persentase penduduk usia 5 tahun ke atas yang menggunakan bahasa daerah di rumah atau dalam pergaulan sehari-hari harus menjadi fokus perhatian

pemerintah setempat karena pada tahun 2021 mengalami penurunan yang sangat dalam sebesar 48,75 poin menjadi hanya 33,41%. Artinya hanya ada sekitar 1 dari 3 penduduk usia 5 tahun ke atas di Gorontalo yang masih menggunakan bahasa daerah. Pertumbuhan indikator persentase warisan budaya takbenda yang telah ditetapkan terhadap total pencatatan di Provinsi Gorontalo sudah cukup baik, ini ditandai oleh tren data yang selalu meningkat setiap tahunnya dari tahun 2018. Kenaikan dari tahun 2020 sebesar 2,6 poin. Sementara itu, capaian indikator persentase cagar budaya yang telah ditetapkan terhadap total pendaftaran masih sangat kecil jika dibandingkan dengan warisan budaya takbenda, walaupun sempat turun cukup dalam ditahun 2019, angka ini meningkat kembali hingga 2021. Pola yang sudah baik ini harus tetap dijaga agar setiap tahun tetap meningkat.

penggunaan bahasa daerah di Gorontalo

**turun
48,75 poin**



Indikator yang paling rendah pada Dimensi Ekspresi Budaya adalah persentase penduduk yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni, yakni hanya sebesar 0,74%. Artinya dari 1.000 penduduk usia 10 tahun ke atas hanya ada sekitar 7 orang yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni dalam 3 bulan terakhir. Penyelenggaraan upacara adat seperti perkawinan, kelahiran, sunatan, kematian dan keagamaan di Provinsi Gorontalo tahun 2021 cenderung sedikit sehingga menjadi salah satu penyebab penurunan pada indikator persentase rumah tangga yang menyelenggarakan atau menghadiri upacara adat dalam setahun terakhir menjadi hanya 13,31%.

0,74%
penduduk Gorontalo pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni



Banyaknya ruang publik yang ditutup selama pandemi mengakibatkan penurunan capaian indikator persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi perpustakaan/ memanfaatkan taman bacaan masyarakat, yakni hanya 6,57%. Artinya hanya ada sekitar 6 dari 100 penduduk yang masih memanfaatkan perpustakaan/taman bacaan masyarakat. Pada dimensi Budaya Literasi, indikator yang meningkatkan nilai dimensi ini adalah persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang membaca selain kitab suci baik cetak maupun elektronik, yakni 63,27%. Angka ini tumbuh cukup tinggi sebesar 26,9 poin jika dibandingkan tahun sebelumnya. Masyarakat Gorontalo pada masa pandemi cenderung memanfaatkan waktunya untuk membaca, meski aktivitas tersebut sepertinya belum terlalu memanfaatkan bacaan yang ada pada perpustakaan/taman bacaan masyarakat baik secara langsung dan tidak langsung.

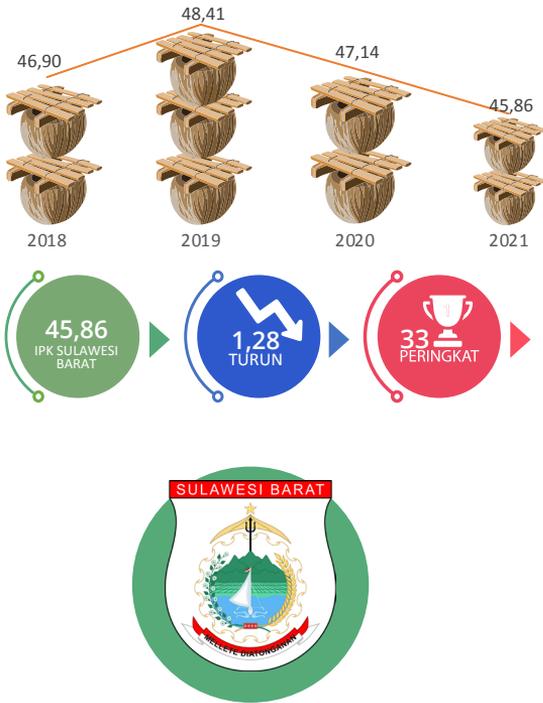
kunjungan ke perpustakaan/taman bacaan masyarakat
turun 8,42 poin



Rasio penduduk 25 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki yang memiliki ijazah minimal Sekolah Menengah/ sederajat di provinsi Gorontalo sudah sangat baik, yakni sebesar 110,88%. Angka ini bahkan mengindikasikan bahwa cenderung lebih banyak perempuan dibandingkan laki-laki yang memiliki ijazah minimal Sekolah Menengah/ sederajat. Namun demikian, kesetaraan gender dalam parlemen rasionya masih belum seimbang, ditunjukkan dengan rasio anggota parlemen perempuan terhadap laki-laki di Provinsi Gorontalo yang hanya sebesar 36,36%.

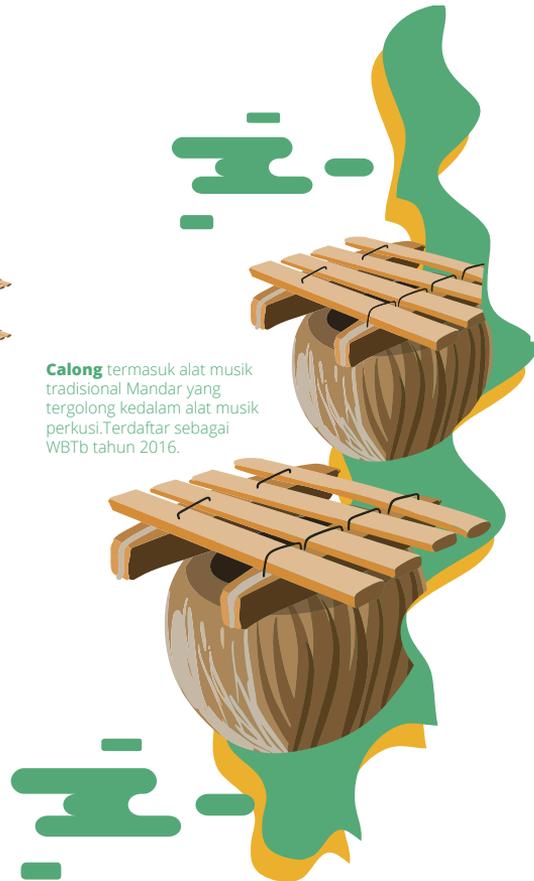
3.2.30 PROVINSI SULAWESI BARAT

IPK SULAWESI BARAT



Capaian IPK Provinsi Sulawesi Barat mengalami penurunan dari tahun 2019. Pada tahun 2021 capaiannya sebesar 45,86, nilai ini turun sebesar 1,28 poin dari tahun sebelumnya serta masih di bawah nasional. Berdasarkan grafik 3.2.30 analisis dimensi Provinsi Sulawesi Barat terlihat bahwa dimensi yang masih lemah dan butuh perhatian khusus adalah Dimensi Ekonomi Budaya (7,03), Ekspresi Budaya (21,88) dan Warisan Budaya (35,84). Ketiga dimensi tersebut nilainya juga masih di bawah nilai nasional. Sementara itu, dimensi yang sudah cukup kuat dan paling tinggi dibandingkan dimensi yang lain adalah Dimensi Ketahanan Sosial Budaya dengan nilai sebesar 71,52.

Dimensi Ekonomi Budaya di Provinsi Sulawesi Barat merupakan dimensi dengan capaian yang masih sangat rendah. Indikator penyusun dimensi ini hanya ada satu, yaitu

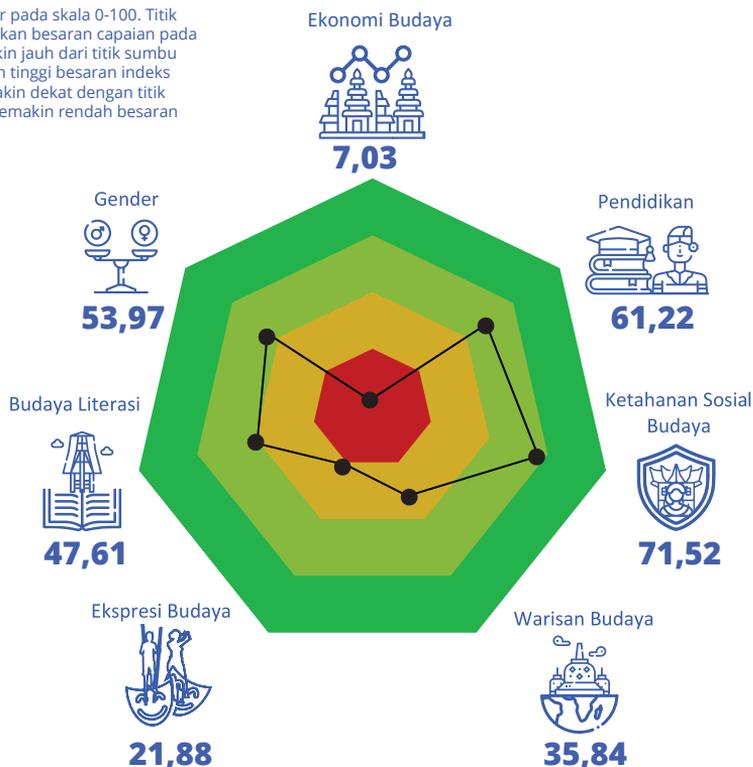


Calong termasuk alat musik tradisional Mandar yang tergolong kedalam alat musik perkusi. Terdaftar sebagai WBTb tahun 2016.

persentase penduduk 15 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatannya itu sebagai sumber penghasilan. Capaian Provinsi Sulawesi Barat untuk indikator ini hanya sebesar 0,07%, artinya dari 10.000 penduduk di Sulawesi Barat hanya ada sekitar 7 yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatannya itu sebagai sumber penghasilan.

Dimensi Pendidikan termasuk dua dimensi dengan nilai indeks dimensi tertinggi di Provinsi Sulawesi Barat. Namun jika dilihat dari indikator penyusunnya masih terdapat indikator yang lemah, yaitu persentase satuan pendidikan di Sulawesi Barat yang memiliki guru yang mengajar muatan lokal bahasa daerah/ekskul kesenian sebesar 16,45%. Artinya hanya ada sekitar 16 dari 100

(Indeks dimensi diukur pada skala 0-100. Titik pada grafik menunjukkan besaran capaian pada setiap dimensi. Semakin jauh dari titik sumbu menunjukkan semakin tinggi besaran indeks dimensinya, dan semakin dekat dengan titik sumbu menunjukkan semakin rendah besaran indeks dimensinya)



Grafik 3.2.30. analisis dimensi Provinsi Sulawesi Barat

sekolah di Sulawesi Barat yang memiliki guru yang mengajar bahasa daerah atau ekskul kesenian. Capaian indikator ini mengalami penurunan di dua tahun terakhir. Pada tahun 2021 salah satu indikator yang tumbuh di Dimensi Pendidikan adalah persentase penduduk penyandang disabilitas usia 7-18 tahun yang bersekolah. Sempat selalu mengalami penurunan dari tahun 2018 sampai 2020, kembali meningkat pada tahun 2021 sebesar 5,14 poin menjadi 48,69%.

Dimensi Ketahanan Sosial Budaya merupakan dimensi yang capaiannya sudah cukup kuat dan menjadi dimensi satu-satunya yang nilainya di atas nasional. Namun pada tahun 2021 hampir seluruh indikator penyusunnya mengalami penurunan. Dua indikator yang mengalami penurunan cukup dalam adalah terkait toleransi agama dan suku lain yang berkegiatan dengan masing-masing penurunannya sebesar 18,50 poin dan 11,93 poin. Adanya kebijakan *social distancing* menjadi salah satu alasan penurunan

indikator-indikator tersebut. Kebijakan *social distancing* selama pandemi merupakan tindakan yang membatasi aktivitas rumah dengan cara bekerja atau belajar dari rumah dan mengurangi interaksi sosial secara langsung. Kecenderungan untuk tidak setuju ketika ada orang lain yang melaksanakan kegiatan akan semakin tinggi karena akan berpotensi menimbulkan keramaian.

Penggunaan obat atau metode penyehatan tradisional selama pandemi menjadi salah satu faktor penyumbang naiknya indikator persentase rumah tangga di Sulawesi Barat yang menggunakan produk tradisional. Angka ini sempat turun pada tahun 2019, tetapi kembali menguat dalam dua tahun terakhir menjadi 42,96% pada tahun 2021. Persentase penetapan Cagar Budaya di Sulawesi Barat dari tahun 2018-2020 nilainya masih 0,00% karena belum ada penetapan Cagar Budaya. Pada tahun 2021 sudah mulai ada penetapan Cagar Budaya dan capaian pada indikator ini menjadi 1,03%. Peningkatan jumlah

penetapan Cagar Budaya dari Sulawesi Barat diharapkan terus meningkat sehingga dapat mengungkit indikator ini. Sementara itu, untuk indikator persentase penetapan Warisan Budaya Takbenda pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 1,11 poin menjadi 12,18%.

42,96%

rumah tangga di Sulawesi Barat masih menggunakan produk tradisional



sekitar 12 dari 100 Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) di Sulawesi Barat ditetapkan menjadi Warisan Budaya Takbenda

Dimensi Ekspresi Budaya Provinsi Sulawesi Barat merupakan dimensi yang masih rendah setelah Dimensi Ekonomi Budaya, sehingga perlu pembenahan program untuk mendukung peningkatan disetiap indikatornya. Indikator yang turun paling dalam adalah indikator persentase rumah tangga yang menyelenggarakan atau menghadiri upacara adat (perkawinan, kelahiran, sunatan, kematian dan keagamaan), dengan penurunan sebesar 13,41 poin menjadi hanya 8,28%. Sementara itu, indikator pada dimensi ini yang nilainya masih sangat kecil, yaitu persentase penduduk yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni, nilainya hanya 0,79%. Artinya dari 1.000 penduduk usia 10 tahun ke atas di Sulawesi Barat hanya ada sekitar 7 orang yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni dalam 3 bulan terakhir. Nilai ini selalu mengalami penurunan sejak tahun 2020.

rumah tangga yang menyelenggarakan/menghadiri upacara adat di Sulawesi Barat

turun 13,41 poin



0,79% penduduk Sulawesi Barat pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni

Pada Dimensi Budaya Literasi Provinsi Sulawesi Barat, indikator yang setiap tahunnya selalu tumbuh adalah persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengakses internet. Kebijakan belajar dan bekerja dari rumah yang menggunakan internet dalam berkomunikasi turut meningkatkan angka indikator ini. Namun kemudahan yang diberikan oleh "internet" sepertinya masih belum memunculkan semangat membaca dengan memanfaatkan perpustakaan/taman bacaan masyarakat baik secara langsung ataupun tidak langsung. Nilai indikator ini turun sangat dalam dari 11,12% pada tahun 2020 menjadi hanya 3,41% pada tahun 2021. Penyebab penurunan sangat dalam ini juga dikarenakan banyak perpustakaan atau taman bacaan masyarakat yang ditutup selama pandemi.

Kesetaraan gender di Sulawesi Barat pada sektor pendidikan sudah cukup seimbang, ini terlihat dari nilai indikator rasio penduduk 25 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki yang memiliki ijazah minimal Sekolah Menengah/ sederajat sebesar 86,26%. Namun kesetaraan gender tersebut cenderung masih jauh dari seimbang ketika dilihat dari bentuk partisipasinya di parlemen. Rasio anggota parlemen perempuan terhadap anggota parlemen laki-laki di Sulawesi Barat hanya sebesar 12,50%.

3.2.31 PROVINSI MALUKU

IPK MALUKU

Bambu Gila adalah atraksi tradisional masyarakat Kepulauan Maluku. Kesenian yang juga dikenal dengan nama Buluh Gila dan Bara Suwen ini terdapat di Provinsi Maluku dan Provinsi Maluku Utara. Terdaftar sebagai WBTb tahun 2010.



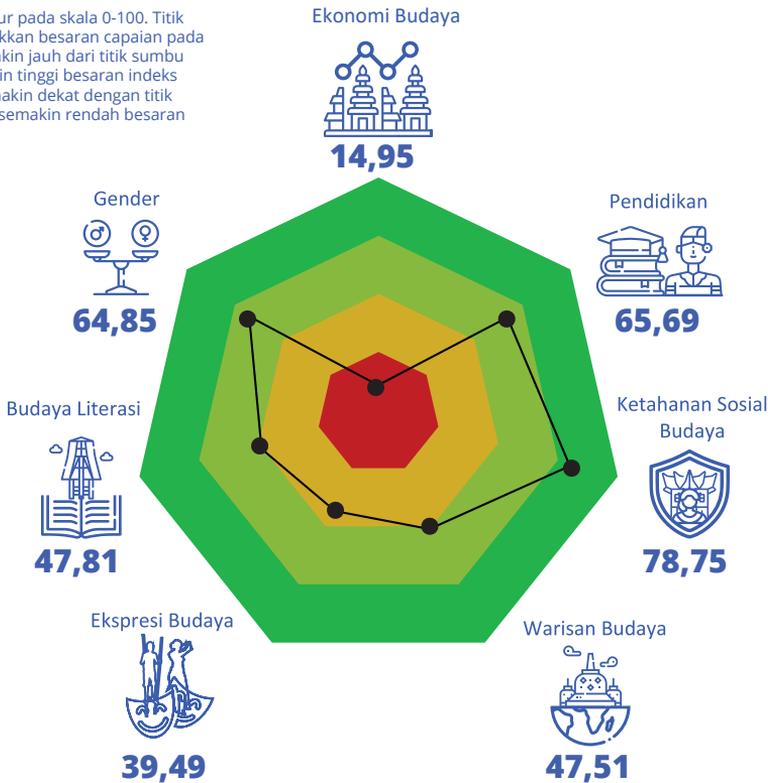
Provinsi Maluku merupakan salah satu provinsi pada tahun 2021 yang capaiannya mengalami pertumbuhan, dari 50,23 pada tahun 2020 menjadi 54,23 pada tahun 2021. Pertumbuhan ini mengangkat peringkat Maluku dari di bawah nasional menjadi di atas nasional. Berdasarkan Grafik 3.2.31 analisis dimensi Provinsi Maluku terlihat bahwa dimensi yang masih lemah dan butuh perhatian khusus adalah Dimensi Ekonomi Budaya (14,95). Sementara itu, dimensi yang lainnya seperti Ekspresi Budaya (39,49) dan Warisan Budaya (47,51) dapat ditingkatkan lagi pencapaiannya karena di masa pandemi kedua dimensi ini mampu bertahan dan cenderung mengalami pertumbuhan yang baik. Penurunan yang terjadi pada tahun 2021 terdapat pada Dimensi Pendidikan (turun 4,98 poin) dan Dimensi Budaya Literasi (turun 4,73 poin).

Indikator penyusun Dimensi Ekonomi Budaya hanya ada satu, yaitu persentase penduduk

15 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatannya itu sebagai sumber penghasilan. Capaian Provinsi Maluku pada tahun 2021 mengalami pertumbuhan 0,08 poin, tetapi nilainya masih rendah, yakni persentasenya hanya 0,15%, artinya dari 10.000 penduduk di Maluku hanya ada sekitar 15 penduduk yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatannya itu sebagai sumber penghasilan. Karena kecilnya nilai indikator tersebut maka Dimensi Ekonomi Budaya di Maluku menjadi rendah.

Dimensi Pendidikan di Provinsi Maluku masih di bawah nasional dan pada tahun 2021 mengalami penurunan. Indikator yang masih rendah pada dimensi ini adalah persentase satuan pendidikan di Maluku yang memiliki guru yang mengajar muatan lokal bahasa daerah/ekskul kesenian sebesar 20,63%. Artinya hanya ada sekitar 1 dari 5 sekolah di

(Indeks dimensi diukur pada skala 0-100. Titik pada grafik menunjukkan besaran capaian pada setiap dimensi. Semakin jauh dari titik sumbu menunjukkan semakin tinggi besaran indeks dimensinya, dan semakin dekat dengan titik sumbu menunjukkan semakin rendah besaran indeks dimensinya)



Grafik 3.2.31. analisis dimensi Provinsi Maluku

Maluku yang memiliki guru yang mengajar bahasa daerah atau ekskul kesenian. Nilai ini cenderung terus mengalami penurunan dari tahun 2020. Dari seluruh indikator yang ada pada Dimensi Pendidikan di Maluku, yang nilainya cenderung selalu naik setiap tahunnya adalah rata-rata lama sekolah (MYS) usia 25 tahun ke atas. Ini menandakan bahwa jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk di Maluku untuk menempuh semua jenis pendidikan yang pernah dijalani semakin baik (10,03 tahun), tetapi tetap perlu diperhatikan agar dapat mendekati angka maksimumnya, yaitu 15 tahun.

sekitar 1
dari 5 sekolah di
Maluku yang memiliki
guru yang mengajar
bahasa daerah atau
ekskul kesenian



Dua indikator di Dimensi Ketahanan Sosial Budaya yang mengalami penurunan pada tahun 2021 adalah terkait toleransi, yakni persentase rumah tangga yang setuju jika ada agama lain dan suku lain yang melakukan kegiatan di sekitar tempat tinggal menjadi masing-masing 56,02% dan 67,55%. Penurunan ini dimungkinkan karena pada masa pandemi masyarakat cenderung tidak setuju jika ada orang lain melakukan kegiatan yang menimbulkan keramaian. Namun tetap perlu menjadi perhatian dan diwaspadai karena perbedaan agama dan suku dalam bermasyarakat merupakan modal dari ketahanan sosial budaya Indonesia.

Penggunaan obat atau metode penyehatan tradisional selama pandemi menjadi salah satu faktor yang meningkatkan indikator persentase rumah tangga di Maluku yang menggunakan produk tradisional. Meski sempat turun pada tahun 2020, angka tersebut naik kembali pada tahun 2021 menjadi 55,88%, dan nilai ini lebih tinggi

dibanding angka *baseline*-nya pada tahun 2018. Capaian persentase penetapan Warisan Budaya Takbenda di Maluku nilainya di atas nasional Sayangnya, capaian ini dari tahun 2018 sampai 2021 selalu menurun. Sama halnya dengan indikator Warisan Budaya Takbenda, capaian dari indikator persentase penetapan Cagar Budaya juga jauh di atas nilai nasional, tetapi terlihat capaiannya cenderung selalu menurun.

penggunaan
produk tradisional
di Maluku tumbuh
25,15 poin



Dimensi Ekspresi Budaya Provinsi Maluku merupakan dimensi yang tetap butuh perhatian setelah Ekonomi Budaya, sehingga perlu pembenahan program untuk mendukung peningkatan setiap indikatornya. Indikator yang turun paling dalam adalah indikator persentase rumah tangga yang menyelenggarakan atau menghadiri upacara adat (perkawinan, kelahiran, sunatan, kematian dan keagamaan), dengan penurunan sebesar 6,56 poin menjadi 15,63%. Sementara itu, indikator pada dimensi ini yang nilainya masih sangat kecil, yaitu persentase penduduk yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni, nilainya hanya 1,25%. Artinya dari 100 penduduk usia 10 tahun ke atas di Maluku hanya ada sekitar 1 orang yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni dalam 3 bulan terakhir.

**sekitar 1
dari 100**
penduduk Maluku
yang pernah
terlibat sebagai
pelaku/pendukung
pertunjukan seni



Indikator pada Dimensi Budaya Literasi Provinsi Maluku yang setiap tahunnya selalu naik adalah persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengakses internet. Kebijakan belajar dan bekerja dari rumah yang menggunakan internet dalam berkomunikasi turut meningkatkan angka indikator ini. Capaian ini tumbuh sebesar 9,33 poin dari tahun sebelumnya. Namun, kemudahan yang diberikan oleh "internet" sepertinya masih belum memunculkan semangat membaca dengan memanfaatkan perpustakaan/taman bacaan masyarakat baik secara langsung ataupun tidak langsung di Provinsi Maluku. Nilai indikator ini turun sangat dalam dari 12,55% pada tahun 2020 menjadi 5,10% pada tahun 2021. Penyebab lain penurunan sangat dalam ini juga karena banyak perpustakaan atau taman bacaan masyarakat yang ditutup selama pandemi.

kunjungan ke
perpustakaan/
taman bacaan
masyarakat

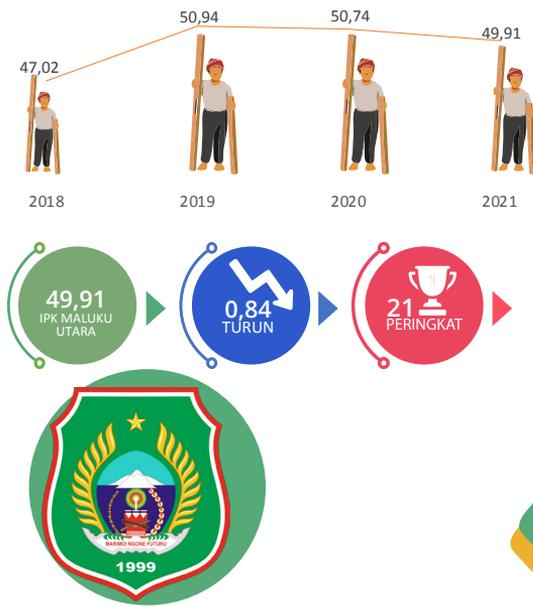
**turun 7,44
poin**



Rasio penduduk 25 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki yang memiliki ijazah minimal Sekolah Menengah/ sederajat di Maluku sudah hampir seimbang, yakni sebesar 95,97%. Namun kesetaraan gender tersebut cenderung masih jauh dari seimbang ketika dilihat dari bentuk partisipasinya di parlemen. Rasio anggota parlemen perempuan terhadap anggota parlemen laki-laki di Maluku sebesar 29,41%. Nilai rasio ini selalu mengalami penurunan dari tahun 2018.

3.2.32 PROVINSI MALUKU UTARA

IPK MALUKU UTARA



Alat musik hitada

merupakan salah satu alat musik tradisional dari orang Halmahera Utara. Dinamakan hitada karena dibuat dari jenis bambu air yang dinamakan bambu tadah. Di Tobelo dinamakan aulot. Terdaftar sebagai WBTb tahun 2014.



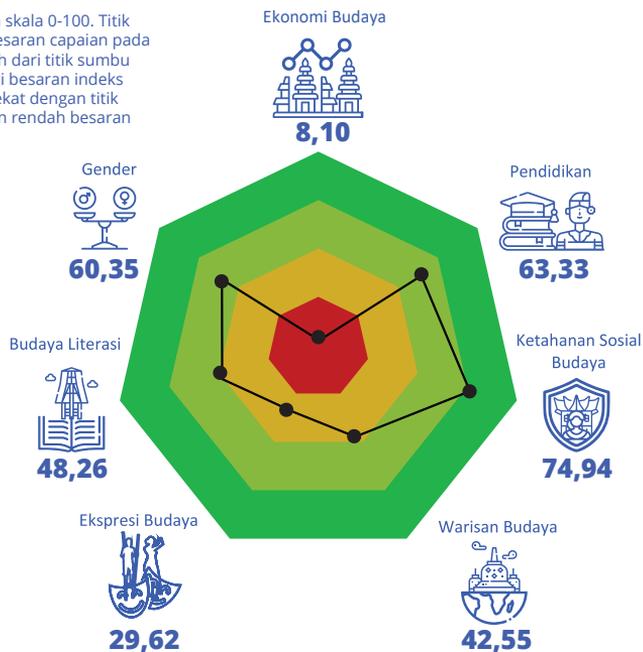
Capaian IPK Provinsi Maluku Utara tahun 2021 masih di bawah nilai nasional dengan nilai 49,91 dan terjadi penurunan dibanding tahun sebelumnya sebesar 0,84 poin. Berdasarkan grafik 3.2.32 analisis dimensi Provinsi Maluku Utara terlihat bahwa dimensi yang sudah cukup kuat adalah Dimensi Ketahanan Sosial Budaya dengan nilai indeks dimensi sebesar 74,94 dan sudah di atas nasional. Namun masih terdapat dua dimensi yang masih sangat rendah, yakni Dimensi Ekonomi Budaya (8,10) dan Dimensi Ekspresi Budaya (29,62). Untuk Dimensi Ekspresi Budaya mengalami penurunan sangat dalam sebesar 8,31 poin dibanding tahun sebelumnya. Di antara seluruh dimensi pembentuk IPK, dimensi yang mengalami pertumbuhan pada tahun 2021 adalah Dimensi Warisan Budaya (tumbuh 5,20 poin), Dimensi Gender (tumbuh 2,25 poin) dan Dimensi Ekonomi Budaya (tumbuh 0,61 poin).

Indeks Dimensi Ekonomi Budaya Provinsi Maluku Utara tumbuh sebesar 0,61 poin. Indikator pada dimensi ini hanya ada

satu, yaitu persentase penduduk 15 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatannya itu sebagai sumber penghasilan dengan nilai sebesar 0,08%, artinya hanya ada sekitar 8 dari 10.000 penduduk di Maluku Utara usia 15 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatannya itu sebagai sumber penghasilan. Nilai indikator ini perlu mendapat perhatian karena nilainya masih sangat kecil.

Dimensi yang sudah cukup kuat pada IPK Provinsi Maluku Utara setelah Dimensi Ketahanan Sosial Budaya adalah Dimensi Pendidikan. Namun jika dilihat dari indikator pembentuk dimensi ini, masih ada indikator yang lemah, yaitu persentase satuan pendidikan di Maluku Utara yang memiliki guru yang mengajar muatan lokal bahasa daerah/ekskul kesenian sebesar 15,55%. Artinya hanya ada sekitar 3 dari 20 sekolah di Maluku Utara yang memiliki guru

(Indeks dimensi diukur pada skala 0-100. Titik pada grafik menunjukkan besaran capaian pada setiap dimensi. Semakin jauh dari titik sumbu menunjukkan semakin tinggi besaran indeks dimensinya, dan semakin dekat dengan titik sumbu menunjukkan semakin rendah besaran indeks dimensinya)



Grafik 3.2.32. analisis dimensi Provinsi Maluku Utara

yang mengajar bahasa daerah atau ekskul kesenian. Capaian ini mengalami penurunan pada dua tahun terakhir. Sedangkan, jika dilihat dari perbandingan dengan tahun sebelumnya, indikator yang naik pada tahun 2021 pada Dimensi Pendidikan adalah persentase penduduk usia 7-18 tahun dengan kategori kelompok pengeluaran 40 persen terbawah yang bersekolah. Capaian indikator ini tumbuh menjadi 92,14%.

sekitar 3
dari 20 sekolah di Maluku Utara yang memiliki guru yang mengajar bahasa daerah atau ekskul kesenian



Indikator persentase penduduk yang mengikuti kegiatan gotong royong di Maluku Utara pada masa pandemi mengalami penurunan menjadi 46,65%. Capaian untuk indikator ini dari tahun 2018 selalu mengalami penurunan. Kegiatan gotong

royong seperti kerja bakti, bakti sosial dan penggalangan dana di Provinsi Maluku Utara perlu untuk ditingkatkan kembali. Jika dilihat dari indikator yang berhubungan dengan toleransi seperti persentase rumah tangga yang setuju jika ada sekelompok orang dari agama lain yang melakukan kegiatan di lingkungan sekitar tempat tinggal juga mengalami penurunan yang sangat dalam sebesar 16,17 poin. Karena adanya pembatasan fisik sehingga masyarakat cenderung tidak setuju jika ada keramaian di sekitar tempat tinggal mereka.

Adanya kebijakan penutupan ruang publik menjadi salah satu penyebab turunnya indikator persentase penduduk usia 10 tahun ke atas di Maluku Utara yang mengunjungi peninggalan sejarah/ warisan dunia dalam setahun terakhir. Penurunan capaian pada indikator ini sebesar 5,11 poin sehingga nilainya menjadi hanya 6,23%. Inovasi seperti kunjungan virtual harus sudah mulai dirintis dan dikembangkan oleh setiap museum di Maluku Utara, sehingga masyarakat yang tidak dapat mengunjungi secara fisik masih dapat belajar melalui kunjungan secara virtual. Dukungan Pemerintah Daerah

terhadap program penetapan baik pada Warisan Budaya Takbenda (WBTb) dan Cagar Budaya (CB) terlihat dari kedua indikator ini yang selalu mengalami pertumbuhan dalam tiga tahun terakhir. Angka capaian Cagar Budaya pada 2021 terekam selalu mengalami peningkatan, Meskipun demikian, angka ini perlu lebih diperhatikan karena capaiannya masih rendah jika dibandingkan dengan capaian pada 2018. Capaian kedua indikator ini sudah lebih tinggi dibandingkan nasionalnya. Program penetapan harus tetap didukung agar tren pertumbuhan setiap tahunnya tetap terjaga.



**sekitar 19
dari 100**

Objek Pemajuan Kebudayaan (OPK) di Maluku Utara ditetapkan menjadi Warisan Budaya Takbenda



kunjungan ke peninggalan sejarah/warisan dunia
turun 5,11 poin

Dimensi Ekspresi Budaya merupakan dimensi yang masih rendah setelah Dimensi Ekonomi Budaya serta masih butuh untuk terus ditingkatkan. Indikator yang rendah pada dimensi ini adalah persentase penduduk yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni, yakni hanya sebesar 0,62%. Artinya dari 1.000 penduduk usia 10 tahun ke atas di Maluku Utara hanya ada sekitar enam orang yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni dalam tiga bulan terakhir. Penyelenggaraan upacara adat seperti perkawinan, kelahiran, sunatan, kematian, dan keagamaan di Provinsi Maluku Utara tahun 2021 cenderung sedikit. Hal itu menjadi salah satu penyebab penurunan yang cukup dalam pada indikator persentase

rumah tangga yang menyelenggarakan atau menghadiri upacara adat dalam setahun terakhir, menjadi 12,11%.

rumah tangga yang menyelenggarakan/menghadiri upacara adat di Maluku Utara
turun 13,87 poin

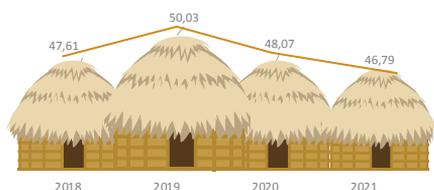


Indikator yang berkontribusi besar pada dimensi Budaya Literasi di Maluku Utara adalah persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengakses internet dalam 3 bulan terakhir (45,77%). Angka ini tumbuh sebesar 6,55 poin dibandingkan tahun sebelumnya. Masyarakat Maluku Utara sudah memanfaatkan internet dalam beraktivitas dengan ditunjukkan dari pergerakannya angka indikator ini yang selalu meningkat setiap tahunnya. Meski demikian, aktivitas tersebut sepertinya belum terlalu memanfaatkan bacaan yang ada pada perpustakaan/taman bacaan masyarakat. Hal ini terlihat dari nilai indikator persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi perpustakaan/memanfaatkan taman bacaan masyarakat di Maluku Utara, yakni hanya 5,88%. Jika dianalogikan hanya ada sekitar 5 dari 100 penduduk di Maluku Utara yang masih memanfaatkan perpustakaan/taman bacaan masyarakat baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kesetaraan gender di Maluku Utara pada sektor pendidikan sudah cukup baik, ini terlihat dari nilai indikator rasio penduduk 25 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki yang memiliki ijazah minimal Sekolah Menengah/ sederajat sebesar 81,86%. Namun ketika lulus sekolah dan memasuki dunia kerja, rasio tersebut cenderung lebih rendah. Indikator rasio tingkat partisipasi angkatan kerja usia 15 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki di Maluku Utara sebesar 58,57%.

3.2.33 PROVINSI PAPUA BARAT

IPK PAPUA BARAT



Henia Mekiar adalah rumah pendidikan adat khusus anak perempuan orang karon atau fef. Terdaftar sebagai WBTb tahun 2013.

Capaian IPK Provinsi Papua Barat pada tahun 2021 sebesar 46,79. Angka tersebut tercatat mengalami penurunan dalam dua tahun terakhir. Berdasarkan data IPK diketahui bahwa pada tahun 2021 nilai capaian IPK provinsi Papua Barat mengalami penurunan sebesar 1,28 poin dan masih di bawah nasional. Berdasarkan grafik 3.2.33 analisis dimensi Provinsi Papua Barat terlihat bahwa dimensi yang masih lemah dan butuh perhatian khusus adalah Dimensi Ekonomi Budaya (18,95), Warisan Budaya (25,07) dan Ekspresi Budaya (33,52). Sementara itu, dimensi yang sudah cukup baik adalah Dimensi Ketahanan Sosial Budaya (74,72) yang sudah di atas nilai nasional. Jika dilihat dari penurunan pada tahun 2021, dimensi yang mengalami penurunan paling dalam adalah Dimensi Ekspresi Budaya (turun 10,35 poin), Dimensi Budaya Literasi (turun 9,54 poin) dan Dimensi Ekonomi Budaya (turun 7,30 poin). Penurunan ketiga indeks dimensi tersebut perlu menjadi peringatan karena menyebabkan penurunan nilai IPK secara komposit.



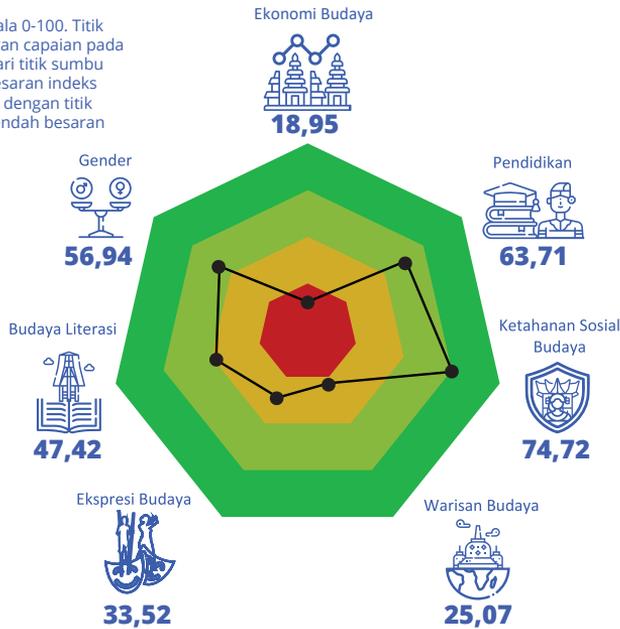
Indikator penyusun Dimensi Ekonomi Budaya untuk provinsi Papua hanya dihitung berdasarkan angka persentase penduduk 15 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatannya itu sebagai sumber penghasilan. Capaian indikator ini di Provinsi Papua Barat adalah 0,19%. Artinya dari 500 penduduk di Papua Barat hanya ada sekitar 2 orang yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatannya itu sebagai sumber penghasilan.

sekitar 1 dari 500

penduduk di Papua Barat yang terlibat sebagai pelaku seni dan menjadikannya sebagai sumber penghasilan



(Indeks dimensi diukur pada skala 0-100. Titik pada grafik menunjukkan besaran capaian pada setiap dimensi. Semakin jauh dari titik sumbu menunjukkan semakin tinggi besaran indeks dimensinya, dan semakin dekat dengan titik sumbu menunjukkan semakin rendah besaran indeks dimensinya)



Grafik 3.2.33. analisis dimensi Provinsi Papua Barat

Indeks Dimensi Pendidikan di Provinsi Papua Barat tertinggi kedua setelah Dimensi Ketahanan Sosial Budaya. Namun jika dilihat dari indikator penyusunnya masih terdapat indikator yang lemah, yaitu satuan pendidikan di Papua Barat yang memiliki guru yang mengajar muatan lokal bahasa daerah/ekskul kesenian, dengan Nilainya tercatat sebesar 15,61%. Artinya hanya ada sekitar 3 dari 20 sekolah di Papua Barat yang memiliki guru yang mengajar bahasa daerah atau ekskul kesenian. Hal ini dapat menjadi perhatian khusus oleh pemerintah daerah dalam meningkatkan jumlah guru kebudayaan, terutama untuk satuan pendidikan yang masih belum memiliki guru kebudayaan, mengingat angka capaian pada indikator ini mengalami penurunan dalam dua tahun terakhir. Dari seluruh indikator yang ada pada Dimensi Pendidikan di Papua Barat tahun 2021, yang mengalami pertumbuhan cukup besar adalah persentase penduduk penyandang disabilitas usia 7-18 tahun yang bersekolah. Angka tersebut mengalami kenaikan dari 56,34% pada tahun 2020 menjadi 80,97% pada tahun 2021.

sekitar 3 dari 20

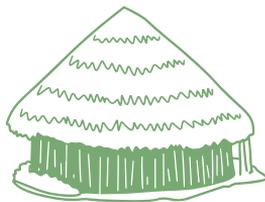
sekolah di Papua Barat yang memiliki guru yang mengajar bahasa daerah atau ekskul kesenian



Capaian indikator pada Dimensi Ketahanan Sosial Budaya yang terkait toleransi baik perbedaan agama dan suku di Papua Barat nilainya sudah tinggi dan di atas nasional. Namun pada tahun 2021 indikator persentase rumah tangga yang setuju jika ada sekelompok orang dari agama lain yang melakukan kegiatan di lingkungan sekitar tempat tinggal di Papua Barat mengalami penurunan sebesar 7,57 poin. Penurunan ini dimungkinkan karena pada masa pandemi masyarakat cenderung tidak setuju jika ada orang lain melakukan kegiatan yang menimbulkan keramaian. Sementara itu, indikator yang setuju jika salah satu anggota rumah tangga berteman dengan orang lain yang beda agama tumbuh menjadi 98,04%.

Salah satu indikator yang mengalami pertumbuhan pada Dimensi Warisan Budaya dan mendukung dalam kenaikan indeks dimensi ini adalah indikator penggunaan bahasa daerah di Papua Barat. Indikator tersebut menunjukkan angka persentase penduduk usia 5 tahun ke atas yang menggunakan bahasa daerah di rumah atau dalam pergaulan sehari-hari mengalami pertumbuhan sebesar 14,13 poin menjadi 30,65%. Yang patut disayangkan, nilai capaian penetapan Cagar Budaya di daerah ini masih 0,00%. Hal itu mengindikasikan bahwa pemerintah daerah mungkin belum melakukan penetapan Cagar Budaya sama sekali di wilayah kewenangannya. Pemerintah Daerah perlu menyusun strategi untuk mendorong program percepatan kerja Tim Ahli Cagar Budaya dalam penetapan Objek yang Diduga Cagar Budaya di wilayah provinsi Papua Barat menjadi Cagar Budaya. Untuk capaian persentase Warisan Budaya Takbenda yang ditetapkan di Provinsi Papua Barat tahun 2021 sebesar 4,17%. Capaian ini mengalami penurunan dari tahun sebelumnya dan masih di bawah nilai nasional.

0,00% belum ada penetapan Cagar Budaya di Papua Barat



penggunaan bahasa daerah di Papua Barat **tumbuh 14,13 poin**

Indeks Dimensi Ekspresi Budaya Provinsi Papua Barat mengalami penurunan sangat dalam pada tahun 2021. Indikator yang masih rendah di dimensi ini adalah persentase penduduk yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni, yakni hanya sebesar 1,79%. Artinya dari 100 penduduk usia 10 tahun ke atas hanya ada

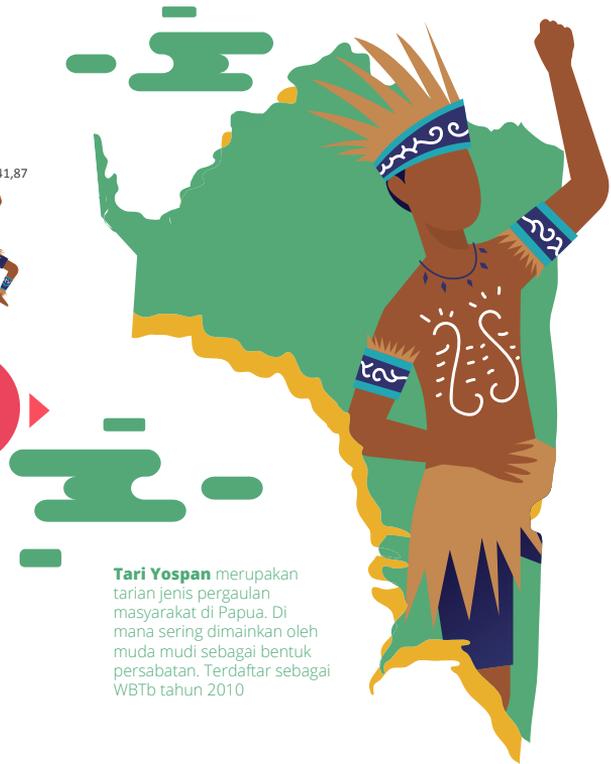
sekitar 1 orang yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni dalam tiga bulan terakhir. Penyelenggaraan upacara adat seperti perkawinan, kelahiran, sunatan, kematian, dan keagamaan di Provinsi Papua Barat pada tahun 2021 cenderung sedikit, sehingga menjadi salah satu penyebab penurunan pada indikator persentase rumah tangga yang menyelenggarakan atau menghadiri upacara adat dalam setahun terakhir. Angka capaian indikator tersebut mengalami penurunan tajam dari 22,94% pada 2020 menjadi 9,90% pada 2021.

Selain Dimensi Ekspresi Budaya yang mengalami penurunan paling besar pada tahun 2021, Dimensi Budaya Literasi juga mengalami hal yang serupa. Hal itu disebabkan karena dua dari tiga indikator penyusunannya mengalami penurunan. Indikator tersebut adalah persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang membaca selain kitab suci baik cetak maupun elektronik (turun 5,78 poin) dan persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi perpustakaan/ memanfaatkan taman bacaan masyarakat (turun 6,07 poin). Penurunan angka capaian IPK dua indikator tersebut dapat menjadi sinyal bagi Pemerintah Daerah dalam meningkatkan kuantitas dan kualitas program yang mendukung minat baca masyarakat Papua Barat. Dengan demikian, capaiannya diharapkan dapat naik kembali pada tahun-tahun berikutnya.

Rasio penduduk 25 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki yang memiliki ijazah minimal Sekolah Menengah/ sederajat di provinsi Papua Barat sudah baik, yakni sebesar 81,16%. Namun di parlemen rasionya menurun dan belum seimbang. Rasio anggota parlemen perempuan terhadap parlemen laki-laki di Provinsi Papua Barat hanya sebesar 16,67%. Jika dianalogikan dari 100 anggota parlemen, jumlah perempuannya hanya sekitar 14 orang saja.

3.2.34 PROVINSI PAPUA

IPK PAPUA



Tari Yospan merupakan tarian jenis pergaulan masyarakat di Papua. Di mana sering dimainkan oleh muda mudi sebagai bentuk persabatan. Terdaftar sebagai WBtb tahun 2010

Capaian IPK Provinsi Papua tahun 2021 sebesar 41,87. Capaian ini turun sebesar 4,39 poin dari tahun 2020 dan masih berada di bawah nilai nasional. Berdasarkan grafik 3.2.34 analisis dimensi Provinsi Papua terlihat bahwa dimensi yang masih sangat lemah adalah Dimensi Ekonomi Budaya (19,38) dan Dimensi Budaya Literasi (27,36). Jika dibandingkan dengan nilai indeks dimensi nasional hanya Dimensi Ketahanan Sosial Budaya dan Ekspresi Budaya yang memiliki capaian di atas nasional. Secara umum, selain Dimensi Warisan Budaya yang mengalami pertumbuhan cukup signifikan, hampir seluruh dimensi mengalami penurunan dalam dua tahun terakhir. Jika dilihat dari capaian angka yang mengalami penurunan, Dimensi Ekspresi Budaya dan Budaya Literasi mengalami penurunan paling dalam, dengan masing-masing turun 9,85 poin dan 8,67 poin.

Hanya sebesar 0,19% penduduk usia 15 tahun ke atas di Provinsi Papua yang memiliki sumber penghasilan dari keterlibatan mereka sebagai pelaku pertunjukan seni. Artinya

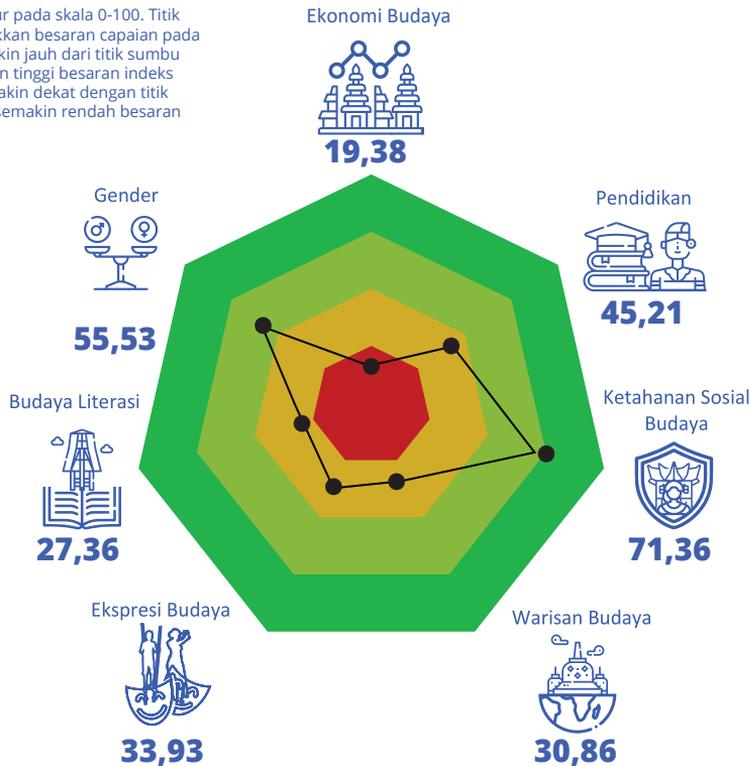
hanya 1 dari 500 penduduk Papua usia 15 tahun ke atas yang memiliki penghasilan dari keterlibatannya sebagai pelaku pertunjukan seni. Angka ini masih sangat kecil dan jauh dari target angka maksimumnya. Perlu dukungan langsung dari pemerintah daerah dalam meningkatkan perekonomian, khususnya bidang kebudayaan di Papua.

**sekitar 1
dari 500**
penduduk di Papua
yang terlibat sebagai
pelaku seni dan
menjadikannya sebagai
sumber penghasilan



Persentase penduduk penyandang disabilitas usia 7-18 tahun yang bersekolah di Provinsi Papua mengalami penurunan paling dalam sebesar 23,53 poin. Hanya ada 28,89% penduduk penyandang disabilitas usia 7-18

(Indeks dimensi diukur pada skala 0-100. Titik pada grafik menunjukkan besaran capaian pada setiap dimensi. Semakin jauh dari titik sumbu menunjukkan semakin tinggi besaran indeks dimensinya, dan semakin dekat dengan titik sumbu menunjukkan semakin rendah besaran indeks dimensinya)



Grafik 3.2.34. analisis dimensi Provinsi Papua

tahun yang bersekolah, artinya ada sekitar 29 dari 100 penduduk penyandang disabilitas usia 7-18 tahun yang masih bersekolah pada tahun 2021. Selain itu Pemerintah Papua juga perlu memberikan perhatian khusus dalam meningkatkan ketersediaan guru kebudayaan, terutama untuk satuan pendidikan yang belum memiliki guru kebudayaan. Hal ini dibuktikan dengan rendahnya persentase satuan pendidikan yang mempunyai guru yang mengajar muatan lokal bahasa daerah dan/atau ekskul kesenian, yaitu hanya sebesar 14,29% artinya hanya ada 1 dari 7 satuan pendidikan yang mempunyai guru yang mengajar di bidang tersebut.

sekitar 1 dari 7

sekolah di Papua yang memiliki guru yang mengajar bahasa daerah atau ekskul kesenian



Indikator persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan di lingkungan sekitar dalam tiga bulan terakhir terus mengalami pertumbuhan sejak 2018. Pertumbuhan pada tahun 2021 sebesar 0,25 poin menjadi 76,71%. Artinya sekitar 76 dari 100 penduduk di Papua yang berusia 10 tahun ke atas masih mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan di lingkungan sekitar. Capaian indikator persentase rumah tangga yang setuju jika ada sekelompok orang dari agama lain dan suku lain yang melakukan kegiatan di lingkungan sekitar tempat tinggal mengalami penurunan sangat dalam. Masing-masing penurunannya sebesar 13,82 poin dan 15,74 poin. Kecenderungan untuk tidak setuju ketika ada orang lain yang melaksanakan kegiatan di sekitar tempat tinggal menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi karena akan berpotensi menimbulkan keramaian di masa pandemi.

Indikator persentase cagar budaya yang telah ditetapkan terhadap total pendaftaran di Provinsi Papua masih sangat rendah. Capaiannya sebesar 7,22% yang artinya dari sekitar 100 pendaftaran hanya ada 7 cagar budaya yang ditetapkan sampai pada tahun 2021. Untuk persentase warisan budaya takbenda yang telah ditetapkan terhadap total pencatatan hanya memberikan nilai kontribusi sebesar 4,62% artinya ada sekitar 4 warisan budaya takbenda yang ditetapkan dari 100 pencatatan. Indikator lain ada Dimensi Warisan Budaya yaitu Persentase penduduk usia 5 tahun ke atas yang menggunakan bahasa daerah di rumah atau dalam pergaulan sehari-hari mengalami pertumbuhan menjadi 64,35% (tumbuh 10,36 poin). Artinya ada 64 dari 100 penduduk usia 5 tahun ke atas yang menggunakan bahasa daerah di rumah atau dalam pergaulan sehari-hari. Angka yang sudah cukup baik ini harus tetap dijaga agar dapat terus meningkat setiap tahunnya.

penggunaan
bahasa daerah
di Papua
**tumbuh
10,36 poin**



Indikator persentase penduduk yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni di Papua masih sangat rendah, yakni hanya sebesar 3,48%. Artinya dari 100 penduduk usia 10 tahun ke atas hanya ada sekitar 3 orang yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni dalam 3 bulan terakhir. Capaian indikator ini mengalami penurunan dalam dua tahun terakhir. Capaian indikator persentase rumah tangga yang menyelenggarakan atau menghadiri upacara adat di Papua pada tahun 2021 sebesar 4,50% (turun 7,60 poin). Artinya hanya ada 4 dari 100 rumah tangga yang masih menyelenggarakan atau menghadiri upacara adat seperti perkawinan, kelahiran, sunatan, kematian, dan keagamaan di provinsi Papua. Angka ini berada di bawah nilai nasional.

rumah tangga yang
menyelenggarakan/
menghadiri upacara
adat di Papua
**turun 7,60
poin**



Penurunan indikator persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi perpustakaan/memanfaatkan taman bacaan masyarakat salah satunya disebabkan banyaknya fasilitas dan ruang publik yang ditutup selama pandemi. Capaian indikator ini hanya sebesar 1,21%. Artinya hanya ada sekitar 1 dari 100 penduduk yang masih memanfaatkan perpustakaan/taman bacaan masyarakat baik secara langsung dan tidak langsung. Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang membaca selain kitab suci baik cetak maupun elektronik dalam seminggu terakhir tercatat sebanyak 30,61%. Angka ini mengindikasikan bahwa ada sekitar 3 dari 10 penduduk usia 10 tahun ke atas yang membaca selain kitab suci baik cetak maupun elektronik dalam seminggu terakhir, angka tersebut mengalami penurunan dari tahun 2020.

Rasio penduduk 25 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki yang memiliki ijazah minimal Sekolah Menengah/ sederajat di provinsi Papua sudah baik, yakni sebesar 72,04%. Jika dibandingkan, ada 42 perempuan dan 58 laki-laki dari 100 penduduk Papua yang memiliki ijazah minimal SMA sederajat. Jika ditinjau pada tahap pascakuliah sekolah dan memasuki dunia kerja, rasio tersebut masih stabil dengan ditunjukkan oleh Indikator rasio tingkat partisipasi angkatan kerja usia 15 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki di Papua yang sebesar 79,97%.





BAB 4 PROGRAM KEBUDAYAAN

Pada Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020 – 2024 termuat bahwa salah satu Program Prioritas Nasional Presiden adalah Revolusi Mental dan Pembangunan Kebudayaan. Untuk mencapai program tersebut, salah satu arah kebijakannya adalah meningkatkan pemajuan dan pelestarian kebudayaan dengan strateginya mencakup:

1. Revitalisasi dan aktualisasi nilai budaya dan kearifan lokal
2. Pelindungan hak kebudayaan dan ekspresi budaya
3. Pengembangan dan pemanfaatan kekayaan budaya
4. Pengembangan diplomasi budaya
5. Pengembangan tata kelola pembangunan kebudayaan

Meningkatnya upaya pemajuan kebudayaan untuk meningkatkan peran kebudayaan dalam pembangunan diukur melalui indikator Indeks Pembangunan Kebudayaan. Target capaian sampai dengan tahun 2024 adalah 62,7 untuk level nasional.

Dalam rangka meningkatkan peran kebudayaan dalam pembangunan, perlu dilakukan upaya pemajuan kebudayaan dengan membangun ekosistem kebudayaan yang berkelanjutan, serta tata kelola pembangunan yang efektif dan efisien. Ekosistem kebudayaan merupakan jejaring kebudayaan yang saling membangun antara pelaku, pengguna, infrastruktur, lingkungan, dan unsur kebudayaan lainnya.

Dalam rangka mendukung pencapaian program Prioritas Nasional, Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) telah ditetapkan sebagai target Indikator Kinerja Sasaran Strategis (IKSS) Rencana Strategis Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Selain itu, beberapa indikator Indeks Pembangunan Kebudayaan telah ditetapkan sebagai Indikator Kinerja Program (IKP) Direktorat Jenderal Kebudayaan. Hal tersebut termuat dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 13 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Permendikbud Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-

2024. Indikator-indikator tersebut adalah sebagai berikut:

1. *Persentase penduduk yang memiliki sumber penghasilan sebagai pelaku/ pendukung kegiatan seni*

Salah satu tujuan utama dari pemajuan kebudayaan adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga kebudayaan menjadi haluan pembangunan nasional. IKP persentase penduduk yang memiliki sumber penghasilan sebagai pelaku atau pendukung kegiatan seni didukung oleh program dan kegiatan seperti Pekan Kebudayaan.

Pada tahun 2021 Pekan Kebudayaan Daerah (PKD) diselenggarakan oleh 8 Pemerintah Provinsi dan 27 Pemerintah Kabupaten/ Kota dengan total keseluruhan 35 event. Pelaksanaan Pekan Kebudayaan Daerah ini ada yang dilaksanakan secara *hybrid* (luring dan daring) maupun *full* daring. Dengan adanya PKD, diharapkan masing-masing konten PKD dapat ditayangkan dalam Pekan Kebudayaan Nasional sebagai bentuk dukungan dan keterlibatan daerah dalam penyelenggaraan Pekan Kebudayaan Nasional.

Pekan Kebudayaan Nasional (PKN) berlangsung dengan menghimpun berbagai rangkaian aksi budaya sejak Juli 2021, dan puncaknya pada tanggal 19 s.d. 26 November 2021 secara daring. PKN 2021 mengangkat isu tentang sandang, pangan, dan papan. Dari isu ini PKN 2021 mengusung tema “Cerlang Nusantara Pandu Masa Depan”. PKN 2021 disiarkan secara langsung melalui laman www.pkn.id, kanal Indonesia.tv, dan saluran televisi nasional TVRI dengan dibuka langsung oleh Presiden Republik Indonesia, Joko Widodo.

Selain itu, diperlukan juga perubahan paradigma dalam memandang investasi di bidang kebudayaan. Sudah lama orang mengartikan pendanaan kebudayaan sebagai biaya atau “beban mati” yang tak punya kontribusi apa-apa bagi pembangunan. Kecilnya kucuran dana untuk kebudayaan

mengakibatkan cita-cita pembangunan karakter dikorbankan demi pembangunan ekonomi. Padahal cita-cita pembangunan karakter dan pembangunan ekonomi sejatinya tidak bertentangan satu sama lain dan justru diamanatkan dalam konstitusi.

Kebudayaan mesti dilihat sebagai *sarana produksi (means of production)* yang perlu dan niscaya bagi adanya pembangunan yang berkelanjutan. Dengan menempatkan kebudayaan sebagai sarana produksi, maka



pendanaan bagi kebudayaan pada hakikatnya ialah “belanja modal”, bukan sekadar “belanja barang”. Setiap kucuran dana untuk kebudayaan adalah upaya memupuk modal bagi peningkatan kapasitas produksi pembangunan yang berkelanjutan.

Peran kebudayaan sebagai sarana produksi ekonomi nampak dengan jelas dalam sektor ekonomi kreatif. Seluruh subsektor ekonomi kreatif berasal dari pengolahan bahan-bahan kebudayaan, mulai dari desain hingga kuliner. Menurut survei BPS, nampak bahwa sektor

ini telah menyumbang 852 triliun rupiah bagi PDB atau sekitar 7,4% dari total PDB nasional. Sektor ekonomi kreatif menyerap 15,9 juta tenaga kerja atau sekitar 14% dari total angkatan kerja. Selain itu, perlu diperhitungkan juga pertumbuhan sektor ini yang cukup pesat, dengan perbesaran sekitar 10,14% per tahun.

Peningkatan investasi kebudayaan niscaya akan menghasilkan “efek pelipat-ganda” (*multiplier effect*) bagi pertumbuhan sektor



ekonomi kreatif yang menjanjikan itu. Korea Selatan adalah contohnya. Sejak akhir dekade 1990-an, pemerintah Korea Selatan telah mencurahkan investasi besar pada transaksi kebudayaan. Pembangunan infrastruktur kebudayaan, penghapusan sensor atas produk seni-budaya, investasi pemerintah yang berani dalam industri budaya (sekitar 8,3% dari total jumlah modal di sektor industri budaya), telah melejitkan ekonomi kreatif Korea dan mendorong terwujudnya “Gelombang Korea” sejak awal dekade 2000-an. Dampaknya terasa betul: ekspor

budaya sebesar 1,3 milyar dollar pada 2005 meningkat jadi 2,6 milyar dollar pada 2009. Efek investasi ini berlipat ganda hingga ke sektor pariwisata, yakni dengan peningkatan jumlah wisatawan asing dari 5,1 juta orang pada 2001 menjadi 10 juta pada 2012. Semua itu berpangkal pada kesungguhan menyikapi pendanaan kebudayaan sebagai belanja modal.

Jumlah dana yang harus dikeluarkan dalam pemajuan kebudayaan memang tidak kecil. Namun pendanaan untuk pemajuan kebudayaan tidak akan membuat Indonesia merugi. Sebab pemajuan kebudayaan merupakan investasi untuk membangun masa depan dan peradaban bangsa yang baru akan dinikmati hasilnya di masa depan. Dengan memperlakukan kebudayaan sebagai investasi, pemerintah memberi ruang bagi keragaman ekspresi budaya untuk tumbuh secara sehat. Alhasil, terbukalah jalan menuju konsolidasi kebudayaan nasional sebagai instrumen pendorong dan pembuka kemungkinan bagi pembangunan yang berkelanjutan. Di situlah amanat konstitusi terwujud sepenuhnya: mencerdaskan kehidupan bangsa sekaligus memajukan kesejahteraan umum.

2. *Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang menonton secara langsung pertunjukkan kesenian*

Indikator kinerja program persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang menonton secara langsung pertunjukkan kesenian pada tahun 2021 didukung oleh beberapa kegiatan, baik yang dilaksanakan oleh Direktorat pusat maupun dilaksanakan oleh UPT Balai Pelestarian Nilai Budaya. Dalam rangka memberikan tontonan masyarakat yang haus akan hiburan, dan upaya menghidupkan ekosistem kebudayaan di tengah kondisi pandemi, Direktorat Jenderal Kebudayaan menyelenggarakan Pekan Kebudayaan Nasional (PKN) secara daring. Pada tahun 2021 Pekan Kebudayaan Nasional berlangsung dengan menghimpun berbagai rangkaian aksi budaya sejak Juli 2021 dan puncaknya pada tanggal 19 s.d. 26



November 2021. Seluruh rangkaian tayangan video PKN hingga 10 Desember 2021 ditonton oleh 743.598 penonton. Negara yang mengunjungi laman pkn.id selain Indonesia, yaitu USA 1.169, Singapura 192, Irlandia 176, Japan 147, Malaysia 147, Jerman 135, dan Australia 131 kunjungan.

Selain itu, pemerintah perlu juga mendesain program dan kegiatan yang merangsang minat masyarakat dalam mengapresiasi kesenian. Ini dapat ditempuh lewat berbagai stimulan seperti program fasilitasi pertunjukan kesenian yang terkurasi dengan baik melibatkan para pemangku kepentingan bidang seni dari dalam dan luar daerah, program residensi pelaku seni antardaerah dan melibatkan negara lain untuk meningkatkan *exposure* masyarakat pada keragaman ekspresi seni, atau program yang mendorong partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan ruang publik sebagai ruang kebebasan berekspresi kesenian. Aneka cara tersebut perlu ditempuh dengan mempertimbangkan keberlanjutan program dan perluasan partisipasi publik serta derajat inklusivitas dari setiap kegiatan pemerintah.

3. *Persentase Cagar Budaya dan Warisan Budaya Takbenda yang ditetapkan*

Salah satu upaya untuk menjaga keberlanjutan kebudayaan dilakukan penetapan Cagar Budaya dan Warisan Budaya Takbenda. Upaya penetapan merupakan amanat Undang-Undang Nomor 5 tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan dan Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya. Bentuk kegiatan konkrit dalam proses penetapan meliputi:

Penetapan Cagar Budaya

Dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, disebutkan bahwa definisi Cagar Budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan, berupa Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, Struktur Cagar Budaya, Situs Cagar Budaya, dan Kawasan Cagar Budaya, baik di darat dan/atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/ atau kebudayaan, melalui proses penetapan.

Proses penetapan tersebut dilakukan melalui kajian Tim Ahli Cagar Budaya, baik kajian naskah maupun kajian lapangan. Pada tahun 2021, untuk level nasional sebanyak 200 rekomendasi penetapan Cagar Budaya yang terdiri dari 14 rekomendasi penetapan Cagar Budaya peringkat Nasional dan 186 rekomendasi penetapan Cagar Budaya.



Penetapan Warisan Budaya Takbenda

Pada tahun 2021 Direktorat Jenderal Kebudayaan menetapkan sebanyak 289 karya budaya menjadi Warisan Budaya Takbenda. Dengan demikian, penetapan Warisan Budaya Takbenda yang dimulai dari tahun 2013 hingga 2021 berjumlah total sebanyak 1528 karya budaya.

Strategi yang dilakukan dalam mencapai target dan mendukung keberhasilan indikator kinerja program ini adalah:

1. Memperbarui *database* Penetapan WBTb Indonesia;
2. Melakukan pelaporan periodik penetapan WBTb Indonesia guna melihat kebijakan yang telah dilakukan pemerintah daerah;
3. Melakukan sosialisasi terhadap pemangku kepentingan, masyarakat, akademisi, dan komunitas budaya terkait pentingnya pelestarian WBTb Indonesia sebagai jati diri Bangsa;
4. Meningkatkan jumlah karya budaya yang ditetapkan menjadi WBTb Indonesia;
5. Mendorong Pemerintah Daerah untuk melakukan Pelestarian WBTb Indonesia.

4. *Persentase satuan pendidikan yang mempunyai guru yang mengajar muatan lokal dan ekstrakurikuler kesenian*

Indikator persentase satuan pendidikan yang mempunyai guru yang mengajar muatan lokal dan ekstrakurikuler kesenian pada tahun 2021, didukung oleh beberapa kegiatan yang diampu Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan serta Direktorat Kepercayaan terhadap Tuhan YME dan Masyarakat Adat adalah sebagai berikut:

Gerakan Seniman Masuk Sekolah

Kegiatan Gerakan Seniman Masuk Sekolah (GSMS) merupakan program pelibatan seniman untuk memberikan pembelajaran seni pada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pada satuan Pendidikan SD, SMP, SMA/SMK. GSMS juga merupakan bentuk perhatian pemerintah dalam upaya memfasilitasi keterbatasan sekolah menghadirkan tenaga pengajar di bidang seni budaya yang kompeten di bidangnya. Pada tahun 2021 terjaring 800 sekolah tingkat SD, SLTP dan SLTA/SMA dari 40 Dinas Provinsi dan Kabupaten/Kota yang telah melaksanakan GSMS. Kegiatan ini mampu menjaring setidaknya 8.000 orang siswa berpartisipasi.

Penguatan Karakter Siswa Mandiri melalui Kreasi Seni (PRESISI)

PRESISI merupakan program penerapan metode pembelajaran kontekstual yang mengedepankan pendekatan seni budaya untuk membentuk karakter siswa yang mandiri guna mempertajam kepekaan siswa, guru dan masyarakat untuk dapat mengoptimalkan potensi lingkungan sekitar. Program PRESISI 2021 dijalankan oleh Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan melalui kegiatan penguatan nilai budaya dan Objek Pemajuan Kebudayaan. Sasaran kegiatan tersebut adalah program muatan lokal pada 98 sekolah tingkat SMA/SMK dan SMP yang telah direkomendasikan oleh Dinas Pendidikan Provinsi/Kabupaten/Kota di 11 wilayah Kabupaten/Kota di Indonesia. Wilayah tersebut antara lain, yaitu Kabupaten Magelang, Kabupaten

Karanganyar, Kota Banda Aceh, Kabupaten Sikka, Kabupaten Kutai Kertanegara, Kota Makassar, Kota Denpasar, Kota Badung, Kota Jayapura, Kota Ternate, dan Kota Ambon

Penyusunan dan Penerapan Modul Sejarah Jalur Rempah

Kegiatan Penyusunan Modul Sejarah Jalur Rempah merupakan program yang dilaksanakan oleh Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan, bekerjasama dengan Balai Pelestarian Nilai Budaya Provinsi Sulawesi Selatan. Modul Pembelajaran Muatan Lokal Sejarah Jalur Rempah tersebut digunakan untuk SMA/SMK di Provinsi Sulawesi Selatan. Penerapan Modul Pembelajaran Muatan Lokal Sejarah Jalur Rempah melibatkan 223 SMA/SMK di wilayah provinsi Sulawesi Selatan, baik secara luring maupun daring serta narasumber dari beberapa instansi serta guru yang tergabung dalam AGSI (Asosiasi Guru Sejarah Indonesia) selaku penyusun modul. Penyusunan dan Penerapan Modul ini bermaksud untuk memperkenalkan kejayaan jalur rempah di Sulawesi Selatan kepada masyarakat, terutama anak didik setingkat SMA/SMK.

Penyusunan materi Pembelajaran Kepercayaan terhadap Tuhan YME

Penyusunan Materi Pembelajaran Kepercayaan merupakan upaya untuk memasukkan kurikulum penghayat

kepercayaan ke dalam materi pembelajaran kepercayaan terhadap Tuhan YME dalam rangka program nasional merdeka belajar, serta sebagai bentuk dukungan dan penguatan karakter dalam bidang kepercayaan terhadap Tuhan YME dan masyarakat adat bagi peserta didik kepercayaan terhadap Tuhan YME. Materi Pembelajaran Kepercayaan yang telah disusun pada tahun 2021 adalah buku pendamping materi kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

5. Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi peninggalan sejarah

Beberapa kegiatan yang memengaruhi capaian nilai indikator persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi peninggalan sejarah didukung oleh program pemajuan kebudayaan yang diampu oleh UPT Ditjen Kebudayaan. Program-program tersebut meliputi promosi dan sosialisasi berupa pameran, seminar, workshop, talkshow yang diadakan baik secara daring dan luring.

Selain itu, diperlukan juga cara pandang yang lebih menyeluruh dan inklusif atas warisan budaya. Indonesia memiliki kekayaan seni dan budaya tradisional yang tak terhitung jumlahnya. Kekayaan budaya tersebut kini dihadapkan pada kenyataan zaman yang



ditandai dengan hubungan saling-pengaruh antar budaya Indonesia sendiri dan budaya-budaya yang datang dari luar. Apabila tidak dikelola dengan baik, kekayaan budaya Indonesia bisa merosot dan lenyap satu per satu digantikan dengan budaya-budaya baru yang muncul dari interaksi global. Pada dirinya, globalisasi bukanlah gejala yang negatif. Globalisasi turut memperkaya kekayaan budaya bangsa. Akan tetapi, hal itu hanya akan terjadi apabila dilakukan usaha terus-menerus untuk mengelola kekayaan budaya yang telah menjadi bagian dari kepribadian bangsa sehingga pengaruh yang datang dari luar dapat diserap dengan baik.

Kehidupan masyarakat modern tidak pernah lepas dari jejak pengaruh budaya tradisi. Cara berpikir dan tata perilaku manusia modern dilatarbelakangi oleh sistem nilai yang hidup dalam masyarakat tradisional. Tanpa latar belakang budaya tradisi itu, kita akan hilang tak tentu arah dalam pergaulan hidup global dan tak memberikan dampak apa-apa kepada peradaban dunia. Oleh karenanya, kita perlu senantiasa memberikan perhatian pada suara-suara yang datang dari budaya tradisi untuk membimbing kita berperilaku baik, dengan kepribadian budaya yang kuat, dan atas dasar itu ikut mempengaruhi peradaban

dunia. Semua ini hanya akan terjadi apabila sumber-sumber rujukan budaya tradisi dijadikan inti dari kehidupan bersama kita sebagai masyarakat. Salah satu sumber rujukan budaya itu adalah warisan budaya.

Dalam proses pembentukan jati diri dan kepribadian, warisan budaya atau peninggalan sejarah memainkan peranan penting sebagai rujukan kebudayaan masyarakat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Warisan budaya atau peninggalan sejarah adalah rekaman tonggak-tonggak penting perjalanan kebudayaan yang menjadi sumber inspirasi bagi praktik bersama di masa kini. Berinteraksi dengan warisan budaya, karenanya, bukan hanya berarti berinteraksi dengan masa lalu, tetapi juga mengenali kembali siapa sejatinya diri kita hari ini. Sebagai buah cipta, rasa dan karsa manusia, warisan budaya juga sebuah wahana tempat kita belajar dari pengalaman masyarakat yang hidup di waktu dan tempat yang lain. Dengan begitu, warisan budaya bukan hanya rujukan eksklusif suatu



masyarakat saja, tetapi bersifat universal dan bermanfaat bagi segenap umat manusia. Di situlah apresiasi terhadap warisan budaya menjadi apresiasi terhadap keanekaragaman budaya umat manusia.

6. *Persentase penduduk 10 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni*

Keterlibatan penduduk sebagai pelaku atau pendukung pertunjukan seni didukung oleh kegiatan-kegiatan seperti Karavan Budaya yang mulai dirintis sejak tahun 2020. Sejalan dengan hal tersebut, ekosistem Jalur Rempah yang terdiri dari pemerintah, akademisi, sumber daya (CB dan WBTb), masyarakat (komunitas, sanggar, pelajar/mahasiswa, asosiasi) serta dari dunia usaha dan industri pun perlahan mulai terbentuk. Dari kelima aspek tersebut, unsur masyarakat merupakan komponen yang paling banyak membangun ekosistem untuk mendayagunakan ekosistem Jalur Rempah. Oleh karena itu Direktorat Jenderal Kebudayaan melalui Direktorat Pengembangan dan Pemanfaatan Kebudayaan menggelar beberapa kegiatan

sebagai bentuk dukungan. Kegiatan tersebut antara lain Festival Bumi Rempah untuk Dunia yang melibatkan 164 komunitas/sanggar budaya, pemerintah daerah, akademisi, dan masyarakat, serta Muhibah Budaya Jalur Rempah yang berhasil merekrut 169 peserta terpilih yang berasal dari 34 provinsi yang tergabung dalam Laskar Rempah

Kegiatan lain yang juga diberikan kepada pelaku seni dalam masa pandemi Covid-19 adalah Film Mega Event (FME). FME merupakan festival digital pertama di Indonesia yang bertajuk “Indonesia Bercerita” yang menyandingkan teknologi dan nilai-nilai budaya. Program ini menjadi salah satu bentuk kegiatan yang mengapresiasi dan menstimulasi para pegiat bidang perfilman, musik, dan media baru. FME menghadirkan tayangan *Highlight* Lokakarya Cipta Indonesia Bertutur 2021, yang merupakan dokumentasi pelaksanaan Lokakarya. Program ini sukses ditonton oleh 105.000 penonton hingga kurun waktu Desember 2021.



7. *Persentase rumah tangga yang menyelenggarakan upacara adat*

Pemberdayaan Masyarakat Adat merupakan upaya untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia yang ada di dalam masyarakat adat. Program itu bertujuan agar masyarakat adat mampu melakukan pengembangan dan pemanfaatan terhadap objek pemajuan kebudayaan yang ada di dalam masyarakat adat secara swakelola, swadaya, dan partisipatif.

Pemberdayaan Masyarakat Adat melibatkan pemerintah daerah, organisasi-organisasi yang intens dalam urusan masyarakat adat, serta perwakilan masyarakat adat itu sendiri. Aktivitas yang dilakukan dalam Pemberdayaan Masyarakat Adat di antaranya pelatihan *database* biodiversitas dan dokumentasi, *workshop* peningkatan ekonomi dalam rangka pelestarian tanaman herbal dan obat tradisional, serta *workshop* pemberdayaan masyarakat adat dalam rangka pemajuan kebudayaan. Aktivitas lain yang dilakukan adalah pemberdayaan ruang kultural berupa dialog dan kajian antarwarga

masyarakat di Tapal Batas Republik Indonesia dan Republik Demokratik Timor Leste melalui Integrasi Adat di Era Global yang dilaksanakan di Desa Manamas, Kecamatan Nai Benu, Kabupaten Timor Tengah Utara, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Hal yang tidak kalah penting sebagai upaya perlindungan pemerintah kepada masyarakat adat adalah dukungan kelembagaan. Dalam hal ini dukungan yang diberikan tidak melalui dukungan kelembagaan langsung berupa materi, melainkan dukungan bagi aktualisasi yang dapat membantu organisasi kepercayaan dan komunitas adat dalam mengekspresikan budayanya. Selain itu dukungan terhadap komunitas adat dan penghayat kepercayaan juga diberikan dalam bentuk Layanan Advokasi bagi Penghayat Kepercayaan dan Masyarakat Adat.





BAB 5 PENUTUP

Berdasarkan penjelasan dari beberapa bagian sebelumnya, dapat dipahami pentingnya penyusunan Indeks Pembangunan Kebudayaan (IPK) untuk mendukung pelaksanaan pemajuan kebudayaan. Pendukung yang dimaksud adalah dengan menyediakan data dan informasi yang memadai agar pelaksanaan pemajuan kebudayaan tepat sasaran, serta sesuai dengan amanat undang-undang, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga pemantauan dan evaluasi.

Konsep yang digunakan dalam penyusunan IPK bermula dari konsep yang digunakan dalam CDIs UNESCO yang disesuaikan dengan kondisi faktual pembangunan kebudayaan di nasional dan daerah, serta ketersediaan data yang menunjang konsep tersebut. Begitu pula metode yang digunakan untuk mendapatkan angka IPK yang telah menyesuaikan dengan kaidah ilmiah dan substansi pembangunan bidang kebudayaan. Pada akhirnya IPK diwujudkan dalam tujuh dimensi dan tiga puluh satu indikator yang seoptimal mungkin menggambarkan pembangunan kebudayaan di Indonesia.

Hasil IPK tahun 2021 yang disajikan dalam tingkat nasional dan provinsi menunjukkan penurunan di sebagian besar dimensi serta indikatornya. Perlu adanya evaluasi, akselerasi program yang efektif, dan integrasi program lintas Kementerian/Lembaga di tingkat Pusat dan lintas Organisasi Perangkat Daerah (OPD) di tingkat provinsi dalam rangka memberikan dampak yang nyata dirasakan oleh masyarakat untuk pemajuan kebudayaan. Harapan kedepannya para pemangku kebijakan bidang kebudayaan bersama dengan masyarakat dapat mengevaluasi dan menganalisis lebih lanjut berbagai aspek pembangunan kebudayaan (dalam hal ini diwakili oleh dimensi IPK) yang menjadi keunggulan untuk dipertahankan, maupun yang menjadi



kelemahan untuk diperbaiki.

IPK tidak dimaksudkan untuk mengukur perkembangan kebudayaan setiap daerah. Apa yang diukurnya bukanlah tingkat kebudayaan masyarakat karena hal itu mungkin terukur; setiap ekspresi budaya masyarakat bersifat unik dan tak dibandingkan dengan yang lain. Apa yang mau diukur oleh IPK adalah kualitas tata kelola pemerintah provinsi di bidang kebudayaan, sebagaimana tercermin dalam situasi kebudayaan di masyarakat. Dengan IPK, diharapkan pembangunan kebudayaan dapat semakin terarah dan berkualitas. Indeks ini membantu para pengambil kebijakan agar setiap kebijakan yang diambil betul-betul dilandasi oleh informasi dan pengetahuan yang tepat (*knowledge-based policy-making*). Dengan cara itu diharapkan perumusan kebijakan pembangunan kebudayaan dapat lebih akurat sekaligus kontekstual, sesuai kondisi masing-masing daerah.

Upaya untuk merancang kebijakan budaya yang tepat perlu mempertimbangkan konteks lokal yang berbeda di tiap daerah. Tidak ada *one solution fits all*. Kebijakan yang baik seharusnya justru dilandasi oleh kesadaran tentang keragaman ekosistem kebudayaan di Indonesia. Terdapat ciri kontekstual kebudayaan yang tidak dapat diabaikan dalam mengelola pembangunan berlandaskan kebudayaan. Setiap upaya untuk mencari satu solusi untuk semua masalah justru menambah masalah yang ada. Setiap tantangan pembangunan muncul dalam konteks geografis yang khas dan harus diatasi lewat penguatan potensi lokal yang ada, bukan menerapkan resep umum yang dianggap berlaku di mana saja dan kapan saja. Solusi atas suatu masalah dalam situasi geo-spasial tertentu, harus ditemukan dari dalam situasi itu sendiri. Solusi mesti muncul secara endogen, bukan dipaksakan dari suatu pola umum. Untuk itulah para pengambil kebijakan memerlukan IPK sebagai cermin dari perkembangan keadaan budaya di tingkat lokal. Dengan bercermin pada IPK, diharapkan dapat muncul rancangan kebijakan yang bersifat kontekstual dan adaptif.







LAMPIRAN

LAMPIRAN 1

DEFINISI OPERASIONAL DIMENSI DAN INDIKATOR IPK

| Nama Dimensi/Indikator | | Definisi Operasional / Keterangan | Rumus Penghitungan |
|------------------------|---|--|---|
| D1 | DIMENSI EKONOMI BUDAYA | Aktivitas ekonomi yang tercipta sebagai hasil dari pemanfaatan Objek Pemajuan Kebudayaan | |
| X1.1 | Persentase penduduk 15 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni yang menjadikan keterlibatannya itu sebagai sumber penghasilan. | Persentase penduduk berusia 15 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukan seni dan menjadikan keterlibatannya sebagai sumber penghasilan terhadap jumlah penduduk berumur 15 tahun ke atas. | $\frac{\text{Jumlah penduduk usia 15+ yg pernah terlibat sbg pelaku/ pendukung pertunjukan seni dan menjadikan keterlibatan sebagai sumber penghasilan}}{\text{Jumlah penduduk usia 15+}} \times 100\%$ |
| D2 | DIMENSI PENDIDIKAN | Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang inklusif agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya dalam bidang seni, budaya, dan bahasa. | |
| X2.1 | Rata-rata lama sekolah penduduk usia 25 tahun ke atas | Rata-rata jumlah tahun yang dihabiskan oleh penduduk berusia 25 tahun ke atas untuk menempuh semua jenis pendidikan yang pernah dijalani. | $\frac{\sum_{i=1}^{P25+} (\text{Lama Sekolah Penduduk ke } - i)}{\text{Jumlah penduduk usia 25 +}}$ |
| X2.2 | Harapan lama sekolah penduduk usia 7 tahun ke atas | Lamanya sekolah dalam tahun yang diharapkan akan dirasakan oleh anak pada umur tertentu di masa mendatang. | $FK \times \frac{\sum_{i=a}^n \text{Jumlah penduduk usia } i \text{ yang masih bersekolah}}{\text{Jumlah penduduk usia } i}$ |
| X2.3 | Angka Kesiapan Sekolah. | Persentase siswa yang sedang duduk di kelas 1 SD/ sederajat yang pada tahun ajaran sebelumnya mengikuti Pendidikan Anak Umur Dini (PAUD), terhadap seluruh anak yang sedang duduk di kelas 1 SD/ sederajat. | $\frac{\text{Jumlah penduduk yang masih bersekolah di kelas 1SD/ sederajat dan tahun ajaran sebelumnya pernah mengikuti pendidikan prasekolah}}{\text{Jumlah penduduk yang masih bersekolah di kelas 1SD/ sederajat}} \times 100\%$ |

| Nama Dimensi/Indikator | Definisi Operasional / Keterangan | Rumus Penghitungan |
|------------------------|--|--|
| X2.4 | <p>Persentase satuan pendidikan yang mempunyai guru yang mengajar muatan lokal bahasa daerah dan/atau ekskul kesenian.</p> | $\frac{\text{Jumlah satuan pendidikan yang mempunyai guru yang mengajar muatan lokal bahasa daerah atau kesenian}}{\text{Jumlah satuan pendidikan}} \times 100\%$ |
| X2.5 | <p>Persentase penduduk penyandang disabilitas usia 7 - 18 tahun yang bersekolah.</p> | $\frac{\text{Jumlah penduduk usia 7 - 18 tahun penyandang disabilitas yang masih bersekolah}}{\text{Jumlah penduduk usia 7 - 18 tahun penyandang disabilitas}} \times 100\%$ |
| X2.6 | <p>Persentase penduduk usia 7 - 18 tahun dengan kategori kelompok pengeluaran 40 persen terbawah yang bersekolah.</p> | $\frac{\text{Jumlah penduduk usia 7 - 18 tahun dengan kategori kelompok pengeluaran 40 persen terbawah yang masih bersekolah}}{\text{Jumlah penduduk usia 7 - 18 tahun dengan kategori kelompok pengeluaran 40 persen terbawah}} \times 100\%$ |
| D3 | <p>DIMENSI KETAHANAN SOSIAL BUDAYA</p> <p>Kemampuan suatu Kebudayaan dalam mempertahankan dan mengembangkan identitas, pengetahuan, serta praktik budayanya yang relevan yang didukung oleh kondisi sosial dalam masyarakat.</p> | |

| Nama Dimensi/Indikator | Definisi Operasional / Keterangan | Rumus Penghitungan |
|--|---|--|
| <p>Persentase rumah tangga yang setuju jika ada sekelompok orang dari agama lain yang melakukan kegiatan di lingkungan sekitar tempat tinggal.</p> <p>X3.1</p> | <p>Persentase rumah tangga yang menyatakan setuju atau sangat setuju jika ada sekelompok orang dari agama lain yang melakukan kegiatan di lingkungan sekitar tempat tinggal terhadap jumlah rumah tangga.</p> | <p><i>Jumlah rumah tangga yang setuju atau sangat setuju jika ada sekelompok orang dari agama lain yang melakukan kegiatan di lingkungan sekitar tempat tinggal</i> _____ $\times 100\%$ <i>Jumlah rumah tangga</i></p> |
| <p>Persentase rumah tangga yang setuju jika ada sekelompok orang dari suku lain yang melakukan kegiatan di lingkungan sekitar tempat tinggal.</p> <p>X3.2</p> | <p>Persentase rumah tangga yang menyatakan setuju atau sangat setuju jika ada sekelompok orang dari suku lain yang melakukan kegiatan di lingkungan sekitar tempat tinggal terhadap jumlah rumah tangga.</p> | <p><i>Jumlah rumah tangga yang setuju atau sangat setuju jika ada sekelompok orang dari suku lain yang melakukan kegiatan di lingkungan sekitar tempat tinggal</i> _____ $\times 100\%$ <i>Jumlah rumah tangga</i></p> |
| <p>Persentase rumah tangga yang setuju jika salah satu anggota rumah tangga berteman dengan orang lain yang berbeda agama.</p> <p>X3.3</p> | <p>Persentase rumah tangga yang menyatakan setuju atau sangat setuju jika salah satu anggota rumah tangga berteman dengan orang lain yang berbeda agama terhadap jumlah rumah tangga.</p> | <p><i>Jumlah rumah tangga yang setuju atau sangat setuju jika salah satu ART berteman dengan orang lain yang berbeda agama</i> _____ $\times 100\%$ <i>Jumlah rumah tangga</i></p> |
| <p>Persentase rumah tangga yang setuju jika salah satu anggota rumah tangga berteman dengan orang lain yang berbeda suku.</p> <p>X3.4</p> | <p>Persentase rumah tangga yang menyatakan setuju atau sangat setuju jika salah satu anggota rumah tangga berteman dengan orang lain yang berbeda suku terhadap jumlah rumah tangga.</p> | <p><i>Jumlah rumah tangga yang setuju atau sangat setuju jika salah satu ART berteman dengan orang lain yang berbeda suku</i> _____ $\times 100\%$ <i>Jumlah rumah tangga</i></p> |

| Nama Dimensi/Indikator | Definisi Operasional / Keterangan | Rumus Penghitungan |
|--|---|--|
| X3.5 Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan di lingkungan sekitar dalam 3 bulan terakhir | Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan (keagamaan, keterampilan, olahraga/permainan, arisan, kematian, dan kegiatan sosial lainnya) di lingkungan sekitar dalam 3 bulan terakhir terhadap jumlah penduduk usia 10 tahun ke atas. | $\frac{\text{Jumlah penduduk usia 10+ yang mengikuti kegiatan sosial kemasyarakatan (selain gotong royong) di lingkungan sekitar dalam 3 bulan terakhir}}{\text{Jumlah penduduk usia 10+}} \times 100\%$ |
| X3.6 Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengikuti gotong royong. | Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengikuti kegiatan gotong royong di lingkungan sekitar dalam 3 bulan terakhir terhadap jumlah penduduk usia 10 tahun ke atas. | $\frac{\text{Jumlah penduduk usia 10+ yang mengikuti kegiatan gotong royong di lingkungan sekitar dalam 3 bulan terakhir}}{\text{Jumlah penduduk usia 10+}} \times 100\%$ |
| X3.7 Persentase rumah tangga yang merasa khawatir dengan keamanan saat berjalan kaki sendirian di malam hari | Persentase rumah tangga yang merasa khawatir dengan keamanan diri saat berjalan kaki sendirian di malam hari terhadap jumlah rumah tangga. | $\frac{\text{Jumlah rumah tangga yang merasa khawatir dengan keamanan saat berjalan kaki sendirian di malam hari}}{\text{Jumlah rumah tangga}} \times 100\%$ |
| X3.8 Persentase rumah tangga yang merasa percaya menitipkan rumah kepada tetangga | Persentase rumah tangga yang percaya atau sangat percaya menitipkan rumah pada tetangga ketika semua ART bepergian/menginap di tempat lain terhadap jumlah rumah tangga. | $\frac{\text{Jumlah rumah tangga yang percaya atau sangat percaya menitipkan rumah pada tetangga}}{\text{Jumlah rumah tangga}} \times 100\%$ |
| D4 DIMENSI WARISAN BUDAYA | Upaya yang dilakukan seluruh pihak (masyarakat dan pemerintah) terhadap pelestarian Objek Pemajuan Kebudayaan dan cagar budaya. | |

| Nama Dimensi/Indikator | Definisi Operasional / Keterangan | Rumus Penghitungan |
|--|---|--|
| X4.1 Persentase benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan cagar budaya yang telah ditetapkan terhadap total pendaftaran | Persentase benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan cagar budaya yang telah ditetapkan terhadap total pendaftaran. | $\frac{\text{Jumlah penetapan cagar budaya yang pernah ditetapkan}}{\text{Total pendaftaran objek yang di dauga cagar budaya}} \times 100\%$ |
| X4.2 Persentase warisan budaya takbenda yang telah ditetapkan terhadap total pencatatan | Persentase warisan budaya takbenda yang telah ditetapkan terhadap total pencatatan | $\frac{\text{Jumlah penetapan warisan budaya takbenda yang telah ditetapkan}}{\text{Total pencatatan budaya takbenda}} \times 100\%$ |
| X4.3 Persentase penduduk usia 5 tahun ke atas yang menggunakan bahasa daerah di rumah atau dalam pergaulan sehari-hari | Persentase penduduk usia 5 tahun ke atas yang paling sering menggunakan bahasa daerah di rumah atau dalam pergaulan sehari-hari. | $\frac{\text{Jumlah penduduk usia 5+ yang paling sering menggunakan bahasa daerah di rumah/dalam pergaulan sehari-hari}}{\text{Jumlah penduduk usia 5+}} \times 100\%$ |
| X4.4 Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang menonton secara langsung seni dalam 3 bulan terakhir | Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang menonton/menikmati secara langsung setidaknya satu seni sebagai berikut: Film, Musik/Suara, Rupa, Sastra, Tari Budaya Indonesia, Teater/Pewayangan, atau seni lainnya dalam 3 bulan terakhir, terhadap total penduduk usia 10 tahun ke atas. | $\frac{\text{Jumlah penduduk usia 10+ yang pernah menonton secara langsung setidaknya satu pertunjukan seni}}{\text{Jumlah penduduk usia 10+}} \times 100\%$ |
| X4.5 Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi peninggalan sejarah/warisan dunia dalam setahun terakhir | Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang pernah mengunjungi peninggalan sejarah/warisan budaya di Indonesia dalam setahun terakhir, terhadap total penduduk usia 10 tahun ke atas. | $\frac{\text{Jumlah penduduk usia 10+ yang pernah mengunjungi peninggalan sejarah/warisan budaya di Indonesia}}{\text{Jumlah penduduk usia 10+}} \times 100\%$ |
| X4.6 Persentase rumah tangga yang menggunakan produk tradisional dalam tiga bulan terakhir | Persentase rumah tangga yang dalam 3 bulan terakhir terdapat anggota rumah tangga yang menggunakan setidaknya satu produk tradisional sebagai berikut: kerajinan tradisional, busana daerah/tradisional, metode penyehatan tradisional, atau obat tradisional, terhadap total rumah tangga. | $\frac{\text{Jumlah rumah tangga yang memiliki ART yang pernah menggunakan setidaknya satu produk tradisional}}{\text{Jumlah rumah tangga}} \times 100\%$ |

| Nama Dimensi/Indikator | | Definisi Operasional / Keterangan | Rumus Penghitungan |
|------------------------|---|---|--|
| D5 | DIMENSI EKSPRESI BUDAYA | Segala aktivitas yang dilakukan untuk mendukung proses penciptaan karya budaya yang dihasilkan masyarakat. | |
| X5.1 | Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang memberikan saran atau pendapat dalam kegiatan rapat selama satu tahun terakhir | Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang memberikan saran atau pendapat dalam kegiatan pertemuan/rapat dalam satu tahun terakhir terhadap total penduduk usia 10 tahun ke atas. | $\frac{\text{Jumlah penduduk usia 10+ yang pernah memberikan saran atau pendapat dalam kegiatan pertemuan/rapat}}{\text{Jumlah penduduk usia 10+}} \times 100\%$ |
| X5.2 | Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang aktif mengikuti kegiatan organisasi dalam satu tahun terakhir | Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang secara aktif mengikuti kegiatan organisasi selain di tempat kerja/sekolah terhadap total penduduk usia 10 tahun ke atas. | $\frac{\text{Jumlah penduduk usia 10+ yang secara aktif mengikuti kegiatan organisasi selain di tempat kerja/sekolah}}{\text{Jumlah penduduk usia 10+}} \times 100\%$ |
| X5.3 | Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung pertunjukkan seni dalam tiga bulan terakhir | Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang pernah terlibat dalam setidaknya satu pertunjukan/pameran satu seni sebagai pelaku/pendukung dalam kegiatan sebagai berikut: Film, Musik/Suara, Rupa, Sastra, Tari Budaya Indonesia, Teater/Pewayangan, atau seni lainnya dalam 3 bulan terakhir, terhadap total penduduk usia 10 tahun ke atas. | $\frac{\text{Jumlah penduduk usia 10+ yang pernah terlibat sebagai pelaku/pendukung setidaknya satu pertunjukkan seni}}{\text{Jumlah penduduk usia 10+}} \times 100\%$ |
| X5.4 | Persentase rumah tangga yang menyelenggarakan upacara adat dalam satu tahun terakhir | Persentase rumah tangga yang dalam setahun terakhir terdapat anggota rumah tangga yang menyelenggarakan setidaknya satu upacara adat sebagai berikut: kelahiran, sunatan, perkawinan, kematian, keagamaan, panen, atau lainnya, terhadap total rumah tangga. | $\frac{\text{Jumlah rumah tangga yang pernah menyelenggarakan setidaknya satu upacara adat}}{\text{Jumlah rumah tangga}} \times 100\%$ |

| Nama Dimensi/Indikator | | Definisi Operasional / Keterangan | Rumus Penghitungan |
|------------------------|---|---|---|
| D6 | DIMENSI BUDAYA LITERASI | Aktivitas serta sarana/prasarana pendukung dalam memperoleh, menguji kesahihan, dan menghasilkan informasi dan pengetahuan untuk pemberdayaan kecakapan masyarakat. | |
| X6.1 | Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang membaca selain kitab suci baik cetak maupun elektronik dalam satu minggu terakhir | Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang dalam seminggu terakhir pernah membaca: koran/surat kabar, majalah/ tabloid, buku cerita, buku pelajaran sekolah, buku pengetahuan, atau buku lainnya selain kitab suci (baik cetak maupun elektronik), terhadap total penduduk usia 10 tahun ke atas. | $\frac{\text{Jumlah penduduk usia 10+ yang pernah membaca buku selain kitab suci baik cetak maupun elektronik}}{\text{Jumlah penduduk usia 10+}} \times 100\%$ |
| X6.2 | Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengakses internet dalam tiga bulan terakhir | Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang dalam 3 bulan terakhir pernah menggunakan internet, terhadap total penduduk usia 10 tahun ke atas. | $\frac{\text{Jumlah penduduk usia 10+ yang pernah mengakses internet}}{\text{Jumlah penduduk usia 10+}} \times 100\%$ |
| X6.3 | Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang mengunjungi perpustakaan/memanfaatkan taman bacaan masyarakat dalam 3 bulan terakhir | Persentase penduduk usia 10 tahun ke atas yang dalam 3 bulan terakhir pernah mengunjungi perpustakaan (baik fisik maupun digital) atau pernah memanfaatkan taman bacaan masyarakat, terhadap total penduduk usia 10 tahun ke atas. | $\frac{\text{Jumlah penduduk usia 10+ yang pernah mengunjungi perpustakaan/ memanfaatkan taman bacaan masyarakat}}{\text{Jumlah penduduk usia 10+}} \times 100\%$ |

| Nama Dimensi/Indikator | Definisi Operasional / Keterangan | Rumus Penghitungan |
|------------------------|---|--|
| D7 DIMENSI GENDER | Persamaan hak, tanggung jawab dan peluang yang setara antara perempuan dan laki-laki di ruang publik untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembangunan. | |
| X7.1 | Rasio tingkat partisipasi angkatan kerja usia 15 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki. | $\frac{\text{TPAK Perempuan}}{\text{TPAK Laki-laki}} \times 100$ |
| X7.2 | Rasio penduduk usia 25 tahun ke atas perempuan terhadap laki-laki yang memiliki ijazah minimal SMA/ sederajat. | $\frac{\text{Persentase perempuan usia 25+ yang memiliki ijazah minimal SMA/ sederajat}}{\text{Persentase laki-laki usia 25+ yang memiliki ijazah minimal SMA/ sederajat}} \times 100$ |
| X7.3 | Rasio anggota parlemen perempuan terhadap anggota parlemen laki-laki. | $\frac{\text{Jumlah anggota DPRD Provinsi (atau DPR RI) Perempuan}}{\text{Jumlah anggota DPRD Provinsi (atau DPR RI) laki-laki}} \times 100$ |

LAMPIRAN 2
HASIL PENGHITUNGAN IPK 2021

| INDIKATOR | INDONESIA | PROVINSI | | | | |
|-----------|-----------|----------|----------------|----------------|-------|-------|
| | | Aceh | Sumatera Utara | Sumatera Barat | Riau | Jambi |
| X1.1 | 0,21 | 0,12 | 0,11 | 0,19 | 0,26 | 0,22 |
| X2.1 | 8,54 | 9,37 | 9,58 | 9,07 | 9,19 | 8,60 |
| X2.2 | 13,08 | 14,36 | 13,27 | 14,09 | 13,28 | 13,04 |
| X2.3 | 74,69 | 74,38 | 65,43 | 73,99 | 74,01 | 70,23 |
| X2.4 | 23,67 | 33,51 | 24,92 | 25,57 | 31,43 | 17,71 |
| X2.5 | 64,81 | 75,69 | 59,77 | 72,25 | 74,25 | 65,83 |
| X2.6 | 90,54 | 94,81 | 93,14 | 94,41 | 92,45 | 91,35 |
| X3.1 | 56,02 | 16,56 | 69,32 | 28,44 | 60,36 | 51,33 |
| X3.2 | 67,55 | 53,91 | 79,05 | 58,00 | 77,32 | 74,11 |
| X3.3 | 77,73 | 38,73 | 88,55 | 60,47 | 84,19 | 78,81 |
| X3.4 | 84,53 | 72,40 | 91,17 | 84,01 | 91,18 | 88,02 |
| X3.5 | 75,00 | 86,28 | 70,93 | 77,04 | 75,54 | 76,60 |
| X3.6 | 35,03 | 46,30 | 20,89 | 33,16 | 32,90 | 38,80 |
| X3.7 | 17,54 | 21,87 | 14,45 | 22,12 | 13,75 | 12,82 |
| X3.8 | 73,86 | 63,81 | 67,00 | 68,15 | 66,54 | 75,59 |
| X4.1 | 3,90 | 2,35 | 3,06 | 20,17 | 8,83 | 1,30 |
| X4.2 | 13,70 | 10,64 | 6,73 | 13,61 | 26,05 | 23,42 |
| X4.3 | 74,08 | 76,94 | 40,26 | 96,19 | 53,25 | 78,53 |
| X4.4* | 70,57 | 63,95 | 79,50 | 73,79 | 79,31 | 76,80 |
| X4.5 | 6,93 | 10,89 | 6,43 | 7,48 | 5,90 | 8,57 |
| X4.6 | 73,01 | 47,48 | 55,19 | 48,83 | 59,69 | 59,59 |
| X5.1 | 10,03 | 18,97 | 7,69 | 10,90 | 11,33 | 13,68 |
| X5.2 | 4,65 | 2,03 | 5,16 | 4,23 | 2,96 | 3,28 |
| X5.3 | 1,20 | 0,84 | 1,73 | 1,09 | 1,12 | 1,22 |
| X5.4 | 15,63 | 20,73 | 7,50 | 11,24 | 9,31 | 10,48 |
| X6.1 | 51,10 | 57,04 | 56,02 | 53,76 | 55,96 | 52,54 |
| X6.2 | 63,56 | 52,68 | 61,67 | 60,91 | 65,63 | 58,28 |
| X6.3 | 3,77 | 8,68 | 3,60 | 8,76 | 3,00 | 4,50 |
| X7.1 | 64,84 | 60,91 | 68,99 | 68,23 | 57,38 | 59,46 |
| X7.2 | 84,43 | 89,58 | 92,44 | 102,80 | 92,77 | 84,87 |
| X7.3 | 26,37 | 12,50 | 14,94 | 12,07 | 27,45 | 19,57 |

| INDIKATOR | INDONESIA | PROVINSI | | | | |
|-----------|-----------|------------------|----------|---------|---------------------------|----------------|
| | | Sumatera Selatan | Bengkulu | Lampung | Kepulauan Bangka Belitung | Kepulauan Riau |
| X1.1 | 0,21 | 0,18 | 0,25 | 0,19 | 0,18 | 0,15 |
| X2.1 | 8,54 | 8,30 | 8,87 | 8,08 | 8,08 | 10,18 |
| X2.2 | 13,08 | 12,54 | 13,67 | 12,73 | 12,17 | 12,98 |
| X2.3 | 74,69 | 62,77 | 76,55 | 83,17 | 84,45 | 83,42 |
| X2.4 | 23,67 | 23,57 | 19,51 | 32,92 | 20,73 | 24,62 |
| X2.5 | 64,81 | 53,71 | 78,86 | 66,46 | 48,12 | 68,05 |
| X2.6 | 90,54 | 91,40 | 93,47 | 90,62 | 89,35 | 95,47 |
| X3.1 | 56,02 | 54,94 | 60,21 | 66,97 | 64,00 | 90,31 |
| X3.2 | 67,55 | 70,60 | 80,62 | 79,56 | 74,86 | 86,91 |
| X3.3 | 77,73 | 72,42 | 83,94 | 85,05 | 86,55 | 96,16 |
| X3.4 | 84,53 | 82,09 | 91,03 | 91,05 | 89,08 | 96,84 |
| X3.5 | 75,00 | 76,23 | 73,98 | 76,94 | 66,44 | 54,24 |
| X3.6 | 35,03 | 27,16 | 29,86 | 31,61 | 11,83 | 26,56 |
| X3.7 | 17,54 | 18,59 | 8,60 | 13,06 | 11,00 | 18,47 |
| X3.8 | 73,86 | 68,22 | 82,75 | 67,29 | 85,04 | 74,20 |
| X4.1 | 3,90 | 10,59 | 4,27 | 1,78 | 6,46 | 20,10 |
| X4.2 | 13,70 | 15,19 | 8,72 | 23,48 | 22,73 | 23,46 |
| X4.3 | 74,08 | 97,09 | 91,41 | 76,63 | 94,60 | 26,60 |
| X4.4* | 70,57 | 81,11 | 76,07 | 76,73 | 63,01 | 58,85 |
| X4.5 | 6,93 | 5,87 | 11,05 | 5,02 | 6,28 | 3,75 |
| X4.6 | 73,01 | 66,08 | 71,05 | 76,08 | 60,75 | 39,68 |
| X5.1 | 10,03 | 6,86 | 10,57 | 7,50 | 4,85 | 8,17 |
| X5.2 | 4,65 | 1,27 | 3,63 | 3,75 | 2,85 | 7,84 |
| X5.3 | 1,20 | 0,75 | 1,14 | 0,91 | 0,76 | 0,68 |
| X5.4 | 15,63 | 9,56 | 8,12 | 10,69 | 7,86 | 6,70 |
| X6.1 | 51,10 | 55,94 | 48,74 | 45,43 | 49,64 | 57,32 |
| X6.2 | 63,56 | 58,26 | 56,76 | 60,74 | 61,97 | 84,16 |
| X6.3 | 3,77 | 4,44 | 5,81 | 3,56 | 5,85 | 4,86 |
| X7.1 | 64,84 | 65,98 | 66,38 | 61,20 | 56,00 | 61,86 |
| X7.2 | 84,43 | 86,94 | 89,89 | 85,33 | 89,49 | 97,96 |
| X7.3 | 26,37 | 27,12 | 18,92 | 25,00 | 9,76 | 9,76 |

| INDIKATOR | INDONESIA | PROVINSI | | | | |
|-----------|-----------|-------------|------------|-------------|---------------|------------|
| | | DKI Jakarta | Jawa Barat | Jawa Tengah | DI Yogyakarta | Jawa Timur |
| X1.1 | 0,21 | 0,16 | 0,24 | 0,26 | 0,57 | 0,20 |
| X2.1 | 8,54 | 11,17 | 8,61 | 7,75 | 9,64 | 7,88 |
| X2.2 | 13,08 | 13,07 | 12,61 | 12,77 | 15,64 | 13,36 |
| X2.3 | 74,69 | 82,01 | 73,02 | 89,11 | 99,01 | 90,03 |
| X2.4 | 23,67 | 32,39 | 24,10 | 26,94 | 19,59 | 20,01 |
| X2.5 | 64,81 | 74,02 | 61,01 | 65,26 | 94,45 | 70,70 |
| X2.6 | 90,54 | 91,76 | 88,20 | 90,41 | 95,90 | 91,73 |
| X3.1 | 56,02 | 79,96 | 39,62 | 59,02 | 80,30 | 53,86 |
| X3.2 | 67,55 | 84,66 | 60,93 | 61,97 | 73,55 | 58,99 |
| X3.3 | 77,73 | 93,37 | 68,78 | 81,02 | 94,26 | 74,27 |
| X3.4 | 84,53 | 95,52 | 82,02 | 83,24 | 91,47 | 77,39 |
| X3.5 | 75,00 | 47,50 | 75,39 | 80,28 | 74,20 | 80,57 |
| X3.6 | 35,03 | 14,74 | 36,29 | 42,16 | 46,13 | 35,23 |
| X3.7 | 17,54 | 24,06 | 27,01 | 8,04 | 15,25 | 13,54 |
| X3.8 | 73,86 | 66,81 | 66,48 | 87,36 | 82,57 | 79,14 |
| X4.1 | 3,90 | 0,80 | 4,16 | 4,67 | 14,05 | 3,78 |
| X4.2 | 13,70 | 40,23 | 12,06 | 13,22 | 28,45 | 11,19 |
| X4.3 | 74,08 | 6,72 | 72,50 | 96,43 | 91,81 | 95,66 |
| X4.4* | 70,57 | 70,25 | 72,28 | 68,21 | 55,86 | 71,52 |
| X4.5 | 6,93 | 8,42 | 7,53 | 5,11 | 4,74 | 6,49 |
| X4.6 | 73,01 | 71,38 | 90,05 | 79,09 | 86,44 | 76,16 |
| X5.1 | 10,03 | 4,22 | 9,71 | 10,47 | 13,84 | 9,60 |
| X5.2 | 4,65 | 4,10 | 3,02 | 7,33 | 9,60 | 5,14 |
| X5.3 | 1,20 | 0,92 | 0,99 | 1,32 | 2,57 | 1,26 |
| X5.4 | 15,63 | 5,51 | 11,49 | 21,92 | 15,09 | 27,82 |
| X6.1 | 51,10 | 64,94 | 51,68 | 45,27 | 47,29 | 48,47 |
| X6.2 | 63,56 | 87,34 | 69,72 | 62,58 | 73,76 | 59,78 |
| X6.3 | 3,77 | 2,14 | 3,49 | 2,93 | 3,56 | 3,21 |
| X7.1 | 64,84 | 60,45 | 58,62 | 70,27 | 77,98 | 66,43 |
| X7.2 | 84,43 | 86,51 | 80,80 | 83,14 | 90,85 | 80,80 |
| X7.3 | 26,37 | 27,71 | 27,66 | 21,43 | 25,00 | 21,21 |

| INDIKATOR | INDONESIA | PROVINSI | | | | |
|-----------|-----------|----------|-------|---------------------|---------------------|------------------|
| | | Banten | Bali | Nusa Tenggara Barat | Nusa Tenggara Timur | Kalimantan Barat |
| X1.1 | 0,21 | 0,12 | 0,29 | 0,48 | 0,02 | 0,12 |
| X2.1 | 8,54 | 8,93 | 9,06 | 7,38 | 7,69 | 7,45 |
| X2.2 | 13,08 | 13,02 | 13,40 | 13,90 | 13,20 | 12,65 |
| X2.3 | 74,69 | 62,90 | 81,47 | 67,06 | 54,02 | 35,97 |
| X2.4 | 23,67 | 19,61 | 35,89 | 28,62 | 22,54 | 15,42 |
| X2.5 | 64,81 | 66,34 | 46,33 | 79,08 | 35,19 | 38,94 |
| X2.6 | 90,54 | 89,98 | 94,71 | 93,51 | 91,33 | 88,97 |
| X3.1 | 56,02 | 34,28 | 75,50 | 32,48 | 86,33 | 83,26 |
| X3.2 | 67,55 | 49,34 | 73,75 | 58,52 | 86,30 | 86,19 |
| X3.3 | 77,73 | 60,65 | 94,87 | 65,37 | 97,34 | 97,78 |
| X3.4 | 84,53 | 72,30 | 94,34 | 78,88 | 96,27 | 97,35 |
| X3.5 | 75,00 | 71,03 | 73,92 | 87,42 | 77,02 | 69,87 |
| X3.6 | 35,03 | 39,31 | 28,00 | 52,42 | 37,91 | 32,57 |
| X3.7 | 17,54 | 27,86 | 7,63 | 19,17 | 22,59 | 14,40 |
| X3.8 | 73,86 | 58,60 | 88,86 | 78,10 | 70,38 | 70,52 |
| X4.1 | 3,90 | 3,51 | 1,25 | 1,07 | 0,52 | 7,84 |
| X4.2 | 13,70 | 16,03 | 21,84 | 5,88 | 8,36 | 8,89 |
| X4.3 | 74,08 | 54,01 | 84,49 | 92,33 | 63,89 | 82,69 |
| X4.4* | 70,57 | 64,71 | 81,17 | 77,94 | 50,57 | 66,59 |
| X4.5 | 6,93 | 13,53 | 9,01 | 5,81 | 9,00 | 7,11 |
| X4.6 | 73,01 | 77,13 | 81,81 | 75,01 | 73,19 | 58,43 |
| X5.1 | 10,03 | 9,57 | 7,68 | 14,96 | 15,91 | 12,01 |
| X5.2 | 4,65 | 1,07 | 16,15 | 5,73 | 4,45 | 2,54 |
| X5.3 | 1,20 | 0,63 | 3,33 | 1,28 | 1,26 | 0,70 |
| X5.4 | 15,63 | 18,87 | 26,12 | 13,04 | 12,94 | 15,39 |
| X6.1 | 51,10 | 50,75 | 81,46 | 45,04 | 48,52 | 51,63 |
| X6.2 | 63,56 | 69,79 | 68,75 | 54,00 | 46,16 | 57,03 |
| X6.3 | 3,77 | 3,78 | 2,02 | 8,70 | 4,59 | 2,97 |
| X7.1 | 64,84 | 58,43 | 85,11 | 71,66 | 79,17 | 64,33 |
| X7.2 | 84,43 | 79,05 | 76,33 | 71,29 | 87,06 | 82,39 |
| X7.3 | 26,37 | 21,43 | 19,57 | 1,59 | 25,00 | 20,37 |

| INDIKATOR | INDONESIA | PROVINSI | | | | |
|-----------|-----------|-------------------|--------------------|------------------|------------------|----------------|
| | | Kalimantan Tengah | Kalimantan Selatan | Kalimantan Timur | Kalimantan Utara | Sulawesi Utara |
| X1.1 | 0,21 | 0,20 | 0,19 | 0,30 | 0,10 | 0,21 |
| X2.1 | 8,54 | 8,64 | 8,34 | 9,84 | 9,11 | 9,62 |
| X2.2 | 13,08 | 12,74 | 12,81 | 13,81 | 12,94 | 12,94 |
| X2.3 | 74,69 | 78,67 | 89,76 | 81,23 | 74,82 | 80,83 |
| X2.4 | 23,67 | 22,84 | 20,73 | 18,07 | 17,13 | 14,38 |
| X2.5 | 64,81 | 62,60 | 62,80 | 75,67 | 90,88 | 59,02 |
| X2.6 | 90,54 | 90,59 | 89,45 | 93,82 | 92,03 | 90,46 |
| X3.1 | 56,02 | 86,78 | 46,94 | 84,99 | 90,57 | 84,21 |
| X3.2 | 67,55 | 89,85 | 77,73 | 94,17 | 93,55 | 77,02 |
| X3.3 | 77,73 | 95,52 | 72,67 | 93,57 | 94,28 | 95,63 |
| X3.4 | 84,53 | 96,83 | 87,25 | 97,79 | 95,27 | 91,79 |
| X3.5 | 75,00 | 73,62 | 73,52 | 58,76 | 50,61 | 83,60 |
| X3.6 | 35,03 | 25,87 | 32,29 | 26,44 | 24,47 | 49,58 |
| X3.7 | 17,54 | 17,92 | 9,83 | 23,25 | 17,49 | 16,73 |
| X3.8 | 73,86 | 72,91 | 81,92 | 70,48 | 71,88 | 78,09 |
| X4.1 | 3,90 | 30,63 | 4,39 | 0,51 | 0,38 | 3,08 |
| X4.2 | 13,70 | 2,60 | 11,82 | 9,21 | 18,94 | 6,39 |
| X4.3 | 74,08 | 87,70 | 94,63 | 34,57 | 21,57 | 42,58 |
| X4.4* | 70,57 | 68,58 | 77,30 | 72,32 | 64,43 | 63,23 |
| X4.5 | 6,93 | 9,05 | 3,69 | 4,87 | 17,05 | 5,25 |
| X4.6 | 73,01 | 64,60 | 76,42 | 78,01 | 56,69 | 28,70 |
| X5.1 | 10,03 | 9,53 | 9,31 | 8,97 | 8,28 | 11,47 |
| X5.2 | 4,65 | 4,05 | 2,56 | 4,08 | 3,40 | 12,52 |
| X5.3 | 1,20 | 1,30 | 1,45 | 1,44 | 1,94 | 1,59 |
| X5.4 | 15,63 | 12,47 | 14,17 | 11,92 | 8,17 | 8,04 |
| X6.1 | 51,10 | 46,80 | 47,63 | 56,62 | 45,04 | 42,91 |
| X6.2 | 63,56 | 62,17 | 66,23 | 75,76 | 71,59 | 61,52 |
| X6.3 | 3,77 | 4,14 | 2,83 | 2,57 | 2,45 | 2,59 |
| X7.1 | 64,84 | 60,35 | 65,49 | 59,25 | 59,25 | 56,62 |
| X7.2 | 84,43 | 86,55 | 84,88 | 83,38 | 83,91 | 99,84 |
| X7.3 | 26,37 | 50,00 | 22,22 | 25,00 | 12,90 | 41,94 |

| INDIKATOR | INDONESIA | PROVINSI | | | | |
|-----------|-----------|-----------------|------------------|-------------------|-----------|----------------|
| | | Sulawesi Tengah | Sulawesi Selatan | Sulawesi Tenggara | Gorontalo | Sulawesi Barat |
| X1.1 | 0,21 | 0,14 | 0,10 | 0,07 | 0,00 | 0,07 |
| X2.1 | 8,54 | 8,89 | 8,46 | 9,13 | 7,90 | 7,96 |
| X2.2 | 13,08 | 13,23 | 13,52 | 13,68 | 13,11 | 12,86 |
| X2.3 | 74,69 | 78,80 | 67,90 | 78,16 | 89,95 | 67,55 |
| X2.4 | 23,67 | 15,12 | 30,75 | 24,23 | 11,20 | 16,45 |
| X2.5 | 64,81 | 50,59 | 80,61 | 32,82 | 50,19 | 48,69 |
| X2.6 | 90,54 | 88,98 | 89,27 | 91,66 | 86,95 | 90,02 |
| X3.1 | 56,02 | 71,46 | 60,25 | 65,67 | 51,26 | 63,25 |
| X3.2 | 67,55 | 74,99 | 74,46 | 82,28 | 58,62 | 79,58 |
| X3.3 | 77,73 | 90,12 | 78,88 | 81,09 | 68,05 | 83,61 |
| X3.4 | 84,53 | 91,50 | 86,41 | 90,94 | 71,40 | 88,89 |
| X3.5 | 75,00 | 73,02 | 72,50 | 62,45 | 84,47 | 71,55 |
| X3.6 | 35,03 | 41,78 | 34,77 | 29,30 | 37,63 | 28,17 |
| X3.7 | 17,54 | 22,48 | 14,00 | 12,16 | 20,90 | 11,01 |
| X3.8 | 73,86 | 65,04 | 79,05 | 79,28 | 74,31 | 79,12 |
| X4.1 | 3,90 | 2,00 | 2,25 | 2,37 | 4,76 | 1,03 |
| X4.2 | 13,70 | 9,83 | 20,60 | 14,29 | 11,59 | 12,18 |
| X4.3 | 74,08 | 45,83 | 69,78 | 45,95 | 33,41 | 72,56 |
| X4.4* | 70,57 | 65,82 | 72,98 | 68,13 | 72,68 | 59,35 |
| X4.5 | 6,93 | 6,11 | 5,71 | 5,28 | 10,30 | 3,46 |
| X4.6 | 73,01 | 49,80 | 54,84 | 59,51 | 64,12 | 42,96 |
| X5.1 | 10,03 | 12,30 | 7,44 | 10,52 | 12,24 | 9,86 |
| X5.2 | 4,65 | 6,92 | 3,86 | 2,51 | 3,50 | 4,99 |
| X5.3 | 1,20 | 0,62 | 0,65 | 0,86 | 0,74 | 0,79 |
| X5.4 | 15,63 | 12,84 | 12,77 | 12,92 | 13,31 | 8,28 |
| X6.1 | 51,10 | 53,37 | 51,76 | 55,18 | 63,27 | 48,28 |
| X6.2 | 63,56 | 52,87 | 61,00 | 60,14 | 56,90 | 51,19 |
| X6.3 | 3,77 | 3,71 | 4,71 | 7,47 | 6,57 | 3,41 |
| X7.1 | 64,84 | 61,54 | 60,99 | 66,92 | 61,78 | 63,16 |
| X7.2 | 84,43 | 89,32 | 86,99 | 83,94 | 110,88 | 86,26 |
| X7.3 | 26,37 | 37,50 | 37,10 | 25,00 | 36,36 | 12,50 |

| INDIKATOR | INDONESIA | PROVINSI | | | |
|-----------|-----------|----------|--------------|-------------|-------|
| | | Maluku | Maluku Utara | Papua Barat | Papua |
| X1.1 | 0,21 | 0,15 | 0,08 | 0,19 | 0,19 |
| X2.1 | 8,54 | 10,03 | 9,09 | 7,69 | 6,76 |
| X2.2 | 13,08 | 13,97 | 13,68 | 13,13 | 11,11 |
| X2.3 | 74,69 | 53,35 | 49,65 | 49,97 | 35,65 |
| X2.4 | 23,67 | 20,63 | 15,55 | 15,61 | 14,29 |
| X2.5 | 64,81 | 56,80 | 67,05 | 80,97 | 23,89 |
| X2.6 | 90,54 | 93,68 | 92,14 | 92,40 | 73,14 |
| X3.1 | 56,02 | 80,15 | 66,27 | 87,55 | 72,01 |
| X3.2 | 67,55 | 81,29 | 79,27 | 88,10 | 70,08 |
| X3.3 | 77,73 | 94,54 | 82,95 | 98,04 | 88,55 |
| X3.4 | 84,53 | 95,62 | 87,76 | 96,93 | 82,51 |
| X3.5 | 75,00 | 80,33 | 73,24 | 66,67 | 76,71 |
| X3.6 | 35,03 | 47,48 | 46,65 | 36,41 | 50,98 |
| X3.7 | 17,54 | 14,08 | 9,26 | 22,95 | 23,18 |
| X3.8 | 73,86 | 78,76 | 81,87 | 70,00 | 76,41 |
| X4.1 | 3,90 | 14,31 | 4,99 | 0,00 | 7,22 |
| X4.2 | 13,70 | 17,16 | 19,14 | 4,17 | 4,62 |
| X4.3 | 74,08 | 72,46 | 61,19 | 30,65 | 64,35 |
| X4.4* | 70,57 | 65,79 | 67,67 | 48,37 | 31,20 |
| X4.5 | 6,93 | 7,52 | 6,23 | 5,58 | 3,13 |
| X4.6 | 73,01 | 55,88 | 54,54 | 42,26 | 52,75 |
| X5.1 | 10,03 | 16,46 | 14,15 | 15,08 | 19,40 |
| X5.2 | 4,65 | 12,75 | 7,10 | 7,25 | 2,26 |
| X5.3 | 1,20 | 1,25 | 0,62 | 1,79 | 3,48 |
| X5.4 | 15,63 | 9,68 | 12,11 | 9,90 | 4,50 |
| X6.1 | 51,10 | 42,67 | 47,18 | 42,39 | 30,61 |
| X6.2 | 63,56 | 52,75 | 45,77 | 57,65 | 28,47 |
| X6.3 | 3,77 | 5,10 | 5,88 | 3,47 | 1,21 |
| X7.1 | 64,84 | 69,16 | 58,57 | 72,99 | 79,97 |
| X7.2 | 84,43 | 95,97 | 81,86 | 81,16 | 72,04 |
| X7.3 | 26,37 | 29,41 | 40,63 | 16,67 | 14,58 |

| PROVINSI | DIMENSI | | | | | | | | IPK 2021 |
|---------------------------|----------------|------------|-------------------------|----------------|-----------------|-----------------|--------|-------|----------|
| | Ekonomi Budaya | Pendidikan | Ketahanan Sosial-Budaya | Warisan Budaya | Ekspresi Budaya | Budaya Literasi | Gender | | |
| Indonesia | 20,69 | 68,71 | 66,83 | 46,63 | 27,13 | 54,29 | 58,55 | 51,90 | |
| Aceh | 11,59 | 76,93 | 54,28 | 42,19 | 32,86 | 59,40 | 54,33 | 49,89 | |
| Sumatera Utara | 11,27 | 68,55 | 69,75 | 36,48 | 23,22 | 55,66 | 58,79 | 48,74 | |
| Sumatera Barat | 18,97 | 72,70 | 58,13 | 52,31 | 24,50 | 61,17 | 60,10 | 52,71 | |
| Riau | 26,35 | 74,27 | 70,07 | 47,47 | 22,31 | 56,39 | 59,20 | 54,20 | |
| Jambi | 22,12 | 66,09 | 69,70 | 49,35 | 25,67 | 53,88 | 54,63 | 52,39 | |
| Sumatera Selatan | 18,30 | 64,21 | 64,31 | 53,15 | 15,30 | 55,41 | 60,01 | 50,89 | |
| Bengkulu | 25,35 | 71,22 | 73,15 | 50,85 | 21,94 | 53,22 | 58,39 | 54,56 | |
| Lampung | 18,57 | 73,00 | 71,54 | 50,11 | 20,14 | 50,20 | 57,18 | 53,19 | |
| Kepulauan Bangka Belitung | 18,06 | 64,91 | 69,48 | 50,14 | 14,68 | 55,75 | 51,75 | 50,85 | |
| Kepulauan Riau | 14,64 | 73,61 | 73,53 | 37,81 | 22,74 | 66,78 | 56,53 | 52,12 | |
| DKI Jakarta | 16,05 | 77,81 | 66,81 | 43,70 | 15,00 | 67,11 | 58,23 | 52,58 | |
| Jawa Barat | 24,44 | 67,21 | 59,44 | 49,52 | 21,79 | 56,60 | 55,69 | 50,78 | |
| Jawa Tengah | 25,96 | 71,21 | 72,37 | 50,12 | 34,79 | 50,00 | 58,28 | 55,24 | |
| DI Yogyakarta | 56,79 | 80,68 | 76,50 | 56,57 | 41,11 | 56,20 | 64,61 | 64,22 | |
| Jawa Timur | 19,81 | 70,61 | 66,54 | 49,82 | 34,39 | 50,81 | 56,15 | 53,19 | |
| Banten | 12,24 | 65,78 | 53,73 | 47,34 | 22,05 | 56,58 | 52,97 | 47,47 | |
| Bali | 29,41 | 72,85 | 76,75 | 54,67 | 52,99 | 62,99 | 60,33 | 61,14 | |
| Nusa Tenggara Barat | 47,97 | 71,61 | 64,36 | 47,08 | 31,43 | 54,22 | 48,18 | 54,73 | |
| Nusa Tenggara Timur | 2,44 | 59,20 | 75,80 | 39,88 | 30,50 | 47,32 | 63,75 | 48,18 | |
| Kalimantan Barat | 12,43 | 53,02 | 76,09 | 44,66 | 24,25 | 50,91 | 55,70 | 48,53 | |
| Kalimantan Tengah | 20,40 | 68,50 | 75,69 | 53,49 | 24,56 | 52,19 | 65,64 | 55,21 | |
| Kalimantan Selatan | 19,05 | 69,14 | 69,08 | 49,52 | 24,02 | 52,43 | 57,53 | 52,45 | |
| Kalimantan Timur | 29,65 | 72,20 | 72,46 | 37,44 | 24,33 | 60,09 | 55,88 | 52,49 | |

| PROVINSI | DIMENSI | | | | | | | IPK 2021 |
|-------------------|----------------|------------|-------------------------|----------------|-----------------|-----------------|--------|----------|
| | Ekonomi Budaya | Pendidikan | Ketahanan Sosial-Budaya | Warisan Budaya | Ekspresi Budaya | Budaya Literasi | Gender | |
| Kalimantan Utara | 9,69 | 71,40 | 73,21 | 40,19 | 22,63 | 52,79 | 52,02 | 50,08 |
| Sulawesi Utara | 20,71 | 66,38 | 78,31 | 28,74 | 35,37 | 48,01 | 66,13 | 49,84 |
| Sulawesi Tengah | 13,74 | 64,12 | 70,37 | 34,69 | 28,24 | 51,09 | 62,78 | 48,02 |
| Sulawesi Selatan | 10,03 | 72,94 | 69,79 | 44,20 | 20,46 | 54,85 | 61,69 | 51,21 |
| Sulawesi Tenggara | 7,27 | 65,56 | 70,84 | 37,94 | 22,14 | 59,82 | 58,62 | 48,62 |
| Gorontalo | 0,46 | 62,91 | 62,99 | 40,11 | 24,63 | 61,21 | 66,05 | 47,14 |
| Sulawesi Barat | 7,03 | 61,22 | 71,52 | 35,84 | 21,88 | 47,61 | 53,97 | 45,86 |
| Maluku | 14,95 | 65,69 | 78,75 | 47,51 | 39,49 | 47,81 | 64,85 | 54,23 |
| Maluku Utara | 8,10 | 63,33 | 74,94 | 42,55 | 29,62 | 48,26 | 60,35 | 49,91 |
| Papua Barat | 18,95 | 63,71 | 74,72 | 25,07 | 33,52 | 47,42 | 56,94 | 46,79 |
| Papua | 19,38 | 45,21 | 71,36 | 30,86 | 33,93 | 27,36 | 55,53 | 41,87 |

